

Moderasi ISLAM

*Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran
Di Perguruan Tinggi*

Moderasi Islam sebagai suatu objek kajian ilmiah dinilai penting untuk terus dikembangkan dan diarusutamakan kepada masyarakat. Sebab, pemahaman yang matang dan berkualitas terhadap Moderasi Islam dipandang sangat berpengaruh terhadap keberagaman dan kehidupan sosial budayanya.

Konsep moderasi Islam yang dikembangkan dalam proses pembelajaran idealnya moderasi proaktif yang mengandung ruh dan spirit dakwah yang tinggi bukan moderasi diam atau statis yang bersifat *Laa Yamutu Wala Yahya*. Moderasi Islam yang dibangun dalam diri pemeluk Islam dan ajarannya menjadikan Islam lebih unggul atas agama manapun, dan atas ideologi apapun yang diprediksi dan diproduksi oleh manusia. Oleh karena itu, moderasi Islam tidak hanya diajarkan dalam tataran teoritis saja, namun lebih ke arah tataran praktis yang dapat dipraktikkan dengan mudah oleh masyarakat sehingga pengalaman positif yang diraih dapat membentuk pribadi kredibel, unggul dan berkualitas.

Buku ini menyajikan kajian analisis kritis dari berbagai buku, jurnal, dan penelitian-penelitian lain yang terkait dengan tema, dan dipadukan dengan hasil wawancara terhadap responden mengenai bagaimana moderasi Islam tersebut dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.



UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER
Ll. 1- KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru - Mataram



Dr. Akhmad Syahri, M.Pd.I.

Moderasi ISLAM

*Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran
Di Perguruan Tinggi*

2021



Dr. Akhmad Syahri, M.Pd.I.

Moderasi ISLAM

*Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran
Di Perguruan Tinggi*

Editor : Ni'matul Dinawisda, S.Psi., M.Pd.

MODERASI ISLAM

Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran
di Perguruan Tinggi

Dr. Akhmad Syahri, M.Pd.I.

MODERASI ISLAM

Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran
di Perguruan Tinggi



Moderasi Islam : Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran
di Perguruan Tinggi

Penulis : Dr. Akhmad Syahri, M.Pd.I.
Editor : Ni'matul Dinawisda, S.Psi., M.Pd.
Layout : Saparudin
Desain Cover : Rizki

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 975-623-9549-96-1
Cetakan 1 : Oktober 2021

Penerbit:

UIN Mataram Press

Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Center Lt. 1)

Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru

Kota Mataram – NTB 83116

Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499

Email: uinmatarampress@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Bersyukur kehadiran Allah SWT. Atas segala karunia dan nikmat-Nya yang terus mengalir tiada henti, sehingga warna-warni kehidupan terus bisa dirasakan dan berjalan normal. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi model ideal bagi para sahabat dan pengikutnya dalam berkepribadian yang unggul dengan penuh kedamaian, kasih sayang, demokratis, dan adil.

Bermula dari sebuah inspirasi yang muncul setelah mengikuti salah satu kegiatan pengukuhan Guru Besar UIN Mataram dan pengumuman resmi lewat website Litapdimas.kemenag.go.id. Penulis mengajukan proposal penelitian. Proposal yang diajukan semula berjudul membumikan moderasi Islam di Indonesia; konsepsi dan aplikasinya dalam pembelajaran. Setelah melalui proses seleksi oleh Tim *Reviewer* terhadap proposal dan performa penulis dalam presentasi. Judulnya diringkas menjadi Moderasi Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi.

Buku yang semula sebagai laporan penelitian tentang moderasi Islam ini dapat diselesaikan tidak lain karena bantuan berbagai pihak yang turut berpartisipasi dalam penelitian yang direncanakan sebagai bagian dari

bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pemerintah dalam proses pembelajaran dan pembinaan kehidupan umat beragama agar memiliki pola pikir dan sikap yang moderat. Sungguh amat panjang jika nama-nama itu tertulis satu persatu, namun sebagai representasi mereka semua. Yang pertama, adalah Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP.MT selaku Direktur Jenderal Pendidikan Islam di Kementerian Agama RI. Bapak Prof. Dr. Suprpto, M.Ag., Prof. Dr. H. Adi Fadli, MA., dan Dr. Winengan, M.Si., selaku Tim *Reviewer* yang dengan *telaten* membimbing dan cermat mengoreksi laporan *progress report* penelitian. Para responden dosen dan mahasiswa dari Mataram, Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan sekitarnya. terimakasih atas segala bantuan dan kesediaannya dalam mengarahkan, menyediakan data-data, dan memberi informasi. Yang kedua, segenap pimpinan, dari Rektor hingga kepala unit, baik di Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), dan Tim LP2M UIN Mataram. Tidak lupa juga penulis sampaikan terimakasih kepada Tim mini sebagai pendamping yang turut membantu administrasi dan penggalan data-data di lapangan. Tidak ketinggalan, ucapan terimakasih kepada UIN Mataram Press yang bersedia menerbitkan tulisan si *faqir* ini.

Akhirnya, penulis berharap agar buku ini bermanfaat bagi para pembaca. Penulis senantiasa bersedia menerima kritik dan saran serta perbaikan dari berbagai pihak terutama dalam tata penulisan dan isi kajian.

Mataram, September 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Metode Penelitian	7
BAB 2 KONSEP MODERASI ISLAM	11
A. Pengertian Moderasi Islam.....	11
B. Kerangka Dasar Pentingnya Pembelajaran Moderasi Islam	15
C. Kajian terdahulu tentang Moderasi Islam.	28
D. Indikator Moderasi Islam	35
BAB 3 MADZHAB PEMBELAJARAN MODERASI ISLAM DI INDONESIA	41
A. Pancasila	41
C. Kearifan Lokal	54

BAB 4 NILAI-NILAI MODERASI ISLAM

BERDASARKAN MANHAJ AHLUSSUNNAH

WALJAMA'AH	57
A. <i>Amar ma'ruf nahi munkar</i>	64
B. <i>Awlawiyah</i> (mendahulukan yang prioritas).....	90
C. <i>Islah</i> (reformatif)	96
D. <i>I'tidal</i> (berperilaku proporsional, tegak lurus dan tegas).....	110
E. <i>I'tiraf al-'Urf</i> (ramah budaya)	113
F. <i>Musawah</i> (egaliter non diskriminasi)	115
G. <i>Muwathanah</i> (mengakui dan menghormati bangsa, negara dan kewarganegaraan).....	122
H. <i>Syura</i> (muyawarah).....	123
I. <i>Tahaddur</i> (berkeadaban)	140
J. <i>Tasamuh</i> (toleransi atau mengakui dan menghormati perbedaan).....	149
K. <i>Tathawur wa ibtikar</i> (dinamis, kreatif, dan inovatif)	167
L. <i>Tawassuth</i> (jalan tengah)	176
M. <i>Tawazun</i> (berkeseimbangan, equilibrium) .	186
N. <i>Qudwah</i> (merintis inisiatif mulia)	199

BAB 5 MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

MODERASI ISLAM.....209

A. Model Pembelajaran Internalisasi Keimanan.	209
B. Model pembelajaran integrasi lingkungan (masjid, asrama, alam, kelas) sebagai pusat moderasi sosio religius	219

C.	Model Pembelajaran ROPES (<i>Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary</i>)..	241
D.	Model Pembelajaran Daring (<i>E-Learning</i>) .	252
BAB 6	IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MODERASI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI	259
A.	Rencana Pembelajaran Moderasi Islam	259
B.	Pelaksanaan Pembelajaran Moderasi Islam di Perguruan Tinggi.....	262
C.	Evaluasi Pembelajaran Moderasi Islam di Perguruan Tinggi	285
D.	Faktor Pendukung dan Penghambat Terciptanya Pembelajaran Moderasi Islam yang Demokratis	286
BAB 7	POTRET PENGAMALAN NILAI-NILAI DAN SIKAP MODERASI ISLAM MAHASISWA	291
A.	Pendahuluan.....	291
B.	Potret Pengamalan Nilai-nilai dan Sikap Moderasi Islam Mahasiswa.....	292
BAB 8	PENUTUP	301
A.	Simpulan.....	301
B.	Implikasi Teoritis	304
C.	Rekomendasi	307
DAFTAR PUSTAKA.....		311
BIODATA PENULIS		335



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini lembaga pendidikan, baik madrasah, sekolah, Perguruan Tinggi, maupun Pesantren semakin rentan terpapar oleh berbagai macam ideologi dan radikalisme. Hal ini mengindikasikan lembaga pendidikan belum mampu membentengi dan membekali tenaga pendidik dan peserta didiknya dengan semangat nasionalisme yang tinggi untuk *memfiltrasi* segala macam ideologi yang masuk.

Temuan penelitian yang mengungkap 19,4% ASN terpapar radikalisme dan intoleran serta 39% mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi telah terpapar radikalisme (BIN, 2018) menjadi alarm bagi Perguruan Tinggi untuk lebih giat dalam pengarusutamaan moderasi beragama (baca: Islam), terlebih seiring adanya surat edaran dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tanggal 29 Oktober 2019 tentang anjuran Perguruan Tinggi

Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk mendirikan Rumah Moderasi Beragama, maka otomatis PTKIN harus mempersiapkan strategi dalam membangun rumah moderasi beragama sebagai tempat pengarusutamaan moderasi beragama di lingkungan kampus¹, begitu juga dengan lembaga pendidikan lain, seperti sekolah, madrasah dan pesantren perlu membangun pusat kajian moderasi beragama secara sistematis, massif, terstruktur dan terukur yang di dalamnya memuat program-program pendidikan yang dapat menunjang pemahaman dan sikap moderat.

Sikap moderat (jalan tengah) dalam beragama minimal memiliki sikap terbuka, berpikir rasional, rendah hati (*tawadhu*), dan berorientasi manfaat. Moderat berarti memilih jalan tengah dengan tidak terlalu ke kanan dan ke kiri. Kelompok kanan diwakili oleh kalangan yang tekstualis-ekstremis. Kelompok kiri diwakili oleh kalangan yang terlalu liberal dalam beragama. Sedangkan moderat berada di tengah-tengah antara keduanya, meskipun Mudhofir Abdullah berpendapat bahwa bersikap di tengah itu sangat sulit karena akan dihadapkan pada tantangan-tantangan yang besar,² namun moderasi Islam sebagai jalan tengah merupakan kebutuhan yang

¹ Data WhatsApp Group Majelis Wakil Rektor & Puket I PTKIN, tanggal 20 Oktober 2020, menunjukkan ada 29 PTKIN baik UIN, IAIN, maupun STAIN yang sudah memiliki atau mendirikan Rumah Moderasi Beragama. Imam Makruf, <https://iain-surakarta.ac.id/membangun-moderasi-beragama-dalam-struktur-kurikulum-ptki/>, November 2020. Baca juga <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=1278>. Diunggah 12 November 2020.

² Mudhofir Abdullah, <https://islamsantun.org/workshop-moderasi-beragama-kerjasama-direktorat-kskk-madrasah-dan-pkppn-iain-surakarta/>

sangat mendesak bagi kaum muslimin. Sebagaimana Buya Syafi'i Ma'arif ungkapkan bahwa orang-orang muslim radikal sesungguhnya sangat minoritas di tengah lautan umat moderat, karena itu, mayoritas moderat memiliki kekuatan untuk mengutuk kelompok radikal.³ Sayangnya kaum moderat lebih senang berdiam diri daripada *mengcounter* orang-orang radikal,⁴ dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama pas-pasan justru lebih bersemangat menyampaikan dakwah.

Fenomena di atas menjadi bukti bahwa moderasi Islam menjadi esensi penting yang harus dipraktikkan dan dipromosikan ajarannya di bumi Nusantara.⁵ TGB Muhammad Zainul Majdi, mengemukakan bahwa salah satu kunci dari ajaran moderasi Islam itu ialah penatakelolaan keberagaman seseorang dengan mengarusutamakan pemikiran moderat di berbagai kehidupan dengan tidak menjadikan segala sesuatu berlebih-lebihan sehingga konflik dapat dihindari.⁶

³ Wahid Foundation mengungkap data sebanyak 108 juta Muslim Indonesia tidak radikal, sekitar 11 juta Muslim Indonesia bersedia radikal, dan 600 ribu muslim Indonesia pernah terlibat tindakan radikal. Potensi radikalisme sosial-keagamaan merupakan wadah berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang melibatkan kekerasan atas nama agama. Wahid Foundation, Paparan Hasil Survei Nasional: Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di kalangan Muslim Indonesia, Tahun 2016.

⁴ Azyumardi Azra, Moderasi Islam, [https://republika.co.id/berita/nzgf1s319/moderasi Islam](https://republika.co.id/berita/nzgf1s319/moderasi%20Islam), 17 Desember 2015.

⁵ M. Sidi, Ritaudin, *Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (MUI) Lampung dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung*, Jurnal TAPIs Vo. 13 No. 02 Juli – Desember 2017. Hlm.48.

⁶ Ww dengan TGB, Sabtu 8 Juni 2019. Pukul 19.00.

Ada dua konsep yang dapat mengurai konflik keberagamaan di Indonesia, yaitu *unity in diversity* (kesatuan dalam keragaman) dan *common values* (nilai-nilai kebersamaan yang bersifat fundamental dan mengikat). Oleh karena ajaran moderasi Islam memiliki kontribusi nyata yang sangat signifikan dalam pemersatu bangsa, negara, dan agama serta dapat menjaga keutuhan NKRI, maka moderasi Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (minimal bersikap humanis, toleran, dan inklusif) menjadi contoh yang baik untuk diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari⁷. Namun model pembelajaran moderasi Islam seperti apa yang paling tepat untuk diterapkan, sedangkan *treatment* moderasi Islam antar lingkungan pendidikan berbeda-beda. Secara umum, orang semakin berilmu semakin luas pemikirannya, semakin dalam ilmunya semakin baik sikapnya. Semakin dalam ilmu agamanya semakin bijak sikap keberagamaannya. Persoalannya bagaimana membangun sikap keberagamaan peserta didik yang moderat agar memiliki kedalaman ilmu dan spiritualnya jika sistem, alokasi waktu, dan sarana prasarana yang disediakan terbatas. Lebih-lebih pemahaman moderasi Islam para pendidiknya masih sebatas pada tataran teoritis saja, belum mampu terpraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Sekolah dan Perguruan Tinggi, program-program yang terkait dalam pengarusutamaan moderasi

⁷ Mutawali, *Moderate Islam in Lombok: The Dialectika between Islam and Local Culture*, Journal of Indonesian Islam, Volume 10, Number 02, December 2016, 309. Doi:10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334.

Islam pun cenderung kurang diperhatikan, materi yang disampaikan dalam pembelajaran jauh dari integrasi-interkoneksi, bahkan terkadang hanya dianggap sebagai ajaran yang berada pada aspek kognitif dan belum sampai masuk pada aspek kesadaran interpersonal sehingga tidak sedikit timbul pemahaman peserta didik yang radikal “ekstrem” dan sikap fanatik berlebihan terhadap golongan tertentu.⁸ Lebih ironisnya jika pemahaman tersebut terpraktekkan menjadi sebuah sikap negatif (rasis dan anarkis). Untuk itu, pembelajaran moderasi Islam di lembaga pendidikan perlu dinarasikan, diarusutamakan dan mendapat perhatian serius dari para sivitas akademika agar terbangun pola pikir dan sikap moderat yang berwawasan Islami sehingga tercipta budaya religius dan budaya akademik yang kondusif.

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, fokus utama studi ini berusaha menjawab: “Bagaimana membumikan moderasi Islam di Perguruan

⁸ Cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang dianggap ekstrem atau melebihi batas dapat ditinjau dari tiga hal, Pertama, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar nilai luhur dan harkat mulia kemanusiaan, karena agama diturunkan untuk memuliakan manusia. Kedua, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kemaslahatan; dan ketiga, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang kemudian melanggar hukum. Jadi, orang yang atas nama menjalankan ajaran agamanya tapi melanggar ketiga batasan ini, bisa disebut ekstrem dan melebihi batas. Oman Fathurahman (Ketua Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI), <https://diy.kemenag.go.id/10959-kenapa-harus-moderasi-beragama.html>

Tinggi, baik dari aspek konsep dasar pengembangan maupun implementasinya dalam pembelajaran”?. Rincian fokus utama tersebut meliputi:

1. Konsep moderasi Islam;
2. Madzhab pembelajaran moderasi Islam di Indonesia;
3. Nilai-nilai moderasi Islam berdasarkan *manhaj Ahlussunnah Waljama'ah*;
4. Model-model pembelajaran moderasi Islam;
5. Implementasi pembelajaran moderasi Islam di Perguruan Tinggi;
6. Potret pengamalan nilai-nilai dan sikap moderasi Islam mahasiswa

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap Konsep moderasi Islam;
2. Mengungkap madzhab pembelajaran moderasi Islam di Indonesia;
3. Mengungkap nilai-nilai moderasi Islam berdasarkan *manhaj Ahlussunnah Waljama'ah*;
4. Menemukan model-model pembelajaran moderasi Islam;
5. Mengungkap implementasi pembelajaran moderasi Islam di Perguruan Tinggi;
6. Mengungkap potret pengamalan nilai-nilai dan sikap moderasi Islam mahasiswa.

D. Metode Penelitian

Aspek metodologis dalam penyusunan buku ini berproses induktif,⁹ dan bersifat simultan dengan rancangan yang muncul melalui kategori-kategori yang telah diidentifikasi selama proses penulisan, serta terikat konteks dan teori-teori yang dikembangkan untuk menciptakan pemahaman, akurasi, dan reliabilitas melalui verifikasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis data kasus individu (*individual cases*).¹⁰

Analisis data kasus individu yang dimaksud dalam kajian ini adalah analisis data pada masing-masing subjek aktivitas. Analisis ini terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹¹

1. Pengumpulan Data. Penulis menyiapkan data yang sudah terkumpul dari referensi buku, jurnal, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁹ Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (London: Allyn and Bacon, 1988), 4-7. Menurut Bogdan & Biklen, Penelitian kualitatif ini memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: (a) naturalistic, (b) deskriptif, (c) perhatian pada proses (*concern with process*), (d) induktif, dan (e) perhatian pada makna (*meaning*).

¹⁰ Robert K Yin, *Case Study Research, Design and Methods* (Beverly-hills : Sage Publication, 1984), 52-53.

¹¹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru (Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press), 2009), 16.

2. Reduksi Data. Setelah data terkumpul, terutama yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dipilah-pilih, mana yang tidak dipakai dan mana yang akan digunakan dalam kajian ini. Catatan lapangan (*field notes*) dan dokumen yang terkumpul tersebut kemudian ditata kembali serta dirapihkan. Hal ini penulis lakukan dengan cara membuat kolom yang berisi tema dan isi ringkasan data. Kemudian peneliti mengelompokan data tersebut berdasarkan fokus penelitian. Proses reduksi data dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus, dan membuang hal yang tidak perlu,¹² sehingga mereduksi data atau menyederhanakan data penulis lakukan dengan cara memilih dan memilah data kembali mana yang sesuai dengan fokus penulisan dan mana yang tidak sesuai, data-data yang awalnya berupa catatan hasil wawancara akan penulis sederhanakan dalam bentuk poin-poin yang mudah dipahami. Dalam kegiatan reduksi data ini, penulis juga melakukan pengkodean data (*data coding*).
3. Penyajian data. Setelah data direduksi, kemudian penulis menyajikannya dengan teks naratif sesuai dengan fokus penulisan secara berurutan.
4. Penarikan kesimpulan. Setelah menyajikan data sesuai dengan fokus kajian, kemudian penulis membaca secara cermat keseluruhan data, selanjutnya penulis memberikan kode pada topik-topik penting yang

¹² Moh. Suehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Jogjakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 130.

terkait dengan fokus penelitian. Selanjutnya penulis berusaha dan mencoba mengambil kesimpulan, dan kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi buku.



BAB 2

KONSEP MODERASI ISLAM

A. Pengertian Moderasi Islam

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekuarangan), kata itu juga berarti penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi mengandung dua arti, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Sedangkan dalam Bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath*. Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* dalam dua aspek. Pertama, *wasath* menurut etimologi berarti sesuatu yang ada di tengah-tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya seimbang. Kedua, secara terminologi *wasath* berarti nilai-nilai Islam yang terbentuk atas dasar pemikiran yang lurus dan pertengahan serta cenderung tidak berlebihan

dalam hal tertentu¹³. *Wasathiyah* juga berarti pilihan terbaik untuk bersikap adil. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits;

خير الامور اوساطها

“Sebaik-baik persoalan adalah sikap-sikap moderat”¹⁴

وخير الاعمال اوسطها ودين الله بين القاسى
والغالى

“Dan sebaik-baik amal perbuatan adalah yang pertengahan, dan agama Allah itu berada di antara yang beku (konstan) dan mendidih (relatif)”¹⁵.

Moderat berdasarkan hadits di atas bermakna mengarahkan dalam segala urusan, baik tindakan, ucapan, dan pikiran. Sedangkan dalam hadits kedua, menggambarkan secara khusus watak Islam moderat dalam hal bertindak¹⁶. Dari berbagai literatur, moderasi dimaknai sebagai jalan tengah (QS. al-Baqarah (2):143), dan ini sesuai dengan fitrah manusia. Fazlur Rahman

¹³ Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17-18.

¹⁴ Ibnu al-Atsir, *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*, Juz II, (tk: Maktabah al-Halwaniy, Mathba'ah al-Malah, Maktabah Dar a-Bayan, 1969), 318-319

¹⁵ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *Jami' al-Hadits*, Juz VI, (Beirut: Dar al-FIKR, 1994), 226.

¹⁶ Achmad Yusuf, *Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syariah, dan Tasawuf)*, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 3, Nomo3 2, 2018, 226

mengemukakan bahwa jalan tengah tidak hanya merupakan jalan terbaik, tetapi juga merupakan satu-satunya jalan¹⁷.

Yusuf Qardhawi mempertegas Islam mengajak ke jalan tengah dan melarang berbuat melampaui batas atau berlebihan dalam beragama (*tatharruf*)¹⁸. Hal ini diperkuat dengan pendapat al-Ghazali, bahwa spirit doktrin ajaran tengah ini sejalan dengan ajaran Islam. Seperti isyarat ayat yang tidak boleh kikir tetapi juga tidak boleh boros, melainkan harus bersifat di antara kikir dan boros (QS. Al-Furqan: 67). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS., al-Isra' (17): 29, QS., al-Isra' (17): 110, QS., al-Qashash (28): 77.

Ayat-ayat al-Qur'an di atas menerangkan tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini merupakan bentuk legitimasi kepada umat Islam agar bersikap moderat, menata tindakan, hati, dan pikiran dalam menjalankan kehidupan.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa posisi jalan tengah dapat diraih dengan memadukan fungsi syari'at (*maqāsid al-syari'ah*) dan filsafat. Syari'at berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah dalam jiwa bernafsu dan jiwa berani, sedangkan filsafat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa berfikir.¹⁹ Kedua fungsi

¹⁷ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 39.

¹⁸ Syamsul Arifin, *Merawat Moderasi Islam*, Jawa Pos. 12 Agustus 2019.

¹⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah, 1392). 18-36; Ibn Miskawaih, terj. Helmi Hidayat,

tersebut bersinergi dengan rasio (akal pikiran), raga (badan), dan rasa (hati). Nurkholis Madjid (Cak Nur) mendefinisikan “*ummatan wasathan*” yaitu golongan masyarakat yang memiliki karakteristik moderat dengan ciri khas sikap-sikap moderasi dalam menghadapi konflik dan konfrontasi yang disebabkan perbedaan.

Selain dimaknai sebagai jalan tengah, istilah moderasi juga diartikan sebagai jalan lurus yang mengarah pada ketepatan pemahaman makna moderat, seperti keunggulan atau yang terbaik, keadilan, kemudahan atau tidak mempersulit, kebijaksanaan, dan tidak berlebihan atau ekstremisme²⁰. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*). Dengan begitu, moderasi Islam merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bersikap adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi Islam sebagai suatu sikap yang dapat menimbulkan kerukunan antar umat beragama serta menguatkan rasa toleransi terhadap perbedaan. Sedangkan Konsep pembelajaran moderasi Islam yang dikembangkan adalah moderasi proaktif bukan moderasi diam.

Moderasi Islam yang dibangun dalam diri pemeluk Islam dan ajarannya menjadikan agama Islam lebih unggul atas agama manapun, dan atas ideologi apapun yang diprediksi dan diproduksi oleh manusia.

Menuju Kesempurnaan, hlm. 44-53

²⁰ Thameem Ushama, *Is Islam a Religion of Moderation or Extremism? A Study of Key Islamic Teachings*, Journal Asian Social Science; Vol 10, No.8 (2014), 184. doi:10.5539/ass.v10n8p184

Oleh karena itu, moderasi Islam tidak hanya diajarkan dalam tataran teoritis saja, namun lebih ke arah tataran praktis yang dapat dipraktekkan dengan mudah oleh masyarakat sehingga pengalaman positif yang diraih dapat membentuk pribadi unggul dan berkualitas.

B. Kerangka Dasar Pentingnya Pembelajaran Moderasi Islam

Kerangka dasar pentingnya pembelajaran moderasi Islam tidak terlepas dari program-program moderasi beragama yang telah disusun oleh lembaga dibawah naungan Kementerian Agama. Secara umum moderasi Islam penting untuk diajarkan agar peserta didik menyadari bahwa perbedaan adalah Sunnatullah, Keanekaragaman adalah fitrah bangsa, Pancasila adalah cermin nilai asli masyarakat, bangsa Indonesia adalah beragama dan mengajarkan agama yang ramah, toleran, dan menghargai keberagaman²¹. Sedangkan secara khusus, kerangka dasar pentingnya pembelajaran moderasi Islam, antara lain:

1. Landasan Filosofis

Meminjam istilah falsafah Pondok Pesantren Gontor. Landasan falsafah yang dimaksud disini adalah kaidah-kaidah umum serta nilai atau prinsip-prinsip dasar yang dijadikan lembaga sebagai landasan perjuangan dalam mengelola dan mengembangkan lembaganya. Misalnya pada aspek falsafah kelembagaan moderasi

²¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Memahami Makna Moderasi Beragama*, Power Point, 2019.

Islam, lembaga moderasi Islam dijadikan sebagai lapangan perjuangan, bukan lapangan penghidupan. Lembaga moderasi Islam adalah tempat ibadah dan *thalabul ilmi*. Lembaga moderasi Islam berdiri di atas dan untuk semua golongan. Lembaga moderasi Islam milik semua bukan milik perorangan. Selanjutnya pada aspek falsafah pendidikan, yaitu “apa yang kamu lihat, apa yang kamu dengar, apa yang kamu rasakan, adalah pendidikan”, “Jadilah ulama’ yang intelek, bukan intelek yang tahu agama”, “Hidup sekali, hiduplah yang berarti”, “Berani hidup tidak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja”.

Dari segi filosofis, Tafsir *Maqashidi* juga cukup argumentatif sebagai dasar penguat dalam pengembangan moderasi Islam. Secara ontologis, tafsir ini memiliki dua fungsi, *Pertama*, sebagai spirit (ruh) pengembangan tafsir yang responsive dan solutif sesuai tuntutan perkembangan zaman. *Kedua*, sebagai kritik terhadap kejumudan (stagnasi) produk tafsir yang tidak sejalan dengan tuntutan kemaslahatan maqashid zaman.

Secara epistemologis, tafsir ini mengarahkan sikap moderasi antara model berfikir *literalis-skriptualis* yang cenderung *ya’budûna al-nushush* (menyembah teks), yang bisa mengarah pada ekstremisme dalam beragama dan model berfikir *substansialis-liberalis* yang cenderung *yu’aththilûna al-nushush* (mengabaikan teks atau desakralisasi teks) yang bisa mengarah pada *de-syariati* agama secara liberal.

Tafsir ini berada di tengah-tengah antar keduanya dengan memahami maksud, tujuan teks serta hikmah-hikmahnya (*maqâshid al-nushush wa hikamiha*) dengan mempertimbangkan aspek tujuan, sarana, dasar *ushul* dan *furu'*,

Secara aksiologis, sikap keberagamaan yang dibangun berdasarkan paradigma tafsir ini dapat mengarahkan pada pola pikir moderat, bersikap inklusif dan toleran, berintegrasi, dan harmonis antar sesama, sebagaimana yang dicita-citakan agama sebagai rahmah bagi manusia, bukan hanya ada pada level *idealis-metafisis*, tetapi nyata menyejarah *historis-realistis*²².

2. Landasan Psikologis

Pembelajaran moderasi Islam dapat dibangun melalui pendekatan Imitasi atau tiruan. Dalam proses imitasi, peserta didik akan melihat orang tua/gurunya sebagai tokoh utama yang layak dicopy, disalain, atau ditiru selain orang-orang dekat disekitarnya. Secara umum, meniru adalah suatu proses atau tindakan sosial seseorang untuk menirukan orang lain melalui sikap, penampilan gaya hidup, dan bahkan apa yang dimiliki oleh orang lain.

Imitasi merupakan perilaku yang sangat penting untuk anak. Proses meniru atau imitasi berguna untuk

²² Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam* (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an), Yogyakarta: UIN Suka Yogyakarta, 16 Desember 2019, 51-52.

perkembangan otak yang optimal. Imitasi adalah interaksi antara anak-anak dan lingkungan yang akan menyebabkan pengalaman baru untuk anak-anak, karena anak-anak belajar dari contoh lingkungan khususnya keluarga. Anak-anak akan melihat orang tua mereka sebagai tokoh utama yang pantas ditiru sebelum meniru orang lain. Selain imitasi pada keluarga, proses imitasi atau peniruan kebanyakan dilakukan oleh anak melalui penyajian contoh perilaku (pemodelan) atau proses pembelajaran terjadi ketika anak mengamati dan meniru perilaku orang lain, bisa secara langsung maupun dari tayangan televisi, media elektronik maupun media sosial. Imitasi dihasilkan ketika anak melihat model atau orang lain melakukan sesuatu dengan cara tertentu dan mendapatkan konsekuensi dari perilaku itu. Anak akan meniru tindakan yang sama persis dilakukan oleh pihak yang ditiru seperti penampilan (*performance*), sikap (*attitude*), perilaku, gaya hidup dan apapun yang dimiliki oleh tokoh idola.

Teori imitasi dicetuskan oleh Albert Bandura. Salah satu eksperimen terkenal yang dilakukannya adalah mengenai eksperimen Bobo Doll yang ditelitinya pada tahun 1961 dan 1963. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak mengamati karakter di televisi contohnya, dan mengulangi lagi apa yang didengar atau dilihat. Mereka tidak perlu melakukan sendiri beragam perilaku secara acak dan berharap mengetahui mana yang akan dihargai mana yang tidak. Hasil penelitiannya ini menegaskan bahwa anak-anak meniru apapun yang ada di sekitarnya dengan luar biasa seperti perilaku agresif

dari orang dewasa di sekitarnya. Melalui peniruan, anak belajar hal-hal berkaitan keagamaan, nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat. Anak meniru cara beribadah, sikap beribadah, perilaku dalam beribadah. Anak juga meniru berbagai kegiatan keagamaan lainnya seperti dalam bermuamalah dengan anak lainnya seperti mengucapkan salam dengan santun pada anak muslim lainnya atau cara bersalaman dengan baik. Melalui imitasi anak pun juga akan meniru pada sikap keagamaan yang anti kelompok lain atau agama lain bahkan bagaimana memperlakukan atau bahkan menghormati kelompok agama lain. Akhirnya, sosok anak merupakan peniru hebat yang seyogyanya mendapatkan contoh, tiruan positif dari orang dewasa, lingkungan sekitar, dan asupan informasi yang baik. Selain itu, kegiatan keagamaan dilakukan dengan intensif, melakukan kegiatan keagamaan secara santun, damai tanpa menumbuhkan kebencian bahkan perilaku kekerasan pada satu golongan atau tokoh serta dilakukan dengan penuh keceriaan dan kebahagiaan, dengan harapan anak-anak ini akan meniru perilakunya di masa mendatang.

a. Landasan Sosial-Budaya

Moderasi Islam dapat dipahami sebagai kepedulian antar sesama sebagai makhluk sosial, seperti kepedulian atas musibah bencana, kemiskinan. Sikap demikian sangat relevan dengan kondisi sosial Indonesia yang tinggal di kawasan rawan bencana seperti letusan gunung berapi, tsunami, *likuifaksi*, banjir, dan longsor. Untuk itu, moderasi Islam dapat dikaitkan dengan isu-isu sosial.

b. Landasan Politik

Salah satu tantangan dalam praktik pembelajaran moderasi Islam yaitu aspek politik, seperti dalam pemilu²³. Oleh karena itu perlu keteladanan dari para elit, pemimpin formal dan non formal dalam menyikapinya. Artinya pembelajaran moderasi Islam dapat dibangun tatkala terjalin hubungan yang baik dan saling mendukung antara negarawan dan agamawan, pejabat dan masyarakat, dosen dan mahasiswa. Ketika negara dan agama bersikap konfrontatif, maka akan menjadi pemantik yang dapat menyulut perkembangan radikalisme dan ekstrimisme. Berkembangnya kasus korupsi, suap, pencucian uang, pelanggaran Hak Asasi Manusia, dan lain-lain menandakan rapuhnya moralitas pejabat dan lemahnya sistem pemerintahan. Disinilah pentingnya pemerintah hadir untuk membangun aspek politik yang moderat sebagai tindakan *preventive offensive* atas permasalahan bangsa dan negara.

²³ Pemilu 2019 kemarin KPU diterpa hoaks, bahwa KPU sebagai tangan panjang dari rezim pemerintahan telah melakukan kecurangan dengan mencuri waktu. Kelompok Islam Populis diindikasikan telah menyerang seluruh lembaga negara karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mereka anut. Kelompok Islam Populis ingin memanfaatkan agama untuk merengkuh kepentingan politik. Untuk itu wajar jika terjadi benturan ideologi antara kelompok Islam moderat dan Islam radikal. Nu.or.id/post/read/109140/moderasi-beragama-dipelukan-agar-politik-identitas-tidak-muncul. 27 Juli 2019, Pukul 23:30.

c. Landasan Historis

Di tahun 2019 Majelis Umum PBB menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi internasional (*the international year of moderation*). Di tahun ini pula program pengarusutamaan moderasi beragama terus digaungkan oleh Kementerian Agama, baik melalui forum diskusi, dialog nasional, seminar, symposium, penelitian, dan pembentukan program kerja (pokja) Kementerian Agama dalam menyusun buku induk moderasi beragama. Hal tersebut dilakukan agar moderasi beragama terbangun dengan baik di Indonesia. Moderasi Islam yang merupakan salah satu bagian dari moderasi beragama memiliki peran strategis secara historis-kultural dalam membangun moderasi di Indonesia, oleh karena itu materi terkait sejarah perjuangan syiar Islam yang dilakukan oleh para Wali Songo, dan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia perlu digali dan dikembangkan lebih dalam lagi sehingga dapat mengambil *ibrah* (pelajaran) dari-Nya.

d. Landasan Yuridis

Landasan yuridis mengenai pembelajaran moderasi Islam tidak terlepas dari beberapa kebijakan dan aturan hukum yang termuat dalam undang-undang. Undang-undang yang telah ditetapkan antara lain: *Pertama*, dalam rangka mengatur tata cara penyiaran agama, Pemerintah menerbitkan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran

Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, tertanggal 2 Januari 1979; *Kedua*, untuk memberikan perlindungan terhadap agama, sejak lama telah keluar Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama serta KUHP Pasal 156 yang menetapkan hukuman pidana atas penistaan agama; *Ketiga*, menjawab banyaknya konflik pendirian rumah ibadah, pemerintah telah menerbitkan PBM No 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Tugas Kepala Daerah dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan FKUB dan Pendirian Rumah Ibadah²⁴. Adanya berbagai kebijakan keagamaan tersebut setidaknya dapat meningkatkan pemahaman dan sikap moderat dalam beragama dan menghindari konflik.

e. Landasan Agama

Seorang Sosiolog terkemuka asal Perancis, Emile Durkheim, dalam Muhni (1994) mendefinisikan agama sebagai : *Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites related to sacred things, unites adherents in a single community known as a Church* (satu sistem yang terkait antara kepercayaan dan praktik ritual yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus, yang mampu menyatukan pengukutnya menjadi satu kesatuan masyarakat dalam satu norma keagamaan). Dari pengertian ini agama bisa

²⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 109-110.

dimaknai sebagai pembentuk formasi sosial yang menumbuhkan kolektifisme dalam satu komunitas masyarakat²⁵. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'agama' berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan (Dewa, dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata 'agama' dapat juga didefinisikan sebagai perangkat nilai-nilai atau norma-norma ajaran moral spiritual kerohanian yang mendasari dan membimbing hidup dan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat.

Membicarakan moderasi Islam tidak dapat terlepas dari konflik agama. Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain. Oleh karena itu, perlu memahami makna dan urgensi dalam moderasi Islam untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama sebagaimana jargon al-Qur'an sebagai kitab yang *shalih likulli zaman wa makan* (cocok untuk setiap waktu dan tempat), menuntut kreativitas penafsir untuk melakukan pembaharuan pemahaman agama dalam menghadapi tantangan perubahan, melalui proses ijtihad kreatif. Sebab menurut Abdul Karim Sorous, sikap mengabaikan kriteria rasional dan kebutuhan terhadap

²⁵ Dadang Kahmad, 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1

keselarasan antara pemahaman keagamaan dan kesimpulan rasional merupakan pelanggaran terhadap tanggung jawab agama.²⁶

Setidaknya ada tiga alasan utama pentingnya pembelajaran moderasi beragama. *Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh

²⁶ Abdu Karim Sorous, 2000. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Ter. Abdul Ali. Bandung: Mizan. 185-186.

pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya²⁷.

Berbicara tentang Islam. Setidaknya ada tiga domain investigasi yang harus dibedakan. *Pertama*, Islam sebagai sumber otoritas Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Di seluruh dunia Islam, di

²⁷ Kemenag RI, 2019.; Nirwansyah, <http://www.monitorday.com/urgensi-moderasi-beragama>

Timur Tengah, Indonesia, Eropa dan Amerika Al-Qur'an itu sama saja tidak ada perbedaan, bahkan di Sunni-Syiah sekalipun itu sama saja tidak ada perbedaan. *Kedua*, bagaimana sumber otoritas ini dipahami oleh para ulama, penafsir, dan Penstudi Islam. *Ketiga*, bagaimana Islam diimplementasikan dalam pelataran sejarah peradaban Islam.

Di Indonesia, artikulasi keberagamaan Islam Indonesia sering disebut atau dikenal dengan *wasathiyatul* Islam atau moderasi Islam. Jadi moderasi Islam ini refleksinya adalah bagaimana beragama dengan memantulkan, merefleksikan kedamaian, toleransi, inklusif, saling memahami, dan rahmatan lil 'alamin. Dalam pendidikan Islam, moderasi Islam ini merupakan sebuah refleksi keberagamaan yang dipromosikan, diajarkan, diteladankan, dipraktikkan dari pendidikan dasar, bahkan Raudlatul Athfal (RA) sampai perguruan tinggi. Lembaga pendidikan, seperti perguruan tinggi, pondok pesantren, madrasah semua berorientasi pada moderasi beragama. Pengajaran Islam yang moderat dapat merefleksikan nilai-nilai toleransi, inklusif dan lain-lain. Jadi ada *kompatibilitas* antara nilai-nilai Islam *wasathiyah* dan nilai-nilai demokrasi. Dari sini kita dapat melihat bagaimana kontribusi pendidikan Islam selama ini dalam proses berbangsa dan bernegara, khususnya dalam menerjemahkan, *me-landing*-kan (mendaratkan) Islam dalam berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Islam secara fundamental telah berkontribusi untuk menjaga, merawat karakter keberagaman Islam Indonesia yang *wasathiyah*. Jadi pemahaman, pengamalan, dan refleksi masyarakat tentang Islam yang damai, toleran tidak bisa dilepaskan dari kontribusi lembaga pendidikan yang selama ini mulai dari tingkat paling bawah sampai paling tinggi mengajarkan Islam yang damai, toleran, moderat, fleksibel, dan inklusif yang menghargai perbedaan, bahkan juga Islam dapat memberi perspektif dan insight (wawasan) tentang isu-isu global, isu-isu kebangsaan, isu-isu globalisasi dan lainnya. Dengan begitu, Islam selalu hadir menginspirasi seluruh aktivitas kita, bahkan *world view* kita diinspirasi oleh pandangan keagamaan Islam yang moderat sehingga seluruh refleksi kita dalam berbangsa dan bernegara tidak bisa dilepaskan dari keberagaman kita yang moderat karena selalu menginspirasi untuk menjadi *driving forces* (kekuatan pendorong) dari seluruh aktivitas kita sehingga selalu tergambar dan terefleksi, sehingga Indonesia merupakan negara yang sangat *religious* bukan negara sekuler, karena seluruh aktivitasnya diinspirasi oleh sikap keberagaman yang moderat²⁸.

²⁸ Kamaruddin Amin, Ditjen Pendidikan Islam. www.pendis.kemenag.go.id

f. Landasan Spiritual

Zohar mengemukakan bahwa spiritualitas adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Sedangkan Ginanjar berpendapat spiritualitas merupakan energi dalam diri yang menimbulkan rasa kedamaian dan kebahagiaan yang senantiasa dirindukan kehadirannya²⁹. Menurut Ahmad Suaedy, spiritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia, maka spiritualitas baru bisa dikatakan dorongan baik respons terhadap problem-problem masyarakat konkret dan kontemporer³⁰.

C. Kajian terdahulu tentang Moderasi Islam

Kajian terdahulu tentang moderasi Islam tidak terlepas dari kajian *Islam Wasathiyah* dan moderasi beragama. Isu ini menjadi kajian yang menarik di seluruh dunia. *Cossref* menampilkan data *Journal Article* terkait moderasi Islam selama tahun 2018-2019 sebanyak 14,290 artikel, tahun 2020 sebanyak 4 artikel, dan tahun 2024 sebanyak 2 artikel³¹. Oleh karena itu, penulis perlu mempertegas posisi penelitian yang sedang dikaji agar menemukan titik kebaruan (*novelty*).

²⁹ Ginanjar, 2004:107-109

³⁰ Paristiyanti Nurwardani, dkk. 2016. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 32

³¹ <https://www.crossreforg/>. Diakses 21 Agustus 2019.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Dawn M. Szymanski dan Oluwafunmilayo Obiri tentang *Do Religious Coping Styles Moderate or Mediate the External and Internalized Racism-Distress Links?* menunjukkan bahwa cara penyampaian agama yang salah kepada mahasiswa akan mempengaruhi pemahaman dan psikologisnya untuk melakukan tindakan yang rasis. Ketika hal ini sudah terjadi, maka cenderung sulit untuk dilakukan mediasi agar kembali ke pemikiran dan tindakan yang moderat³².

Penelitian lain dari Kenneth M. Stoltzfus tentang *Alcohol Use, Daily Hassles, and Religious Coping Among Students at a Religiously Affiliated College* menyajikan temuan empiris bahwa penanaman agama dapat memoderasi hubungan antara stress dan penggunaan alkohol di kalangan mahasiswa. Praktik-praktik keagamaan perlu direncanakan dengan matang ke dalam pembelajaran untuk meminimalisir penggunaan alkohol³³. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Jennifer H. Wortmann, Crystal L. Park & Donald Edmondson, bahwa penguatan spiritual keagamaan pada mahasiswa dengan cara denominasi moderasi hubungan antara trauma dan

³² Dawn M. Szymanski dan Oluwafunmilayo Obiri, *Do Religious Coping Styles Moderate or Mediate the External and Internalized Racism-Distress Links?* SAGE Journal, November 5, 2010. <https://doi.org/10.1177/0011000010378895>.

³³ Kenneth M. Stoltzfus tentang *Alcohol Use, Daily Hassles, and Religious Coping Among Students at a Religiously Affiliated College*, Journal Substance Use & Misuse, Volume 47, 2012. <https://doi.org/10.3109/10826084.2011.644843>

stress dapat meminimalisir tekanan-tekanan yang dapat merugikan mahasiswa³⁴.

Tesis Gusdur tentang pribumisasi Islam sekitar tahun 1980-an, menguraikan bahwa adanya lokalitas agama merupakan bagian dalam mengakomodir absolutisme agama dan relativisme budaya ke dalam pola nalar keagamaan yang dapat menjembatani keduanya. Dalam hal ini pribumisasi Islam justru menguatkan aspek prinsipal Islam yang rahmatan lil 'alamin dengan menimbang kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum Islam, meski pengaplikasiannya berbeda dalam tataran antara Islam dan Kultural³⁵. Tesis Nasrul Hidayat menjelaskan tentang konsep *wasatiyyah* dalam tafsir al-Sya'rawi (2016), bahwa di masyarakat telah terjadi dua kubu yang berlawanan dalam memahami keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan, antara tidak punya kepercayaan sama sekali pada Tuhan (atheis), dan percaya dengan banyaknya Tuhan. Dua kubu ini ditolak oleh al-Sya'rawi dengan mengemukakan dalil aqli dan naqli. *Wasathiyah fi kulli hal* penting dimiliki oleh masyarakat sebagai benteng dalam menghadapi *gazwatul fikr* antara paham liberalism dan ekstrimisme³⁶.

³⁴ Jennifer H. Wortmann, Crystal L. Park & Donald Edmondson, *Spiritual Struggle and Adjustment to Loss in College Students: Moderation by Denomination*. The International Journal for the Psychology of Religion, 18 September 2012. <https://doi.org/10.1080/10508619.2011.638605>.

³⁵ Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol.3. No.1. Juni 2013.

³⁶ Nasrul Hidayat, *Konsep Wasatiyyah dalam Tafsir al-Sya'rawi*

Penelitian Rida HR Salamah tentang titik harmoni kehidupan antar umat beragama di Papua Barat. Hasil penelitiannya ialah kerukunan yang terjalin antar masyarakat di Papua bersumber dari moderasi beragama yang dijalankan masyarakat disana. *Value* dari moderasi agama ialah *family religion* dan satu tungku tiga batu. *Family religion* yaitu menganggap semua keluarga masyarakat Papua, apapun agama dan sukunya tetap terjaga dengan baik. Sedangkan satu tungku tiga batu, yaitu merupakan slogan masyarakat Papua sehari-hari. Satu tungku yaitu masyarakat Papua terdiri dari tiga batu, tiga agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik yang saling bersinergi satu sama lain dalam menjaga kerukunan antar masyarakat, suku dan umat beragama³⁷. Untuk itu, peran moderasi ideologi masyarakat perlu dijaga dengan baik agar tidak terjadi fragmentasi, perpecahan, dan konflik, seperti kasus Gerakan Aceh Merdeka (GAM)³⁸ dan larangan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Indonesia³⁹. Disinilah pentingnya negara hadir dalam mengelola organisasi keagamaan yang moderat⁴⁰, serta

(tesis), Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2016.

³⁷ Rida HR Salamah, *Titik harmoni kehidupan antar umat beragama di Papua Barat*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2018. <https://mui.or.id/berita/24260/moderasi-agama>.

³⁸ Gyda M. Sindre. *From Secessionism to regionalism: Intra-Organizational change and ideological moderation within armed secessionist movements*, *Jornal Political Geography* 64 (2018), 23. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2018.02.004>.

³⁹ Alexander R Arifanto, *Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?*, *Journal Asian Security*, 12 April 2018, doi:10.1080/14799855.2018.1461086.

⁴⁰ Jeremy Menchik, *Moderate Muslims and Democratic Breakdown*

budaya dan keagamaan yang baik dan harmonis⁴¹. Dengan demikian, moderasi religius digunakan sebagai solusi terhadap sikap anti sosial, gender⁴², dan pembentukan kepribadian muslim⁴³.

Penelitian lain menguraikan bahwa kekuatan Islam moderat di Indonesia bukan hanya hasil akulturasi budaya⁴⁴, namun juga hasil dari dukungan politik. Dalam ajaran Islam moderat, politik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Islam⁴⁵, bahkan perjuangan politik merupakan bagian dari agama⁴⁶. Meningkatnya hak pilih terhadap partai-partai demokrasi yang mengukung

in Indonesia, *Journal Asian Studies Review*, 01 Juli 2019, doi: 10.1080/10357823.2019.1627286.

⁴¹ Dashkovskiy Petr. *Ethnic and Religious Processes in Western Mongolia (based on social research)*, *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 185 (2015) 109. doi. 10.1016/j.sbspro.2015.03.422

⁴² Melanie Stearns, and Cliff McKinney, *Parent and Child Antisocial Problems: Moderation by Emrging Adult Religiosity and Gender*, *Journal Personality and Individual Differences* 134 (2018), 182-189. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.06.014>.

⁴³ Abdul Kadir Othman *et al.* *Conceptualizing the Islamic Personality Model*, *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences* 130 (2014), 118. doi:10.1016/j.sbspro.2014.04.014/

⁴⁴ Ahmad Khoiri, *Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya: Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara*, *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 20, Nomor 1, Maret 2019, 14.

⁴⁵ Saud F Alenizi, *Political Leniency and Moderation In Islam*, *Journal of Political Sciences & Public Affairs* (2015), doi:10.4172/2332-0761.S1-001.

⁴⁶ Sangkot Sirait, "Moderate Muslim: Mapping the Ideology of Mass Islamic Organizations in Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 1 (2016): 115–26, <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n1a14>.

moderasi Islam di Timur Tengah beberapa tahun terakhir pun karena unsur preferensi politik⁴⁷. Salah satunya, Pemerintah Amerika Serikat akan memberikan bantuan (baik teknis maupun finansial) kepada semua orang di negara-negara mayoritas muslim yang mendukung Islam moderat⁴⁸. Sebab, partai politik Islam yang moderat berpeluang memimpin pemerintahan⁴⁹. Selain itu, ketika moderasi disandingkan dalam ajaran agama, maka metode moderasi dapat dilakukan dengan fleksibilitas, kebaikan, kemudahan, dan moderat⁵⁰. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, tidak ada kesamaan kajian yang sedang peneliti dalam. Fokus yang penulis kaji ialah tentang konsep dan aplikasi pembelajaran moderasi beragama di Perguruan Tinggi.

Di sisi lain, perkembangan terbitan buku dari bulan Agustus 2019 sampai dengan tanggal 24 September 2021, penulis amati judul buku dengan kata kunci moderasi Islam yang sudah ber-ISBN dan terdaftar di Perpustakaan

⁴⁷ A. Kadir Yildirim, *Globalization, Political Islam, and Moderation: The Case of Muslim Democratic Parties*. *Journal Sociology of Islam* 3(2015), 76-106. doi: 10.1163/22131418-00301004.

⁴⁸ Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "A Genealogy of Moderate Islam : Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy," *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016), <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3157>.

⁴⁹ Walid Jumblatt Abdullah, *Inclusion-Moderation or Political Opportunity? Lessons from the Case of Parti Islam Se-Malaysia (Pan-Malasyian Islamic Party, PAS)*, *Journal Commonwealth & Comparative Politics*, 23 Sep 2018, doi: 10.1080/14662043.2018.1517958

⁵⁰ Thameem Ushama, *Is Islam a Religion of Moderation or Extremism? A Study of Key Islamic Teachings*, *Journal Asian Social Science*; Vol 10, No.8 (2014), <http://dx.doi.10.5539/ass.v10n8p184>.

Nasional RI sesuai link <https://isbn.perpusnas.go.id> berawal sejumlah 13 buku, menjadi 54 buku. Selanjutnya judul buku dengan kata kunci moderasi beragama, berawal sejumlah 6 buku, menjadi 256 buku. Sedangkan judul buku dengan kata kunci Islam *Wasathiyah*, berawal sejumlah 3 buku, menjadi 13 buku.

Dari uraian di atas, referensi buku tentang moderasi Islam, dan Islam *wasathiyah* jumlahnya masih sangat minim, berbeda dengan buku yang berjudul moderasi beragama jumlahnya meningkat lebih cepat. Hal ini wajar, karena perhatian tentang moderasi Islam dan Islam *wasathiyah* di Indonesia masih sangat minim, sedangkan moderasi beragama, baru mulai digaungkan lagi, terutama sejak Kementerian Agama memasukkan isu moderasi beragama sebagai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Isu ini muncul salah satunya karena lembaga pendidikan, organisasi keagamaan dan sosial-masyarakat secara umum telah banyak terjaring radikalisme dan terorisme yang ujung-ujungnya banyak terjadi kekacauan, kekerasan dan jauh dari nilai-nilai humanis. Maka pantas Pokja Kementerian Agama telah menyusun dan menerbitkan buku putih atau buku induk tentang moderasi beragama. Selanjutnya dari penelusuran referensi di atas, *novelty* atau kebaruan buku yang penulis susun ialah dari sisi pengembangan model pembelajaran moderasi Islam yang humanis dan *rahmatan lil'alamin*. Pengembangan model ini dirancang dari hasil diskusi dan wawancara dengan para responden serta hasil analisis dari berbagai jurnal penelitian yang telah penulis amati.

D. Indikator Moderasi Islam

Seseorang yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, dapat dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan atau cara berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlu ada indikator sebagai tolak ukur untuk mengetahui dan menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap dan perilaku beragama tertentu tergolong moderat atau ekstrem.

Indikator pembelajaran moderasi Islam dapat diukur berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsensus atau kesepakatan bersama. Ada empat karakter yang menjadi indikator paham moderat, antara lain: memiliki sifat terbuka, tawadlu, percaya diri, dan sifat memberikan manfaat bagi orang lain⁵¹. Selain itu, ciri-ciri dan karakteristik moderasi Islam, yaitu memahami realita, memahami fikih prioritas, menghindari fanatisme berlebihan, dan mengedepankan prinsip kemudahan dan kemaslahatan dalam beragama.

Secara umum, indikator moderasi Islam setidaknya mencakup: 1) memiliki komitmen beragama melalui ritualisme ibadah personal dan sosial; 2) memiliki pemahaman keagamaan yang linier dengan ideologi bangsa; 3) memposisikan fungsi agama sesuai dengan dosisnya, artinya seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik dapat menata hidupnya secara seimbang

⁵¹<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/detil/46-sekjen-dan-kabarlitbangdiklat-kemenag>.

antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi. Memposisikan fungsi agama sesuai dosisnya ini dapat menghasilkan nilai-nilai religius dan humanis. Nilai-nilai ini mengajarkan perdamaian; 4) mempraktekkan nilai-nilai moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, indikator moderasi Islam dalam pendidikan di Perguruan Tinggi mencakup semua standar pendidikan yang menunjukkan nilai sebagaimana yang tertuang dalam standar keagamaan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), meliputi: kompetensi lulusan, isi atau materi pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, dosen dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan pembelajaran dan pembiayaan⁵². Secara rinci, indikator di atas penulis uraikan pada tabel. 2.1.

⁵² Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembelajaran dan Penilaian pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 8

Tabel 2.1
Indikator Moderasi Islam dalam Pembelajaran

No	Aspek / Indikator	Uraian
1	Kompetensi lulusan	Kompetensi lulusan diarahkan pada pembentukan sikap perilaku lulusan PTKI berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta norma Islam yang moderat, inklusif, toleran, menghargai harkat dan martabat orang lain, beribadah sesuai ketentuan agama Islam dan mampu mengaktualisasikan akhlak mulia dalam kehidupan sosial.
2	Isi atau materi pembelajaran	Materi pembelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang moderat dan dikembangkan dengan konsep <i>rahmatan lil-alamin</i> . Nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan pada materi pembelajaran dituangkan dan kembangkan dalam bahan kajian yang telah di strukturkan dalam bentuk mata kuliah atau topik-topik pembahasan. Bahan kajian ini harus mencakup nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

3	Proses pembelajaran	Perencanaan proses pembelajaran disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) dilakukan secara terbuka, partisipatif, dialogis, dan memberi ruang untuk perbaikan. Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler dilakukan secara terbuka, andragogic, humanis, responsive gender, berpakaian yang baik dan sopan serta menjunjung tinggi nilai-nilai moderatisme, inklusivisme, toleransi, dan keindonesiaan.
4	Penilaian	Penilaian proses dan hasil pembelajaran harus mengintegrasikan prinsip kejujuran dan keadilan antar dosen dan mahasiswa, prinsip edukatif (motivasi), prinsip otentik yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa, prinsip obyektif sesuai standar yang telah disepakati bersama, prinsip akuntabel sesuai prosedur dan kriteria yang jelas, terukur, dan akurat, prinsip transparan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan mudah diakses.

5	Dosen dan tenaga kependidikan	Dosendan tenaga pendidikan memiliki akhlak mulia; berwawasan integrasi keilmuan yang multidisipliner (dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin ilmu lain); memiliki wawasan kebangsaan yang kuat dan mampu melaksanakan ajaran Islam moderat ditengah kemajemukan NKRI serta dapat mempraktikannya dalam penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi.
6	Sarana prasarana	Sarana prasarana pembelajaran yang dipakai dilakukan secara terbuka, tidak eksklusif, ramah terhadap penyandang disabilitas, tidak membedakan perbedaan gender, tidak dijadikan sebagai sarana pengembangan paham-paham radikal.
7	Pengelolaan pembelajaran	Pengelolaan pembelajaran didasarkan pada nilai-nilai Islami yang diintegrasikan dengan budaya dan kearifan lokal.
8	Pembiayaan	Pembiayaan diperoleh dari sumber-sumber yang sah dan halal baik dari negara maupun dari masyarakat dan tidak terkait dengan tujuan yang merusak dan negative.

Referensi lain mengungkapkan, indeks moderasi keagamaan diukur dari empat dimensi, yaitu ideologi kebangsaan, kepemimpinan publik, toleransi, demokrasi dan HAM.

Skor Indeks Moderasi Keagamaan di Indonesia ada diangka 89.47 yaitu dalam kategori waspada. Tentunya secara nasional ini menjadi lampu kuning bagi pemerintah Indonesia dan juga segenap komponen bangsa. Dimensi yang memiliki skor tertinggi adalah dimensi ideologi kebangsaan (97.15), dimensi demokrasi dan HAM (93.99). Sedangkan dimensi kepemimpinan publik memiliki skor terendah (57.43).

Indeks moderasi keagamaan paling tinggi ada di Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Papua dan Jawa. Ketiga Pulau tersebut memiliki indeks moderasi beragama di atas rata-rata nasional. Sedangkan Pulau yang memiliki indeks moderasi beragama di bawah rata-rata adalah Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi.



BAB 3

MADZHAB PEMBELAJARAN MODERASI ISLAM DI INDONESIA

A. Pancasila

Saat ini, Indonesia mengalami tantangan terbesar dari para pemikir ekstrem kanan (fundamental) dan ekstrem kiri (liberal-sekuler) yang ingin merubah ideologi Pancasila menjadi ideologi negara yang berlabel Islam dengan bendera hitam-putih. Indonesia sebagai negara kesatuan yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam agama, bahasa, suku, etnis, dan budaya tentu tidak boleh mendukung salah satu pihak. Indonesia harus memiliki sudut pandang, cara berfikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial yang dapat menimbulkan *disintegrasi* bangsa. Pada titik ini, kehadiran Pancasila dengan narasi moderat sangat diperlukan.

Keistimewaan Pancasila yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai dasar negara serasi akan nilai-nilai moderasi yang dapat mengkokohkan bangsa Indonesia

dari para penjajah. Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan salah satu buah moderasi beragama dari hasil perjuangan rakyat Indonesia. Rumusan Pancasila disusun oleh para proklamator bangsa dan kiai, seperti Ir. Soekarno, Muhammad Hatta, Soetopo, Mohammad Yamin, dan K.H. Abdul Wachid Hasyim. Pancasila ditetapkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945.

Pancasila berasal dari Bahasa Sansekerta, *Panca* berarti lima, *Sila* berarti prinsip⁵³. *Sila* juga berarti dasar, alas, batu sendi, dan peraturan tingkah laku. Pancasila adalah kristalisasi dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, untuk itu harus dijadikan spirit dan landasan pembangunan bangsa dan negara yang harmoni dalam keadilan, demi keutuhan NKRI dan terwujudnya perdamaian dunia⁵⁴. Sayangnya perhatian dan pemahaman terhadap Pancasila tampaknya mengalami kemunduran dari waktu ke waktu. Bahkan Mahfud MD menyatakan bahwa gemas Pancasila saat ini semakin mengendur⁵⁵. Indikasinya ialah berkurangnya jumlah kaum intelektual yang memiliki perhatian terhadap Pancasila, semakin banyak generasi muda yang tidak hafal sila-sila Pancasila, serta maraknya sikap ekstrem kanan dan kiri yang mengarah pada sikap radikal dan inteloran. Selain itu, Pancasila juga sedang mengalami tantangan ideologi dari kaum Islam radikal

⁵³ Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama: wacana ketegangan kreatif Islam dan Pancasila*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 3.

⁵⁴ Masykuri Bakri, *Pengucapan Hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober 2019*, Malang: Universitas Islam Malang, 2019.

⁵⁵ Moh. Mahfud MD, *Pendekatan Hukum Tata Negara Pasca Amandemen Konstitusi* (Jakarta: LP3ES, 2007). 5.

dan Liberal. Kalangan ini berusaha meminggirkan Pancasila dari sistem politik, ekonomi, dan budaya. Diantara buktinya ialah adanya Undang-Undang yang tidak lagi merujuk ke nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila⁵⁶.

Nilai-nilai Pancasila yang bersifat objektif maupun subjektif menjadi sumber acuan dalam bertindak laku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Fenomena di atas telah mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Republik Indonesia dengan mendirikan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2018 pada tanggal 28 Februari 2018. BPIP diketuai oleh Megawati Soekarno Putri (ketua dewan pengarah). Anggotanya meliputi: Try Sutrisno, Ahmad Syafi’I Ma’arif, Said Aqil Siradj, Mahfud MD, Sudhamek, Andreas Anangguru Yewangoe, Wisnu Bawa Tenaya, dan Rikard Bagun⁵⁷. Selanjutnya Yudian Wahyudi (Kepala), Hariyono (Wakil Kepala), Karjono (Sekretaris Utama) dan lain-lain sebagai unsur pelaksana teknis. BPIP berusaha menjaga keutuhan Pancasila dan NKRI dengan mengeluarkan kebijakan atau regulasi yang menguatkan Pancasila sebagaimana dapat dicermati pada link <https://www.bpip.go.id/bpip/>.

⁵⁶ Said Aqil Siraj dan Mamang Muhammad Haerudin, *Berkah Islam Indonesia, Jalan Dakwah Rahmatan Lil’alamin* (Jakarta:Quanta, 2015), 123.

⁵⁷ <http://bpip.go.id/>. Diakses 27 Maret 2021

Uraian lima sila dapat dicermati sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama berlambang bintang emas dengan lima sudut serta berlatar belakang hitam. Bintang emas bisa diartikan bahwa Tuhan yang Maha Esa sebagai cahaya bagi kehidupan manusia⁵⁸. Dalam Islam, Keesaan Tuhan (tauhid) berakar pada ungkapan kesaksian *La Ilaha Illa Allah*, tiada tuhan selain Allah SWT. Sila ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah (2):163, *Wa Ilahukum Ilaahu Wahidun*, artinya: dan Tuhanmu itu, Tuhan Yang Maha Esa. Rumusan ini merupakan hasil dari ijtihad para ulama dan tokoh proklamator bangsa Indonesia dalam mengambil keputusan dan kesepakatan sebagai jalan tengah dari Islam dan non Islam. Sila pertama ini mengajarkan ketauhidan kepada ummat manusia. Al-Qur'an menyatakan "*dantidak pernah mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku"*. (QS al-Anbiya' (21): 25). Selain ketauhidan, Sila ini mengandung ajaran tentang bagaimana sikap keberagamaan seseorang. Ada lima macam dimensi mengenai keberagamaan, yaitu: 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut; 2) Dimensi peribadatan atau praktik agama yang mencakup perilaku, pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan suatu komitmen terhadap

⁵⁸ <https://bpip.go.id/bpip/>. Diakses 27 Maret 2021

agama yang dianutnya; 3) Dimensi penghayatan. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu; 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi, 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari⁵⁹.

Lima aspek di atas sesuai dengan ajaran beragama tentang aspek-aspek religius, yaitu aspek Iman sejajar dengan *religijs belief*, aspek Islam sejajar dengan *religijs practice*, aspek Ihsan sejajar dengan *religijs feeling*, aspek ilmu sejajar dengan *religijs knowledge*, aspek amal sejajar dengan *religijs effect*. Dimensi-dimensi tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Kementrian Agama, Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987), yaitu: Aspek iman terkait keyakinan kepada Tuhan, Malaikat, Nabi, dan sebagainya. Aspek Islam terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama, seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya. Aspek ihsan terkait dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan tuhan, seperti takut melanggar larangan-Nya. Aspek ilmu terkait dengan pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Aspek amal terkait tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan

⁵⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), 294.

bermasyarakat dan sebagainya, sehingga Nashori (1997) menjelaskan bahwa orang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agama, selalu mencoba mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Serta dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan religius jika seseorang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas terhadap perilaku dan kehidupannya.

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Sila ke dua dilambangkan dengan tali rantai bermata bulatan dan persegi di bagian kiri bawah perisai berlatar merah. Rantai tersebut terdiri dari mata rantai yang berbentuk segi empat dan lingkaran yang saling berkaitan membentuk lingkaran⁶⁰. Sila ini bersesuaian dengan sila ke lima. Bersesuaian juga dengan QS. An-Nisa:135, *Fala Tattabiul Hawaa Anta'diluu*, artinya: maka janganlah kamu mengikuti hawa, hendaklah kamu jadi manusia yang adil. Menegakan keadilan (QS. al-Maidah (5): 8). Sedangkan beradab merupakan anjuran untuk memiliki akhlak yang baik terhadap Tuhan, sesama makhluk hidup, dan lingkungan.

3. Persatuan Indonesia

Sila ini dilambangkan dengan pohon beringin di bagian kiri atas perisai berlatar putih. Pohon beringin

⁶⁰ <https://bpip.go.id/bpip/>. Diakses 27 Maret 2021

merupakan sebuah pohon besar. Hal ini mencerminkan Bangsa Indonesia yang menjadi tempat berteduh bagi seluruh rakyat Indonesia. Pohon beringin juga berakar tunjang-sebuah akar tunggal panjang yang tumbuh sangat dalam di bawah tanah, hal ini mencerminkan kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia⁶¹.

Persatuan (*wahidah*) atau *jama'ah* menggambarkan konsep kebersamaan dalam menyatukan unsur-unsur yang berbeda demi tercapainya satu tujuan yang sama. Sebagaimana pesan dalam Al-Qur'an, yaitu: "*dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka (QS. Ali Imran: 105), Lihat juga dalam QS. Ali Imran (3): 103, QS. Al-Maidah (5):2, dan QS. Al-Hujrot: 13.*

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.

Sila ke 4 yang dilambangkan dengan kepala banteng di bagian kanan atas perisai berlatar merah. Makna lambang Banteng merupakan hewan sosial yang kuat dan sering berkelompok atau berkumpul, ini menggambarkan bahwa masyarakat harus bermusyawarah dengan berkumpul atau mendiskusikan sesuatu dalam mengambil keputusan⁶². Sila ini setidaknya memiliki tiga ajaran, yaitu: 1) ekspresi agama dengan bijaksana dan

⁶¹ <https://bpip.go.id/bpip/>. Diakses 27 Maret 2021

⁶² <https://bpip.go.id/bpip/>. Diakses 27 Maret 2021

santun (QS. an-Nahl:125); 2). Nabi Muhammad sebagai perwakilan dalam pemberi peringatan kepada seluruh alam (QS. al-Furqan (25): 1); 3) Anjuran melalukan musyawarah dalam segala urusan (QS. Ali Imran (3): 159; QS. Al-Syura:38).

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Sila ke 5 dilambangkan dengan kapas dan padi di bagian kanan bawah perisai berlatar putih. Padi dan kapas adalah kebutuhan utama semua masyarakat Indonesia tanpa melihat status dan kedudukannya, padi melambangkan makanan pokok, sedangkan kapas melambangkan sandang/pakaian. Ini mencerminkan persamaan sosial, dimana tidak ada perbedaan dan kesenjangan sosial atau ekonomi antara satu dengan yang lainnya⁶³.

Sila ini menjadi prinsip dambaan umat manusia sepanjang sejarah, sebab keadilan merupakan tonggak tegaknya kemajuan bangsa. Sila ini brsesuaian dengan QS. An-Nisa (4):58; 135, Al-Ma'idah (5):8, QS. Al-An'am (6):152, QS. Al-A'RAF (7):29-30, 181, QS. An-Nahl (16): 76, 90, 126, QS. Shad (38): 21-22, 26, QS. Asy-Syura (42):15, QS. Al-Hujurat (49):9, QS. Ar-Rahman (55):7-9, QS. Al-Hadid (57):25, QS. Al-Mumtahanah (60):8. Bagi K.H. Abdurrahman Wahid, ajaran moderasi harus mendorong mewujudkan keadilan sosial atau *al-maslahah al-'ammah*, untuk itu, moderasi menjadi esensi penting yang harus dijadikan pondasi kebijakan publik.

⁶³ <https://bpip.go.id/bpip/>. Diakses 27 Maret 2021

Ditinjau dari sudut pandang setiap agama yang ada di Indonesia, Pancasila memang seirama dan selaras dengan tujuan diturunkannya ajaran agama. Hal itu tercermin dalam sila pertama yang di dalamnya menyimpan semangat untuk mewujudkan kemaslahatan publik (*common good*) dengan bertumpu pada nilai agama, sila kedua menegaskan perlindungan nyawa yang merupakan hal mendasar bagi manusia, dalam sila ketiga ada jaminan untuk keturunan, sila keempat adalah cerminan dari perlindungan terhadap akal/kebijaksanaan dan sila kelima jaminan untuk pengamanan harta⁶⁴.

Berdasarkan uraian di atas, aktualisasi nilai-nilai ideologi pancasila dalam pembelajaran merupakan hal urgen, sebab nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sudah mencakup kebutuhan hidup masyarakat dan negara. Pudarnya kesaktian pancasila terjadi tatkala nilai-nilai pancasila hanya sebatas ingatan dan hapalan tidak lagi mampu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bukti adanya moderasi beragama yaitu masyarakat menerima pancasila sebagai dasar negara dengan mengaplikasikan esensi nilai agama yang terkandung di dalamnya, bukan agama sebatas tekstual. Oleh karena itu, untuk menjaga ideologi pancasila, nilai-nilai Pancasila hendaknya ditanamkan sejak usia dini pada semua anak bangsa secara konsekuen dan konsisten.

Aktualisasi Pancasila dalam pembelajaran moderasi Islam mengandung tiga ajaran penting, yaitu: ajakan

⁶⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 65

untuk memiliki akhlak yang baik terhadap Tuhan (*HablumminAllah*), akhlak baik terhadap sesama makhluk hidup (*Hablumminannas*), dan akhlak baik terhadap lingkungan (*Hablumminal 'alam*). Ketiganya menjadi materi dasar dalam pembelajaran moderasi Islam.

Ketiga ajaran di atas bersesuaian dengan hasil kajian Mohammad Hashim Kamali (2015) yang memandang moderasi itu berkaitan dengan kebajikan moral yang relevan tidak hanya dengan kehidupan individual, tetapi juga berkaitan dengan integritas dan citra diri komunitas dan bangsa. Ujungnya ialah untuk terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam hidup⁶⁵, sebagaimana dalam hadits disebutkan “*khoirul umuri ausatuha*” sebaik-baiknya perkara itu yang ada di tengah-tengah. Melalui konsep ini, umat Islam diajak untuk bersikap moderat-mengambil jalan tengah dan tidak mengadopsi paham agama yang ekstrim.

B. Kementerian Agama

Moderasi Islam merupakan bagian dari moderasi beragama yang menjadi salah satu misi Kementerian Agama yang harus diwujudkan saat ini. Untuk mewujudkan misi tersebut, Kementerian Agama telah mendorong lembaga pendidikan untuk turut ambil bagian di dalamnya. Salah satunya dengan keluarnya Surat Edaran Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 tentang Edaran Rumah Moderasi

⁶⁵ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Quranic Principle of Wasatiyyah*, 210.

Beragama, Dalam edaran tersebut, setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri wajib mendirikan Rumah Moderasi Beragama. Bahkan, saat ini moderasi beragama telah didudukkan sebagai modal sosial dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2020-2024 dan menjadi program prioritas Kementerian Agama dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Renstra (Rencana Strategis) Kementerian Agama Tahun 2020-2024. Hal ini kemudian diturunkan dalam Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2020-2024 yang ditetapkan dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4475 Tahun 2020⁶⁶.

Kementerian agama memiliki langkah-langkah strategis dalam membumikan moderasi beragama di Indonesia. Gerak langkah ini diawali dengan penyusunan paradigma program dan langkah-langkah implementatif moderasi beragama.

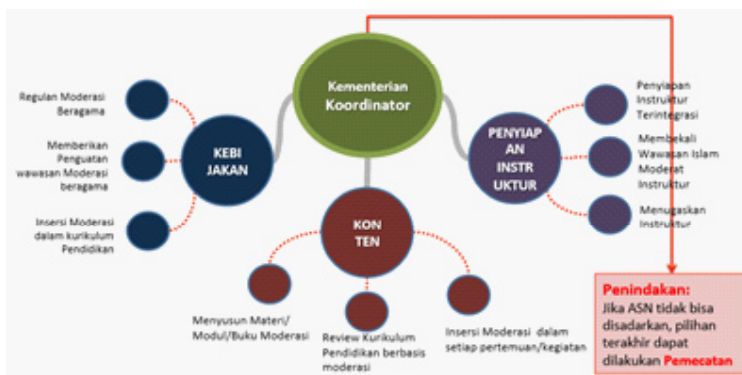
Paradigma program berkaitan dengan program “memutus” mata rantai masyarakat dari sumber-sumber berkembangnya pola pikir radikal dan membangun sinergi lintas kementerian atau lembaga, karena opini dan aksi moderasi beragama memasuki memori lintas usia, iman, dan lintas lapisan sosial.

Program utama moderasi beragama yang digagas kementerian agama, yaitu: 1) Mendorong penerbitan Peraturan Menteri Beragama tentang Pengarusutamaan

⁶⁶ Imam Makruf, <https://iain-surakarta.ac.id/membangun-moderasi-beragama-dalam-struktur-kurikulum-ptki/>, November 2020

Moderasi Agama di Lingkungan Ditjen Pendidikan Islam; 2) Mendorong penerbitan Grand Desain Pengarusutamaan Moderasi Bergama pada Pendidikan Islam; 3) Menerbitkan petunjuk-petunjuk teknis/ pelaksanaan implementasi Moderasi Islam di lingkungan Pendidikan Islam; 4) Diseminasi isu-isu utama moderasi Islam dalam berbagai even pertemuan yang menghadirkan para pemangku kebijakan dan pendidik secara nasional.

Peta langkah implementasi moderasi beragama yang digagas pemerintah (Kementerian Agama), dapat dicermati pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Peta Langkah Implementasi Moderasi Beragama

Peta langkah implementasi moderasi beragama di atas bertujuan agar konteks penggunaan kata moderasi beragama tidak dipahami secara sempit dan tidak pula dimaknai terlalu luas apalagi disalah-artikan. Oleh karena itu, bentuk inseri pengarusutamaan moderasi beragama dapat dicermati pada gambar 3.2.



Gambar 3.2 Pengarusutamaan Moderasi Beragama

Berdasarkan gambar 3.2. di atas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui pelafalan terus menerus kata Moderasi Beragama, antara lain: 1) Moderasi Beragama sangat penting dijadikan *framing* dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Terlebih, seiring perkembangan teknologi informasi, kita pun menghadapi masyarakat milenial yang juga merupakan umat digital; 2) Urgensi moderasi beragama sesungguhnya tidak perlu diragukan maupun diperdebatkan di kalangan kita. Tapi sayangnya, kata ini belum sepenuhnya dipahami masyarakat apalagi diimplementasikan dalam program kerja dan kegiatan; 3) masyarakat diharapkan terlebih dulu memahami, meyakini dan menginternalisasikan ruh Moderasi Beragama dengan baik.

C. Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau budaya lokal adalah budaya asli suatu kelompok masyarakat tertentu. Misal budaya Sasak di Lombok, budaya Nyangku di Panjalu Ciamis, budaya masyarakat pedalaman Sunda (Baduy), dan lain-lain. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat⁶⁷.

Kearifan lokal meninggalkan banyak sekali rekam jejak keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya menempatkan kearifan lokal dalam struktur kurikulum kita secara luas dan *sustainable* adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya Nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari.

⁶⁷ Id.wikipedia.org/wiki/Kearifan-lokal. Ahmad Baedowi (2 Maret 2015). *Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014*. Pustaka Alvabet. hlm. 61. ISBN 978-602-9193-65-7. Diakses tanggal 2 April 2016.; A.S.Padmanugraha, 'Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives' Experience' Paper Presented in International Conference on "Local Wisdom for Character Building", (Yogyakarta: 2010), h. 12

Ada 6 model teori globalisasi pendidikan menurut Yin Cheong Cheng, yaitu *theory of birdcage*; *theory of crystal*; *theory of tree*; *theory of DNA*; *theory of amoeba* dan *theory of fungus*. Masing-masing teori tersebut mengasumsikan tentang pentingnya mempertimbangkan kearifan lokal sebelum sebuah kebijakan tentang kurikulum pendidikan diberlakukan. Identifikasi teori-teori ini ke dalam struktur lokal/daerah seharusnya dipertimbangkan dalam mengembangkan model pendidikan dengan standar internasional sekalipun⁶⁸.

Teori sangkar burung (*theory of birdcage*) merupakan salah satu teori yang menarik untuk didalami. Teori ini membuka diri terhadap globalisasi, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga berusaha menyaring pengaruh-pengaruh negative globalisasi. Dalam teori ini, ideology dan norma-norma sosial menjadi sumber dasar bagi desain kurikulum dan seluruh kegiatan pendidikan dengan lokus lokal dalam memanfaatkan “*global knowledge*” dan muara dari kearifan lokal di sekolah harus menjelma menjadi semacam *virtue* (kebajikan) dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah. Agar *virtue* dapat tumbuh dan berkembang dalam diri seorang anak, Susan M. Drake dan Rebecca C. Burns memberikan saran terkait arti pentingnya pencapaian aspek *be-ing* (menuntun agar menjadi) dari proses belajar mengajar. Jika seorang guru mampu menjembatani antara *know-do-be* melalui serangkaian pembiasaan dan keteladanan

⁶⁸ Yin Cheong Cheng, *Fostering Local Knowledge and Wisdom in Globalized Education: Multiple Theories*, 2002.; hmad Baedowi (2 Maret 2015). *Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014*. Pustaka Alvabet. hlm. 62-63.

yang disemai dan diangat kearifan lokal maka kebajikan akan tumbuh secara benar⁶⁹.

⁶⁹ Susan M. Drake dan Rebecca C. Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*, 2004. Ahmad Baedowi, *Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014*, Pustaka Alvabet, 63.



BAB 4

NILAI-NILAI MODERASI ISLAM BERDASARKAN MANHAJ AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH

Pada tanggal 26-29 Juli 2018 di Lombok, Nusa Tenggara Barat, telah diselenggarakan konferensi ilmiah dengan tema moderasi Islam dalam perspektif *Ahlussunnah Waljama'ah*. Konferensi ini menghasilkan sembilan butir rekomendasi, salah satunya melawan *sekterianisme*, *rasisme*, dan *diskriminasi*. Namun dari sembilan rekomendasi tersebut, poin khusus yang menjabarkan secara *eksplisit* tentang nilai-nilai moderasi Islam dalam konsep *Ahlussunnah Waljama'ah* belum dibahas secara rinci. Namun, nilai-nilai moderasi Islam berdasarkan *manhaj Ahlussunnah Waljama'ah* sesungguhnya telah terkonsep dalam al-Qur'an dan Hadits.

Ahlussunnah Waljama'ah terdiri dari tiga kata yaitu *Ahl* (*ahlun*), *sunnah* dan *jamâ'ah*. *Ahl* (*ahlun*) menurut bahasa berarti sanak famili, keluarga, handai taulan, juga

berarti pemilik, golongan dan pengikut⁷⁰. Sementara sunnah adalah tabiat, perilaku, jalan hidup, ucapan, tindakan dan ketetapan Rasulullah SAW⁷¹. Adapun *Jamâ'ah* adalah sekumpulan orang atau mayoritas umat⁷². Namun yang dimaksudkan dalam definisi ini adalah para sahabat Rasulullah SAW. beserta para *tabi'in*⁷³. karena sunnah sahabat adalah cerminan dari ajaran dan didikan serta tafsiran dari sunnah Rasulullah Saw. sendiri. Itulah sebabnya Rasulullah Saw., bersabda sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud:

عليكم بسنت و سنة اخلفاء الرشديني . رواه
الترمذي

⁷⁰ Ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah kata Ahlun*, (Beirut: Dar al-Fikr th. 1979 M), 150

⁷¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla Al-Tadwin*, cet II (Cairo: Maktabah Wahbah, 1988 M), 17.

⁷² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, M. Kata *Jama'ah*. *Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang terdiri dari pemimpin dan yang dipimpin, terorganisir dengan baik serta memiliki *manhaj* (metodologi) dalam kelompok tersebut. Jika sekumpulan orang tanpa pemimpin dan tidak memiliki aturan yang paten serta *manhaj* (metodologi) yang dipegangi maka kumpulan tersebut tidak dinamakan *jama'ah* tetapi ia adalah *majemu'ah*.

⁷³ Definisi ini menunjukkan Syi'ah Rafidhah tidak termasuk dalam *Ahlussunnah Waljama'ah* karena mereka menolak Abu Bakar, Umar, Usman dan sahabat-sahabat yang lain, begitu pula Syi'ah Imamiyyah karena mereka mengkafirkan orang yang bersyahadat tanpa menyebutkan para imam mereka. *Wallahu 'alam bishowab*.

Inilah yang sering terlupakan oleh sebagian orang dalam melihat sebuah persoalan, karena tidak lagi kembali kepada realitas kehidupan para sahabat Rasulullah SAW., tetapi memberikan penafsiran dan pemahaman sendiri yang terputus dari apa yang dipraktekkan oleh para sahabat Rasulullah SAW.

Ahlussunnah Waljama'ah bukanlah merupakan sebuah aliran atau *sekte* dalam Islam, melainkan paham keagamaan yang turun-temurun dari Rasulullah Saw., kepada para sahabatnya sampai kepada umat Islam dewasa ini yang diaplikasikan secara berjama'ah oleh mayoritas umat Islam. Pemahaman keagamaan *Ahlussunnah Waljama'ah* tersebut mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi budaya juga tradisi setempat, karena ia adalah paham keagamaan yang moderat yang populernya digambarkan dengan ungkapan *la tafrita walâ ifrâta fî al-dîn* (tidak terlalu ekstrim dan tidak juga terlalu memudah-mudahkan persoalan keagamaan).

Istilah *Ahlussunnah Waljama'ah* pada awalnya muncul sebagai bentuk pengertian dari praktik ahlul hadits pada era awal Islam hingga masa Ash>arisme, namun ada juga yang berpendapat istilah tersebut muncul dari waktu awal masuknya Islam yang diriwayatkan dalam tradisi kenabian sebagai wujud perilaku sahabat (*sahâbah*) dan generasi ketiga Islam (*tâbi'în*)⁷⁴

⁷⁴ Saifuddin Duhuri, "The Text of Conservatism: The Role of Abbas' Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamâ'ah in Underpinning Acehese Current Religious Violence," *Studia Islamika* 23, no. 1 (2016), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/>

Ahlussunnah Waljama'ah pada periode pertama Islam dalam memberikan argumen keagamaan lebih banyak memakai nash, karena pemahaman mereka masih segar terhadap apa yang disampaikan Rasulullah SAW., di samping itu peta penyampaian keagamaan hanya berkisar pada lingkup orang-orang Arab dan orang Islam yang memahami dengan baik arti dari nash Al-Qur'an dan Hadis, sehingga tidak diperlukan cara berpikir *mutakallim*. Hal berbeda terjadi pada masa akhir abad kedua dan awal abad ketiga, manakala bangsa Persia dan Romawi banyak yang memeluk Agama Islam, di samping diterjemahkannya ◊ buku-buku filsafat Romawi dan filsafat ketuhanan India ke dalam bahasa Arab, sehingga agama Islam tidak bisa bertahan dengan sekedar menyampaikan nash saja, maka muncullah aliran-aliran pemikiran Islam yang tampil membela agama Islam dari kritikan yang dilontarkan terhadap agama Islam baik dari segi ketuhanan maupun kenabian dan ghaibiyât. Salah satu Aliran yang paling aktif adalah Mu'tazilah sebagai kelompok rasionalis Islam, namun disayangkan beberapa pendapat Mu'tazilah menyimpang dari paham *Ahlussunnah Waljama'ah*, antara lain : 1) menganggap al-Qur'an itu adalah makhluk. Berbeda dengan *Ahlussunnah* yang mengatakan al-Qur'an itu firman Allah SWT. Para sahabat tidak pernah memahami seperti itu sebelumnya, sehingga dengan pemahaman ini yang dipaksakan kepada umat Islam menyebabkan munculnya kejadian *al-Fitnah al-Kubra*; 2) Pemahaman bahwa mengetahui sesuatu yang baik dan buruk itu tidak ada sangkut pautnya dengan

download/2405/2547.

wahyu, melainkan cukup dengan akal manusia saja; ۳) Tidak mengimani qadha' dan qadar; ۴) Allah tidak punya otoritas terhadap perbuatan manusia dan seterusnya.

Di tengah puncak kejayaan Mu'tazilah, tampillah Abu Hasan al-Asy'ari (873-935M) membela pemahaman *Ahlussunnah Waljama'ah*, yang kemudian beliau dikenal sebagai tokoh terpopuler *Ahlussunnah Waljama'ah*. Asy'ari mampu merumuskan kembali pemahaman-pemahaman *Ahlussunnah Waljama'ah* yang mulai terlupakan disertai dengan argumentasi yang bercorak *kalamy*. Metodologi berfikir Asy'ari sangat relevan dengan masa itu, karena Asy'ari bukan berhadapan dengan umat Islam yang bisa menerima apa adanya nash Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana pada masa sahabat dan tabi'in, tetapi yang dihadapi oleh Asy'ari adalah kelompok rasionalis Mu'tazilah serta para Filosof muslim yang berusaha mencari persamaan antara agama dengan filsafat seperti al-Farabi (872-950M)⁷⁵.

Dengan demikian, *Ahlussunnah Waljama'ah* merupakan golongan yang mengikuti tradisi Nabi Muhammad SAW dan ijmak 'ulama. *Ahlussunnahnya* Nabi Muhammad SAW, *waljama'ahnya* sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in, dan ulama sebagai *waljam'ahnya* ummat⁷⁶. Golongan ini memiliki ciri khas, yaitu berwatak moderat (*tawassuth*), bersikap adil (*i'tidal*), seimbang (*tawazun*),

⁷⁵ Muammar Bakry, dkk. *Kontruksi Islam Moderat: Mengungkap Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018), 3-5.

⁷⁶ Ahmad Muwafiq, *Checking Militansi Kader dengan Politik*. Majalah Nahdlatul Ulama (AULA), edisi 05 Mei 2019, 26

toleran (*tasamuh*) dan senantiasa mengembangkan jalan tengah antara wahyu (dalil *naqliyah*) dan akal (dalil *aqliyah*) dalam membangun Islamisasi pengetahuan⁷⁷. *Manhaj Ahlussunnah Waljama'ah* mengusung orthodoxi teologi al-Asy'ari⁷⁸, Fiqh Imam Syafi'i⁷⁹, dan tasawuf Imam al-Ghazali⁸⁰.

Hasil penelitian Faizah⁸¹, menunjukkan bahwa dalam masalah teologi, mayoritas masyarakat muslim mengikuti pandangan Asy'ariyah yang dinisbatkan pada pendirinya Abu al-Hasan al-Asy'ari, memahami bahwa sifat-sifat *khbariyah* yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an bersifat metaforis yang memerlukan penafsiran mendalam.

Fiqh Imam Syafi'i dalam bidang hukum Islam memegang teguh pada dalil al-Qur'an, al-Hadits, *Ijma'* dan *qiyas*. Metodologi hukum fiqh ini terkombinasi dengan baik antar rasio dan nash. Pemikiran fiqh moderat Imam

⁷⁷ Nurul Faiqah, dan Toni Pransiska, "Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume 17, No.1, 2018. 52.

⁷⁸ Teologi al-Asy'ari berpegang pada dalil akal dan wahyu. R. Andi Irawan, *Ajaran Tasawuf Sosial Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Kontemporer*, Tesis UIN Walisongo, Semarang, 2017. 31-32

⁷⁹ R. Andi Irawan, *Ajaran Tasawuf Sosial Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Kontemporer*, Tesis UIN Walisongo, Semarang, 2017. 31

⁸⁰ Rina Rosia, *Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Islam*, *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No 3 (2018), 1.

⁸¹ Faizah, "Gerakan Salafi di Lombok", *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 11 No.4 (Oktober-Desember, 2012), 67.

Syafi'i tertuang dalam dua *Qaul*, yaitu *Qaul Qadim* (*Al-Risalah*) dan *Qaul Jadid* (*Al-Umm*).

Tasawuf Imam Al-Ghazali lebih menekankan pada pendidikan moral, moral sebagai buah dari ilmu dan amal. Tasawuf ini bercorak tasawuf akhlaki dan tasawuf sunni. Tasawuf akhlaki memiliki tiga tahapan, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* yaitu melepaskan diri dari perbuatan maksiat atau dosa yang dapat menghalangi kedekatan dengan Allah SWT. *Tahalli* yaitu pengisian jiwa, caranya yaitu dengan membiasakan diri dengan melakukan akhlak terpuji, seperti sabar, ikhlas, ridha, taubat, dan menjalankan syari'at agama dengan baik. *Tajalli* yaitu tersingkapnya nur ghaib dengan menanamkan rasa cinta pada Allah SWT dengan *bermusahabah*, *muraqabah*, *tafakur* dan mengamalkan dzikir. Sedangkan tasawuf sunni berdasarkan ahlu sunnah wal jama'ah. Ajaran pokok tasawuf Imam Al-Ghazali ini yaitu tauhid, *makhafah*, *mahabbah*, dan *ma'rifat*. Dari ajaran pokok ini muncul konsep taubah, shabr, zuhud, tawakkal, dan ridha.

Sementara itu, nilai-nilai moderasi Islam berdasarkan konsep *Ahlussunnah Waljama'ah* setidaknya meliputi: *amar ma'ruf nahi munkar*, *awlawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *islah* (reformatif), *i'tidal* (berperilaku proporsional, lurus dan tegas), *musawah* (egaliter non diskriminasi), *muwathanah* (mengakui dan menghormati bangsa, negara dan kewarganegaraan), *syura* (muyawarah), *tahaddur* (berkeadaban), *tasamuh* (toleransi atau mengakui dan menghormati perbedaan), *tathawur wa ibtikar* (dinamis, kreatif, dan inovatif),

tawassuth (jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), dan *qudwah* (merintis inisiatif mulia).⁸² Berikut uraian rincinya:

A. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Secara bahasa, *Amar* merupakan suatu tuntutan atau dari pihak yang tinggi kedudukannya kepada pihak yang kedudukannya lebih rendah. Sedangkan *ma'ruf* berkisar pada seluruh perihal yang dikira baik oleh manusia serta mereka mengamalkannya dan tidak mengingkarinya.

Kata *ma'ruf* berasal dari bahasa arab, isim *maf'ul* dari kata '*arafa, yu;rifu, 'irfatan* atau *ma'rifatan* yang berarti mengetahui, mengenal, mengakui. Sebagai isim *ma'ful*, kata *ma'ruf* diartikan sebagai sesuatu yang telah diketahui, yang telah dikenali atau yang telah diakui. Kadang-kadang kata *ma'ruf* juga diartikan sebagai sesuatu yang sepantasnya, sewajarnya atau sepatutnya atau sesuatu yang terpuji.

Ma'ruf merupakan suatu yang dirasa baik oleh hati dan hatipun menjadi tenang dengan (*ma'ruf*) tersebut. Dalam ilmu syari'at, *ma'ruf* merupakan seluruh perihal yang dikira baik oleh syari'at, diperintahkan untuk melaksanakannya, memujinya dan menyanjung orang yang melaksanakannya, sebab *ma'ruf* merupakan suatu

⁸² Rohmatul Izad, "*Bogor Message dan kembainya moderasi Islam*", opini, 11 Mei 2018. <http://www.nu.or.id/post/read/90208>, dan disarikan dari pedoman dakwah komisi dakwah dan pengembangan masyarakat. Muhammad Munadi, *Pengembangan Moderasi Islam pada Sektor Pendidikan* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018)., <http://www.iainsurakarta.ac.id/?p=14793>.

perbuatan yang mengarah ketaatan, ketaqwaan serta seluruh perihal yang dicintai oleh Allah, semacam perbuatan baik terhadap sesama.⁸³ Selanjutnya, *Nahi* merupakan suatu lafadz yang dipakai untuk meninggalkan sesuatu perilaku yang dilarang. Sedangkan *munkar* yang kata dasarnya adalah *nakira*, diartikan dengan *jahala* (tidak mengenal, tidak mengetahui atau tidak mengakui). Sebagai isim *ma'ful* kata *munkar* diartikan sebagai sesuatu yang tidak diketahui, tidak dikenali atau tidak di akui, yang pada gilirannya diingkarinya.

Munkar secara bahasa merupakan seluruh perihal yang dianggap kurang baik oleh manusia, mereka mengingkari dan menolaknya karena dianggap tidak baik oleh jiwa, dinilai jijik dan tidak cocok⁸⁴. Dalam ilmu syari'at, *munkar* merupakan seluruh perihal yang diingkari, dilarang, serta dicela oleh syari'at dan dicela pula orang yang melaksanakannya. Dengan kata lain *munkar* ialah seluruh sesuatu yang dilarang oleh syari'at berbentuk hal-perihal yang mengganggu dunia, akhirat, ide, serta fitrah yang selamat.

Ada juga beberapa pendapat yang berbeda mengenai *ma'ruf*, yaitu sesuatu yang meliputi setiap perbuatan diketahui sebagai suatu ketaatan dan juga pendekatan diri kepada Allah Swt. dan senantiasa berbuat ihsan (baik)

⁸³ Lilik Nurhaliza, “Konsep Amar Ma’ruf Nahi Munkar Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari di Indonesia”, (Skripsi : IAIN Metro Lampung, 2019), 15.

⁸⁴ Eko Purwono, *Amar Ma’ruf Nahi Munkar dalam perspektif Sayyid Quthb*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 1, No. 2, (2018), 3.

kepada sesama ciptaan Allah SWT. sedangkan *munkar* memiliki arti yang bertolak belakang dengan *ma'ruf* .

Al-Qur'an menyebut 9 kali istilah *amar ma'ruf nahi munkar* pada surah yang berbeda, namun tetap disebutkan secara utuh, kemudian ada 38 kata *al-Ma'ruf* dan 16 kata *al-Munkar*. Menurut Mufradat ar-Raghib, *al-Ma'ruf* merupakan perbuatan yang terlihat baik menurut agama (*syara'*) dan juga akal. Kemudian *al-Munkar*, yaitu perbuatan yang terlihat buruk menurut agama (*syara'*) dan juga akal, tetapi bisa juga tidak terlihat buruk oleh akal namun secara agama (*syariat*) tetap terlihat buruk.⁸⁵

Berdasarkan pemaknaan istilah *ma'ruf* dan *munkar* yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar tafsir dan pakar bahasa arab bahwa setiap yang bernilai mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan memberikan kebaikan kepada orang lain, baik dalam bentuk perbuatan maupun sifat yang melekat pada perbuatan atau pada pelaku perbuatan dinamakan *ma'ruf*. Sedangkan *munkar* adalah kebalikan dari *ma'ruf*, yakni setiap yang bernilai tidak baik bagi diri sendiri dan tidak baik pula bagi orang lain, baik dalam bentuk perbuatan maupun dalam bentuk sifat dan perilaku yang melekat pada pelakunya. Dasar pijakan untuk memberi penilaian apakah sesuatu itu *ma'ruf* atau *munkar* adalah pada ketentuan agama, akal

⁸⁵ Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran*, terj. Akhmad Hasan, (Cet. Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah, dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi), hlm. 3

sehat dan sesuatu yang sudah menjadi ‘*uruf*’ (adat) serta norma sosial masyarakat.⁸⁶

Amar ma’ruf nahi munkar menurut Quraish Shihab, *ma’ruf* merupakan sesuatu yang baik secara umum di masyarakat dan telah diketahui secara luas, dengan catatan tetap berada di jalan kebaikan, yakni nilai-nilai Ilahi. Sedangkan *munkar* merupakan sesuatu yang dipandang buruk oleh masyarakat dan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. *Amar ma’ruf nahi munkar* secara sederhana dapat kita artikan sebagai ajakan dalam melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar.⁸⁷

Nilai ini mengajarkan kepada manusia untuk selalu memiliki kepekaan dalam mendorong perbuatan yang baik, bermanfaat, dan berguna bagi kehidupan sesama, serta menolak dan mencegah semua hal negatif yang dapat merendahkan diri tanpa nilai-nilai kemanusiaan. Nilai ini berkaitan dengan keimanan. Nilai-nilai yang berlandaskan iman mencerminkan poin-poin berikut; *Pertama*, posisi besar kemanusiaan adalah mengambil tanggung jawab dalam semua karya besar dan kecil, kegiatan terbuka dan tersembunyi. *Kedua*, menghormati tindakan manusia. Keyakinan bahwa semua usahanya tidak akan sia-sia, pasti akan dilihat dan dihargai oleh Allah subhanahu wa ta’ala. *Ketiga*, keyakinan atas semua

⁸⁶ Abdul Karim Syeikh, *Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma’ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur’an*, Al-Idarah, Vol.2, Nomor 2, Juli-Desember 2018, 5.

⁸⁷ Pinar Ozdemir, ”Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur’an tentang Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Fathullah Gulen”, (*Skripsi* : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), hlm. 1

upaya baik atau buruk akan mendapat pahala atau hukuman dari Allah subhanahu wa ta'ala. Keyakinan ini memberikan dorongan bagi seseorang untuk menjaga terhadap tindakan yang menurunkan martabat manusia dan meningkatkan tindakan yang dapat mensejahterakan kehidupan manusia. Keempat, orang-orang harus memperhatikan peran pertobatan dalam penguatan upaya kemanusiaan, hal ini akan menjauhkannya dari keputusasaan dan kekecewaan, dan memfasilitasi perbaikan terhadap kesalahan masa lalu⁸⁸. Nilai ini juga sejalan dengan konsep takwa, yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam konteks hidup bermasyarakat, *amar ma'ruf nahi munkar* bersinonim dengan ajakan kepada *al-khayr* yang merupakan sarana kontrol sosial dalam masyarakat untuk mengembangkan sikap dan pola hidup kerja sama dalam membina masyarakat dan saling membela dari sikap dan perbuatan yang mengancam eksistensi masyarakat, nilai-nilai, ajaran-ajaran, dan aturan-aturan yang diakui bersama. Menurut Sayyid Quthb, efektivitas pelaksanaan kontrol ini sebenarnya terletak pada lembaga yang berwenang secara struktural dan institusional, meski juga harus berakar dari kontrol arus bawah.

Hukum mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*) yaitu termasuk *fardhu kifayah*. Tetapi jika dalam sesuatu kalangan tidak ada satupun yang melaksanakan maka

⁸⁸ Sayyid Musa Sadr, "Islam, Humanity and Human Values," *Ahlul Bayt World Assembly* 11, no. 4 (2011).

semuanya berdosa. Sebab itu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi tanggung jawab bersama dalam menciptakan perdamaian, kesejahteraan umat dan Negeri. Adanya pemahaman melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* itu selaku tanda-tanda kalau dalam diri seseorang memiliki iman yang kokoh serta kebalikannya, apabila tidak terdapat pemahaman dalam melaksanakannya hingga ia tercantum dalam karakteristik orang munafik.

Dalam jurnal Al-Ghazali yang dikutip oleh Neti Hidayati, diungkapkan bahwa terdapat 4 rukun yang masing-masingnya memiliki syarat, antara lain: 1) Memiliki iman. Orang yang ber*amar ma'ruf nahi munkar* haruslah punya iman karena dengan iman orang yang ahli agama tidak akan ingkar dari ajaran agama tersebut; 2) Mukallaf. Pelaksana atau pengatur (*muhtasib*) *amar ma'ruf nahi munkar* haruslah seorang mukallaf dan seorang yang bukan mukallaf tidak diwajibkan sesuatu atasnya; 3) Bersifat adil. Beberapa ulama menganggap bahwa adil adalah syarat, dan orang yang fasik tidak boleh menjadi muhtasib; 4) Muhtasib. Muhtasib artinya adalah ketika diperoleh izin lewat imam atau kepala pemerintahan dan atau wali negeri. Tetapi syarat ini akan di anggap tidak sah atau batal, karena di dalam hadis justru disebutkan setiap orang menyaksikan kemungkaran, kemudian diam saja maka nicaya dia telah durhaka; 5) *Al-Muhtasab Fih*i atau perbuatan yang dijadikan objek dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam *Muhtasab Fih*i ada 4 syarat antara lain memang terdapat kemungkaran tersendiri, kemudian bahwa kemungkaran tersebut ada di waktu sekarang, perbuatan itu jelas bagi Muhtasib, dan yang terakhir

adalah telah diketahui dengan luas sebagai kemungkaran, tanpa perlu ijhtihad; 6) *Al Ihtisab* atau bentuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Bentuk yang dipaparkan ialah menyerupai *ta'aruf*, maksudnya ialah mencari suatu kemungkaran, pemberitahuan (*tarif*), menakuti dan mengancam dan lain sebagainya; 7) *Muhtasab 'alaih* atau seseorang yang memiliki sifat yang dengannya membuat perbuatannya tidak diperbolehkan atau dilarang karena merupakan perbuatan *munkar*. Dalam beramar *ma'ruf nahi munkar* kewajiban ini berlaku kepada setiap muslim yang merupakan mukallaf dan mempunyai kemampuan. Demikian yang tidak wajib adalah orang gila, kafir, anak kecil dan tidak mempunyai kemampuan.

Referensi lain menyebutkan syarat-syarat melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, antara lain: 1) Islam. Islam merupakan syarat utama dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena menjauhi kemungkaran merupakan tugas dan tanggung jawab yang di syariatkan; 2) Ikhlas. Mengapa ikhlas? Karena dalam menyiarkan *amar ma'ruf nahi munkar* haruslah didasarkan semata-mata hanya karena ingin ridho dari Allah SWT. Bukanlah karena ingin pamer (*riya*) atau disegani oleh orang yang lainnya; 3) Pengetahuan. Barang siapa yang menyiarkan *ma'ruf* dan menangkai hal *mungkar* maka harus tahu suatu ilmu agar dapat menghindari hal *munkar* tersebut dan juga tahu tentang kebaikan. Agar dia tahu bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan larangan dan perintah; 4) Murah hati dan sabar. Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan bersabar sangatlah sulit dilaksanakan oleh banyak orang, karena dengan bersabar secara tidak langsung

membawa suatu amarah yang harus dikendalikan. Dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* umumnya kita merasa teraniaya. Oleh sebab itu, untuk menghadapinya kita harus senantiasa bersabar. Allah SWT juga memerintahkan kepada para Rasul dan kaum muslimin lainnya untuk senantiasa sabar dalam ber*amar ma'ruf nahi munkar*; 5) Lemah lembut dalam bersikap. Ketika ingin melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan yang baik dan menjegah keburukan) maka harus melatih dirinya untuk lemah lembut dalam bersikap. Karena ketika memerintahkan yang baik dan mencegah keburukan harus menghindari amarah dan sifat emosional agar tidak terjadi pertengkaran dan perkelahian. Lemah lembut dalam bersikap sangatlah penting karena ketika mengingatkan suatu hal ada baiknya menggunakan cara yang ramah dan sopan; 6) Kepribadian yang baik. Memiliki kepribadian yang baik menjadi hal wajib bagi seorang muslim yang ingin ber*amar ma'ruf nahi munkar*. Karena dengan kepribadian yang baik akan mendukung berhasil seseorang untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. contoh dari kepribadian yang baik ini dapat kita jumpai pada kepribadian Rasulullah yang banyak terkutip di Al-Qur'an.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum *amar Ma'ruf nahi Munkar* terdapat pada QS. At-Taubah ayat 67 yang berbunyi :⁸⁹

⁸⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 10*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 259

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
 بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ
 نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian lain adalah sama, mereka menyuruh melakukan perbuatan yang munkar dan melarang melakukan perbuatan ma’ruf, serta mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.”

Tafsir Q.S At-Taubah ayat 67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ

Orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan, sama dalam sifat, akhlak, dan perbuatannya; seperti firman Allah SWT tentang keluarga Ibrahim dan keluarga Imran; yang artinya : “Satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain.” (Ali Imran, 3 : 34).

يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ
 أَيْدِيَهُمْ

Sebagian mereka menyuruh yang lain untuk melakukan kemunkaran, seperti berdusta, berkhianat, mengingkari janji, dan melanggar perjanjian, sebagaimana dijelaskan di dalam hadis : “Ada tiga tanda orang munafik :

apabila berbicara, maka dia berdusta; apabila berjanji, maka dia memungkirinya; dan apabila diserahi amanat, maka dia berkhianat.” (H.R. Syaikhani dari Abu Hurairah).

Dan melarang melakukan perbuatan yang ma'ruf, seperti berjihad dan menafkahkan harta di jalan Allah untuk berperang, sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam Q.S Al-Munafiqun, 63 : 7, yang artinya :*“Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Ansar)., ‘Janganlah kalian memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah, supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)’.*” (Al-Munafiqun, 63:7).

Dalam ayat ini, Allah cukup menyebutkan bahwa mereka tidak mau mengeluarkan harta, padahal kemunkaran mereka yang berbentuk perbuatan sangat banyak. Hal ini karena ketidakmauan mengeluarkan harta merupakan perbuatan munkar yang paling buruk dan paling berbahaya, serta merupakan dalil terkuat yang menunjukkan kemunafikan, sebagaimana halnya menafkahkan harta di jalan Allah merupakan dalil terkuat yang menunjukkan keimanan.

نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۖ

Mereka lupa untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Tidak terbetik sedikit pun di dalam hati mereka, bahwa Allah mempunyai hak atas mereka untuk ditaati dan disyukuri; mereka mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan. Maka, balasan atas perbuatan mereka itu

ialah mereka tidak akan menerima kasih-sayang dan taufik-Nya di dunia, serta pahala di akhirat.

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفٰسِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang munafik yang berpaling dari jalan lurus menuju jalan setan adalah orang yang paling banyak berbuat kefasikan dan keluar dari seluruh keutamaan. Bahkan, orang-orang kafir sekalipun, yang mereka itu meyakini kebenaran akidah yang batil, tidak mencapai derajat kaum munafik dalam hal kefasikan, keluar dari ketaatan kepada Allah, dan hal melepaskan diri dari keutamaan fitrah yang lurus.

Di sisi lain, pada ayat diatas memiliki penafsiran yaitu baik dari laki-laki maupun perempuan memiliki pembawaan dan watak yang sama. Dimana perbuatan atau perilaku mereka yang seringkali menyuruh pada hal yang *munkar* dan menghalangi daripada hal-hal yang baik. Mereka lupa kepada sang maha pencipta Allah SWT mereka hanya memperhitungkan perhitungan manusia dan perhitungan rugi untuk manusia dan untung rugi di dunia. Tidak ada rasa takut pada diri mereka kecuali pada orang-orang yang kuat dan bisa menghinakan mereka dan bisa membujuk mereka. Maka Allah kemudian melupakan mereka, tidak menganggap dan menimbang mereka begitulah kedudukan mereka di dunia disisi manusia, begitu juga kedudukannya diakhirat disisi Allah SWT.⁹⁰

⁹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran*, jilid 5. Ter. As'ad yasin dkk (Jakarta:Gema Insani Press,2003), 375.

Selain QS. At-Taubah ayat 67 di atas, Allah juga memerintahkan untuk berbuat baik dan menghindari kemungkaran dimana hal ini adalah kewajiban bagi sebagian umat muslim yang diterangkan dalam QS. Ali-Imran (3): 104 :⁹¹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Pada ayat 104 ini, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalur yang berbeda, yaitu menempuh jalur luas serta lurus dan mengajak orang lain menempuh jalur kebajikan serta ma’ruf. Kata *minkum* pada ayat di atas, terdapat ulama yang memahaminya dalam makna sebagian, dengan demikian perintah dakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Untuk yang memahaminya demikian, ayat ini untuk mereka memiliki 2 macam perintah, perintah yang awal kepada semua umat Islam agar membentuk serta mempersiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sebaliknya

⁹¹ Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2005), 163.

perintah yang kedua kepada kelompok khusus agar melakukan dakwah kepada kebajikan serta menghindari kemungkaran.

Pada ayat di atas, Allah SWT memerintahkan pada umat Islam supaya diantara mereka terdapat sekelompok orang yang berkiprah pada bidang dakwah yang selalu memberi peringatan jika nampak tanda-tanda perpecahan serta pelanggaran terhadap ajaran agama, menggunakan jalan mengajak dan menyeru insan buat melakukan kebaikan, yakni menyuruh pada yang *ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang *munkar*. Yakni menggunakan cara yang bisa ditempuh dengan meyakinkan manusia bahwa perbuatan-perbuatan yang terpuji itu akan mendatangkan keuntungan serta kebahagiaan tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga orang lain, baik di dunia juga di akhirat. Begitu juga sebaliknya, bahwa suatu kemunkaaran dan kejahatan itu akan selalu mendatangkan kerugian dan kemudaratannya baik bagi pelakunya sendiri juga orang lain.⁹²

Tujuan dakwah tidak bisa tercapai hanya menggunakan anjuran melakukan perbuatan baik saja tanpa dibarengi menggunakan sifat-sifat keutamaan dan menghilangkan sifat-sifat buruk dan jahat. Agar tujuan dakwah bisa terlaksana dengan baik, maka umat Islam wajib mengetahui persyaratan dan juga strategi untuk mencapainya. Dengan adanya dakwah, agama bisa berkembang dengan pesat. Dalam rangka berdakwah diharapkan mengetahui syarat-syaratnya,

⁹² Rahman, A. *Quran Hadits* (Sragen: Akik Pustaka), 39.

yaitu paham terhadap kandungan Al-Quran dan hadist dan juga sejarah dakwah Rasulullah SAW, memahami keadaan orang-orang yang sebagai objek dakwah, harus mengetahui bahasa atau dialek orang-orang yang sebagai objek dakwah, wajib mengetahui kepercayaan dan madzab-madzab yang berkembang pada masyarakat yang terkait.⁹³

Asbabun Nuzul Surah Ali-Imran ayat 104 di atas, yaitu pada zaman jahiliyah sebelum Islam ada dua suku yaitu; Suku Aus dan Khazraj yang selalu bermusuhan turun-temurun selama 120 tahun, permusuhan kedua suku tersebut berakhir setelah Nabi Muhammad SAW mendakwahkan Islam kepada mereka, pada akhirnya Suku Aus; yakni kaum Anshar dan Suku Khazraj hidup berdampingan, secara damai dan penuh keakraban, suatu ketika Syas Ibn Qais seorang Yahudi melihat Suku Aus dengan Suku Khazraj duduk bersama dengan santai dan penuh keakraban, padahal sebelumnya mereka bermusuhan, Qais tidak suka melihat keakraban dan kedamaian mereka, lalu dia menyuruh seorang pemuda Yahudi duduk bersama Suku Aus dan Khazraj untuk menyinggung perang “Bu’ast” yang pernah terjadi antara Aus dengan Khazraj lalu masing-masing suku terpancing dan mengagungkan sukunya masing-masing, saling caci maki dan mengangkat senjata, dan untung Rasulullah SAW yang mendengar peristiwa tersebut segera datang dan menasehati mereka: Apakah kalian termakan fitnah jahiliyah itu, bukankah Allah telah mengangkat derajat kamu semua dengan agama Islam,

⁹³ Rahman, A. *Quran Hadits*, 40.

dan menghilangkan dari kalian semua yang berkaitan dengan jahiliyah?. Setelah mendengar nasehat Rasul, mereka sadar, menangis dan saling berpalukan. Sungguh peristiwa itu adalah seburuk-buruk sekaligus sebaik-baik peristiwa. Maka turunlah surat Ali Imran ayat 104.

Hadits Abu Sa'ad bin Malik bin Sinan Al-Khudry radhiallahu Ta'ala 'anhu,

عن طارق بن شهاب قال اول من بدا بالخطبة
يوم العيد قبل الصلاة مروان فقام اليه رجل
فقال الصلاة قبل الخطبة فقال قد ترك ما هنالك
فقال ابوسعيداما هذا فقد قضى ما عليه سمعت
رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من راى
منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسا نه
فان لم يستطع فبقلمه وذلك اضعف الايمان

(أخرجه مسلم في كتاب الايمان)

Artinya: “Dari abi Sa’ad Al Khudry r.a ia berkata: aku mendengar Rasulullah bersabda: “siapapun diantara kamu yang melihat kemunkaran hendaklah mengubahnya dengan tangan atau kekuasaannya. Apabila tidak mampu dengan cara ini, maka hendaklah menggunakan lisannya, apabila dengan cara itu tidak mampu maka hendaklah

dengan hatinya. Demikian itu (cara yang terakhir) adalah termasuk selemah-lemah iman”. (H.R.Muslim)⁹⁴

Melalui sabda Nabi Muhammad SAW kita diingatkan agar melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan kemampuan kita. Ibnu Qudamah dalam buku “*Mukhtasar Minhaj Al-Qasidin*”, menyatakan bahwa dalam beramar *ma'ruf nahi munkar* harus sesuai dengan kemampuan yang rasional. Menurutnya, jika seorang muslim sudah tahu tidak memiliki kekuatan memadai untuk mengalahkan kemunkaran, namun tetap memaksakan diri hingga mencelakakan dirinya, hukumnya haram. Sebab *amar ma'ruf* harus memberikan pengaruh positif dan memberi manfaat.

Nabi Muhammad SAW menjelaskan tiga strategi dan tingkatan dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu:⁹⁵ 1) *Dengan tangannya*. Maksud dengan teladan yang baik dan tindakan nyata sesuai profesi atau kedudukannya masing-masing. Misalnya, bagi pengurus kelas dapat membuat tata tertib kelas dan mengawasi peraturannya dengan ketat sehingga menjadi kelas teladan. Bagi kepala desa, bupati atau walikota, dapat melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara menegakkan disiplin dan mengadakan operasi, seperti memberantas perjudian minum-minuman beralkohol, prostitusi dan penyakit masyarakat lainnya yang menjadikan kehidupan ini tidak tentram. Bagi para anggota dewan dapat

⁹⁴ Rahman, A. *Quran Hadits*, 41

⁹⁵ Hadna, Mustafa 2010. *Ayo Mengaji Al-Qur'an Dan Hadits*. Jakarta:Erlangga

membuat undang-undang atau peraturan daerah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Begitu pula polisi, penegak hukum dan lain sebagainya; 2) *Dengan lisan*. Jika seseorang tidak mampu melakukan amal ma'ruf dengan tangannya, cara kedua dengan lisannya. Misalnya, memberikan nasihat yang baik, memotivasi untuk melakukan kebaikan, dan mengingatkan akibat-akibat perbuatan kemungkaran. Dan jika tidak dapat dilakukan secara langsung dapat lewat tulisan. Misalnya menulis "terima kasih anda sudah membuang sampah pada tempatnya" yang ditempel pada tempat-tempat tertentu. 3) *Dengan hatinya*. Yaitu mengfungsikan kata hatinya yang bersih. Cara ini merupakan cara yang paling lemah karena hanya dapat membentengi dirinya sendiri. Karena tidak mempunyai keberanian perintah yang baik kepada orang lain apalagi mencegah dari kemungkaran, dia hanya diam saja. Tetapi dalam hatinya tidak pernah terlintas merestui perbuatan-perbuatan yang mungkar bahkan selalu berdoa agar kemungkaran-kemungkaran itu cepat lenyap dan berbalik menuju kebaikan.

Adapun syarat *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu:

1. Harus mengetahui terhadap hukum *syar'i* terkait segala hal yang kita perintahkan atau larang tersebut. Sebab larangan atau perintah dalam *amar ma'ruf nahi munkar* harus didasarkan pada syariat Islam. Karena selain dari itu tidak dibenerkan, misalnya perasaan, adat, dan kebiasaan daerah setempat, sebagaimana berdasarkan firman Allah SWT. di dalam QS. Al-Ma'idah (5): 48).

2. Sebelum menyuruh orang untuk mencegah suatu kemunkaran maka terlebih dahulu harus mengetahui orang tersebut telah dewasa (*mukalaf*) atau tidak. Sebab, Islam memandang, *amar ma'ruf nahi munkar* ini tidak berlaku kecuali bagi umat Islam yang telah beranjak dewasa. Karena dalam Islam tidak boleh *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan kepada anak kecil atau belum cukur umurnya.
3. Harus mengetahui kondisi orang yang diperintah pada saat pembebanan syariat. Dimana harus tahu apakah yang diperintahkan atau dilarang atau tidak. Jika pada waktu kita mendapatkan seorang tidak melakukan sholat pada saat masuknya waktu sholat, maka kita tidak dibolehkan menyuruh dan menegurnya langsung apalagi menghukuminya dengan menyebutnya sebagai bagian dari orang kafir. Namun lebih baik kita tanyakan kepada orangnya dahulu dengan perkataan yang baik dan halus, sebab barang kali memang ada suatu hal yang dapat membuat mereka tidak dapat melakukan sesuatu yang telah diperintahkan oleh syariat (*uzur*) dan syariat yang memang telah membolehkannya.
4. Dalam ber*amar ma'ruf nahi munkar* tidak dibolehkan melakukannya akan diperkirakan terjadinya suatu dampak kemunkaran yang dapat menyebabkan terjadi lebih besar dari sebelumnya. Ketika terjadi perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* akan dapat menimbulkan suatu efek yang lebih besar, maka tidak disarankan untuk melakukannya namun kita diwajibkan untuk tidak melakukannya. Karena,

dengan diam merupakan hal yang harus kita lakukan. Maknanya kita tidak diperbolehkan menyuruh atau melakukan larangan terhadap orang yang dapat menimbulkan kerusakan yang lebih besar dampaknya dari sebelumnya untuk membiarkan kerusakan yang lebih kecil.

5. Harus mampu melakukannya dan tidak menimbulkan dampak negatif apa pun kepada kita. Apabila kita mendapatkan adanya bahaya yang akan menimpa jika kita melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka beramar makruf nahi munkar tidak wajib bagi kita. Namun apabila kita bersabar dan kemudian melakukannya dengan kepenuh hati-hatian, maka boleh melakukannya dan bahkan hal ini termasuk yang paling dianjurkan oleh syariat Islam. Semua kewajiban yang dilimpahkan kepada kita harus dengan syarat, yaitu kita mempunyai kemampuan dan kesanggupan.

Sedangkan beberapa manfaat dalam melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, antara lain:

1. Menjadikan diri kita sebagai bagian dari orang-orang mukmin;
2. Mendapatkan kebaikan pada siapa saja yang melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, yakni yang terlahir dari umat terbaik (Islam);
3. Menjadikan diri kita menjadi orang-orang yang shaleh;

4. Mendapatkan keselamatan jika kita mencegah perbuatan buruk (*munkar*);
5. Menjadikan kita termasuk orang-orang yang meraih kemenangan;
6. Akan diberikan rahmat dan karuniannya oleh Allah SWT.;
7. Allah Swt akan menjauhkannya dari azab-Nya;
8. Para ulama “sebagai pewaris nabi akan terjaga dengan baik, dimana akan dijauhkan dari suatu kesesatan dalam menuntut ilmu.

Dr. Muhammad Abdul Qadir Abu Faris dalam buku *Al-Amru Bil-Ma'ruf Wan-Nahyu 'Anil-Munkar* dan Dr. Muhammad Nuh dalam buku *Taujihat Nabawiyyah* menjelaskan apabila mengabaikan perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, maka akan berakibat pada beberapa hal, antara lain:

1. Azab yang menyeluruh.

Jika ditengah-tengah masyarakat terdapat kemaksiatan yang telah merajalela, namun orang-orang shalih tidak berusaha untuk mengingkari dan mencegah kerusakan yang telah terjadi maka Allah SWT akan langsung menimpakan kepada mereka suatu azab secara menyeluruh kepada mereka, baik itu kepada orang yang jahat maupun kepada orang baik sekalipun. Firman Allah Swt dalam QS. Al-Anfal: 25.

واتقوا فتنة لا تصيبن الذين ظلموا منكم خاصة
واعلموا ان الله شديد العقاب

Artinya: Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaannya (QS.Al- Anfal: 25).

Senada dengan hal itu, “Nabi Muhammad SAW, bersabda bahwa ada sekelompok kaum yang mengundi di atas kapal, sebagian yang lainnya harus tinggal di bagian bawah. Manakala orang yang tinggal di bagian bawah kapal ingin minum, (maka aturannya) mereka harus naik (dan melangkahi) orang-orang yang tinggal di bagian atas kapal. Maka berkatalah mereka (orang-orang di bagian bawah kapal), jika kita melobangi kapal ini dan kita tidak lagi merepotkan orang atas. (hal ini akan lebih memudahkan tentunya), jika sekiranya mereka membiarkan kelompok ini dan apa-apa yang mereka inginkan, maka binasalah semuanya dan jika mereka menahan perbuatan kelompok ini, maka mereka selamat, dan selamatlah semuanya”. (HR. Bukhari: Shahih Bukhari, juz III, hlm.18)

Perumpamaan hadist di atas, sangatlah jelas dan mudah dipahami sebagai *way of life* dalam kehidupan bermasyarakat. Jika terjadi suatu kemungkar dalam kehidupan komunitas kemudian didiamkan dan tidak ada terpetik dalam hati untuk mencegahnya, maka masyarakat sedang menunggu kebinasaan, sebaliknya binasa pulalah

orang yang membiarkannya. Gambaran di atas menunjukkan bahwa umat Islam harus berusaha melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* menurut kemampuannya, sekalipun hanya melalui hati. Dengan sikap dan perilaku untuk menegakan, memelihara, dan memperjuangkan kebenaran agama Allah, menganjurkan kepada manusia berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang *munkar*.⁹⁶ Karena “*sesungguhnya apabila orang-orang melihat orang yang bertindak aniaya kemudian mereka tidak mencegahnya, maka kemungkinan besar Allah akan meratakan siksaan kepada mereka disebabkan perbuatan tersebut.*” (Tirmidzi, Sunnan Tirmidzi: juz IV: 467)

2. Tidak akan dikabulkannya do'a bagi orang-orang yang shalih

Jika terdapat pada suatu masyarakat yang mengabaikan tentang *amar ma'ruf nahi munkar* namun tidak mencegah perbuatan orang yang berbuat zalim dari kezalimannya, maka Allah SWT akan menimpakan kepada mereka siksa dengan tidak mengabulkan do'a mereka.

3. Berhak mendapatkan laknat.

Dimana antara hukuman bagi orang yang telah mengabaikan *amar ma'ruf nahi munkar* maka mereka berhak mendapatkan laknat dari-Nya,

⁹⁶ Muhammad Sabir, “*Amar Ma'ruf Dan Nahi Mungkar (Suatu Pedekatan Hadis Dakwah Dalam Perubahan Sosial)*”, Potret Pemikiran, Vol.19, Nomor 2, Juli-Desember 2015, 20.

dimana tidak akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT sebagaimana terdahulu telah menimpa Bani Israil ketika mereka mengabaikan perintah *amar ma'ruf nahi munkar*.

4. Timbulnya perpecahan

Bahwa terdapat kemungkaran yang paling berat dan paling keji yang dapat menjauhkan dari syari'at Allah dalam realita kehidupan dan ditinggalkannya hukum-hukum-Nya dalam kehidupan manusia. Apabila ini terjadi dan orang-orang diam akan hal tersebut, namun tidak mengingkari dan tidak mencegahnya maka Allah akan mendatangkan perpecahan dan permusuhan dikalangan mereka sehingga mereka saling melakukan pembunuhan dan menumpahkan darah.

Contoh inspiratif terkait *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dapat dipetik dari kisah Rasulullah SAW dan Abu Hurairah r.a kepada sang Ibu.

Pertama, Rasulullah SAW merupakan seseorang yang sangat sempurna pada semua hal, terutama di dalam mempertahankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Di dalam sejarah umat Islam telah dikisahkan bagaimana Rasulullah SAW mengimplementasikan *amar ma'ruf nahi munkar* ini pada kehidupannya, yaitu seperti hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya yang mengisahkan Rasulullah SAW. Ketika itu Rasulullah SAW sedang berada di suatu Masjid kemudian tiba-tiba datang seorang Badui yang kemudian berdiri dan kencing di Masjid. Maka para

sahabat Rasulullah SAW berkata, cukup, cukup. “anas berkata”, “Rasulullah SAW lantas bersabda”: janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarkanlah ia hingga ia selesai kencing.” Kemudian Rasulullah memanggilnya seraya berkata padanya: “sesungguhnya Masjid ini tidak layak dari kencing ini dan tidak pula kotoran tersebut. Ia hanya untuk berzikir kepada Allah SWT, salat, dan membaca Al-Qur’an.” Atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah SAW. Anas melanjutkan ucapannya, “lalu beliau memerintahkan seorang laki-laki dari para sahabat (mengambil air), lalu dia membawa air satu ember dan mengguyurnya.

Dari kisah diatas dapat kita petik himmah *baramar ma'ruf nahi munkar*, yaitu: 1) Senantiasa bersabar, hal ini tercermin dari sikap Rasulullah ketika dengan sabar menunggu orang Badui tersebut dalam menyelesaikan urusannya; 2) Untuk senantiasa memperbaiki kesalahan yang terjadi, hal ini tercermin dari sikap Rasulullah Saw ketika memerintahkan kepada sahabat agar memberisihkan bekas dari kotoran yang ditinggalkan oleh orang badui tersebut; 3) Memperhatikan seseorang yang akan didakwahi terlebih dahulu, dimana beliau sangat memperhatikan apabila seseorang tersebut memiliki pengetahuan tentang Islam ataukah tidak sebelum Rasulullah SAW melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sikap ini tercermin ketika seorang badui tersebut kencing di tembok Masjid, namun Rasulullah tidak menghentikannya tetapi justru menunggu hingga orang badui tersebut menyelesaikan urusannya. Dan setelah itu barulah Rasulullah SAW mengajarkan tentang

kemuliaan Masjid dan tentang Islam. Bahkan beliau tidak menghardiknya ataupun marah terhadapnya. Sikap inilah yang harusnya menjadi pelajaran bagi kita semua selaku umat Islam dimana ketika kita ingin melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* hendaklah untuk senantiasa lebih mendahulukan ilmu sebelum perbuatan dan senantiasa bersabar dalam melakukan tindakan.

Kedua, Abu Hurairah bercerita kepada Abu kasir dan Yazid bin Abdurrahman bahwa dahulu beliau mendakwahi ibunya agar masuk Islam ketika ibu beliau masih musyrik. Kemudian suatu hari beliau mendakwahi ibunya namun ibunya memperdengarkan kepada beliau cacian kepada Rasulullah dengan kalimat-kalimat yang beliau tidak sukai untuk didengar, kemudian beliau pergi menghadap Rasulullah dalam keadaan menangis. Ketika beliau sudah berada dihadapan Rasulullah, beliau berkata, “Ya Rasulullah Sungguh aku berusaha untuk mendakwahi ibuku agar masuk Islam namun dia malah mencaci dirimu. Oleh sebab itu berdoalah kepada Allah supaya Dia memberikan hidayah kepada ibunya Abu Hurairah.” Kemudian Rasulullah berdoa, “*Ya Allah, berilah hidayah kepada ibu dari Abu Hurairah.*”

Abu Hurairah meninggalkan Rasulullah dalam keadaan suasana hati yang sedang bergembira karena doa Nabi tersebut. Setelah beliau sampai di depan pintu rumahnya ternyata pintu tersebut dalam keadaan terkunci. Ketika ibunya mendengar langkah kaki beliau, ibunya berkata, “Tetaplah ditempatmu, hai Abu Hurairah.” Abu Hurairah mendengar suara guyuran air. Ternyata ibunya sedang mandi. Setelah selesai mandi

ibunya menggunakan jubahnya dan secepat mungkin mengambil kerudungnya dan kemudian membukakan pintu. Setelah pintu terbuka ibunya berkata, “Hai Abu Hurairah, aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.”

Mendengar hal tersebut Abu Hurairah langsung bergegas kembali menemui Rasulullah. Beliau menemui Rasulullah dalam keadaan menangis karena begitu bahagia. Abu Hurairah mengatakan kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, bergembiralah. Sungguh Allah telah mengabulkan doamu dan telah memberikan hidayah kepada ibuku.” Mendengar hal tersebut Rasulullah memuji Allah dan menyanjungnya kemudian berkata, “Bagus”. Lalu Abu Hurairah berkata kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, doakanlah aku dan ibuku agar menjadi orang yang dicintai oleh semua orang yang beriman dan menjadikan kami orang yang mencintai semua orang yang beriman.” Rasulullah pun mengabulkan keinginan dari Abu Hurairah tersebut. Rasulullah kemudian berdoa, “*Ya Allah, jadikanlah hamba-Mu ini yaitu Abu Hurairah dan ibunya orang yang dicintai oleh semua hamba-Mu yang beriman dan jadikanlah mereka berdua orang-orang yang mencintai semua orang yang beriman.*” Karena tidak ada seorang mukmin pun yang mendengar tentangku ataupun melihatku kecuali akan mencintaiku. (HR. Muslim No 6551).

Kisah lain tentang Abu Hurairah, yaitu suatu hari Abu Hurairah *radiallahu'anhu* melewati Pasar Madinah, kemudian beliau berhenti dan berkata, “Wahai penduduk

pasar, alangkah lemahnya kalian!” Mereka bertanya, “Apa yang kamu maksud wahai Abu Hurairah?” Beliau menjawab, “Yang aku maksud adalah dalam hal warisan Nabi yang sedang dibagikan sedang kalian disini. Tidakkah kalian pergi kesana dan mengambil bagian?” Mereka bertanya, “Dimana?” Beliau berkata, “Di Masjid.” Mereka pun berlomba-lomba menuju Masjid, sedang Abu Hurairah tetap berdiri sampai mereka kembali, ia bertanya kepada mereka, “Mengapa kalian kembali?” Mereka menjawab, “Wahai Abu Hurairah, kami telah datang ke Masjid dan kami tidak melihat sesuatu apapun dibagi” Abu Hurairah berkata kepada mereka, “Tidakkah kalian melihat seseorang di dalam Masjid?” Mereka menjawab, “Tentu, kami melihat sekelompok orang [shalat](#), sekelompok orang membaca Al-Qur’an, dan sekelompok orang sedang **mempelajari halal dan haram.**” Abu Hurairah menjawab, “*Itulah yang saya maksud warisan Rasulullah.*” (HR. Thabrani no. 1429).

B. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Aulawiyah semakna dengan keutamaan atau prioritas, yaitu kemampuan mengidentifikasi *hal ihwal* yang lebih penting dan utama harus didahulukan untuk diterapkan dibandingkan dengan kepentingan yang bernilai lebih rendah.

Secara bahasa, *aulawiyah* adalah kata *jama'* dari kata *al-aula* yang berarti penting atau lebih utama.⁹⁷

⁹⁷ Fahmi Bin Abdul Khir, Kolej Kimuniti Gerik Dan Perak Darul Rizdaun, “*Fiqh Al-Aulawiyah, Konsep Serta Aplikasinya Masa Kini*”, (Seminar-Anjuran Persatuan Ulama Malaysia (PUM) Cawangan Perak

Sedangkan secara istilah, *aulawiyah* adalah memahami apa yang paling utama dari beberapa perkara dari aspek pelaksanaan, dengan mengutamakan perkara yang semestinya didahulukan kepada perkara lain yang tidak utama sesuai masa dan waktu pelaksanaannya.⁹⁸ Sedangkan Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa *aulawiyah* adalah meletakkan segala sesuatu pada peringkatnya dengan adil dari segi hukum, nilai dan pelaksanaannya sehingga sesuatu yang tidak penting tidak didahulukan atas sesuatu yang penting, sesuatu yang penting tidak didahulukan atas sesuatu yang lebih penting, sesuatu yang tidak (*marjuh*) tidak didahulukan atas sesuatu yang (*rajih*), sesuatu yang biasa-biasa saja tidak didahulukan atas sesuatu yang utama atau paling utama⁹⁹

Aulawiyah dibahas dalam QS. Ar-Rahman ayat 7-9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya: “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) agar kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”

Dan Jabatan Agama Islam Perak (JAIPK), 10 April 2010.

⁹⁸ Sofyan Siroj, “ *Mahafim Fiqh Al-Aulawiyah Wa Al-Muwazanat Fi Amali Al-Da’wah Wa Al-Jama’ah dalam* Http://www.qolburengineeringfoundation.org, Diakses Pada 27 Mei 2021.

⁹⁹ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Prioritas Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Quran Dan As Sunah*, (Robbani Press: Jakarta, 1996), 5.

Menentukan skala prioritas sama saja halnya dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan benar. Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT telah meletakkan keseimbangan dengan menciptakan alam semesta ini berjalan dengan teratur, kita juga harus meletakkan neraca keseimbangan di dalam hidup kita supaya terciptanya keteraturan di dalam kehidupan kita sebagaimana Allah SWT telah meletakkan neraca keseimbangan di dalam mengatur alam semesta ini.

Dengan demikian ayat di atas dapat menjadikan landasan bagi kita untuk dapat menentukan skala prioritas di dalam kehidupan sehari-hari, terdapat neraca keseimbangan yang menjadikan panduan dalam penskalaan tersebut, untuk itu beragama dengan ilmu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama itu sendiri.

Dalam konteks ini, memprioritaskan ibadah adalah mendahulukan mengerjakan ibadah yang lebih penting dari pada ibadah yang lain, atau mendahulukan amalan yang wajib dari pada amalan yang sunnah.

Terdapat juga hadits yang ditemui untuk menjelaskan amal, nilai dan pembebanan mana yang lebih utama dikerjakan untuk menjelaskan letak posisi antara yang satu dengan yang lainnya yang memiliki tingkatannya masing masing. Sabda Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan itu adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

¹⁰⁰ Suci Ramadhiona, "Konsep Yusuf Qardhawi Tentang Fiqih Prioritas" (Tesis, Pascasarjana IAIN Sumatra Utara, Medan, 2014).

صلاة الجماعة تفضل صلاة الفرد) بسبع وعشرين درجة (متفق عليه)

Artinya: Solat berjamaah melebihi solat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat (Mutafaqun 'Alaih)

Hadits di atas memperlihatkan bahwa ada sejumlah tolak ukur yang berkaitan dengan amalan, nilai dan kewajiban mana yang lebih utama, paling baik dan paling dicintai Allah jika kita melaksanakan yang lebih utama.

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa salat berjamaah lebih baik dari pada salat sendirian. Dengan demikian, umat Islam lebih baik melaksanakan salat secara berjamaah dikarenakan dibalik itu semua terdapat karunia Allah SWT.

Contoh lain terkait *aulawiyah*, yaitu tentang prioritas *fardhu 'ain* atas *fardhu kifayah*. Tidak dapat diperdebatkan lagi bahwa perkara *fardhu* harus diutamakan dari perkara yang hukumnya sunnah; tetapi perkara-perkara yang *fardhu* itu sendiri mempunyai bermacam-macam tingkatan. Kita meyakini betul bahwa *fardhu 'ain* harus diutamakan dari *fardhu kifayah*, karena *fardhu kifayah* seringkali sudah ada orang yang melakukannya, sehingga orang yang lain tidak akan menanggung dosa karena tidak melakukannya. Sedangkan *fardhu 'ain* tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena tidak ada orang lain yang boleh menggantikan kewajiban yang telah ditetapkan untuk dirinya.¹⁰¹

¹⁰¹ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Prioritas*, (Jakarta: Robbani Press, 1996).

Banyak hadits Nabi yang menunjukkan bahwa kita harus mengutamakan *fardhu 'ain* dari *fardhu kifayah*. Contoh yang paling jelas itu adalah perkara yang ada hubungannya berperilaku baik terhadap kedua orang tua dan berperang membela agama Allah, ketika perang termasuk dari *fardhu kifayah*, karena peperangan untuk mengambil alih suatu wilayah dan bukan mempertahankan wilayah sendiri; yaitu untuk mengambil alih suatu wilayah yang ditempati oleh musuh. Kita harus melakukan peperangan ketika terlihat adanya tanda-tanda musuh mengintai kita dan ingin merebut wilayah yang lebih luas lagi dari kita. Dalam hal ini hanya terdapat sebagian orang saja yang dituntut untuk melakukannya, kecuali apabila pemimpin negara menganjurkan untuk semua rakyatnya pergi berperang. Dalam peperangan seperti ini, berbakti kepada kedua orangtua dan berkhidmat kepadanya adalah lebih wajib daripada bergabung kepada pasukan tentara untuk berperang. Dan inilah yang diingatkan oleh Rasulullah SAW. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin Ash r.a. berkata bahwa ada seorang lelaki yang datang kepada Nabi Muhammad SAW. Dia meminta izin untuk ikut berperang. Maka Rasulullah SAW bertanya kepadanya, "Apakah kedua orangtuamu masih hidup?" Dia menjawab, "Ya." Rasulullah SAW bersabda, "Berjuanglah untuk kepentingan mereka." Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW kemudian berkata, "Aku hendak berjanji setia untuk ikut hijrah

bersamamu, dan berperang untuk memperoleh pahala dari Allah SWT.” Nabi Muhammad SAW berkata kepadanya: “Apakah salah seorang di antara kedua orangtuamu masih hidup?” Dia menjawab, “Ya. Bahkan keduanya masih hidup.” Nabi Muhammad SAW bersabda, “Engkau hendak mencari pahala dari Allah SWT?” Lelaki itu menjawab, “Ya.” Nabi Muhammad SAW kemudian bersabda, “Kembalilah kepada kedua orangtuamu, perlakukanlah keduanya dengan sebaik-baiknya.”

Diriwayatkan dari Muslim bahwa ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW seraya berkata, “Aku kesini untuk menyatakan janji setia kepadamu untuk berhijrah, aku telah meninggalkan kedua orangtuaku yang menangis karenanya.” Maka Nabi Muhammad SAW bersabda, “Kembalilah kepada keduanya, buatlah mereka tertawa sebagaimana engkau telah membuat mereka menangis.” Diriwayatkan dari Anas r.a. berkata bahwa ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW sambil berkata, “Sesungguhnya aku sangat ingin ikut dalam peperangan, tetapi aku tidak mampu melaksanakannya.” Nabi Muhammad SAW bersabda, “Apakah salah seorang di antara kedua orangtuamu masih ada yang hidup?” Dia menjawab, “Ibuku.” Nabi Muhammad SAW bersabda, “Temuilah Allah dengan melakukan kebaikan kepadanya. Jika engkau melakukannya, maka engkau akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang mengerjakan ibadah haji, umrah, dan berjuang di jalan Allah.”

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Jahimah bahwasanya Jahimah datang kepada Nabi Muhammad SAW kemudian berkata, "Wahai Rasulullah aku ingin ikut berperang, dan aku datang ke sini untuk meminta pendapatmu." Maka Rasulullah SAW bersabda, "Apakah engkau masih mempunyai ibu?" Dia menjawab, "Ya." Rasulullah bersabda, "Berbaktilah kepadanya, karena sesungguhnya surga berada di bawah kakinya." Thabrani meriwayatkan hadits itu dengan isnad yang baik, dengan lafalnya sendiri Jahimah berkata, "Aku datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk meminta pendapat bila aku hendak ikut berperang. Maka Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apakah kedua orang tuamu masih ada?" Aku menjawab, "Ya" Maka Nabi Muhammad SAW. bersabda, "Tinggallah bersama mereka, karena sesungguhnya surga berada di bawah telapak kaki mereka."

C. *Islah* (reformatif)

Islah yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan

Kata *Islah* berasal dari Bahasa Arab الإصلاح, bentuk *masdar* (infinitif) dari akar kata أصلح-يصلح-إصلاحاً, yang diambil dari komponen dasar ص-ل-ح dan diartikan oleh Ibnu Mandzur dalam *Lisan Al-Arabnya* sebagai antonim dari kata فساد (kerusakan)¹⁰². Sementara

¹⁰² Shalih Bin Abdullah dan Khatib Al-Haram, *Nadhratu An-*

kata *اصح* biasanya digunakan secara khusus untuk menghilangkan persengketaan yang terjadi di kalangan manusia. Referensi lain dari segi bahasa, *Islah* berasal dari kata *صلاح - يصلح - صلح* yang memiliki arti “baik”, yang mengalami perubahan terhadap bentuk¹⁰³. Akan tetapi jika *Islah* digunakan oleh Allah kepada manusia *اصلاح الله* mengandung beberapa pengertian, terkadang bermakna proses penciptaan manusia yang sempurna, terkadang menghilangkan suatu kejelekan atau kerusakan setelah keberadaannya, dan terkadang pula dengan menetapkan kebaikan kepada manusia itu sendiri.¹⁰⁴

Kata *Islah* memiliki berbagai makna khusus, apabila disisipi kata *الشيء* (sesuatu) artinya memperbaiki, apabila disisipi kata *إليه* (kepadanya) artinya berbuat/ bersikap baik, apabila disisipi kata ganti *ه* (nya) artinya membenarkannya, mengkoreksinya, memperindah, atau membuatnya lebih indah, apabila disisipi kata *بينهم* (di antara mereka) artinya menghilangkan pertikaian dan permusuhan antara keduanya, apabila disisipi kata *في عمله* (dalam pekerjaannya) atau *في أمره* (dalam urusannya) artinya datang dengan sesuatu yang baik dan bermanfaat¹⁰⁵.

Na'iim Fi Makaarim Akhlak Ar-Rasul, (Jaddah: Dar Al-Wasilah, t.t), cet IV, Jilid 2, 364.

¹⁰³ Peter salim dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1999), cet. I, 581

¹⁰⁴ Peter salim dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 581.

¹⁰⁵ Sa'adi Abu Jib, *Al-Qaamus Al-Fiqhi Lughatan Wa Istilaahan*, (Damsyiq: Dar Al-Fiqr, 1993), 215.

Islah berarti perbaikan, memperbaiki, atau mendamaikan orang yang berselisih. Menurut pendapat Imam Taqy Al-Din Abu Bakar Ibnu Muhammad Al-Husaini yang terdapat dalam kitab *Kifayatul Akhyar*, *Ash Shulhu* adalah: "akad yang memutuskan perselisihan antara dua pihak yang berselisih"¹⁰⁶. *Shulhu* (perdamaian) adalah sebuah perjanjian untuk menghilangkan permusuhan, perbantahan, perdendaman dan sikap-sikap yang bisa menimbulkan permusuhan dan peperangan.¹⁰⁷

Secara istilah, *Islah* merupakan upaya yang dilakukan guna menghilangkan terjadinya sebuah kerusakan, dan perpecahan antara manusia serta melakukan perbaikan dalam tatanan kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat.¹⁰⁸ Oleh sebab itu, dalam terminologi Islam secara umum, *Islah* dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang mampu membawa perubahan dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang lebih baik. *Islah* juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau gerakan yang memiliki tujuan untuk merubah keadaan masyarakat yang awalnya rusak akhlak dan akidah, menyebarkan ilmu pengetahuan dan memerangi kejahilan. *Islah* juga bertujuan menghapus bid'ah dan khurafat yang memasuki agama dan memperkuat akidah tauhid.

¹⁰⁶ Imam Taqiy Al-Din Abu Baker Ibnu Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, juz I, Semarang: Toha Putra, 271.

¹⁰⁷ M. Abdul Majid, et al, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet ke-4, 1994, 328.

¹⁰⁸ Choirul Fuad Yusuf, *Kamus Istilah Keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Lektur, 2014), 72.

Dengan hal ini manusia akan benar-benar menjadi hamba Allah SWT yang yang bertaqwa kepada-Nya. Masyarakat Islam juga menjadi masyarakat yang memandu ke arah keadilan dan persamaan.¹⁰⁹

Islah merupakan cara untuk mencegah adanya suatu perselisihan dan memutuskan suatu pertentangan dan pertikaian. Pertentangan jika berkepanjangan akan mendatangkan kehancuran, oleh karena itu, dengan adanya *islah* diharapkan mampu mencegah hal-hal yang dapat menyebabkan kehancuran dan menghilangkan hal-hal yang menimbulkan fitnah dan pertentangan, hal ini merupakan suatu kebijakan yang diajarkan oleh syara'.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *Islah* itu jangan dipahami dalam arti mendamaikan antara dua orang (atau lebih) yang berselisih. Akan tetapi, kata tersebut harus dipahami sesuai dengan makna semestinya dengan memperhatikan penggunaan Al-Qur'an terhadapnya. Menurutny ada dua bentuk yang digunakan Al-Qur'an, pertama *Islah* merupakan satu bentuk kata yang selalu membutuhkan obyek, dan kedua *Islah*, yang digunakan dalam bentuk kata sifat. Sehingga *Islah* dapat diartikan sebagai terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu, sehingga ia dapat bermanfaat (berfungsi) dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya. Apabila pada sesuatu ada satu nilai yang tidak menyertainya sehingga tujuan dimaksud tidak tercapai, maka manusia

¹⁰⁹ Khairudin bin said dkk, *Pemikiran Ishlah Yusuf Ahmad Lubis di Indonesia: Analisis Berdasarkan Korpus, dalam buku Tajdid dan Ishlah*, (Kuala Lumpur: Organizer Department of Islamic History and Civilazion, 2011), 170-171

dan dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut padanya, dan apa yang dilakukannya dinamai *Islah*.¹¹⁰

Sedangkan *Islah* menurut pendapat Ali Syari'ati, dalam bukunya *immah* dan *imamah* yang dimaksud dengan *Islah* adalah melakukan pekerjaan membantu meringankan pekerjaan yang lain sepanjang yang layak mereka kehendaki dan menyelaraskannya dengan apa yang seharusnya mereka rasakan dan apa yang dapat menyampaikan mereka pada kesempurnaan.¹¹¹

Dari berbagai pengertian yang telah diuraikan di atas, pemikiran *Islah* sangat luas dan menyampaikan implikasi berbeda yang mencakup sudut pandang yang berbeda. Dalam Al-Qur'an misalnya, kata *Islah* dan bagian-bagiannya digunakan di semua bagian kehidupan manusia mulai dari pengembangan dan penebusan pribadi, untuk mengakomodasi pasangan dan istri ketika dalam perdebatan, hingga pada tingkat menangani masalah publik. Bahkan itu juga dimanfaatkan sebagai pesan kenabian dan misi dalam menjaga ekspresi Allah SWT.

Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan *Islah*, yaitu: Q.S. An-Nisa ayat 35.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1994), 360.

¹¹¹ Ali Syari'ati, *Immah dan Imamah*, terj. Faishol Hasanuddin (Jakarta: YAPI, 1990), 44.

وَأَنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ
 وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا ۚ أَنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُّوفِّقُ اللَّهُ
 بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya: Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut berisi tentang istilah dalam perkara *syiqaq* yang merupakan suatu perselisihan yang berawal dan terjadi pada dua belah pihak suami dan istri secara bersamaan. Untuk mengatasi permasalahan rumah tangga yang meruncing antara suami istri itu, meskipun diduga tidak akan dapat di atasi.

Al-Qur'an memerintahkan agar diutus dua orang hakam (juru damai). Pengutusan hakam ini dimaksudkan untuk menelusuri faktor-faktor terjadinya *syiqaq* dan berusaha mencari jalan keluar dengan tujuan memberikan penyelesaian terhadap permasalahan rumah tangga yang dihadapi oleh kedua suami istri tersebut.¹¹²

¹¹² Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan keseraian Al-Qur'an* , (Jakarta: Lentera hati, 2002), volume II, 403

Q.S. Al-Baqarah ayat 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ
إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَارْحَمُوا أَوْلِيَّيَهُمْ ۚ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: «Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Islah yang terkandung dalam ayat ini adalah dengan mengadakan perbaikan setelah melakukan kerusakan terhadap anak yatim, contohnya dengan sengaja mengambil harta atau menghardik mereka. Untuk mengingatkan manusia, terutama para pengasuh anak yatim agar senantiasa memberikan kasih sayangnya dan tidak mempersulit orang lain apalagi anak-anak yatim yang tidak berdaya.

Q.S. Al-Hujarat ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
فَإِنْ بَغَتَ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرَى فَقَاتِلَا الَّتِي
تَبْغِي حَتَّى تَفِيَّءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا
بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Islah yang terkandung dalam ayat ini adalah upaya untuk menghentikan kerusakan dan meningkatkan kualitas sesuatu sehingga memberi manfaat yang lebih banyak lagi. Jika hubungan antar dua pihak retak atau terganggu, tentu akan terjadi kerusakan, hilang atau mungkin berkurangnya manfaat yang dapat diperoleh dari mereka. Dengan adanya hal ini maka perlu diadakannya *Islah*, yaitu perbaikan agar tercipta keharmonisan kembali, dengan demikian terpenuhi nilai-nilai bagi hubungan tersebut dan berdampak dengan lahirnya aneka manfaat dan kemashlahatan.

Q.S. Al-Anfal ayat 1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ
فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۗ وَأَطِيعُوا اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: “Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.

Q.S. Ali Imron ayat 89

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Selanjutnya *Islah* yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud, berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ زَادَ أَحْمَدُ إِلَّا

صُلْحًا أَحَلَّ حَرَامًا أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا وَزَادَ سُلَيْمَانُ
 بَنُ دَاوُدَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ

3594. Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Perdamaian antara kaum muslim dibolehkan, kecuali perdamaian yang menghalalkan perkara yang haram dan perdamaian yang mengharamkan perkara yang halal”.¹¹³

Dalam kaitannya dengan *Islah* ini, Az-Zarqani telah menyebutkan di dalam buku “*Manahil al-'Irfan*” beberapa macam *Islah* dan solusinya, antara lain¹¹⁴:

1. *Islah al-aqaa'id* (islah keyakinan), caranya dengan jalan membimbing manusia kepada hakikat permulaan dan akhir kehidupan serta antara keduanya di bawah ruang lingkup iman kepada Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir;
2. *Islah al-'ibaadaat* (Islah peribadatan), caranya dengan jalan membimbing manusia kepada sesuatu yang mensucikan jiwa, mensuplai ruh, meluruskan keinginan, memberi faedah kepada orang lain baik itu individu maupun kelompok;
3. *Islah al-akhlaq* (islah akhlak), caranya dengan jalan membimbing manusia kepada kebaikan-kebaikan diri mereka dan menjauhkan mereka dari kejelekan-

¹¹³ <https://almanhaj.or.id/3587>. Diakses 27 Maret 2021

¹¹⁴ Az-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi <Ulum Al-Qur>an*, (Lubnan: Dar Al-Fikr, 1996), jil. 2, 254.

kejelekan diri mereka dengan tanpa ada unsur melebih-lebihkan atau sebaliknya;

4. *Islah al-ijtima'* (islah kemasyarakatan), caranya dengan jalan membimbing manusia kepada penyatuan barisan-barisan dan penghapusan ta'asub serta menghilangkan perbedaan-perbedaan yang menjauhkan mereka melalui pemahaman bahwa mereka adalah satu jenis yang berasal dari satu jiwa atau seorang diri dan dari satu keluarga: bapak mereka adam dan ibu mereka hawa, maka tidak ada suatu kaum yang lebih utama dari kaum lainnya dan tidak ada seorangpun yang lebih utama dari selainnya kecuali dengan ketakwaannya;
5. *Islah as-siyaasah* (islah politik) atau *al-hukmi ad-dauli* (hukum pemerintahan), caranya dengan jalan menegakan keadilan secara mutlak, mengutamakan persamaan antar manusia, mengutamakan kebijakan yang benar, adil, dipercaya, menepati janji, tidak pandang bulu dan penuh rasa kasih sayang; jauh dari kedzaliman, pengkhianatan, kebohongan, penipuan.

Secara umum apa yang di kemukakan Az-Zarqani di atas menunjukkan bahwa *Islah* tidak memaknai dalam ruang lingkup *rekonsiliasi*; akan tetapi dalam ruang lingkup reformasi atau perbaikan, pemaknaan ini selaras dengan yang di kemukakan oleh Abdurrazak Asy-syekh Daud di dalam bukunya "*Al-Fasad Wa Al-Islah-Dirasatun*", dimana ia mendefinisikannya dengan: "Suatu aksi atau

tidakan yang memperbaiki keadaan” atau “Membentuk sesuatu dan mengumpulkannya kembali dari awal¹¹⁵.

Dalam pandangan Islam, *Islah* menjadi salah satu solusi yang dianggap baik dalam menyelesaikan permasalahan, termasuk kasus pelanggaran HAM (hak asasi manusia), dan dua kubu politik yang berkonflik. Sebagaimana ada ayat yang mengatakan, “tidak ada kebaikan dari pembicaraan manusia kecuali tiga hal, yaitu menyuruh orang bersedekah, menyuruh orang berbuat baik, dan mengislahkan”. *Islah* menjadi salah satu tujuan utama dakwah Nabi dan Rasul, termasuk dakwahnya para ulama yaitu agar dapat memperbaiki kondisi umat. Dengan demikian *islah* mengutamakan prinsip reformatif guna mencapai keadaan lebih baik yang dapat mengakomodasi perubahan zaman dengan pijakan *masalahah ‘amah* (kemaslahatan umum) dan prinsip *al-muhafazhah ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (merawat tradisi dan merespon modernisasi).

Sedangkan dalam ranah politik *islah* identik dengan *rekonsiliasi* atau menyatunya dua kubu yang bersebaran jalur atau kelompok yang memiliki pandangan berbeda dengan mengupayakan dua hal: pertama berbuat baik atau memperbaiki hubungan dengan kelompok atau lawan politik yang selama ini berbeda cara pandang, dan yang kedua mengadakan kompromi dialogis dengan cara *win win solution* (mencari solusi yang dapat menguntungkan bersama) diantara kedua kubu yang bersebrangan.

¹¹⁵ Abdurrazak Asy-syekh Daud, *Al-Fasad Wa Al-Islah-Dirasatun*, (Damsyiq: Ittihad Al-Kutub Al-'Arab, 2003), 24, 36.

Contoh peristiwa yang berkaitan dengan *islah*, yaitu terkait perjanjian damai yang dilakukan oleh Rasulullah Saw di Madinah, dan pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, perjanjian damai dilaksanakan dengan proses *tahkim* (*arbitrase*) antara khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sofyan yang berlangsung pada saat perang *siffin* yang terjadi pada tahun 36 H.

Perang *Siffin* terjadi disebabkan karena terbunuhnya Usman bin Affan yang mengakibatkan keluarga dan kabilah Usman bin Affan menuntut hukuman *qishas* bagi para pemberontak. Karena adanya perbedaan pendapat antara khalifah Ali dan Mu'awiyah terkait masalah hukuman *qishas* bagi pembunuh Usman akhirnya hal tersebut membawa kedua belah pihak dalam sebuah peperangan. Khalifah Ali bin Abi Thalib yang tidak menginginkan adanya peperangan antar sesama muslim, berusaha keras mengadakan pendekatan dengan cara mengirim sebuah surat untuk Mu'awiyah yang berisi sebuah ajakan pada ketaatan guna berbai'at kepadanya. Namun, Mu'awiyah dan para pengikutnya tetap menuntut hukuman *qishas* bagi pembunuh Usman, baru kemudian berbai'at kepada khalifah Ali bin Abi Thalib.¹¹⁶

Sikap Mu'awiyah yang kukuh bersikeras untuk menuntut darah Usman yang telah dibunuh secara zalim membuat khalifah Ali terpaksa menindak lanjuti hal tersebut secara tegas yaitu dengan cara berperang. Akhirnya kedua pasukan pun bertemu dan saling

¹¹⁶ K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Ustmani*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

berhadapan disebuah tempat yang bernama Siffin, dekat dengan sungai Eufrat sebelah timur wilayah Syam. Peristiwa itu terjadi sebulan penuh pada bulan Dzulhijjah. Ketika peperangan hampir saja dimenangkan oleh pasukan Ali bin Abi Thalib, pada saat itu juga pasukan Mu'awiyah mengangkat mushaf untuk berdamai. Kemudian, khalifah Ali menerima hal tersebut atas kemauannya sendiri tidak didasarkan atas paksaan dari pihak luar. Keputusan Ali berdasarkan ketentuan-ketentuan Islam yang menyeruh mendamaikan antara dua pihak yang bermusuhan serta kembali kepada Al-Qur'an ketika terjadinya sebuah pertentangan dan perselisihan. Akan tetapi tidak semua pendukung Ali menyetujui perjanjian damai ini. Kelompok yang tidak setuju akhirnya memisahkan diri dari Ali, yang selanjutnya disebut kaum khawarij, mereka itu adalah al-Asy'ary ibn Qais al-Kindi, Mas'ari ibn Fudaki al-Tamami, dan Zaid ibn Husain al-Thai. Golongan khawarij telah mengambil sikap keras dan secara terang-terangan melakukan pengingkaran kepada Ali, serta menganggapnya kafir.¹¹⁷ Akhirnya terlihat bahwa yang paling baik ialah sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Rasulallah Saw, yaitu "berdamai". Khalifah Ali bin Abi Thalib berkata, kalian tidak menggunakan pikiran. Aku tidak gegabah bertindak sebagaimana akupun tidak gegabah bertindak dalam peristiwa Hudaibiyah ketika itu aku tidak membangkang keputusan Rasulallah SAW.

¹¹⁷ Ikrom Shaliadi, "Khawarij: Arti, Asal-Usul, Firqoh-Firqoh, dan Pendapatnya" *Jurnal Islamuna*, Voume, 2. No, 1, Juni 2015, 20.

Pada hari itupun aku bertindak demi kemashlahatan umat Islam.¹¹⁸

D. *I'tidal* (berperilaku proporsional, tegak lurus dan tegas)

I'tidal yaitu menempatkan sesuatu pada tepatnya dan melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional. Nilai ini mengajarkan kepada manusia untuk bersikap proporsional dengan prinsip hidup yang tegas dalam menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.

Secara etimologi, istilah *I'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, artinya kita harus menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban sesuai porsinya. Bagi setiap muslim penerapan keadilan dan etika merupakan bagian dari *I'tidal*.

Kata adil merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu '*Adl*' yang memiliki arti bersikap dan berperilaku dalam keseimbangan. Yang dimaksud keseimbangan disini adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keserasian dengan sesama makhluk. Allah menerangkan tentang keadilan melalui Islam supaya dilakukan secara adil, adil disini berarti bersifat tengah-tengah atau seimbang disetiap aspek kehidupan dengan mengimplementasikan perilaku ihsan. Adil memiliki arti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban. Hak asasi

¹¹⁸ Al-hafidz Ibnu Katsir, *Tartib Wa Tahdib Kitab Al-Bidayah Wa an-Nihayah*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2012), 632-649.

seseorang tidak boleh dikurangi karena di dalamnya terdapat kewajiban. Nilai-nilai agama akan terasa kering dan tiada bermakna jika tidak mengusung keadilan (Maarif: 2017, 143).¹¹⁹

Di dalam Al-Quran perilaku adil tidak hanya menggunakan kata 'Adl' tetapi terkadang menggunakan bahasa yang sinonim dengan adil seperti 'qisth, hukm'. Dalam hal ini, keadilan adalah keseimbangan dan ketidakberpihakan dalam menata kehidupan dengan asas hukum dan kepastian di dalamnya. Akan tetapi, keadilan atas adanya hukum formalitas hitam-putih secara rigid juga tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kebaikan, yaitu unsur yang juga melandasi prinsip keadilan. Hukum bisa saja hanya menyentuh aspek permukaan dan tidak memenuhi rasa keadilan sesungguhnya, sehingga perlu ada sentuhan kebaikan. Keadilan adalah dimensi hukum, sedangkan kebaikan adalah dimensi etik.

Berkaitan dengan *I'tidal*, Allah SWT berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ
بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

¹¹⁹ Aceng Abdul Aziz, dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 12

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8).

Selain itu, perilaku adil mendapatkan porsi warna di dalam Al-Quran.¹²⁰ Hal ini bisa kita lihat dari beberapa dalil tentang sifat adil, antara lain: dalam QS. Al-Hadid: 25, bahwa setiap rasul yang diutusny adalah duta keadilan-Nya yang dituangkan-Nya dalam Al-Kitab. Selanjutnya QS. An-Nahl (16): 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Dia melarang kamu sekalian melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. An-Nahl (16): 90)

¹²⁰ Afifa Rangkuti, *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam*. TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam, Vol.VI, No.1, (Januari-Juni 2017). hlm. 5. Dikutip dari <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/141/121>. tanggal 14 Juni 2021 pukul 13:20

Ayat di atas menunjukkan bahwa adil itu dimaknai dengan melakukan segala hal yang diwajibkan, baik berupa aqidah maupun syari'ah, melaksanakan tanggung jawab kepada orang lain, tidak dzalim, tidak memihak dan bertindak benar.¹²¹

E. *I'tiraf al-'Urf* (ramah budaya)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah¹²². Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama¹²³. Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangat luas. Budaya ibarat perangkat yang berada dalam otak manusia dan menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

¹²¹ Zakki Abdillah, *Studi tematik tentang konsep keadilan dalam perspektif Al-Quran dan Hadis*. TERAJU: Jurnal Syariah dan Hukum Volume 1 Nomor 1, (Maret 2019), 24.

¹²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

¹²³ J.P.Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992),4.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang langgeng, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran¹²⁴. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pementapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan¹²⁵.

Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu: 1) kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) kebudayaan sebagai benda-benda karya manusia¹²⁶.

Dengan demikian, budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau

¹²⁴ Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82.

¹²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 72

¹²⁶ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 10.

penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Selanjutnya, *I'tiraf al-'Urf* (ramah budaya) memiliki unsur nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan syari'at agama Islam. Praktik nilai-nilai dan sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dan tradisi dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan tersebut¹²⁷. *I'tiraf al-'Urf* (ramah budaya) yang telah tertanam dalam jiwa seseorang dapat menunjang kerukunan antar agama dan masyarakat, oleh karena itu nilai ini penting untuk terus diarsutamakan dalam kehidupan sehari-hari.

F. *Musawah* (egaliter non diskriminasi)

Musawah yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain karena perbedaan keyakinan, agama, tradisi, dan asal usul seseorang. Secara bahasa, *musawah* dapat diartikan sebagai *ekualitas* atau kesamaan.¹²⁸ Sedangkan secara istilah *musawah* memiliki pengertian kesetaraan

¹²⁷ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI fase II, 2021), 68.

¹²⁸ M. Yusuf Alfisyahrin, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2019), 34.

atau menyamakan hak berdasarkan kodratnya sebagai manusia/makhluk Allah, dan penghargaan yang sama sebagaimana manusia/makhluk Allah yang memiliki kesetaraan dengan manusia lainnya tanpa ada yang membedakan dengan yang lainnya di sisi Allah SWT.¹²⁹ *Musawah* dapat diartikan setiap orang memiliki kedudukan yang sama, sehingga setiap orang memiliki kesetaraan atau kedudukan yang sama saat melakukan akad/perjanjian pada pihak lain.¹³⁰

Ada beberapa konsep yang saling berhubungan dengan kesetaraan, seperti keadilan, keseimbangan, dan sikap moderat. Kesetaraan dan keadilan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Keadilan bisa dipahami sebagai tindakan yang dilakukan dengan semestinya. Keadilan juga bisa diartikan sebagai tindakan atau perlakuan yang sama antar pihak yang dihadapi. Adil tidak mesti setara secara homeomorfis namun lebih pada setara secara ekuivalen. Keadilan sering disandingkan dengan lawan kata *ظلم* (*zulm*) atau menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.¹³¹

Konsep kesetaraan juga berhubungan dengan konsep moderat. Sebagaimana diketahui bahwa Islam mendapat gelar *خير الأمة* “sebaik-baik umat” (QS. Ali Imran

¹²⁹ Toto Edidarimo dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Kelas XII*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2016), 31.

¹³⁰ Misbahul Huda, *Pengaturan Hak Asasi Manusia Menurut UUD RI 1945 Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Standar Instrumen Internasional*, (Arya Luna, 2020), 161.

¹³¹ Muhammad Barir, Kesetaraan dan Kelas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, Januari 2014. 20

(١١٠:(٣) dan Islam juga mendapat gelar *أمة وسط* “umat yang moderat” (QS. al-Baqarah (١٤٣):(٢). Gelar yang terakhir inilah yang bisa mengantarkan Islam sebagai ajaran yang cinta damai dengan metode dakwah hikmah, nasehat yang baik (*mau'idzah hasanah*), dan cara diskusi yang baik (an-Nahl (١٢٥):(١١). Moderat juga merupakan bagian dari kesetaraan, sikap moderat perlu dilakukan terutama dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang melibatkan beberapa pihak.

Musawah memiliki prinsip persamaan derajat, baik harkat maupun matabatnya. Tidak ada pihak atau golongan tertentu yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaannya pada Allah SWT. Sebagian ulama memahami *al-musawa* sebagai konsekuensi logis dari prinsip *al-syura* dan *al-adalah*, sebagaimana dapat dipahami dalam QS. al-Hujurat:١٣. Sebagian ulama lain memahami nilai ini merupakan kelanjutan prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah insaniah*).

Dasar hukum untuk melakukan *musawah* (egaliter), antara lain:

1. Q.S 'Abasa;1-10 yang membicarakan konsep kesetaraan Rakyat dengan pemimpin. Artinya:“*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?*, Adapun

orang yang merasa dirinya serba cukup, 6. Maka kamu melayaninya, Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman), dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabainya.”

Asbabun Nuzul:

Imam Tirmizi dan Imam Hakim, menyampaikan sebuah hadits melalui Siti Aisyah R.A. yang menceritakan, bahwa firman Allah SWT. berikut ini, yaitu: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.” (Q.S. ‘Abasa: 1) diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Umi Maktum yang buta. Pada suatu hari ia datang kepada Rasulullah SAW. lalu berkata: “Wahai Rasulullah! Berikanlah aku bimbingan (kepada Islam).” Pada saat itu di hadapan Rasulullah SAW. ada beberapa orang laki-laki dari kalangan pemimpin-pemimpin kaum kafir Quraisy yang tokoh utamanya adalah Walid Ibn al-Mughirah. Rasulullah SAW. berpaling dari Abdullah bin Umi Maktum karena melayani mereka. Lalu, setelah menjelaskan panjang-lebar mengenai Islam, Rasulullah SAW. berkata kepada pemuka Quraisy: “Bagaimanakah pendapatmu, apakah di dalam hal-hal yang telah aku katakan tadi dapat membuka hatimu?” Laki-laki dari pemimpin kaum musyrikin itu menjawab: “Tidak.” Maka turunlah ayat ini, yaitu

firmanNya, “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.” (Q.S. ‘Abasa, 1-2) Abu Ya’la mengetengahkan hadits yang serupa melalui Anas R.A.¹³²

2. QS. Al-Ma’idah (5):42 tentang Kesetaraan Rakyat dengan Pemimpin. Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.¹³³

Asbabun nuzul:

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis demikian pula Imam Muslim dan selain mereka berdua ada juga dari jalur Barra bin Azib. Ia berkata: “Pada suatu hari lewat di hadapan Nabi SAW. seorang Yahudi yang dalam keadaan dicorengi dengan arang dan didera. Kemudian Nabi SAW. memanggil mereka, dan bersabda kepada mereka: “Apakah memang demikian kamu jumpai dalam kitabmu mengenai

¹³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mi sbah* vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 80.

¹³³ Imam Malik, *Muwattha Malik* (CD Lidwa Pustaka, Lidwa Pustaka iSoftware, 2010)

hukuman pelaku zina?’ Mereka menjawab, ‘Ya.’ Lalu beliau memanggil orang yang paling alim (ulama’) di antara mereka dan bersabda kepadanya, ‘Aku mohon atas nama Allah SWT yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Musa A.S. apakah memang demikian kamu jumpai dalam kitabmu mengenai hukuman bagi pelaku zina?’ Orang alim itu menjawab, ‘Demi Allah! Sebenarnya tidak demikian, seandainya engkau tidak menganjurkan kepada diriku supaya mengemukakan yang sebenarnya niscaya aku tidak akan menceritakannya kepadamu. Sebenarnya engkau dapat menemukan hukuman rajam bagi pelaku zina di dalam kitab kami.’¹³⁴

3. QS. An-Nisa’ (4): 135 tentang Kesetaraan antara Kaya dan Miskin. Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*”¹³⁵

¹³⁴ *Asbab an-Nuzul Al-Ma’idah* (5): 42, dalam CD The Holy Qur’an 0.8, Harf International Technology Company, 2002.

¹³⁵ QS. An-Nisa’ (4): 135, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Hadits Web 3.0, 2006.

Asbabun Nuzul:

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa perselisihan antara orang kaya dan orang miskin, Nabi Muhammad SAW saat itu cenderung membela orang miskin tersebut karena iba akan kemiskinannya, maka Allah menurunkan ayat di atas. Penjelasan Quraish Shihab ini sesuai dengan riwayat lain, bahwa Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Sa'adiy, berkata: "Tatkala ayat ini diturunkan kepada Nabi SAW. datanglah kepada beliau dua orang laki-laki bersengketa, yang seorang kaya dan yang seorang lagi miskin. Mulanya Nabi SAW. berada di pihak yang miskin karena menurut beliau tidak mungkin si miskin akan menzalimi si kaya namun Allah tidak rela kecuali bila beliau tetap bersikap adil antara yang kaya dan yang miskin."¹³⁶

4. QS. Al-Hujurat (49):13 tentang Kesetaraan Budak dengan Merdeka.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Safwah at-Tafasir* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 617.

menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Asbabun Nuzul:

Menurut Abu Dawud, Ayat ini turun berkenaan dengan kisah Abu Hind seorang pembekam dan seorang mantan budak. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind dan mereka enggan melaksanakannya karena gengsi bahwa Abu Hind merupakan bekas budak mereka. Riwayat lain menjelaskan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika melihat Bilal Bin Rabbah Azan: “Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat hal ini” ada lagi yang berkomentar “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk berazan”.¹³⁷

G. *Muwathanah* (mengakui dan menghormati bangsa, negara dan kewarganegaraan)

Muwathanah mengandung nilai *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebajikan). Tidak ada alergi dalam perbedaan, tapi saling mengisi satu sama lain sebagai jalan kemajuan bersama, mempraktekkan demokrasi menjadi satu sistem dengan pertarungan ide dan gagasan, ibarat di dalam satu rumah yang diisi oleh

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Safwah at-Tafasir*, 620.

banyak penghuni satu sama lain punya kewajiban untuk menghiasi rumah tersebut dengan apa yang paling baik darinya sambil menghargai penghuni lain di dalam rumah. Perbedaan yang ada, dalam sejarah ada. Rasul tidak pernah melihat sisi negatif, Rasulullah SAW selalu menggali potensi-potensi positif yang ada pada sahabat. Siapa saja diantara kalian ingin belajar halal haram, maka belajarlah pada Muaz, kalau ingin belajar tentang keberanian, maka belajarlah pada Umar, kalau ingin belajar tentang ketidihan, maka belajarlah pada Utsman, kalau ingin belajar tentang ilmu, maka belajarlah pada Ali. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW melihat beragam potensi, bukan potensi konflik tetapi sebagai jalan yang saling melengkapi dalam membangun peradaban Islam secara kuat. Bilal Ibnu Rabbah, Suhaib Arrumi, Salman Alfarisi, perbedaan bukan sebab untuk saling menjauh satu sama lain, tetapi di dalamnya ada hikmah Allah sebagai kekuatan bangsa¹³⁸.

H. Syura (muyawarah)

Syura yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

Kata musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu “*Syara-Yasyuruu-Syauran, Syiyaaran, Syiyaaratan, Masyaaran dan Masyaaratan*”. *Masyaaratan al’ Asali*, yang berarti mengeluarkan madu atau lebah. Kata ini kemudian mendapat *affic* (imbuan) sehingga menjadi

¹³⁸ Tuan Guru Bajang, Minggu 16 Juni 2019. Pukul 16.30.

“*syawara-yusyaawiru-musyawaratan*”, yang artinya yaitu saling mencari dan menemukan nilai atau harga yang terbaik. Jadi dapat dilihat dari tata bahasa-Nya musyawarah mengandung arti pelaku atau pencari itu lebih dari satu orang, atau bisa dimaknai dengan saling tukar menukar ide gagasan atau pikiran¹³⁹.

Referensi lain menjelaskan kata *syura'* berasal dari bahasa arab yaitu (ش-و-ر) masdar dari kata kerja *syawara-yusyawiru* yang memberi makna menampakkan dan menawarkan sesuatu yang secara etimologis berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah. Sejalan dengan ini, kata *Syura'* dalam bahasa Indonesia menjadi “Musyawarah” mengandung makna segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat) untuk memperoleh kebaikan. Hal ini semakna dengan pengetahuan lebah yang mengeluarkan madu yang berguna bagi manusia. Dengan demikian, keputusan yang diambil berdasarkan *Syura'* merupakan sesuatu yang baik dan berguna bagi kepentingan kehidupan manusia terutama yang sedang mengalami prolematika.¹⁴⁰

Kata *Syura* terdapat dalam al-Qur'an surah ke-ετ, yaitu Asy-Syura yang berarti musyawarah (QS.Asy-Syura:٣٨). Secara bahasa *syura* memiliki dua pengertian, yaitu menampakkan dan memaparkan sesuatu atau

¹³⁹ Syarkawi, “Implementasi Musyawarah Menurut Nomokrasi Islam”. Jurnal Lentera : Vol. 12, No. 1, Maret 2012, 87.

¹⁴⁰ Muhammad Iqbal, *Fiqih Siyasah, kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. 1), 214.

mengambil sesuatu.¹⁴¹ Sedangkan makna *Syura'* (Musyawarah) secara terminologis berarti tuntutan mengeluarkan pandangan atau pendapat mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan untuk menyampaikan suatu perkara agar mereka mendekati kebenaran.¹⁴² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musyawarah diartikan sebagai pembahasan atau perkumpulan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama dengan berunding dan berembuk pendapat.¹⁴³ *Syura* menempatkan setiap permasalahan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip kemaslahatan di atas segala-galanya.

Kata *Syura'* (musyawarah) dalam Al-Qur'an dan Hadits dapat dicermati berikut ini:

1. Qs. al-Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى

¹⁴¹ Al-Qazwini, Ahmad Ibn Faris dan Harun, Abd al-Salam Muhammad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* 3. Misr : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1971, 226.

¹⁴² Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia*, Jurnal Cita Hukum. Vol. 1. No. 2 Desember 2013, 229.

¹⁴³ Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), 603.

الْوَارِثَ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ
 مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
 تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ
 مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah (2): 233).

Pada ayat tersebut membicarakan kesepakatan (musyawarah) yang harus ditempuh suami istri kalau mereka ingin menyapih anak sebelum dua tahun, ini menunjukkan suami istri dalam memumutuskan suatu dalam sebuah rumah tangga atau mneyelesaikan masalah dalam rumah tangga harus dengan cara bermusyawarah.

2. Qs. Ali-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَآنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (QS. Ali ‘Imran 3: Ayat 159).

Pada ayat ini urusan peperangan dalam hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk di musyawarahkan dengan para sahabat. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa perang uhud yang membawa kekalahan umat Islam.

3. Qs. Asy-Syu'ara' ayat 38

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لَيْلَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ۝

Artinya: “Lalu dikumpulkanlah para pesihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan,” (QS. Asy-Syu’ara’ (26): 38).

Dalam ayat ini Allah menggambarkan sifat orang mukmin yang salah satunya adalah mementingkan musyawarah dalam setiap persoalan yang mereka hadapi, bermusyawarah dalam menyelesaikan segala macam persoalan baik itu politik, negara, rumah tangga dan lain-lain yang menyangkut kemaslahatan umat. Allah menyuruh untuk bermusyawarah. Adapun bagaimana cara melakukan musyawarah, Allah tidak menentukan secara terperinci, hal ini diserahkan sepenuhnya kepada manusia.

Dalam satu pemerintahan atau negara, boleh saja musyawarah ini dilakukan dengan membentuk suatu lembaga tersendiri, seperti parlemen dan lainnya. Dalam lembaga ini boleh jadi para anggotanya melakukan musyawarah secara berkala pada periode tertentu yang disepakati bersama. Dalam pengambilan keputusan tidak berarti suara terbanyak mutlak harus di ikuti. Adakalanya keputusan diambil berdasarkan suara minoritas kalau ternyata pendapat tersebut lebih logis dan lebih baik dari suara mayoritas akan tetapi tetap pada struktur maupun kaidah syariat Islam dan keputusan bersama.

Musyawarah dapat dilakukan dalam hal-hal apa saja asalkan tidak bertentangan dengan prinsip umum

syari'at Islam. Selain itu, karena melibatkan kalangan ahli yang mempunyai pandangan jauh kedepan, maka hasil keputusan musyawarah akan lebih mendekati kesempurnaan. Demikian juga karena diputuskan secara bersama, masing pihak hendaknya harus bertanggung jawab terhadap hasil musyawarah itu.¹⁴⁴

4. Hadits riwayat Ibn Majah

إِذَا اسْتَشَا أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَسِّرْ عَلَيْهِ (ابن ماجه)

Artinya: “Apabila salah seorang kamu meminta bermusyawarah dengan saudaranya, maka penuhilah”.
(HR. Ibnu Majah)

5. Hadits Riwayat Muslim

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشَرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ

¹⁴⁴ Taufik Muhammad Asy-Syawi, *Fiqhusy-syura Wal-Istisyarat; Syura bukan Demokrasi*, (Jakarta: Gema Insana Press, 1997). Hlm. 17

وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَانْكُرُوهُ
عَمَلُهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

Artinya: Auf bin Malik berkata, “Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian, kalian mendo’akan mereka dan mereka mendo’akan kalian. Sedangkan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian, kalian mengutuk mereka dan mereka pun mengutuk kalian.” Mereka berkata, “Kemudian kami bertanya, Wahai Rasulullah, tidakkah kami memerangi mereka ketika itu?” beliau menjawab: “Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian, tidak selagi mereka masih mendirikan shalat bersama kalian. Dan barangsiapa dipimpin oleh seorang pemimpin, kemudian dia melihat pemimpinnya bermaksiat kepada Allah, hendaknya ia membenci dari perbuatannya dan janganlah ia melepas dari ketaatan kepadanya.” (HR. Muslim)

6. Hadis Riwayat Bukhari

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلَسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى

حَدِيثُهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا
 أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرْ
 السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ
 إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi Saw berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: “Kapan datangnya hari kiamat?” Namun Nabi Saw tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; “beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, “ dan ada pula sebagian yang mengatakan; “bahwa beliau tidak mendengar perkataannya.” Hingga akhirnya Nabi Saw menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: “Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?” Orang itu berkata: “saya wahai Rasulullah!”. Maka Nabi Saw bersabda: “Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat”. Orang itu bertanya: “Bagaimana hilangnya amanat itu?” Nabi Saw menjawab: “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat”. (HR. Bukhari).¹⁴⁵

7. Hadis riwayat Tirmidzi

Rasulullah SAW bersabda: “Jika pemimpin-pemimpin kalian adalah orang terbaik diantara kalian, dan orang-orang kaya kalian adalah orang yang berlapang dada

¹⁴⁵ <https://brantly.co.id/tugas/24410202> diakses pada Tanggal 17 Juni 2021 Pukul 18:02

dari kalian, dan perkara kalian adalah diselesaikan dengan musyawarah diantara keahlian, maka punggung bumi akan lebih baik bagi kalian dari perutnya dan jika pemimpin-pemimpin kalian adalah orang-orang yang jahat di antara kalian, dan orang-orang kayanya adalah orang-orang yang bakhil dari kalian, dan perkara kalian kembali kepada perempuan-perempuan kalian maka perut bumi lebih baik dari permukaannya”. (H. Tirmidzi 2266, Hadis ini didha’ifkan oleh Syaikh al-Bani).¹⁴⁶

Hadis dari Imam Ahmad: “telah serbsabda Rasul SAW., kepada Abu Bakar dan Umar: apabila kalian berdua sepakat dalam musyawarah, maka aku tidak akan menyalahi kamu berdua.”

Rasulullah SAW yang gemar dan pandai dalam bermusyawarah dengan para sahabatnya dapat dijadikan pelajaran. Dalam Tafsir Ibn Katsir juga menceritakan secara detail musyawarah yang dilakukan oleh Nabi bersama para sahabatnya pada saat menjelang perang Badar, yaitu: “Bahwa ketika pertama kali Rasulullah berjalan menuju Medan perang Badar, kemudian Nabi pun turun untuk beristirahat di dekat sumber air yang ada di tempat itu, yaitu di dekat permulaan mata air yang dijumpainya. Kemudian ada seorang sahabat Nabi yang bernama al-Hubbab bin Munzir menghadap kepada Nabi dan langsung berkata, “Wahai Rasulullah, apakah tempat ini merupakan tempat yang diperintahkan oleh Allah supaya engkau bisa berhenti padanya dan kita pun tidak boleh melampauinya ada mendahului-Nya? ataukah

¹⁴⁶ <https://almnhaj.or.id/1974-musyawah-adalah-peraturan-allah.html> di akses pada Tanggal 18 Juni 2021 Pukul 07:42

sebaliknya tempat ini engkau jadikan sebagai tempat untuk menyusun strategi dalam berperang?”. Kemudian Rasulullah langsung menjawab-Nya, “Tidak, ini adalah tempat yang sengaja saya lalui dan akan saya tempati untuk melakukan strategi atau misi dalam melakukan perang ini dan semata-mata hanya untuk menyusun tipu muslihatnya saja”. Al-Hubbab bin Munzir berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya tempat ini bukanlah tempat yang bagus untuk strategis dalam berperang dan melancarkan siasatnya. Tetapi bawalah kami hingga sampai di mata air yang paling dekat dengan pasukan kaum musyrik itu, kemudian kita semua keringkan semua sumur yang ada di dekat itu, sehingga kita bisa peroleh mata air untuk kita minum, sedangkan mereka tidak mempunyai air untuk di minum-Nya.” Maka Rasulullah berangkat untuk melaksanakan misi strategi tersebut dengan baik. Di dalam kitab *Magzil Umawi* disebutkan bahwa ketika Al-Hubbab melakukan hal tersebut, maka turunlah langsung malaikat dari langit, sedangkan Malaikat Jibril itu sedang duduk di dekat Rasulullah SAW. Kemudian Malaikat pun mulai berkata, “Wahai Muhammad SAW, sesungguhnya Tuhanmu telah mengirimkan seuntas kata salam untukmu. Kemudian Dia kembali berfirman pula bahwa sesungguhnya pendapat yang paling benar itu adalah pendapat yang datang dan diutarakan oleh Al-Hubbab bin Munzir”. Maka kemudian Rasulullah SAW menoleh kearah Malaikat Jibril a.s dan kemudian bersabda, “Tahukah kamu siapakah ini? Jibril memandang ke arah malaikat itu dan berkata, “Tidaklah semua malaikat itu dapat

aku kenal dan percaya. Tetapi dia adalah malaikat yang sebenarnya, melainkan bukanlah setan”.

Dengan demikian Rasulullah SAW sangat terbuka dengan berbagai pandangan yang berbeda itu. Kemudian Nabi pun tidak merasa mentang-mentang sebagai Nabi yang lantas memiliki sikap otoriter, keras dan tidak mau mendengar saran dan masukan orang lain. Para sahabat Nabi-pun juga bersikap santun pada saat mengajukan pendapat atau pikiranyapada saat itu. Mereka pun mulai bertanya terlebih dahulu apakah sikap dan pandangan Rasulullah itu benar-benar berasal dari wahyu yang tidak bisa diganggu gugat atau semata-mata hanyalah pendapat dari diri pribadi-Nya. Kemudian para sahabat Nabi pun mengajukan kembali saran dan pendapatnya masing-masing kepada Nabi. Kemudian dalam beberapa kasus yang telah dijelaskan, jadi pendapat para sahabatlah yang diterima dan dinyatakan benar oleh Allah SWT yang dimana kasus lainnya itu akan berkenaan dengan tawanan perang Badar. Jadi pada saat itulah terjadi silang pendapat atau perselisihan pendapat antara Abu Bakar dan Umar yang dimana Nabi pun cenderung menyetujui pandangan dari Abu Bakar, kemudian turunlah surat al-Anfal ayat 67-69 yang dapat membenarkan pendapat Umar. Jadi, dapat dilihat begitulah sikap dari Nabi yang sangat gemar dan juga pandai dalam melakukan musyawarah untuk dapat menyelesaikan persoalan dan permasalahan, yang dimana pada saat itu tepatlah

penggambaran dari sikap sang Nabi Muhammad SAW dalam QS Ali Imran ayat 159. Akhir dari kisah. Demikian hati Rasulullah SAW dan juga kehidupannya itu bersama masyarakat-Nya yang tidak pernah merasa marah karena persoalan pribadi-Nya, dan juga tidak sempit dada-Nya dalam menghadapi berbagai kelemahan dalam bermusyawarah bersama para sahabat-nya serta bahkan Rasulullah pun memberikan persembahan khusus kepada semua para umat-Nya sesuai apa yang dimilikinya dengan lapang dada dan sabar¹⁴⁷.

Referensi lain menguraikan praktik *syura* pada Masa Rasulullah SAW, yaitu:

1. *Syura* dalam urusan rumah tangga atau keluarga.

Nabi Muhammad Saw. Mengajak umatnya membina kehidupan keluarga atas dasar Musyawarah dan saling rela. Hubungan suami istri hendaknya saling memahami dan pentingnya nilai musyawarah demi kemaslahatan bersama di masa depan, keharmonisan dalam rumah tangga, ketenangan, kedamaian terhindar dari percecokan tergantung dari kuat nya rumah tangga tersebut dalam menciptakan suasana yang damai dengan pedoman saling terbuka dalam musyawarah dan saling menciptakan semangat ideologis mengajak membina kehidupan berkeluarga atas dasar musyawarah serta rela

¹⁴⁷ <https://islam.nu.or.id/post/read/75632/kisah-rasulullah-yang-gemar-bermusyawarah> Di Akses Pada Tanggal 10 Juni 2021 Pukul 22:45 WITA

diawal pembentukan keluarga yang *sakinnah mawaddah warohmah*.¹⁴⁸

Selaras dengan diinformasikan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*seorang gadis dimintai persetujuannya ketika akan di nikahkan sedangkan seorang janda diminta pendapatnya untuk Musyawarah*”. Dalam informasi penyampean oleh Abu Hurairah dengan lebih lanjut oleh Nabi Muhammad Saw mengatakan bahwa “*seorang gadis pemalu, maka diamnya adalah tanda persetujuannya*”. Petunjuk Nabi Muhammad SAW menegenai musyawarah dalam keluarga menjelaskan bagaimana idealnya suami istri dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan rumah tangga dengan jalan *syura* (Musyawarah) misalnya problem masalah keuangan keluarga dan sebagainya.

Mengenai hal ini sangatlah urgen dalam sebuah rumah tangga seseorang apalagi di saat zaman sekarang ini. Wanita atau para ibu mendapatkan akses yang luas untuk bekerja dalam rahan yang lebih luas, sehingga berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya. Maka persoalan penyusunan keuangan bukan lagi bukan persoalan orang lain atau masyarakat melainkan seorang keluarga atau suami menanggung semua hal itu. Intinya dalam rumah tangga musyawarah yang didepankan antar suami dan seorang istri agar mencairkan suasana.

148 Muchotob Hamzah, dkk., “*Musyawarah dalam perspektif black*”. Jurnal kajian pendidikan Islam. VOL.2 No. 2. 2016.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 233, terdapat dua kata yang mengandung arti rela dan damai, karena dua belah pihak dituntut untuk berdamai ketika ada masalah yang sedang dihadapi dengan membicarakan melalui musyawarah. Dengan musyawarah suami dan istri dalam ruang lingkup bahtera rumah tangga. Allah SWT memberikan bimbingan, pembinaan dan pengajaran dalam kehidupan rumah tangga baik secara *implisit* ataupun *eksplisit*.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 di atas dengan sangat jelas Allah SWT. tidak hanya khusus memberikan petunjuk tentang persoalan penyusunan, penyampean anak bayi, tetapi juga persoalan yang sering terjadi dalam rumah tangga hendaknya ketika ada permasalahan dalam rumah tangga lebih baik di musyawarahkan terlebih dahulu anatar suami dan istri.

2. *Syura* (Musyawarah) dalam masyarakat.

Praktek *Syura* (Musyawarah) yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam hal ini dapat dikonstruksikan berdasarkan peristiwa perang Badar, perang Uhud dan beberapa peristiwa yang lainnya.

Dalam persiapan perang Badar, perang yang merupakan kontrak senjata pertama antara kaum muslimin dan kaum musyrikin terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk mendapatkan persetujuan kaum Muhajirin dan Anshar berbagai hal yang dilakukan mulai dari analisis terhadap kemungkina terjadi diepelajaran mengingat kondisi kaum muslin pada waktu itu masih dalam pemantapan. Rasullulah meminta agar kaum

Anshar menyatakan sikap mereka dan kaum Anshar tidak ada ragu-ragunya dalam menegaskan siap untuk mengorbankan segalanya demi perjuangan bersama Rasullulah Saw. Kemudian mereka menuju perang Badar yang bertempat diantara Mekkah dan Madinah. Setelah sampai di badar Nabi Muhammad Menentukan tempat untuk pasukan memerintahakan membuat kubu pertahanan.

Pada perang badar ini pasukan muslimin memperoleh kemenangan dan tentunya salah satu faktor yang menentukan kemenangan tersebut adalah strategi kaum muslimin menguasai sumber-sumber mata air dengan mereka menguasai mata air mereka lebih focus dalam menghadapi kaum kafir Quraisy.¹⁴⁹ Setelah mendapatkan kemenangan dalam peraang Badar Rasullulah kembali bermusyawarah dengan para sahabat mengenai tawanan perang. Ada tiga pendapat yang dikemukakan oleh para sahabat diataranya Abu Bakar berpendapat sebaiknya tawanan perang ditukar dengan tebusan. Dari Umar berpendapat semua tawanan perang dibunuh saja semuanya. Yang terakhir dari Abdullah bin Rawahah yang berpendapat sebaiknya tawanan ini dimasukan ke dalam lembah yang dipanaskan dengan api. Dari hasil musyawarah yang dilakukan 3 orang di atas Rasulullah SAW menyetujui pendapat Abu Bakar yang mengatakan sebaiknya diganti atau ditukar dengan tebusan agar umat Islam memperoleh yang lebih dari hasil perang Badar tersebut.

¹⁴⁹ Syamsul Syukur, "Petunjuk Rasullulah Mengenai Musyawarah dalam Pespektif Sejarah". Jurnal Farabi. Vol. 10. No.2 Desember 2013

Mengenai musyawarah pada peristiwa perang Uhud. Rasulullah SAW pernah bermusyawarah dengan para sahabat-sahabatnya pada hari uhud tentang pertimbangan Nabi apakah tetap ditempat atau kita keluar berangkat. Sahabat-sahabat Nabi memberikan pertimbangannya kepada Rasulullah SAW untuk berangkat keluar. Musyawarah dengan para sahabat-sahabatnya dalam menghadapi perang Uhud rencana pembicaraan adalah berkisar pada pola dan strategi menghadapi pasukan Quraisy yang berkisar 3.700 pasukan.

Rasulullah SAW memberikan pendapat kepada pasukan muslimin untuk berdiam diri dalam kota terlebih dahulu. Tetapi sahabat-sahabatnya berpendapat dengan mengatakan lebih baik keluar dari kota Madinah. Rasulullah SAW mengikuti pendapat dari para mayoritas. Keputusan telah diambil dipegang teguh dengan konsisten ada konsekwensinya walaupun ditengah perjalanan mereka yang berpendapat bahwa mereka ingin menarik kembali pendapat/perkataan mereka dan memberikan kebebasan kepada Rasulullah SAW untuk memberikan keputusan ulang. Akan tetapi Rasulullah konsisten terhadap keputusan semula. Dalam kondisi dan situasi perang uhud tersebut sejumlah juru panah yang di atas gunung lupa terhadap pesan Rasulullah SAW, mereka tergoda dan terpengaruh oleh Harta rampasan perang yang mengakibatkan Nabi Muhammad Saw dan pasukanya mengalami kekalahan tragis karena kecerobohan dari juru panah yang ingin memiliki harta hasil perang tapi pasukan musuh berbalik arah dan menyerang kembali.

I. *Tahaddur* (berkeadaban)

Tahaddur yaitu berusaha meningkatkan dan menjunjung tinggi karakter, *akhlakul karimah*, identitas diri, dan integritas sebagai *khairu ummah* yang bermanfaat bagi kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Tahaddur erat kaitannya dengan berkeadaban. Istilah berkeadaban atau beradab, berakar pada kata *adab* yang oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas diartikan sebagai pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara *hierarkis* sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniyah seseorang.¹⁵⁰ Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa); *adab* berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai “mendidik” atau “pendidikan”. Dalam kamus Al-Munjid dan Al Kautsar, *adab* dikaitkan dengan *akhlak* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabi'at* sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.¹⁵¹ Sedangkan, dalam bahasa Yunani *adab* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.

¹⁵⁰ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung : Mizan, 1984, 63.

¹⁵¹ Luis Ma'ruf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah* (Beirut, tt), 194; Husin Al-Habsyi, *Kamus Al Kautsar* (Surabaya: Assegraff, tt), 87.

Ethicos kemudian berubah menjadi etika.¹⁵² Kata adab juga banyak ditemukan dalam kitab-kitab referensi Islam yang berarti etika atau tingkah laku yang sopan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik pekerjaan yang bersifat ibadah maupu pekerjaan yang bersifat kemanusiaan.¹⁵³

Menurut pandangan al-Attas, konsep adab adalah sebuah pandangan yang baru, namun dapat diterima secara logika serta dapat dikatakan memiliki relevansi terhadap kondisi proses pendidikan hari ini. Alasannya, pandangan al-Attas tersebut terkonsep, sistematis, lebih utuh, lebih luas dan lebih mendalam. Sejauh pemahaman penulis, selama ini pengertian adab hanya dipahami secara sempit dan umum, sehingga membawa konsep adab dalam pengertian yang biasa-biasa saja, akhirnya menyamakan adab dengan akhlak, etika dan moral.¹⁵⁴ Padahal, adab adalah seperti sebuah bangunan yang kokoh dan menghimpuni berbagai perangkat-perangkat atau asesoris-asesoris yang mendukungnya, seperti: (1) Penyempurnaan manusia secara berperingkat (*al-Tarbiyyah*); (2) Pengajaran dan pembelajaran (*al-ta'lim wa'l ta'allum*); (3) Disiplin diri (riyadah al-nafs), yang merangkumi jasad, ruh dan akal; (4) Proses pensucian dan pemurnian akhlak (*tahdhîb al-akhlâq*), sehingga dapat dikatakan bahwa adab adalah inti dari ajaran Islam dan tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad SAW. Telah

¹⁵² Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Cet. 1 (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), 14.

¹⁵³ Mardan, *Peradaban Perspektif Al-Qur'an*, 2015. Vol.14, No.2, 132-142.

¹⁵⁴ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 61-62.

diketahui bahwa Nabi Muhammad diutus di muka bumi ini untuk mendidik manusia supaya menjadi manusia yang berakhlak mulia “*Innamâ bu’ithtu li-utammima makârim al- akhlâq*”.¹⁵⁵ Sehingga, disampaikan dalam hadis Rasulullah SAW bahwa “muslim yang sempurna keimanannya adalah unggul akhlaknya (menurut al-Attas akhlak adalah bahagian dari adab)” (*akma lu’l- mu’minin imanan ahsanuhum khulqan*).¹⁵⁶ Maka tidak heran, jika al-Attas menyampaikan dan menjelaskan konsep adab sebagai inti dari pendidikan Islam.

Pendiri NU, K.H. Hasyim Asy’ari, menjelaskan pentingnya kedudukan adab dalam ajaran Islam: “*At-Tawhîdu yûjibul îmâna, faman lâ îmâna lahû lâ tawhîda lahû; wal-îmânu yûjibu al-syarî’ata, faman lâ syarî’ata lahû, lâ îmâna lahû wa lâ tawhîda lahû; wa al-syarî’atu yûjibu al-adaba, faman lâ âdaba lahû, lâ syarî’ata lahû wa lâ îmâna lahû wa lâ tawhîda lahû*”.¹⁵⁷ K.H. Hasyim Asyari, menyatakan: “Berdasarkan beberapa hadits Rasulullah SAW dan keterangan para ulama di atas, kiranya tidak perlu kita ragukan lagi betapa luhurnya kedudukan adab di dalam ajaran agama Islam. Karena, tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apa pun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah SWT (sebagai satu amal kebaikan), baik menyangkut

¹⁵⁵ Hadis dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Hakim dan al-Bayhaqi.

¹⁵⁶ Sunan Abu Daud dan Musnad Ahmad ibn Hambal. Lihat Wan Daud, Masyarakat Islam (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007), 152.

¹⁵⁷ Hasyim Asy’ari, *Âdabul Âlim wal-Muta’allim*, Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H

amal *qalbiyah* (hati), *badaniyah* (badan), *qauliyah* (ucapan), maupun *fi'liyah* (perbuatan). Dengan demikian, dapat dimaklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah SWT adalah melalui sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya.”

Pentingnya adab telah ditekankan dalam al-Quran, hadits, dan para ulama. Imam Ibnu Katsir, dalam Kitab Tafsirnya, menyebutkan, bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. memaknai perintah Allah SWT “*Qû anfusakum wa-ahlîkum nârâ*”, dengan “*addibûhum wa ‘allimûhum* (didiklah mereka agar beradab dan ajari mereka ilmu). Umar ibn al-Khattab r.a. juga menyatakan: “*Taadabû tsumma ta‘allamû* (beradablah kalian, kemudian raihlah ilmu).¹⁵⁸

Seorang ulama besar, Al-Laits Ibn Sa’ad memberi nasehat kepada para ahli hadits: “*Ta’allamul hilm qablal ‘ilmi!*” Belajarkah sikap penyayang sebelum belajar ilmu! Sedangkan Abdullah ibn Wahab rahimahullah menyatakan: “*Mâ ta’allamnâ min adabi Malikin aktsaru min-mâ ta’allamnâ min ‘ilmihî.*” (Apa yang kami pelajari tentang adab dari Imam Malik lebih banyak daripada yang kami pelajari tentang ilmunya). Abu al-Qasim al-Qusyairy (w 465 H) menyatakan dalam *al-Risalat al-Qusyairiyah*, bahwa esensi adab adalah gabungan semua sikap yang baik (*ijtimâ’ jamî’ khisâl al-khair*). Oleh karena itu orang yang beradab adalah orang yang terhimpun sikap yang

¹⁵⁸ Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *al-Ghunyah li Thâlibî Tharîq al-Haq*, (Beirut:al-Maktabat al-Sya’biyah, tanpa tahun), 54.

baik di dalam dirinya. Begitu pentingnya adab dalam Islam, sampai ulama besar, Abdullah Ibn al-Mubarak mengatakan, bahwa porsi adab dalam Islam adalah dua pertiganya (*kâdal adabu yakûnu tsulutsay al-dîni*).

Lebih tegas lagi Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud.

أدين ريب فأحسن تأديبي

“Sesungguhnya Allah ‘azawajalla telah mendidikku dengan adab yang baik (dan jadilah pendidikan adab ku istimewa).”¹⁵⁹

Cara Rasul menerapkan adab yaitu memberikan contoh langsung dalam kehidupan, sehingga beliau berhasil membangun peradaban Islam di Madinah, yakni suatu masyarakat yang menegakkan adab dalam kehidupan mereka. Masyarakat Madinah diakui sebagai masyarakat yang menjaga nilai-nilai adab atau akhlak yang tidak ada bandingannya sampai saat ini.

Dalam Islam, masalah adab sebagai bagian dari akhlak Islam, mendapat perhatian serius yang tidak didapatkan pada tatanan manapun. Hal ini dikarenakan syariat Islam adalah kumpulan dari aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ini semua tidak bisa dipisah-pisahkan. Manakala seseorang mengesampingkan salah satu dari perkara tersebut, misalnya akhlak, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya.

¹⁵⁹ Alauddin al Mutqi al-Hindi Burhan Fauri, *Kasratul amal fi Sunani Akwali wa al-Afali* (T.t.: Muasasah ar-Risalah, t.th.), 406.

Asy-Syaikh As-Sa'di rahimahullahu menerangkan: “akhlak yang baik dari seorang pemuka (tokoh) agama menjadikan manusia tertarik masuk ke dalam agama Allah SWT dan menjadikan mereka senang dengan agama-Nya. Di samping itu, pelakunya akan mendapat pujian dan pahala yang khusus. (sebaliknya) akhlak yang jelek dari seorang tokoh agama menyebabkan orang lari dari agama dan benci kepadanya, di samping bagi pelakunya mendapat celaan dan hukuman yang khusus. Inilah Rasulullah SAW, seorang yang ma'shum (terjaga dari kesalahan). Allah SWT mengatakan kepadanya apa yang Allah SWT katakan (pada ayat ini). Bagaimana dengan selainnya? Bukankah hal yang paling harus dan perkara terpenting adalah seseorang meniru akhlaknya yang mulia, bergaul dengan manusia dengan apa yang Nabi Muhammad SAW contohkan berupa sifat lemah lembut, akhlak yang baik dan menjadikan hati manusia suka? Ini dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT dan menarik para hamba ke dalam agama-Nya.¹⁶⁰

Selanjutnya berkaitan dengan kisah adab. Dahulu ada seseorang yang jahat hatinya ingin memfitnah Syeikh Abdul Qadir Jaelani. Ia berupaya mencari jalan untuk memfitnah Syeikh Abdul Qadir. Ia kemudian membuat lubang di dinding rumah Syeikh Abdul Qadir dan mengintipnya. Kebetulan, ketika Ia mengintip Syekh Abdul Qadir, ia melihat Syeikh Abdul Qadir sedang makan bersama dengan muridnya. Syeikh Abdul Qadir sangat

¹⁶⁰ Syaikh As-Sa'di, Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kamil Mannan Tafsir al-Qur'an alKarim (Jakarta: Buana Ilmi Islami, t.th.), 154.

suka makan ayam dan setiap kali beliau makan ayam atau makan makanan lainnya, maka beliau akan memakan setengahnya saja. Sementara lebih makanan tersebut akan beliau bagikan kepada muridnya. Maka, orang yang jahat hatinya tersebut pergi menemui bapak dari murid Syeikh Abdul Qadir Jaelani. Orang tersebut memberitahu bahwa anak dari bapak yang menjadi murid Syeikh Abdul Qadir diperlakukan seperti hamba sahaya dan kucing yang diberikan makanan sisa oleh Syeikh Abdul Qadir. Termakan fitnah orang yang jahat tersebut, bapak dari murid Syeikh Abdul Qadir kemudian pergi menemui Syeikh karena tidak puas hatinya mendengar cerita dari orang jahat tersebut. Kemudian si bapak bertanya kepada Syeikh mengapa anaknya diperlakukan seperti pembantu dan hamba sahaya, padahal niat bapaknya tersebut mengantar anaknya berguru kepada Syeikh Abdul Qadir karena ingin melihat anaknya menjadi *'alim* ulama. Syeikh Abdul Qadir yang mendengar hal tersebut hanya menjawab dengan singkat saja, *"kalau begitu ambil lah anakmu..."* maka si bapak tadi mengambil anaknya untuk pulang. Dalam perjalanan pulang si bapak bertanya kepada anaknya tentang beberapa hal terkait dengan ilmu hukum syariat. Ternyata semua pertanyaan yang diajukan oleh bapaknya dijawab dengan benar oleh anaknya. Mengetahui hal tersebut lantas si bapak berubah pikiran dan kembali mengantar anaknya untuk berguru kepada Syeikh Abdul Qadir Jaelani. Si Bapak mengatakan kepada Syeikh *"Wahai tuan Syeikh terimalah kembali anakku menjadi muridmu. Tuan didiklah anak saya. Ternyata anak saya bukanlah pembantu dan*

diperlakukan seperti kucing. Saya dapat melihat ilmu yang sangat luar biasa pada anak saya ketika bersamamu”. Maka Syaikh Abdul Qadir Jaelani menjawab, “Bukan aku tidak mau menerimanya kembali, tapi Allah telah menutup pintu hatinya untuk menerima Ilmu. Allah sudah menutup futuhnya untuk mendapat ilmu. Disebabkan seorang ayah yang tidak memiliki adab kepada seorang guru, maka yang akan menjadi korban adalah anaknya”.

Begitulah adab dalam menuntut ilmu. Anak, Ibu, Ayah dan siapapun perlu menghormati dan menjaga adabnya kepada seorang guru. Betapa pentingnya adab dalam kehidupan kita sehari-hari. Kisah di atas menceritakan tentang seorang ayah yang tidak memiliki adab kepada seorang guru, lantas bagaimanakan dengan kita sebagai murid yang tidak memiliki adab kepada guru? Memaki, menghujat, mengabaikan, bahkan memukul gurunya sendiri. Seorang ulama berkata: “satu saja prasangka buruk kepada gurumu, maka Allah haramkan seluruh keberkahan yang ada pada seorang guru kepadamu”.¹⁶¹

Kisah lain tentang adab, diceritakan di dalam kitab *Qâmi' al-Tughyân 'alâ Manzûmâti Syu' bi al-îmân* karya Syaikh Muhammad ibn Umar Al-Jawi Al-Bantani, bahwa suatu hari ketika Sayyidina Ali ibn Abi Thalib ingin melaksanakan sholat berjamaah dengan Rasulullah di Masjid, ia bergegas mempercepat langkahnya agar mengikuti seluruh rakaat sholat Fajar. Tapi, langkahnya

¹⁶¹ <https://youtu.be/qud5-EKoXNk> diakses pada tanggal 15 Juni 2020, pukul 20:32.

terhenti di sebuah gang disebabkan di depannya ada seorang yang sudah tua renta. Disaat itu Sayyidina Ali kebingungan apakah mau mendahului orang itu ataukah tetap berjalan di belakangnya, mengingat matahari sudah hampir terbit. Tapi karena kemuliaan sifatnya, Sayyidina Ali tidak mendahului demi memuliakan dan mengagungkan orang yang lebih tua darinya.

Alangkah terkejutnya Sayyidina Ali ketika hampir sampai di depan pintu masjid, orang tersebut tidak masuk masjid melainkan terus saja berjalan, kemudian Sayyidina Ali sadar bahwa dia adalah orang Nasrani. Lalu Sayyidina Ali langsung masuk ke dalam masjid dan melihat Rasulullah masih dalam keadaan rukuk, spontan beliau langsung melaksanakan sholat berjamaah dengan sempurna bersama Nabi.

Setelah selesai sholat berjamaah, para sahabat bertanya kepada Nabi, “Wahai Rasulullah mengapa engkau tadi sholat melakukan rukuk begitu lama? Biasanya engkau tidak seperti ini dan tidak pula kami juga rukuk seperti apa yang telah engkau ajarkan sekarang.” Kemudian Rasulullah menjelaskan, “Ketika aku rukuk membaca *subhâna robbî al-‘azîm* dan ingin mengangkat kepala, tiba-tiba Jibril datang menghempaskan sayapnya di atas punggungku, jadinya aku menahan dan tidak bisa mengangkat kepalaku. Setelah sayap Jibril lepas dari punggungku, baru aku bisa melakukan *i’tidal*. Tidak ingin membuat penasaran, para sahabat masih bertanya, “Ada apa Jibril, kok sampai seperti itu?” “Saya tidak bertanya mengapa ia melakukan ini kepadaku”, sabdanya. Tidak lama kemudian, Jibril pun datang dan

menjelaskan, "Wahai Muhammad, tadi Ali ingin sekali berjamaah bersamamu dengan sempurna, tapi di tengah jalan dia bertemu dengan orang Nasrani yang sudah tua, dia tidak mau mendahuluinya dan dia juga tidak tahu bahwa orang itu adalah orang Nasrani. Namun, Ali memuliakannya dengan tetap berjalan di belakangnya karena usianya yang lebih tua darinya. Lalu Allah memerintahkan aku untuk menahanmu di waktu rukuk dengan sayapku, agar Ali bisa menyempurnakan sholat fajar bersamamu dan Allah juga memerintahkan Mikail untuk menahan matahari dengan sayapnya agar tidak segera terbit sebagai penghormatan kepada Sayyidina Ali akan adabnya yang begitu mulia."

Begitulah kisah teladan yang dicontohkan Sayyidina Ali. Beliau memberi penghormatan kepada orang yang lebih tua, walaupun beda agama. Semangat beliau dalam mengikuti sholat berjamaah juga menjadi teladan untuk kita semua. Semoga kita dapat meniru akhlak terpuji para Rasul, Sahabat, dan Salafunassalih.

J. *Tasamuh* (toleransi atau mengakui dan menghormati perbedaan)

Tasamuh yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun aspek kehidupan lainnya. *Tasamuh* berasal dari bahasa Arab yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Sedangkan toleransi berasal dari etimologi bahasa Perancis kuno yang ditarik dari bahasa latin "*tolerantia*", yang berasal dari kata "*tolerare*" yang berarti bertahan atau memikul,

yakni sikap atau sifat menghargai pendirian, baik berupa pandangan, pendapat, kebiasaan, maupun kepercayaan, orang lain yang bertentangan atau berbeda dengan miliknya. Toleransi menurut KBBI adalah 1) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; dan 2) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja¹⁶².

Kata sifat dari toleransi adalah toleran. Toleran berarti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), sikap/pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda.¹⁶³

Bentuk akar dari kata *tasamuh*/toleransi mempunyai dua macam konotasi: “kemurahan hati” (*Jud wa karam*) dan “kemudahan” (*tasahul*). Dengan kata lain, *Tasamuh* yaitu mengakui dan menghormati perbedaan. Nilai ini mengajarkan kepada manusia untuk bersikap toleran dan saling menghargai terhadap perbedaan, baik perbedaan pandangan (cara berfikir), tata busana (penampilan), dan harta. Terutama masalah yang bersifat *furu’iyyah* dalam keberagaman, keberagaman masyarakat dan kebudayaan.

¹⁶² KBBI V IOS-1.4 (15), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

¹⁶³ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), 147-148

Setidaknya ada dua macam tasamuh. *Pertama*, tasamuh antar sesama manusia muslim yang berupa sikap dan perilaku tolong menolong, saling menghargai, saling menyayangi, saling menasehati, dan tidak saling mencurigai. *Kedua*, tasamuh terhadap manusia non muslim, seperti menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara. Toleransi didasarkan atas prinsip-prinsip: 1) bertetangga baik; 2) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; 3) membela mereka yang teraniaya; 4) saling menasehati, dan 5) menghormati kebebasan beragama.

Selanjutnya, toleransi beragama menunjukkan sikap seseorang yang mengenali dan menghormati kepercayaan orang lain. Menghormati kepercayaan dan pandangan praktik keagamaan yang dilakukan oleh orang lain yang berbeda dari apa yang dilakukannya.

Islam menunjukkan untuk menghargai keyakinan, sebagaimana ungkapan Nabi Muhammad SAW.

عن أبي جريج رضي الله عنه قال كنا في كتاب
النبي صلى الله عليه وسلم إلى أهل اليمن من كره
الإسلام من يهودي و نصراي فإنه لا يحول عن
دينه، وعليه الجزية على كل حالم، ذكرا وأنثى،
حر وعبد.

Artinya: Dari Ibnu juraij berkata: «Diantara isi surat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada penduduk

Yaman adalah siapa di antara penduduk Yahudi dan Nasrani yang tidak mau masuk Islam, maka dia tidak dihalangi menjalankan keyakinannya, akan tetapi ditetapkan jizyah atas setiap orang yang berakal, laki-laki perempuan, merdeka ataupun budak» (HR. Abdurrazaq).

Hadits di atas memberikan contoh bahwa Islam menghargai keyakinan setiap orang. Tidak ada dorongan untuk menerima Islam, karena agama atau keyakinan diidentikkan dengan hati. Hati seseorang tidak dapat dibatasi untuk mempercayai keyakinan tertentu. Hanya saja jika di suatu negara Islam terdapat berbagai individu yang lebih memilih untuk tidak memeluk Islam, maka mereka diharuskan membayar *jizyah*. *Jizyah* ini adalah sejumlah uang yang dibayarkan kepada pemerintah Islam dalam rangka jaminan keamanan yang diberikan dan sekaligus untuk menghilangkan komitmen jihad dari pundak mereka.¹⁶⁴

Orang yang memiliki sikap toleran memiliki ciri terbebas dari bias, prasangka terhadap orang lain (*prejudice*), fundamentalisme dan fanatisme rigid. Bahkan, bibit nilai toleransi terhadap penganut agama lain ini tertuang dalam Q.S Al-Baqarah (2) ayat 256,

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia

¹⁶⁴ Agus Setiawan, “Pendidikan Toleransi Dalam Hadis Nabi SAW”. (Jurnal Pendidikan Islam: Vol XXI, No.2, 2015), 222.

telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Ayat ini merupakan simbol bahwa ajaran Islam sangat menghargai berbagai kepercayaan lainnya. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu daud, An-Nasai dan Ibnu Hibban bersumber dari Ibnu Abbas diketahui bahwa ayat ini pada muasalanya turun berkenaan dengan kisah Seorang perempuan yang sulit mempunyai anak dan ia berjanji kepada dirinya bahwa jika putranya lahir ia akan menjadikannya Yahudi. Ketika suku Bani Nadhir diusir dan di antara mereka terdapat anak dari kaum Anshar, maka mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan mendakwahi anak-anaknya. Ayat ini diturunkan Allah untuk menegur mereka bahwa tidak ada paksaan dalam ajaran Islam.

Riwayat Ibnu Jarir yang bersumber dari Sa'id dan bersumber dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa QS. Al-Baqarah (2): 256 ini berkenaan dengan al-Hushaen yang berasal dari golongan Anshar, dari suku Bani Salim bin 'Auf memiliki dua orang anak yang beragama Nasrani, sedangkan ia beragama Islam. Ia bertanya kepada Rasulullah saw, "Ya Rasulullah, bolehkah aku memaksa kedua anak ini, karena mereka tetap ingin beragama Nasrani dan tidak taat kepadaku?" pertanyaan ini dijawab melalui turunnya ayat tersebut yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam ajaran Islam. Artinya bibit toleransi beragama sudah tumbuh dalam kalangan Muslim. Bahkan dalam sebuah hadist diceritakan bahwa Rasulullah SAW dan para sahabat sangat sering

berinteraksi dengan berbagai kalangan umat yang kepercayaannya beragam. Dari sini dapat ditarik bahwa sikap toleransi merupakan suatu nilai luhur yang dapat diimplementasikan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Sikap toleransi beragama yang tinggi dalam diri individu tidak muncul secara tiba-tiba, ia lahir karena didikan dan bimbingan keluarga yang melihat segala sesuatu secara *komprehensif*.

Keluarga sebagai pondasi pendidikan bertugas menanamkan bibit nilai toleransi kepada anak sejak dini, sehingga ketika tumbuh dewasa, ia kelak menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kuat, pikiran terbuka, sikap positif, sikap saling menghargai dan memiliki kemampuan untuk memahami orang yang berbeda keyakinan ataupun pemahaman keagamaan yang berbeda dengan apa yang dimilikinya.

Orang yang memiliki nilai toleransi yang tinggi tidak akan mudah terpancing untuk menghakimi orang lain atas nama agama. Ia tidak menganut paham aliran yang ekstrim kanan, atau ekstrim kiri, bahkan tidak berfikir sempit rigit maupun negatif. Oleh karenanya penting bagi keluarga untuk menumbuhkembangkan nilai ini dalam lingkungannya.

Setidaknya terdapat empat cara sederhana yang dapat dilakukan orangtua untuk menanamkan nilai toleransi dalam keluarga, yang akan berdampak besar dalam kehidupan toleransi di masyarakat.

Pertama, menjadi tauladan; anak-anak cenderung memiliki keingintahuan yang cukup besar ketika

melihat berbagai hal yang dapat diamatinya yang berada di sekitarnya. Contohnya ketika anak ikut ke arisan, pasar tradisional atau bahkan ketika berada di taman bermain, secara tiba-tiba anak akan kaget dan terpicu untuk mengajukan pertanyaan yang tidak diduga ketika mereka melihat ada anak-anak lain yang memiliki badang jangkung, cara berpakaian berbeda, berkulit lebih gelap atau pun ada anak yang memiliki rambut keriting. Memberikan contoh dalam keseharian bahwa kita bisa bersahabat dan ramah dengan orang lain tanpa melihat perbedaan penampilan yang ada merupakan cara ampuh menanamkan nilai toleransi. Orangtua menyapa, bersilaturahmi, dan membantu orang lain dengan didampingi anak-anak dapat menjadi pengalaman berharga bagi mereka. Anak-anak imitator ulung, kegiatan sederhana seperti ini akan direkamnya hingga dia tumbuh dewasa, berinteraksi dengan sopan tanpa melihat perbedaan. Anak-anak akan menghargai orang lain berdasarkan pengalamannya ketika mengamati orangtuanya berdiskusi, berinteraksi dan menghargai oranglain. Orangtua yang memberikan contoh toleransi dalam kesehariannya menjadi pesan kuat bagi anak-anak; anak-anak akan tumbuh belajar menghargai kemajemukan. Ketauladanan ini merupakan pemantik “kesadaran” untuk kemampuan hidup bersama secara legitimatif dalam keberagaman pemikiran, visi kehidupan, dan tingkah laku yang dalam sisi tertentu terkadang incompatible antara satu dengan yang lain.

Kedua, berhati-hati dalam berbicara, baik secara langsung maupun di media sosial. Anak-anak

merupakan pendengar aktif, sehingga sangat mudah menerima informasi. Sayangnya mereka belum memiliki kemampuan yang kuat untuk menyaring informasi yang didengarnya. Orangtua lebih baik tidak menjadikan topik perbedaan dan stereotype sebagai bahan untuk lelocon, seperti menyebutkan cirikhas pribadi individu berdasarkan suku, daerah, meledak logat bahasa, warna kulit, postur tubuh, ataupun praktik keagamaan. Bahkan meskipun hanya sekedar memberi komentar untuk diri sendiri, seperti hidungku terlalu pesek atau mataku terlalu sipit. Streotype muncul dari kegiatan dan percakapan dengan topik seperti ini. Anak-anak tidak perlu ditulari dengan nilai-nilai yang dapat membatasi dirinya dengan oranglain karena adanya pernyataan yang merendahkan perbedaan. Meskipun hanya sekedar lelucon yang mungkin terdengar sangat menyenangkan karena mengundang gelak tawa dan terlihat tidak membahayakan kemajemukan, namun pada dasarnya sikap ini mengurangi rasa hormat dan merusak nilai toleransi itu sendiri. Kehati-hatian dalam memilih diksi dan tutur kata merupakan bagian adab atau tata pergaulan dalam konsep agama Islam. jika sudah terbiasa, maka bibit toleransi yang muncul adalah dalam kerangka sikap mengakui keberadaan perspektif lain, hak agama lain, suku lain, terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam rangka mencapai kerukunan dan “*unity in diversity*” ataupun “*Bhineka tunggal ika*”.

Ketiga, membangun kepercayaan diri anak. Anak akan lebih mudah menghargai perbedaan dan mampu

melihat nilai yang ada pada diri setiap orang secara hakikat. Dia menyadari bahwa setiap orang memiliki keunikan masing-masing. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan dengan cepat beradaptasi di lingkungan yang beragam. Keterbukaan dan rasa hormat pada orang lain secara otomatis akan dapat dikembangkannya. Oleh karenanya, jangan biarkan kalimat-kalimat kurang positif digunakan untuk dilontarkan pada masa perkembangan anak dan menilai karya anak. Ekspresi penyakit rendah diri (*inferior complex*) membuat anak kurang mampu membaca paradigma kehidupan secara *inward* dan *outward looking* dan hanya melihat dunia hanya hitam dan putih. Oleh karena itu, ketika anak memiliki kepercayaan diri, pribadinya akan mampu secara perlahan membangun interaksi kesalingan terhadap orang lain, yakni saling memahami (*mutual understanding*), saling menghargai (*mutual respect*) dan saling percaya (*mutual trust*). Kesalingan ini dibangun dari konsep diri yang positif, jauh dari sikap pesimis, apatis dan apriori.

Keempat, mengajak anak-anak secara praksis untuk menikmati pengalaman berbeda di populasi baru. Orangtua dapat mengajak anak mendiskusikan tradisi budaya orang lain untuk menghargai adanya kemajemukan. Kegiatan ini dapat membantu memperluas pandangan dunia anak, adaptif dan membantu mereka memahami orang-orang yang berbeda. Bahkan menjelajahi hari libur di tempat-tempat baru ataupun melaksanakan beragam aktivitas yang mampu menambahkan pengalaman untuk anak dapat menumbuhkan bibit toleransi. Kegiatan

sederhana seperti mengikuti perkemahan, merayakan tradisi keluarga, bahkan sekedar mengantarkan anak ke penitipan anak di mana mereka dapat bergaul dalam berbagai kelompok anak-anak, merupakan langkah sederhana memperkenalkan toleransi. Di sekolah dasar, di kelompok bermain ataupun di TK biasanya memberikan fasilitas untuk belajar dan bermain untuk anak yang memudahkan mereka untuk saling berinteraksi. Di sekolah mereka belajar menerima nilai diri anak-anak lainnya, dan sedang tumbuh kembang ataupun anak yang memiliki kebutuhan khusus. Solidaritas yang tinggi merupakan manifestasi dari kemampuan membaca banyak pengalaman dan sudut pandang¹⁶⁵.

Dalam bidang pendidikan, saat ini ada istilah pendidikan multikultural. Pendidikan ini lebih identik pada aspek toleransi. Lukman Hakim Saifuddin mengemukakan bahwa toleransi adalah salah satu ciri moderasi. Ia tak hanya dimaknai sebagai kemauan menyikapi keragaman dengan melapangkan dada untuk saling memahami dan menghormati, tapi juga kemampuan mengulurkan tangan untuk saling memberi, mengisi, dan melengkapi¹⁶⁶. Ajaran toleransi telah termaktub di dalam Q.S. Al-Kafirun (109): 6, yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

¹⁶⁵ Musyarrafah Sulaiman Kurdi, <https://www.uin-antasari.ac.id/bibit-toleransi/>. diakses pada tanggal 21 Oktober 2020.

¹⁶⁶ Lukman Hakim Saifuddin, Twitter, Desember 2019

Artinya: “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.”¹⁶⁷

Menurut Quraish Shihab, penggalan ayat tersebut merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggap benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain. Perbedaan serta keanekaragaman pendapat (agama) manusia adalah satu kenyataan. Dari situ perbedaan tersebut hendaknya dimanfaatkan untuk menjalin kerjasama antar mereka serta perlombaan dalam mencapai kebajikan dan keridhoan-Nya.¹⁶⁸ Untuk mengembangkan sikap toleransi (*tasamuh*) secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga atau saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mu'min untuk kembali kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah)

Allah SWT melalui ayat di atas secara terang mengajarkan kepada setiap individu untuk selalu

¹⁶⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Deponogoro, 2008), 48.

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'anul Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 644.

bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain. Kelemahan manusia disebabkan karena sikap fanatik yang berlebih-lebihan, sehingga di antara warga ada yang memiliki sikap berlebihan tersebut. Oleh karena itu, sikap toleransi dianjurkan untuk dilakukan secara terus menerus, sikap ini tidak hanya dalam perbedaan agama bahkan dalam agama yang sama. Berbagai macam aliran organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathon (NW), Jama'ah Tabligh, Persis, al-Irsyad, Ikhwanul Muslimin, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Salafi dan organisasi lain semuanya memiliki andil yang besar dalam membangun toleransi bangsa Indonesia.

Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa toleransi itu penting bagi Indonesia yang majemuk dalam banyak hal, sebagaimana pesan yang dapat diambil dari kisah Piagam Madinah, sebuah bangsa dapat mengalami kehancuran apabila toleransi sosial, agama, dan budaya tidak mantap dan kuat¹⁶⁹.

Bentuk penanaman toleransi yaitu adanya sikap saling menerima sesuatu yang kurang atau lebih dari standar yang sebenarnya bahkan ketika penerimaan tersebut mungkin membawa ketidaknyamanan (masalah, kesulitan atau keyakinan); menghargai dan merangkul antar kelompok, meski ada perbedaan diantara keduanya, seperti Muhammadiyah yang tidak ber-qunut ketika sholat

¹⁶⁹ Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu, Masa Demokrasi Terpimpin, 1959-1965*, Depok: Gema Insani, 1996, 154.

subuh sedangkan Nahdlatul Ulama menggunakan qunut, termasuk masalah maulid salafi tidak mau merayakan maulid, sedangkan Nahdlatul Ulama menerima maulid. Untuk meningkatkan toleransi diperlukan penekanan langsung pada aspek aktualisasi di lapangan. Tatanan aktualisasi ini salah satunya dapat dilakukan dengan program kemping bersama lintas agama, mengunjungi rumah ibadah dan gotong royong membersihkan lingkungan keagamaan. Disisi lain, dalam penguatan toleransi, hal-hal yang harus dilakukan meliputi: (1) Membangun tata hubungan sosial yang harmoni, yaitu dengan *tawasuth wal i'tidal* dan tidak *tahtarruf, tasamuh, tawazun* dan *amar ma'ruf nahi mungkar*; (2) Sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial budaya (kearifan lokal) tentang kerukunan dan kedamaian sebagai modal sosial; (3) Penguatan kesadaran dan penegakan hukum, baik bagi aparaturnegara maupun kalangan kampus, terutama terhadap regulasi tentang kehidupan beragama; (4) Penguatan wawasan kebangsaan dan integrasi nasional, yang meliputi sosialisasi Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Kebhinnekaan¹⁷⁰.

Selain itu, menurut Borba ada tiga langkah penting yang dapat ditempuh untuk membangun toleransi, yaitu: a) Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Ada enam cara mendidik anak menjadi toleransi, yaitu: (1) Menjauhi

¹⁷⁰ Khairuddin Tahmid, *Wawasan Keislaman Bervisi Keindonesiaan (PPT)*. Disampaikan Pada Kegiatan Workshop Wawasan Kebangsaan dan Keislaman Dalam Rangka Penyamaan Visi & Persepsi Terhadap Program PBAK Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, *Senin, 14 Agustus 2018*

prasangka buruk; (2) Tekadkan untuk mendidik anak yang toleran; (3) Tidak mendengarkan komentar yang tidak baik; (4) Beri kesan positif tentang semua suku; (5) Doronglah anak agar banyak terlibat dengan keragaman, dan (6) Contohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. b) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Ada 4 cara untuk mengembangkan sikap positif anak terhadap keragaman, yaitu: (1) Menerima perbedaan sejak dini; (2) Kenalkan anak terhadap keragaman; (3) Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan; (4) Bantu anak melihat persamaan. c) Menentang dan tidak berprasangka buruk. Ada empat cara untuk mencegah anak berprasangka buruk, yaitu: (1) Tunjukkan prasangka yang baik; (2) Lakukan “cek percakapan” untuk menghentikan ungkapan buruk; (3) Jangan biarkan anak terbiasa untuk menimbulkan konflik; (4) Tetapkan aturan¹⁷¹.

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan agama Islam menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi anak didik dalam membangun relasi dengan kelompok yang berbeda, baik dari budaya, bahasa, adat istiadat maupun agama. Pembentukan sikap toleransi sebagai karakter anak muda Indonesia setidaknya menjadi jalan terbaik untuk memberi pemahaman secara baik tentang pentingnya menghargai dan menghormati siapa saja tanpa melihat latar belakang kehidupan dan status sosial¹⁷².

¹⁷¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 59-60

¹⁷² Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014),.193

Ada tiga langkah yang dapat diambil untuk membangun nilai-nilai toleransi siswa, yaitu: (1) Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi; (2) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan; (3) Menentang *stereotype* dan tidak berprasangka¹⁷³.

Strategi-strategi yang dapat dilakukan guru, antara lain: (1) Melalui permainan “siapakah aku”, siswa diminta untuk menyebutkan pernyataan yang positif tentang dirinya diminta melakukan kualitas positif mereka tersebut dalam satu minggu lalu menceritakannya di kelas; (2) Melalui permainan “siapa dia” siswa diminta menyebutkan kualitas positif dari teman-temannya dan memberikan contoh perbuatan positif temannya yang diamati dalam waktu satu minggu lalu menceritakannya di kelas; (3) Untuk menerima dan menghargai perbedaan pandangan orang lain maka guru dapat memperkenalkan berbagi tradisi budaya, music, makanan, cerita rakyat dari berbagai kelompok multicultural melalui kegiatan membaca¹⁷⁴.

Ada beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama di sekolah, antara lain: (1) Model pengajaran komunikatif. Dengan dialog memungkinkan setiap siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan

¹⁷³ Rahayu Apriliawati, *Strategi Membangun Nilai Moral Dalam Pembelajaran Bahasa di sekolah*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 238

¹⁷⁴ Rahayu Apriliawati, *Strategi Membangun Nilai Moral Dalam Pembelajaran Bahasa di sekolah*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 238

adanya sikap saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing peserta didik sehingga bentuk-bentuk tidak menghargai dapat diminimalkan, bahkan mungkin dapat dibuang jauh-jauh. Metode dialog ini pada akhirnya akan dapat memuaskan semua pihak, sebab metodenya telah mensyaratkan setiap pemeluk agama untuk bersikap terbuka. (2) Model pengajaran aktif. Selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk “belajar aktif”. Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama. Kedua model pengajaran diatas, menitikberatkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman¹⁷⁵.

Selain itu, untuk meningkatkan toleransi diperlukan sebuah formula baru dengan pendekatan moderasi agama, seperti penekanan pada tataran aktualisasi langsung ke lapangan, bukan hanya dengan menghafal QS. Yunus ayat 40-42. Sebagaimana kompetensi dasar dalam Permendikbud No. 37 tahun 2018. Tataran aktualisasi tersebut bisa dengan kemping bersama lintas agama, mengunjungi rumah ibadah dan gotong-

¹⁷⁵ Ngainum Naim dan Ahmad Syauqi, Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi, (Jokjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), 213-214

royong membersihkan lingkungan keagamaan. Dengan kunjungan rumah ibadah, peserta didik mengetahui sakralitas rumah ibadah masing-masing yang harus di hormati, pun menghormati tokoh agama. Mengikis radikalisme keagamaan juga tidak hanya dengan doktrin dan menghafal QS. al-Maidah ayat 32 sebagaimana muatan kompetensi dasar pada Permendikbud terbaru, tetapi lebih kepada penanaman nilai-nilai kemanusiaan universal, atau doktrin semua manusia mulia yang harus di hormati tanpa melihat asal usul identitas suku juga keagamaan. Dari itu tercipta pesan agama yang ramah sebagaimana cerminan dari Islam itu sendiri yang di teladankan Rasulullah SAW sebagai rahmat semesta¹⁷⁶.

Anjuran toleransi juga tertuang pada hadits berikut:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ
 دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
 قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ
 الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Bahwa Yazid berkata telah mengabarkan kepada kamu Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al-Hushain dari Ikriman dari Ibnu Abbas ia berkata dinyatakan kepada Rasulullah SAW agama manakah yang paling

176 <https://www.kompasiana.com/basuniahmad7508/5d301bd90d82306c65176d42/moderasi-agama-di-sekolah>

dicintai Allah? Maka beliau bersabda: Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran) (Hr Abu Daud).

Beberapa abad yang silam, Islam mengajarkan kita toleransi terhadap non-Muslim. Sikap ini dipraktikkan oleh salah satu sahabat wanita mulia, Asma binti Abu Bakar. Putri sulung Abu Bakar yang lahir dari rahim Qutailah binti Abdil ‘Uzza al-Amiriyah. Asma’ lahir 27 tahun sebelum hijriah, 10 tahun lebih tua dari saudara tirinya, Aisyah. Ia dikenal dengan julukan *dzatu nithaqain* (pemilik dua selendang). Abu Bakar dan Qutailah bercerai pada masa jahiliyah. Ketika Islam datang, Abu Bakar langsung masuk Islam, sedangkan ibu Asma’ tetap memeluk ajaran nenek moyangnya.

Ketika umat Islam hijrah ke Madinah, Asma’ pergi bersama ayahnya dan meninggalkan ibu kandungnya. Suatu hari, Qutailah datang ke Madinah sebelum memeluk Islam. Mau tidak mau ia merindukan anaknya, ia juga membawakannya makanan berupa kismis, mentega dan qaradh, namun Asma’ justru menolak karena ibunya belum memeluk Islam. Asma’ kemudian mendatangi Nabi dan bertanya kepada beliau, “Ya Rasul, ibuku datang kepadaku ketika dia tidak peduli dengan Islam, bolehkah aku tetap berhubungan dengannya? Kemudian Rasulullah menjawab, “Sungguh, tetap temuilah dia.”

Setelah peristiwa itu, turunlah Surah Al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri mu sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Al-Mumtahanah 80)

Setelah diizinkan untuk tetap berhubungan dengan ibunya, Asma' selalu berbuat baik kepada ibunya. Dia mengizinkan ibunya untuk datang kapan saja meskipun ibunya bukan seorang Muslim. Kisah Asma' menunjukkan bahwa Islam memelihara ketahanan. Islam memerintahkan seorang anak untuk secara konsisten taat dan menjaga hubungan kekerabatan dengan orang tuanya, bahkan kepada wali non-Muslim.¹⁷⁷

K. *Tathawur wa ibtikar* (dinamis, kreatif, dan inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar yaitu memiliki ide kreatif dan terbuka untuk melakukan perubahan sesuai perkembangan zaman dan menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan ummat.

Tathawwur wa Ibtikar berkaitan dengan sikap dinamis, kreatif, dan inovatif. Dinamis berasal dari kata

¹⁷⁷ <https://islami.co/belajar-toleransi-dari-kisah-asma-binti-abu-bakar/>. (diakses pada 5 Juni 2021, pukul 22.15).

dynamic yang artinya bergerak. Dalam Bahasa Belanda dari kata *dynamisch* yang artinya giat dalam bekerja, tidak bisa tinggal diam, bergerak serta semakin tumbuh.¹⁷⁸ Dalam KBBI *dinamis* artinya penuh dengan semangat serta tenaga maka cepat bergerak serta gampang menyesuaikan diri dalam keadaan tertentu.¹⁷⁹ Contohnya, seorang yang ingin merubah pribadinya menjadi orang yang berilmu pengetahuan karena keutamaan dan derajatnya di sisi Allah. Pada hal ini akan belajar dengan serius untuk mencapai jenjang pendidikan yang tertinggi meskipun dengan keadaan finansial sangat minim. Orang yang dinamis tidak akan pernah diam dalam berpangku tangan, maka dia akan terus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas dirinya ke petunjuk yang baik dan benar.¹⁸⁰

Dasar hukum yang menganjurkan agar hidup berjalan dengan dinamis terdapat pada Q.S. Al-Insyirah Ayat 7-8

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya : Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

¹⁷⁸ <https://www.ilmuwiki.com/2019/09/perilaku-dinamis-dalam-islam-pengertian-dalil.html> (diakses pada hari Selasa, 15 Juni 2021 pada pukul 09.45 WITA)

¹⁷⁹ Azizi M. Reza. Buku Siswa, Akidah Akhlak. (Diktorat Jendral Pendidikan Islam : Jakarta, 2016) hlm. 136

¹⁸⁰ <https://text-id.123dok.com/document/zpnge77y-bab-6-membiasakan-akhlak-terpuji.html> (diakses pada hari Selasa, 15 Juni 2021 pada pukul 10.00 WITA)

Selanjutnya, kreatif berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *to create*, artinya membuat atau menciptakan sesuatu.¹⁸¹ Sedangkan kreatif di dalam Bahasa Arab berasal dari kata *Kholaqo* (membuat, menciptakan, menjadikan) yang berarti membuat atau menciptakan sesuatu tanpa pangkal terlebih dahulu atau sebuah kemampuan dalam menciptakan sesuatu tanpa meniru. Dalam KBBI kata kreatif berarti mempunyai daya cipta/ mempunyai sebuah kemampuan dalam menciptakan.¹⁸² Kreatif yaitu menggabungkan, menemukan, mengarang, membangun, mendesain, mengubah merancang, atau bahkan meningkatkannya. Oleh sebab itu, kreatif diilustrasikan dengan sebuah kemampuan berfikir tingkat kritis serta banyak ide-ide dan sebuah gagasan. Seseorang yang kreatif adalah orang yang melihat sesuatu yang serupa, dengan cara yang berbeda. Seseorang yang kreatif yaitu seseorang yang mempunyai sebuah kemampuan dalam menggabungkan sesuatu.

Kreatif yaitu kemampuan dalam menemukan atau mendapatkan gagasan dan pemecahan masalah. Dalam perspektif Islam, kreatif sebagai kesadaran dengan keimanan seseorang dalam menggunakan semua daya serta kemampuan dalam diri sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah dan sebagai bentuk pengabdian yang tulus kehadirat Allah SWT. Allah Maha Kreatif, hasil

¹⁸¹ <https://www.ilmuwiki.com/2019/09/perilaku-dinamis-dalam-islam-pengertian-dalil.html> (diakses pada hari Selasa, 15 Juni 2021 pada pukul 09.50 WITA)

¹⁸² Azizi M. Reza. Buku Siswa, Akidah Akhlak. (Diktorat Jendral Pendidikan Islam : Jakarta, 2016) hlm. 140

karya-Nya ini adalah karya yang sungguh luar biasa, asri, dan sempurna. Allah adalah Pencipta alam semesta dan semua isinya memberikan kekaguman dahsyat bagi seluruh makhluk-Nya. Allah adalah Sang Pencipta alam semesta yang sempurna dalam menciptakan-Nya.¹⁸³

Dasar hukum yang menganjurkan agar memiliki kreativitas terdapat pada Q.S. An-Najm Ayat 39-40.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنْ سَعْيُهُ
سَوْفَ يُرَى (٤٠)

Artinya: Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).

Selanjutnya inovatif berasal dari Bahasa Inggris yaitu *innovate* berarti mengenalkan hal yang baru.¹⁸⁴ Inovatif adalah sesuatu yang bersifat memperbaiki. Jadi Inovatif adalah sesuatu yang bersifat memperkenalkan sesuatu hal baru. Kata baru di sini berarti sesuatu hal yang belum tentu diterima secara meluas oleh semua masyarakat yang berkaitan dengan sikap dan belum tentu diterima dan diterapkan oleh semua masyarakat sekitar.¹⁸⁵ Inovasi

¹⁸³ <https://www.ilmuwiki.com/2019/09/perilaku-dinamis-dalam-islam-pengertian-dalil.html> (diakses pada hari Selasa, 15 Juni 2021 pada pukul 11.00 WITA)

¹⁸⁴ <https://www.ilmuwiki.com/2019/09/perilaku-dinamis-dalam-islam-pengertian-dalil.html> (diakses pada hari Selasa, 15 Juni 2021 pada pukul 11.20 WITA)

¹⁸⁵ Azizi M. Reza. *Buku Siswa, Akidah Akhlak* (Diktorat Jendral Pendidikan Islam : Jakarta, 2016) hlm. 143

merupakan suatu kegiatan meneliti, perekayasaan, pengembangan, atau untuk mengembangkan penerapan praktik nilai dan pengetahuan terbaru atau dengan cara yang baru dalam mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Inovatif adalah suatu hal yang baru yang mengakibatkan perdayagunaan produk dan jasa ke suatu yang lebih produktif dan mempunyai nilai bagi warga. Contohnya aplikasi bank syariah di Indonesia baru dikembangkan pada dekade awal pada tahun 1990-an sebagai sebuah inovasi dari suatu penerapan pada bank konvensional.¹⁸⁶ BSI lebih mengembangkan muamalah dalam ajaran syariah Islam yaitu terdapatnya akad bagi hasil dalam mengelola hasil pada satu sisi serta menanggung resiko kerugian disisi yang berbeda. Kemudian pada bank yang konvensional lebih berorientasi pada profit yang menjadi rentan pada suatu masalah di suku bunga dengan kata lain yaitu sistem riba. Pada dunia pendidikan, inovatif merupakan proses pembelajaran yang direncanakan sedemikian mirip sehingga ada perbedaan dengan pembelajaran pada lainnya yang dilakukan oleh pendidik konvensional.. Makhluq yang bernama manusia ini merupakan makhluk pilihan Allah yang mempunyai potensi dan keahlian yang begitu luas dan banyak. Pengetahuan nalar manusia ini adalah salah satu bentuk istimewa yang berbeda dengan makhluk lainnya disebabkan dengan kekuatan nalarnya dapat menemukan serta menciptakan suatu hal yang baru dan memperbaiki

¹⁸⁶ https://www.academia.edu/37554720/akidah_Bab (diakses pada hari Selasa, 15 Juni 2021 pada pukul 11.30 WITA)

tarafisitas hidup. Jika manusia menggunakan akalinya serta pengalamannya dengan maksimum serta tawakkal, InsyaaAllah dia akan mampu mendapatkan kemajuan yang luar biasa dan menakjubkan. Dengan kondisi seperti ini kekuatan inovasi serta kreativitas mempunyai peran penting dalam mengubah kualitas hidup serta mewujudkan manusia yang lebih baik. Dasar hukum yang menganjurkan agar berpikir inovatif diantaranya terdapat pada Q.S. As-Sajdah (32): 27 dan Q.S. Al-Jatsiyah (45): 13.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ
فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ
أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Artinya : Dan tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memperhatikan? (Q.S. As-Sajdah (32): 27)

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu

benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir (Q.S. Al-Jatsiyah (45):13)

Nilai dan sikap *tathawwur wa Ibtikar* dapat dicontoh dalam kisah Salman Al-Farizi dan Umar bin Khatab.

Kisah pertama berkaitan dengan perang khandak atau perang parit. Khandak sendiri artinya parit. Kaum muslimin menggali parit di depan pintu masuk Madinah untuk menahan serbuan pasukan kafir. Perang ini juga disebut perang ahzab atau beberapa golongan atau sekutu karena dalam perang ini, orang-orang kafir Quraisy membentuk tentara gabungan atau sekutu dengan sebagian besar kabilah arab dan juga segolongan bangsa yahudi untuk menyerbu kaum muslimin di Madinah. Perang ini terjadi pada bulan syawwal tahun ke-5 H/ 627 H dan merupakan perang terberat sepanjang sejarah kaum muslimin.¹⁸⁷ Sahabat nabi yang memiliki kreativitas tentu sangat banyak dan beragam, dari semua sahabat terdapat satu nama diantaranya yang sangat kreatif cara berpikrinya, sahabat nabi yang mampu merumuskan strategi pertahanan perang. Salman Al-Farizi namanya. Ia memberikan pendapatnya yang sangat menentukan kemenangan dalam pertempuran waktu itu. Ia mengatakan bahwa “*Apabila kami dikepung oleh pasukan berkuda, katanya, maka kami menggali parit yang akan mencegah musuh maju ke arah kami*”. Tentu dengan hal itu Rasulullah SAW terkejut. Namun setelah itu

¹⁸⁷ Debby, M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Perannya pada Masa Rasulullah saw* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 135.

diperintahkanlah segera penggalian parit di arah selatan antara batu vulkanik yang ada disebelah timur dan batu keras yang ada di barat. Selanjutnya, parit tersebut menjadi kejutan bagi koalisi musuh karena mereka terpaksa berhenti didepannya dan tidak bisa melaluinya. Unsur kejut ini sekaligus menjadi ide yang sangat tepat sebagai unsur penentu kemenangan dalam pertempuran kali itu.

Penggalian parit ini terjadi ketika kaum muslimin berperang, perang ini dinamakan perang khandaq. Sebuah kreativitas tidak harus bersifat penemuan pertama. Bisa jadi, kreativitas adalah cara mengubah sesuatu yang ada menjadi nilai tambah. Salman Al-Farisi bukanlah sosok yang pertama menemukan ide penggalian parit.

Dalam suatu kesempatan ketika menjelang perang badar, dua pasukan musyrikin Quraisy tertangkap, mereka diinterogasi oleh beberapa sahabat Nabi namun mereka tidak mau memberi tahu. Nabi kemudian turun sendiri untuk menginterogasi pasukan Quraisy itu dengan cara yang sangat kreatif. Nabi berkata “*berapa unta yang pasukanmu sembelih tiap hari?*” Tanya Nabi kepada mereka. Lalu mereka menjawab “*kadang sembilan, kadang sepuluh*” jawab mereka. Lalu ketika Nabi mendengar hal itu, Nabi kemudian berkesimpulan “jumlah mereka sekitar 900 sampai 1000 orang”. Ternyata kesimpulan yang nabi buat benar, pasukan kaum musyrikin Quraisy sekitar 950 orang karena satu ekor Unta bisa dimakan oleh 100 orang.

Kreativitas para sahabat Nabi memang tidak pernah berhenti, dalam berbagai peristiwa kehidupan mereka selalu saja dipenuhi dengan kreativitas. Sejarah Islam memang sangat kaya dengan kisah-kisah kreativitas, kecerdasan, juga kecerdikan para aktivisnya. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat sejarah Islam sangat kental dengan junjungan tinggi terhadap ilmu, penghargaan akal juga penghormatan dalam majelis-majelisnya.

Kisah kedua, yaitu dari sahabat Umar Bin Khatab. Kisah ini diceritakan dalam *Nur Al-Abshar Fi Manaqib Ali-Syabalanji*, disana diceritakan Umar yang sedang memecahkan persoalan yang terjadi pada rakyatnya. Kisah ini dimulai dari sebuah gang kota Madinah, Umar mendengar seorang wanita sedang galau berat dengan sebuah syair, *“alangkah panjang malam ini, sementara tiada bagiku pendamping untuk bercumbu. Demi Allah jika tidak karena takut siksa Allah, niscaya tempat tidur ini akan dilumuri dosa. Rasa takut kepada Rabb-ku dan rasa malu membuatku tak berani melakukannya. Dan kuhormati suamiku untuk meraih martabat tertinggi”*.

Setelah mendengar berita tentang ini, Umar kemudian segera mencari tahu siapa wanita itu, ternyata didapatinya ia adalah seorang istri dari prajurit yang sudah pergi bertugas sejak 8 bulan yang lalu. Setelah kejadian itu, Umar kemudian membuat peraturan bahwa seorang laki-laki dilarang meninggalkan istrinya lebih dari 9 bulan, termasuk dalam tugas perang sekalipun. Peraturan Umar itu didapat setelah berkonsultasi kepada Hafshah, putri beliau sendiri, beliau bertanya tentang

seberapa lama wanita menanggung kesepian ditinggal suami. Dan jawaban hafshah adalah 4 bulan.

Ide kreativitas Umar dengan Hafshah ini terencana demi kesepakatan bersama, dari dua kisah yang sudah diceritakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kisah kreativitas dari para sahabat Nabi ini akan dijadikan *izzah* terhadap kelanjutan kisah sahabat maupun umat beliau di akhir zaman ini.

L. *Tawassuth* (jalan tengah)

Secara bahasa *Tawassut* berarti tengah-tengah atau menengahi/moderasi (*I'tidal* atau *tawassath fi al-haq wa al-'adl*) dari kata dasar (a) *al-wasath* (sedang/pas), misal *Syai' wasath* yang artinya sesuatu yang sedang atau pas-pasan; (b) *al-awsath* (tengah-tengah), misal *Awsath al-syai'* yang artinya tengah di antara sesuatu. Di dalam QS. Al-Baqarah: 143, menyebut kata *Ummat Wasath* yang berarti umat penengah.

Tawassuth atau dalam Islam dikenal dengan nama *wasathiyah* memiliki makna yang berdekatan, sebagaimana dikatakan Ibnu Faris.¹⁸⁸ Huruf *waw*, *siin*, dan *tha'* dalam bentuk yang benar (tanpa huruf *'illat*) bermakna adil dan tengah. Dan sebaik-baik (seadil-adilnya sesuatu itu) adalah yang paling tengah atau yang di tengah.¹⁸⁹

¹⁸⁸ *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/103).

¹⁸⁹ *Mujam Maqayis Al-Lughah* dalam kitab *Al-Waw*, bab *Al-Waw wa Siin* (6/108).

Kata *al-washtu* memiliki dua bentuk: *Pertama* kata *washtu* dengan huruf *siin*-nya disukunkan, sehingga ini bermakna kata keterangan tempat (*zharf*) yang berarti (*bayna*, antara). Adapun dalam Lisan Al-'Arab, *al-washtu* dengan huruf *siin* yang disukunkan maka dia menjadi kata keterangan dan bukan kata benda (*ism*), memiliki makna serupa dengan kata yang sepadan dengannya, yaitu *bayna*. Seperti dikatakan "Aku duduk di tengah mereka (*wastha al-qaum*), artinya *baynahum* (ditengah mereka)."¹⁹⁰

Kedua kata *wasatha* dengan huruf *siin* di fathahkan. Kata ini memiliki makna beragam yang dekat secara makna: 1) Bisa menjadi kata benda yang bermakna sesuatu yang berada diantara dua benda, seperti ungkapan, "aku memegang bagian tengah (*wasatha*) tambang, aku memutuskan bagian tengah (*wasatha*) busur, aku duduk di tengah-tengah (*wasatha*) rumah."¹⁹¹ 2) Sebagai sifat dengan makna *khiyar*, *afdhal*, *ajwad*, (terbaik, paling utama). Dengan demikian *aswatha syai'* adalah yang paling baik atau yang paling utama. Seperti bagian tempat-tempat gembalaan lebih baik dari kedua sisinya. Atau tempat gembalaan yang *wasath* (artinya yang terbaik). 3) Kata *wasath* juga bermakna adil, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Faris, "sesungguhnya ini menunjukkan pada makna adil dan seadil adilnya sesuatu adalah yang paling tengah (*awsathuhu*)."¹⁹² Sementara dalam Lisan Al-

¹⁹⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 9-10.

¹⁹¹ Lisan Al-'Arab (7/427)

¹⁹² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, 10.

Arab disebutkan bahwa “*wasatha syai*” maknanya, “*wa awsathuhu a’daluhu*” (yang paling pertengahan dan paling adil).¹⁹³ 4) *Wasath* juga bermakna sesuatu antara baik dan buruk, sebagaimana dikatakan Al-Jauhari.¹⁹⁴ Sementara itu penulis Kitab *Al-Misbah Al-Munir* menjelaskan: *Wasath* dengan harakat fathah maknanya adalah pertengahan (*Al-mu’tadil*). Sebagaimana bila dikatakan: “*syaiun wasathun*”, artinya sesuatu antara baik dan jelek (sedang).¹⁹⁵

Secara istilah kata *tawassuth* dipopulerkan pertamakali oleh Mohammad Fajrul Falach salah seorang pengurus PBNU (1994-1999) dalam tulisan-tulisannya, seperti “NU dan Cita-cita Masyarakat Madani” dan “Pemberdayaan Masyarakat Madani dalam NU” sejak tahun 1996. Ia menjadikan patokan keputusan-keputusan Mukhtamar NU baik di Situbondo tahun 1984 maupun Cipayung tahun 1994 untuk memperkuat argumentasi “NU dan Cita-cita Masyarakat Madani”. Gagasan ini lalu dikuatkan dengan Keputusan *Bahtsul Masail al-Diniyyah al-Maudhu’iyyah* Mukhtamar ke-30 NU di Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur 21 sampai 27 Nopember 1999. Pengertian *Tawassuth* secara istilah adalah sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindarkan segala bentuk pendekatan dengan *tatharruf*(ekstrim)¹⁹⁶. Segala sesuatu yang ekstrim

¹⁹³ Lisan Al-‘Arab (3 / 430)

¹⁹⁴ Al-Mishbah AL-Munir (252)

¹⁹⁵ Al-Mishbah AL-Munir (252)

¹⁹⁶ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 561

adalah mentalitas yang buruk, belum lagi tidak masuk akal dalam bidang agama. Ini nantinya akan berdampak sebaliknya pada individu yang sebenarnya dan pertemuan yang berbeda. Lebih cerdas menyikapi hal ini, kita bisa bertindak di tengah di mana kita tidak terlalu berlebihan dan tidak begitu ceroboh dalam menyelesaikan sesuatu, baik itu di bidang aqidah, syariah atau etika.

Tawasuth adalah jalan tengah atau berada di antara dua perspektif, tidak terlalu keras/kejam (*fundamentalis*) dan terlalu bebas (*liberalism*). Dengan sikap ini, Islam dapat diakui di semua lapisan masyarakat.¹⁹⁷ *Tawassuth* yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara wajar, sedang, tengah-tengah, yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). Nilai ini mengajarkan kepada manusia untuk bersikap netral dalam memilih sesuatu hal yang mengandung keraguan. Berkaitan dengan hal ini, dapat dicemati pada konteks hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ
 الدِّينَ يُسْرٌ. وَلَنْ يُشَدَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَمَدِّدُوا وَقَا
 رَبُّوْا وَأَبْشُرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِّنَ
 الدُّجَاةِ (رواه البخاري)

¹⁹⁷ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012),36.

Artinya: “Dari Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda: Sesungguhnya agama itu mudah. Tidaklah seseorang memberat-beratkan diri dalam beragama kecuali dia akan dikalahkan oleh agama itu sendiri, maka laksanakanlah agama dengan tepat tanpa berlebihan, usahakan beragama untuk mencapai kesempurnaannya, bergembiralah dengan pahala yang dijanjikan, dan minta tolonglah pada Allah agar dapat istiqamah dalam beribadah pada pagi hari, petang hari, dan pertengahan malam hari,” (HR Al-Bukhari).

Sikap *tawassuth* ini dapat dicermati dalam Firman Allah SWT.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ
 عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا
 جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ
 الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً
 إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
 إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu

terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. al-Baqarah (2): 143)

Sayyid Qutb, ketika menafsirkan ayat ini, beliau menyebutkan bahwa ada beberapa sikap yang tercermin dalam diri umat Islam sebagai implementasi *Ummatan wasathan* yaitu sebagai berikut:

Pertama, *Ummatan wasathan* dalam hal *tashawwur*, yakni pandangan, persepsi, dan keyakinan. Umat Islam bukanlah umat yang semata-mata bergelut dan hanyut dalam hal-hal ruhiyah, dan bukan pula semata-mata beraliran materi (*materialism*).

Kedua, *Ummatan wasathan* dalam pemikiran dan perasaan. Umat Islam bukanlah umat yang beku dan stagnan dengan apa yang dia ketahui. Tidak pula tertutup terhadap eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Ia pun tidak mudah mengikuti pendapat orang lain dengan taklid buta. Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang berpegang teguh pada pandangan hidup, manhaj, dan prinsip yang benar sesuai syari'at.

Ketiga, *Ummatan wasathan* dalam peraturan dan keserasian hidup. Umat Islam tidak hanya bergelut dengan perasaan dan hati nurani dalam menjalani kehidupan, serta terpaku dengan adab dan aturan manusia. Akan tetapi, umat Islam mengangkat nurani manusia

berdasarkan arahan dan pengajaran yang bersumber dari Allah SWT. dengan aturan yang menyeluruh.

Keempat, *Ummatan wasathan* dalam ikatan dan hubungan. Umat Islam harus menyadari bahwa di samping dirinya sebagai makhluk individu, ia juga sebagai makhluk sosial.

Kelima, *Ummatan wasathan* dalam tempat. Yakni suatu tempat di permukaan bumi, di mana pun umat Islam ada dan berkembang di seluruh pelosoknya, baik di barat, utara, timur, maupun selatan, harus menjadi saksi atas baik buruknya pandangan dan kelakuan umat manusia. Maka ketika itupun Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Dan ini berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain apabila gerak dan langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Keenam, *Ummatan wasathan* dalam zaman. Yakni mengakhiri kejahiliaan dan kejumudan di masa lalu dan menyongsong masa kedewasaan berpikir. Islam tegak di tengah-tengah masyarakat untuk mengikis segala bentuk khurafat dan takhayul yang melekat di masa lalu dan menegakan ajaran-ajaran Nabi berupa syari'at yang bersumber dari Allah swt. yang dinamis dan lancar mengikuti akal pikiran¹⁹⁸.

Dari sini dapat dipahami bahwa posisi Islam sebagai "*ummatan wasathan*" telah memberikan himbauan

¹⁹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk. (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1992), 158-159.

kepada kita semua agar tampil mengadakan interaksi sosial, berdialog dengan sesama kelompok tanpa ada sekat-sekat di antara mereka, dan mempunyai sikap terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya, suku, ras, golongan, bangsa, dan peradaban yang berbeda¹⁹⁹.

Selain itu, menurut nukilan al-Wâhidî dalam *Asbâb al-Nuzûl* dan as-Suyûthî dalam *Lubâb al-Nuqûl* yang sama-sama berasal dari riwayat Ibn ‘Abbâs, ayat di atas diturunkan berkenaan dengan peristiwa pemindahan kiblat dari Baitul Makdis ke Baitullah. Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa sebagian kaum muslimin ingin mengetahui status shalat mereka dibandingkan dengan orang yang meninggal sebelum pemindahan kiblat tersebut. Ayat tersebut diturunkan untuk menjelaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman orang yang beribadah menurut ketentuan yang sebelumnya berlaku. Riwayat ini diperjelas dengan nukilan Abû al-Faraj al-Jawzî yang bersumber dari riwayat Ibn ‘Abbâs, Abû Sa’îd, Mujâhid, dan riwayat lain yang bersumber dari Qatâdah yang menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan ucapan orang Yahudi bahwa kiblat mereka adalah kiblat para Nabi dan mereka adalah orang-orang yang paling adil di antara mereka.

Para penafsir klasik, semisal Ibn Katsîr dan al-Qurthubî, dan penafsir modern, semisal Ahmad

¹⁹⁹ Bastri, *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan “Wasathiyah dalam al-Qur’an (Memahami Eksistensi Islam sebagai “Ummatan Wasathan” dalam Surah al-Baqarah)”*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 24.

Mushthafâ al-Marâghî, sepakat menafsirkan ungkapan *wasathan* dalam ayat tersebut dengan orang-orang yang adil dan baik (*al-'udûl wa al-khiyâr*). Argumen dari *nash* yang dikemukakan, antara lain, berupa riwayat al-Bukhârî, yang menafsirkan ungkapan tersebut dengan adil dan diperkuat dengan rujukan makna pada beberapa syair Arab klasik. Makna ini diperkuat pula dengan telaah makna akar katanya.

Menurut ar-Râghib, kata *wasath(an)* dalam ayat tersebut menunjukkan konotasi non-fisik, yaitu sifat keadilan dan kemampuan untuk menengahi (*al-inshâf*). Pendapat ar-Râghib tersebut diperkuat dengan; pertama, kata *wasath(an)* dalam ayat tersebut dipertentangkan dengan “orang-orang yang tidak menggunakan akal” (*as-sufahâ'*) pada ayat sebelumnya dalam konteks pandangan Yahudi, berdasarkan suatu riwayat, yang tidak memahami dan menyangkal pemindahan kiblat dari *Baitul Maqdis* ke *Baitullah*; kedua, penggunaan kata tersebut dalam ayat lain (Qs. al-Qalam: 28) dengan ungkapan *qâla awsathuhum* (orang yang paling adil di antara mereka berkata). Penafsiran *wasath* dengan “adil dan baik” pada hakikatnya merupakan perkembangan dari makna pokoknya, “tengah”. Sesuatu dianggap baik jika berada pada posisi di antara dua kutub *ekstrem*, semisal dalam contoh bahwa keberanian adalah posisi tengah antara sifat ceroboh dan takut, dan kedermawanan adalah posisi tengah antara sikap kikir dan boros. Dengan demikian, kata *wasath* mencakup makna moderasi dalam sikap dan

pemikiran²⁰⁰. Corak keberislaman yang tidak berpihak pada dua kelompok yakni ekstrim kanan maupun ekstrim kiri merupakan representasi dari sikap *tawasuth*. Menurut Najib Burhani Islam moderat atau sikap *tawasuth* adalah sebagai "*Mid position between liberalism and Islamism*" sebuah wujud keberislaman diri yang berada ditengah-tengah antara liberalism dan Islamisme.²⁰¹

Berkaitan dengan jalan tengah, Aristoteles (384-322 SM) mengarahkan pendidikan kepada kebajikan atau nilai (*virtue*) individu. Kebajikan atau nilai mengandung dua aspek yaitu intelektual dan moral.

Aristoteles ialah seorang tokoh muda yang merupakan murid Plato dengan Filsafat Paripatetiknya. Dia mempelajari etika (akhlak) dengan sangat mendalam sehingga berpendapat bahwa tujuan akhir yang diusahakan dengan perbuatan manusia itu ialah kebahagiaan. Kebahagiaan tidak hanya diukur dari materi, tetapi lebih pada rasa bathin. Lebih lanjut ia menjelaskan, bahwa cara mencapai kebahagiaan tersebut adalah dengan mempergunakan kekuatan akal sebaik-baiknya²⁰². Sebagai Pencipta teori "*tengah-tengah*" atau serba tengah mencotuhkan keutamaan tengah-tengah antara dua keburukan. Seperti dermawan adalah tengah-tengah antara boros dan kikir, ini bersesuaian dengan

²⁰⁰ Wardani, <https://www.uin-antasari.ac.id/moderasi-beragama/>, diakses pada tanggal 20 Desember 2020

²⁰¹ Babun Suharto, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta : Pelangi Aksara, 2021), hlm. 345-346

²⁰² Ahmad Amin, Ilmu Akhlak (terj.) K.H. Farid Ma>ruf dari judul asli al-Akhlak , (Jakarta, Bulan Bintang, 1977, cet II, hlm.471

ajaran Islam untuk “makan dan munumlah kalian tetapi jangan berlebih-lebihan”. Ksatria adalah pertengahan antara sikap penakut dan sembrono, Dalam hal idiologi misalnya tidak terlalu ekstrim kiri dan tidak pula ekstrim kanan. Oleh karena itu *Tawassuth* sebagai jalan tengah identik dengan *tawazun*.

Pandangan nilai *Tawassuth* banyak berdasar pada “teori contoh” dan dialog. Sebagaimana Plato yang tidak lain merupakan murid Socrates yang tersohor dan memiliki banyak pemikiran original. Salah satu buah pikirannya dalam akhlak termuat didalam bukunya yang terkenal yaitu “Republik”. Pandangannya terhadap akhlak berdasar pada “teori contoh” yang ia sampaikan. Jelasnya bahwa di belakang atau di dalam alam lahir ini ada alam bathin ialah alam rohani. Di dalam alam rohani itu juga memerlukan asupan makanan berupa ajaran-ajaran baik dan budi luhur²⁰³. Alam rohani perlu dibangun melalui peningkatan wawasan keagamaan dan amalan spiritualitas.

M. *Tawazun* (berkeseimbangan, *equilibrium*)

Secara bahasa *Tawazun* berarti seimbang atau keseimbangan (*ta’adul*). Kata ini berasal dari kata dasar; (a) *wazn* (*al-mitsqal*: berbobot/bernilai), misalnya Dirham *wazn* yaitu Dirham yang bernilai; *Rajul Rajih al-wazn*

²⁰³ Ahmad Amin, Ilmu Akhlak (terj.) K.H. Farid Ma>ruf dari judul asli al-Akhlak, hlm. 460; Hanif Tofiqurrohman, *Pendidikan Akhlak di Era Millenial bagi Siswa SMK Telkom Purwokerto dan SMK TI Bina Citra Informatika Purwokerto*, Tesis Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2020, 35-36.

artinya lelaki yang berbobot pandangan dan pikirannya. (b) *Zinah/Wizan* yang berarti sebanding dan seimbang dalam takaran.

Istilah *Tawazun* dipopulerkan pertama kali oleh Mohammad Fajrul Falach salah seorang pengurus PBNU (1994-1999), sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan *tawassuth*.

Pengertian *Tawazun* secara istilah lalu ditetapkan dalam Keputusan Bahtsul Masail al-Diniyyah al-Maudhu'iyah Mukhtamar ke-30 NU di Pesanten Lirboyo Kediri Jawa Timur, tanggal 21 sampai 27 Nopember 1999. *Tawazun* adalah sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Sebab Islam pada dasarnya adalah agama yang menekankan spirit keadilan dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan²⁰⁴.

Tawazun yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).²⁰⁵ Nilai ini mengajarkan kepada manusia untuk bersikap seimbang atau serasi dalam *berkhidmah*, baik *berkhidmah* kepada Allah SWT, sesama manusia, dan alam (lingkungan hidupnya) serta

²⁰⁴ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*, 564.

²⁰⁵ www.nu.or.id/post/read/92288/esensi-dakwah-islam-wasat-hiyah

dapat menyelaraskan kepentingan pribadi dan sosial (kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang).

Prinsip keseimbangan ini sesuai fitrah penciptaan manusia dan alam yang serasi dan harmonis. Keseimbangan atau *At-tawazun* merupakan salah satu prinsip ajaran Islam yang mulia. Sebagai contoh apabila masalah pribadi berbenturan dengan kepentingan umum maka yang didahulukan adalah kepentingan umum. Oleh sebab itu, salah satu contohnya Islam mengharamkan *riba* dan membolehkan jual beli (QS. Al-Baqarah (2): 215). Dalam hal keseimbangan antara kebutuhan *ruhiyah* dan *jasadiyah* Nabi Muhammad SAW. Bersabda, “*Sesungguhnya badanmu memiliki hak atasmu, jiwamu memiliki hak atasmu dan keluargamu juga memiliki hak atasmu, maka berikanlah hak pada setiap yang memiliki hak*”.

Al-Qur`an mengajarkan keseimbangan antara hajat manusia akan sisi spritualitas atau tuntutan batin akan kemahadiran Tuhan, juga menyeimbangkan tuntutan manusia akan kebutuhan materi. Dalam hadits disebutkan, ada sekelompok orang mendatangi Nabi Muhammad untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang kuat beribadah, sampai tidak menikah. Nabi menjawab, yang benar adalah keseimbangan antara ibadah dan pemenuhan materi. Itulah sunnah beliau. Dalam hal nilai, sikap, moral, al-Qur`an mengajarkan juga keseimbangan, sikap tidak berlebihan juga ditekankan. Seseorang tidak perlu terlalu dermawan dengan menyedekahkan hartanya sehingga dia sendiri

menjadi bangkrut. Tapi, ia juga jangan kikir, sehingga ia hanya menjadi kaya sendiri, sebab harta terkonsentrasi di kalangan orang-orang berpunya.

At-Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits). Sebagaimana Firman Allah SWT.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid (57): 25)

Dalam konteks pendidikan, prinsip keseimbangan dapat diartikan memberikan muatan kurikulum yang menyeluruh dan melakukan proses pendidikan secara proporsional sesuai dengan fitrah manusia dengan tujuan menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al Qashash (28): 77).

Meskipun menerapkan kurikulum yang beragam, proses pendidikan dilakukan secara proposional dan tetap menjaga kestabilan psikologis dan kesehatan fisik peserta didik. Dalam praktiknya, para peserta didik diberikan waktu khusus untuk beribadah, belajar, bersosialisasi dengan teman sejawat, berkomunikasi intensif dengan keluarga, berkreasi atau bahkan tidur siang (*qoilulah*). Pendidikan yang berimbang akan mengantarkan anak-anak kita menjadi pribadi yang unggul secara utuh dan dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ketika seseorang sudah memiliki sikap seimbang dalam dirinya maka dalam menjalani kehidupan akan terus berusaha semaksimal mungkin menjadi orang yang bermanfaat dan mempunyai empati terhadap manusia lain tanpa harus mengabaikan pribadinya sendiri.²⁰⁶

Tawazun ini sudah seharusnya dapat ditegakkan dan dilaksanakan pada setiap orang, karena sejatinya *tawazun*

²⁰⁶ Nailul Khikam, *Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun dan Tasamuh* (Dinamika Vol. 4, No. 1, Juni 2019), hlm.66

merupakan: 1) *Fitrah Kauniyah* : bermakna keseimbangan diantara rantai makanan, hujan, tata surya dan masih banyak lainnya. Allah sudah menjadikan alam dan juga isinya berada pada keseimbangan; 2) *Fitrah Insaniyyah* : bukti yang dapat dirasakan secara langsung oleh manusia seperti tubuh, penglihatan, hati, pendengaran, dan lain-lain; 3) *Faridah Syar'iyah* : di dalam Al-Qur'an dan juga sunnah menuntut kita semua agar bertawazun; 4) *Simat Islamiyah*: setiap aspek kehidupan dalam Islam dituntut untuk *tawazun*. Jangan sampai *tafrith* dan *ifroth*. Tidak akan memiliki kehidupan sosial yang baik apabila sesuatu telah keluar dari identitas *tawazun*; 5) *Dhoururoh Ijtima'iyah*: *Tawazun* ialah hal yang sangat penting untuk kehidupan sosial, seseorang yang kehidupan sosial dan kehidupan individunya tidak *tawazun* cenderung kehidupan sosial dan interaksi sosialnya kurang baik; 6) *Mutathol Libat Da'awiyah*: untuk dakwah yang mempunyai fase yang sangat panjang dan bermacam-macam perjalanan dengan halangan dan rintangannya dituntut untuk bersikap *tawazun*.

Sikap *tawazun* ini nantinya akan menghasilkan *karsa* (kehendak) yang seimbang, terdapat keserasian ketika menggunakan dalil *naqli* dan juga dalil *aqli*, dimana sikap ini nantinya dapat melahirkan suatu ke *khidmatan* terhadap Allah dan juga sesama manusia.²⁰⁷

Kisah inspiratif terkait nilai dan sikap *tawazun* dapat dicermati dalam hal beribadah, Allah melarang

²⁰⁷ Afif Syarifudin dkk, *Mengapa Harus Nu* (Pekalongan : Penerbit NEM, 2021), 46.

untuk memaksakan keadaan diri sendiri, begitupun dalam hal kehidupan dunia Allah melarang untuk meninggalkannya. Sebagaimana Rasul mengajarkan menjalani hidup dengan menunaikan hak-hak diri sendiri, keluarga, masyarakat serta makhluk Allah lainnya.

Salah satau kisah menyatakan bahwa ada seorang sahabat Nabi yang tidak menginginkan dirinya untuk menikah, maka Rasulullah mengajarkannya untuk menikah atau jika dia belum siap maka ia dianjurkan untuk berpuasa sehingga ia siap, sebagaimana Hadits Nabi dalam kitab Shahih Sunan Abu Daud.

عن علقمة قال إني لأمسي مع عبد الله بن مسعود
بمني إذ لقيه عثمان فاستخلاه فلما رأي عبد الله
أن ليست له حاجة قال لي تعال يا علقمة فجئت
فقال له عثمان ألا نزوجك يا أبا عبد الرحمن
بجارية بكر لعله يرجع إليك من نفسك ما كنت
تعهد فقال عبد الله لئن قلت ذاك لقد سمعت
رسول الله صلي الله عليه وسلم يقول من استطاع
منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن
للفرج ومن لم يستطع منكم فعليه بالصوم فإنه
له وجاء

Artinya: “Dari Alqamah, dia berkata,”Sesungguhnya saya berjalan bersama Abdullah bin Ma’ud di Mina, kemudian Utsman bertemu dengan Abdullah bin Mas’ud. Utsman menghampiri Ibnu Mas’ud. Ketika Ibnu Mas’ud melihat bahwa dia tidak berkeinginan untuk menikah, maka ia berkata kepada Al qamah, ‘Kemarilah Ibnu Mas’ud, Utsman berkata kepada Ibnu Mas’ud,’Kami akan menikahkan engkau wahai Ibnu Mas’ud dengan seorang gadis, semoga dengan demikian engkau mengingat kembali masa lampaumu yang indah.’ Abdullah bin Mas’ud berkata,’Kalau engkau berkata demikian, saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah. Karena menikah akan membuat seseorang mampu menahan pandangannya, lebih dapat memelihara kemaluannya. Barang siapa yang belum mampu untuk menikah, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa mampu menahan dan membentengi (gejolak syahwat)” (Shahih Mutafaq Alaih)²⁰⁸

Pada redaksi lain Rasulullah bersabda bahwa barang siapa yang tidak mengikuti sunnah nya maka ia tidak termasuk golongan Rasulullah, adapun yang termasuk sunnah beliau pada hal ini ialah menikah.

Ibadah puasa pun telah memiliki ketentuannya yang telah di tetapkan, mulai dari niat, rukun, sunnah, bahwa waktu pun telah di tentuakknya, sehingga ummat muslim dilarang melakukan puasa sepanjang ia hidup.

²⁰⁸ Muhmmad Nashiruddin al-Albani .”Shahih Sunan Abu Daud”, Jilid 1, Kitab Nikah, Hadits ke 2046

Karena hal demikian merupakan hal yang tidak di senangi Allah dan Rasul nya.

Salah satu kisah dari Rasulullah SAW pada saat menasehati Abdullah bin Amr terkait sifat tawazun dalam beribadah. Pada saat Rasulullah mengetahui bahwa sahabatnya senantiasa melakukan ibadan salat, puasa dan membaca al-Qur'an selalu tanpa menghiraukan hak terhadap dirinya, istrinya, keluarganya, anaknya, dan orang-orang di sekitarnya. Maka Rasulullah SAW menegurnya, kurang lebih yang artinya sebagai berikut :

*“Wahai Abdullah bin Umar, telah sampai berita kepadaku bahwa kamu berpuasa sepanjang hari dan sholat sepanjang malam. Janganlah kamu lakukan, sebab jasadmu yang mempunyai hak atas dirimu, kedua matamu yang mempunyai hak atasmu, dan istrimu juga punya hak atasmu. Oleh karena itu, hendaklah kamu puasa dan juga berbuka. Bepuasalah tiga hari setiap bulannya, sebab itulah sebenarnya puasa sepanjang masa,”*saya berkata”*Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya kuasa melakukan nya,”* Beliau bersabda *“Kalau begitu, berpuasalah sebagaimana puasa Daud AS, berpuasalah sehari dan berbukalah sehari.”* Di kemudian hari ‘Abdullah bin Amru pun berkata,*”Duhai sekiranya kau mengambil rukhsahah (keringanan)itu.*

Pada aliran ilmu kalam, ada satu aliran yang ajarannya lebih menuju kepada sifat tawazun yaitu aliran Asy'ariyah, dimana pada beberapa doktrin ajarannya menunjukkan sifat tawazun, seimbang atau berada di tengah-tengah.

Aliran ilmu kalam ini di dirikan oleh Abu Hasan Ali bin Islamil Al-Asariyah. yang dilahirkan pada tahun 260 H / 874 M di Baqdad. Nama lengkapnya ialah Abul Hasan bin Isma'il bin Abi Basyar Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abi Muas al-Asy'ari, beliau merupakan salah seorang sahabat Rasulullah SAW. Beliau meninggal dunia di Baghdah pada tahun 324 H/ 936 M.

Awalnya Abu Hasan belajar kepada Al-Jubba'i seorang tokoh dan guru dari kalangan Mukhtazilah, sehingga untuk sementara waktu, al-Asy'ary menjadi penganut Mukhtazilah, sampai tahun 300 H. Namun setelah beliau mendalami paham Mukhtazilah hingga berusia 40 tahun terjadilah debat panjang antara ia dan gurunya, al-Jubba'i dalam berbagai masalah terutama masalah Kalam. Debat itu membuatnya tidak puasa dengan konsep Mukhtazilah.

Munculnya kelompok Asy'ariyah ini tidak lepas dari ketidak puasan sekaligus kritikan terhadap paham Mukhtazilah yang berkembang pada saat itu. Kesalahan dasar Mukhtazilah di mata Abu Hasan ialah bahwa mereka begitu mempertahankan hubungan tuhan-manusia, bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan dikompromikan. Menurut Ahmad Mahmud Subhi, keraguan itu timbul karena ia menganut Madzhab Syafi'i yang mempunyai pendapat berbeda dengan aliran Mukhtazilah, misalnya Syafi'i yang mempunyai pendapat bahwa al-Qur'an itu tidak diciptakan, tetapi bersifat qadim (*mihnah*) dan bahwa Tuhan dapat dilihat di Akhirat nanti Sedangkan menurut Mukhtazilah, bahwa al-Qur'an itu bukan qadim

akan tetapi hadis dalam artian baru dan diciptakan Tuhan dan Tuhan bersifat rohani dan tidak dapat di lihat dengan mata.

Pada masa berkembangnya ilmu kalam, kebutuhan untuk menjawab tantangan akidah dengan menggunakan rasio telah menjadi beban. Karena pada waktu itu sedang terjadi penerjemah besar-besaran pemikiran filsafah barat yang materialis dan rasionalis ke dunia Islam, sehingga dunia Islam mendapat tantangan hebat untuk menjawab argumen-argumen yang bisa dicerna oleh akal. Karena itulah metode akidah yang beliau kembangkan merupakan penggabungan antara dalil *naqli* dan *aqli*.

al-Asy'ari meninggalkan paham Muktazilah ketika golongan ini berada dalam fase kemunduran dan kelemahan. Setelah al-Mutawakkil membatalkan putusan al-Ma'mun tentang penerimaan aliran Muktazilah sebagai madzhab negara, kedudukan kaum Muktazilah mulai menurun, apalagi setelah al-Mutawalli menunjukkan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap diri Ibn Hambal, lawan Muktazilah terbesar waktu itu.

Dalam suasana demikian Al-Asy'ari keluar dari golongan Muktazilah dan menyusun teologi baru yang sesuai dengan aliran orang yang berpegang kuat pada hadits. Disini timbul pertanyaan, apakah tidak mungkin bahwa aliran Muktazilah tidak dapat diterima umumnya umat Islam yang bersifat sederhana dalam pemikiran-pemikiran ? Dan pada waktu itu tidak ada aliran teologi lain yang teratur sebagai gantinya untuk menjadi pegangan mereka. Dengan kata lain, tidaklah mungkin

bahwa al-Asy'ari melihat bahayanya bagi umat Islam kalau mereka di tinggalkan tidak mempunyai teologi yang teratur.

Abu Hasan Al-Asy'ari memposisikan dirinya sebagai pembela keyakinan-keyakinan salaf dan menjelaskan sikap-sikap mereka. Pada fase ini, karya-karyanya menunjukkan pada pendirian barunya. Dalam kitab *al-Ibanah*, ia menjelaskan bahwa ia berpegang pada madzhab Ahmad bin Hambal. Abu Hasan menjelaskan bahwa ia menolak pemikiran Muktazilah, Qodariah, Hamiyah, Hururiyah, Rafidhah, dan Murjiah. Dalam beragama ia berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan apa yang di riwayatkan dari pada Sahabat, tabi'in, serta imam ahli hadits.

Adapun ciri-ciri orang yang menganut aliran Asr'ariyah, yaitu : 1) Mereka berfikir sesuai dengan undang-undang alam dan mereka juga mempelajari ajaran itu; 2) Iman adalah membenarkan dengan hati, amal perbuatan adalah kewajiban untuk berbuat baik dan terbaik bagi manusia, dan mereka tidak mengkafirkan orang yang berbuat dosa besar; 3) Kehadiran Allah dalam konsep Asy'ariyah terletak pada kehendak mutlak-Nya, keterangan.

Dari paparan tersebut dapat di pahami bahwa diantara faktor yang mendukung kejayaan dan tersebarnya paham Asy-Ariyah adalah : 1) Dijadikannya paham ini sebagai paham resmi negara pada masa al-Mutawakkil dan banyaknya dukungan yang diberikan oleh para petinggi negara dan para ulama dan fuqoha.

Realitas juga mengatakan biasanya masyarakat secara umum melakukan kecenderungan untuk mengikuti apa yang menjadi pilihan para tokohnya; 2) Ajarannya yang sederhana, moderat dan akomodatif mudah di cerna oleh masyarakat awam. Karena ajaran itu disampaikan dengan menggunakan istilah-istilah dan logika sederhana yang mudah dipahami dan di cerna oleh masyarakat yang masih sederhana; 3) Ajaran itu dianggap lebih menyentuh pada masyarakat karena dipijakkan pada tradisi masyarakat sehingga relatif mampu meredam gejolak yang terjadi pada saat itu. Di beberapa negara, perkembangan faham ini tidak jarang berlangsung melalui proses akulturasi ajaran-ajarannya; 4) Ajaran yang bertentangan dengan ajaran Muktazilah yang sudah terlanjur dicap sesat oleh masyarakat, sehingga masyarakat mudah menerima ajaran Asy'ariyah; 5) Mempunyai kecenderungan memihak ajaran ahli hadis yang sebelum munculnya aliran ini sudah mendapatkan respon positif dari masyarakat; 6) Memberikan hukuman kepada para qadhi Muktazilah ketika mereka berkuasa yang telah menghukum qadhi ahli hadits.

Adapun doktrin ajaran aliran Asy-ariyah, antara lain : 1) Sifat-sifat Tuhan. Menurutnya, Tuhan memiliki sifat sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an, yang di sebutkan sebagaimana sifat-sifat yang *azali*, *qadim*, dan berdiri di atas zat tuhan. Sifat-sifat itu bukanlah zat tuhan dan bukan pula lain dari zatnya; 2) Al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an adalah *qadim* dan bukan makhluk diciptakan; 3) Melihat Tuhan. Menurutnya, Tuhan dapat dilihat dengan mata oleh manusia di akhirat nanti; 4)

Perbuatan manusia. Menurutnya, perbuatan manusia diciptakan Tuhan, bukan di ciptakan manusia itu sendiri; 5) Keadilan Tuhan. Menurutnya, Tuhan tidak mempunyai kewajiban apapun untuk menentukan tempat manusia di akhirat. Sebab itu merupakan kehendak mutlak tuhan sebab Tuhan Maha Kuasa atas segalanya; 6) Muslim yang berbuat dosa. Menurutnya, yang berbuat dosa dan tidak sempat bertobat di akhir hidupnya tidaklah kafir dan tetap muslim.

N. *Qudwah* (merintis inisiatif mulia)

Qudwah sinonim dengan *Al-Qadwah*, *Al-Qidwah*, dan *Al-Qidyah* yang bermakna apa-apa yang telah engkau ikuti dan biasa bersama dengannya atau sesuatu yang patut diikuti atau ditiru. *Qudwah* berarti panutan, suri tauladan, contoh. Sebagaimana ungkapan *liy bika qudwatun* (pada dirimu ada contoh untukkkku).²⁰⁹ *Qudwah* dapat dipetik dari kisah Rasulullah SAW, para sahabat, sayyidah Fatimah az-Zahro, sufi, dan para ‘alim ulama.

Qudwah (keteladanan atau uswah) berarti mencontoh, mengikuti, dan meneladani orang lain.²¹⁰ *Qudwah* menurut Al-Ba‘labaki (2003) mendatangkan maksud menunjukkan contoh, keteladanan, dan model kehidupan. Sedangkan *hasanah* menurut beliau sebagai perbuatan yang baik. Apabila digabungkan antara

²⁰⁹ *Al-Munjid Fil Lughah wa A‘lam*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1975, 614.

²¹⁰ Naelatus Salamah, “Pemikiran Muhammad Quthb tentang Pendidikan Islam: Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, 13.

qudwah dan *hasanah* maka maksudnya menjadi contoh teladan yang baik. Perkataan *qudwah hasanah* ini pernah digunakan al-Quran agar umat Islam mencontoh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan mereka.

Qudwah (merintis inisiatif mulia) adalah *muallim* yang mengajarkan banyak hal tanpa banyak bicara. *Qudwah* atau merintis inisiatif mulia atau biasa disebut dengan keteladanan jauh lebih memberi arti dan pengaruh ketimbang berjuta untaian kata-kata. Bahasa tindakan lebih mengena daripada sekedar bahasa ucapan semata, kesemuanya lebih mengena dari hanya sekedar basa-basi lewat ucapan. Dengan contoh kasus bersesuaian dengan realita, orang lain akan bisa dengan gampang mengikuti tabiat secara benar. Karena dunia kata-kata tidak sama dengan dunia amal nyata. Karena ranah sebatas teori tidak sama dengan ranah pengaplikasian. Pengalaman yang terjadi di dunia sekitar masing-masing insan dapat memberikan pelajaran, sumber inspiratif dan sumber pemikiran. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa jika seseorang yang mentransfer nasihat maupun suatu ilmu tertentu melalui tindakan lebih efektif atau lebih berpotensi dijadikan panutan daripada hanya sekedar ucapan semata²¹¹ Karena yang paling dibutuhkan dan yang sangat dituntut dalam perkara atau dalam dunia akademik adalah belajar keteladanan yang tidak bisa diakses dengan teknologi secanggih apapun dan hanya bisa langsung didapatkan dari *muallim* itu sendiri.

²¹¹ Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Remaja: Tanya-Jawab Seputar Pergaulan dan Problematika Remaja*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), 35.

Muhammad Qutb berpandangan bahwa kebutuhan manusia akan sosok dan model dari individu lain sangat diperlukan. Hal inilah yang menjadi penyebab kegentingan teknik model (Maya, 2017:14).²¹² *Qudwah* juga merupakan salah satu sifat utama Islam wasathiyah. Secara filosofis, Nabi Muhammad. tidak hanya sebagai utusan Allah yang memberikan penjelasan tentang banyaknya pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, namun Rasul juga merupakan model (*uswah hasanah*) dalam keseluruhan sudutnya. Terlepas dari apakah itu masalah 'aqa'id, ta'abbudi dan ta'ammuli (Tim Lajnah, 2010: 216)

Dalil tentang *Qudwah* dapat dicermati pada Q.S. Al-Ahzaab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu pelopor atau perintis keteladanan (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir dan banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzaab (33): 21).

Selanjutnya terdapat contoh hadits yang berbentuk *qudwah hasanah* yang menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW menunjukkan tingkah laku kepada para

²¹² Maya, Rahendra (2017) . *Pemikiran muhammad quthb tentang metode keteladanan* (Al-Tarbiyah Bi al-qudwah. Jurnal eduksi islami 6 (11,) 1-16

sahabat dan orang yang di sekitarnya untuk mereka contohi dan ikuti dengan sempurna. Semua bentuk tingkah laku Nabi Muhammad SAW sebagai pemerintah, ketua tentera, bapak, suami, imam di Masjid adalah termasuk dalam kategori ini.

Contoh hadits yang bersifat *qudwah hasanah* dapat dilihat dalam hadits Al-Bukhari, 1987: 635.²¹³

Artinya: Al-Aswad berkata bahwa aku pernah bertanya kepada 'Aisyah RA: "Adakah Nabi Muhammad SAW membuat kerja rumah di rumahnya? 'Aishah RA menjawab, "Baginda senatiada sibuk berkhidmat untuk ahli keluarganya. Namun apabila waktu solat tiba, baginda segera keluar untuk pergi bersolat." (al-Bukhari).

Al-Kharraj (2009) menyatakan bahwa perbuatan Rasulullah SAW dalam hadits tersebut menunjukkan suri tauladan dengan melaksanakan perintah Allah SWT dalam memberi *khidmat* kepada ahli keluarganya dalam bentuk kehidupan.

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ لِيَسْغَهُمْ
بَسْطُ الْوَجْهِ، وَحُسْنُ الْخَلْقِ

Artinya: "Sungguh kalian tidak mampu menguasai manusia hanya dengan modal harta kalian, tetapi hanya

²¹³ Husni Adham Faror, *al-Qudwah al-Shalihah*, terj. Ziyad, *Tokoh-Tokoh Teladan Sepanjang Zaman*, (Surakarta: Visi Media, 2007), hlm. 15.

bisa dikuasai oleh manisnya wajah dan perangai yang baik (husnul khuluq/tingkah laku mulia)” (HR. Abu Ya’la, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak No.6550 dan 428).

Contoh *Qudwah* yang dapat dijadikan *ibrah* (pelajaran), salah satunya yaitu dari sahabat Rasulullah SAW. yang terkenal dengan lemah lembut yaitu sahabat Usman bin Affan r.a. Sifat yang dimiliki lainnya yakni santun terhadap siapapun, yaitu sahabat Usman bin Affan bin Abi Al-Ash bin Umayyah bin Abdu Asy-Syam bin Abdu Manaf bin Qushai bin Killab bin Murrhah bin Ka’ab bin Luway. Menjadi khalifah pada tahun 644 M dan wafat pada tahun 656 M/35 H. Pada usia belia beliau sudah memiliki akhlak mulia seperti selalu menyedekahkan harta untuk orang-orang yang membutuhkan (fakir miskin) dan ingin hidup sederhana di tengah-tengah kekayaan beliau yang sangat berlimpah karena usaha-usaha yang dilakukan beliau.

Sejak Rasulullah SAW. masih hidup, pernah terjadi kekeringan di semua tempat akibatnya sumur kaum muslimin mengalami kekeringan yang sangat luar biasa karena kekurangan air. Ada satu sumur milik orang Yahudi yang masih terdapat air. Kemudian, Rasulullah SAW. berkata, “Siapa yang ingin membeli sumur milik orang Yahudi ini maka Allah menyediakan surga bagi orang yang melakukannya”. Langsung itu juga Usman bin Affan r.a. berseru, “Ya Rasulullah, saya bersedia untuk membeli sumur itu”. Setelah itu, sumur tersebut dibeli oleh Usman dengan tujuan digunakan bagi kaum muslimin yang sangat membutuhkan air. Usman bin Affan Ra, walaupun terlahir dari golongan bangsawan

yang sangat kaya raya, tapi beliau ingin berbaur dengan rakyat-rakyat biasa.

Beliau selalu membantu dan sangat peduli kepada orang yang lemah (fakir miskin). Selain itu, kisah kedermawanan Usman bin Affan r.a. yaitu terjadi sejak pemerintahan Abu Bakar r.a. Ketika itu, penduduk Madinah mengalami kelaparan yang sangat luar biasa karena kekeringan yang sangat panjang. Penduduk Madinah mengadukan nasib mereka kepada khalifah Abu Bakar r.a. dan khalifah Abu Bakar meminta untuk bersabar dan berharap pertolongan Allah SWT. untuk segera diberikan kemudahan dan jalan keluarnya. Pada waktu itu, Usman bin Affan r.a. mendengar berita itu lalu segera datang ke Madinah dengan membawa seribu unta. Tiap-tiap unta tersebut membawa bahan-bahan makanan yang dibutuhkan oleh penduduk Madinah. Pada akhirnya penduduk Madinah tidak ada lagi yang kelaparan.

Rasulullah SAW. menjuluki Usman bin Affan r.a. *Dzun Nur'ain* yang artinya yaitu memiliki dua cahaya karena beliau menikahi kedua putri Rasulullah, yakni Ruqayah dan Ummu Kulsum. Mulanya, beliau menikah dengan putrinya Rasulullah yang bernama Ruqayah yang telah bercerai dengan Utbah (anak Abu Lahab). Waktu itu, Abu Lahab dan isterinya mau merendahkan dan menghina Rasulullah SAW. agar Ruqayah dan Utbah segera bercerai. Setelah Ruqayah menjadi janda, maka Rasulullah menikahkan Usman bin Affan r.a. dengan putrinya Ruqayah. Rasulullah SAW. Sangat menyukai Usman sebagai menantu beliau karena akhlak Usman yang sangat mulia.

Akan tetapi, tidak lama pernikahan Ruqayyah sakit parah dan saat itu pula Rasulullah menyeru umat Islam agar berjihad membela agama Allah dan memerangi musuh Allah SWT. Meskipun Usman sangat sedih, beliau memilih merawat isterinya yang sedang sakit itu daripada ikut untuk berjihad dengan sangat sabar. Perasaan Usman yang ingin juga agar berjihad, tapi beliau tidak tega meninggalkan Ruqayyah yang sedang sakit parah. Kemudian, Rasulullah mengizinkan Usman untuk tetap mengurus Ruqayyah dan tidak mengikuti peperangan. Takdir berkata lain, Ruqayyah wafat saat di Madinah. Setelah beberapa waktu meninggal Ruqayyah.

Rasulullah SAW. menikahkan Usman dengan Ummu Kulsum (adik Ruqayah). Garis takdir juga tidak lama pernikahan Umi Kulsum juga meninggal. Begitu berat cobaan Usman ditinggal istri beliau. Usman bin Affan r.a. sangat pandai memilih dan memilah-milah prioritas kepentingan demi kemaslahatan. Beliau menjadi suami mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Ketika itu, beliau menghadapi cobaan yakni dua kali ditinggalkan istri beliau, yang sebelumnya beliau merawat istrinya dalam keadaan sakit parah, tapi beliau menghadapinya dengan kesabaran yang sangat luar biasa. Sama halnya ketika beliau menghadapi semua masalah juga dihadapi dengan sangat sabar.²¹⁴

Nilai-nilai moderasi Islam di atas dapat diajarkan dalam proses pembelajaran dengan cara yang humanis,

²¹⁴Muta'allimah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Stanawiyah Kelas IX*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Cet ke 1, 2019, hlm.167

mengedepankan kerjasama, kesetaraan, dan *habit* positif sesuai tata aturan lembaga dan hukum Islam. Sementara itu, K.H. Husen Habibu, selaku Rois Syuria Nahdlatul ‘Ulama Sulawesi Tengah mengurai berbagai cara dalam menanamkan moderasi beragama ataupun moderasi Islam bagi generasi millennial, antara lain: 1) pemanfaatan media sosial dalam penyebaran nilai-nilai moderasi; 2) melibatkan generasi millennial dalam kegiatan positif yang riil di masyarakat; 3) membuka ruang dialog dengan generasi millennial di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat dalam membangun pemahaman agama yang baik, tanpa mendoktrinnya; 4) mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai pusat pembinaan karakter positif generasi millennial²¹⁵.

Nilai-nilai moderasi yang diajarkan juga sebaiknya dapat membangun teologi yang inklusif. Cak Nur menjelaskan ciri dari teologi inklusif, yaitu memberikan formulasi bahwa Islam merupakan agama terbuka (*open religion*). Islam adalah agama terbuka, dan ummat Islam harus tampil dengan penuh percaya kepada diri sendiri, bijaksana dan arif serta menyadari fungsinya selaku saksi dan juru atas manusia. Bagi Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa ajaran yang sempurna menampilkan universalisme Islam dijamin dalam lima dasar yang diberikan kepada masyarakat, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun sebagai kelompok. *Kelima* dasar tersebut meliputi: *pertama*, keselamatan fisik warga masyarakat dan tindakan fisik di luar ketentuan

²¹⁵ <https://palu.tribunnews.com/2019/06/27/forum> kerukunan umat beragama silteng. 26 Agustus 2019.

hukum; *kedua*, keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan terhadap keyakinan tersebut untuk berpindah agama; *ketiga*, keselamatan keluarga dalam keturunan, dalam hal ini ada jaminan terhadap kelangsungan keturunan; *keempat*, keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum; dan *kelima*, keselamatan profesi²¹⁶.

Dari uraian nilai-nilai moderasi Islam di atas, pemahaman nilai-nilai moderasi Islam selain perlu ditanamkan bagi masyarakat secara umum perlu juga ditanamkan pada mahasiswa sebagai generasi millennial yang saat ini sangat dekat dengan Teknologi Informasi sehingga memiliki jaringan luas, bersentuhan dengan berbagai kultur, keyakinan, dan cara berfikir yang beragam. Oleh karena itu, generasi millennial hendaknya memiliki wawasan keagamaan yang inklusif dan memiliki kekuatan akidah yang matang sebagai benteng pertahanan dari maraknya paham radikalisme.

²¹⁶ Fauzan, *Islam dan Moderasi Keberagamaan*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019), 48

BAB 5

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN MODERASI ISLAM

A. Model Pembelajaran Internalisasi Keimanan.

Kata Iman berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari kata kerja (*fi'il*), “إيماناً -” “يؤمن - امن” yang mengandung beberapa arti yaitu percaya, tunduk, tentram dan tenang. Imam Al-Ghazali memaknainya dengan kata *tashdiq* (التصديق) yang berarti “pembenaran”. Pengertian Iman adalah membenarkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan.

Iman secara bahasa berasal dari kata *Asman-Yu'minu-limaanan* artinya meyakini atau mempercayai. Pembahasan pokok aqidah Islam berkisar pada aqidah yang terumuskan dalam rukun Iman, yaitu: (1) Iman kepada Allah, (2) Iman kepada Malaikat-Nya, (3) Iman kepada kitab-kitab-Nya, (4) Iman kepada Rasul-rasul-

Nya, (5) Iman kepada hari akhir, (6) Iman kepada Takdir Allah²¹⁷.

Makna iman dalam perspektif Islam bukanlah sekadar percaya melainkan harus melingkupi tiga aspek yang kesemuanya ada pada manusia yakni *qalb* (hati), lisan dan amal shaleh. Artinya seseorang yang beriman harus meyakini dalam hatinya dengan sesungguhnya tentang semua hal yang harus diyakininya. Kemudian menjelaskan dengan lisannya sebagai sebuah pernyataan keimanan yang membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu. Dan akhirnya dijabarkan dan dibuktikan secara kongkrit dalam amal perbuatannya. Tidak bisa dikatakan beriman seseorang, apabila ia tidak memenuhi tiga kriteria kelengkapan iman tersebut. Misalnya seperti paman Nabi saw. yakni Abu Thalib, yang sebenarnya di lubuk hatinya meyakini kebenaran risalah yang dibawa keponakannya dan sikap serta perilakunya menunjukkan bahwa ia selalu siap menjaga dan melindungi Rasulullah. Namun karena beliau tidak juga kunjung mau melafalkan keimanannya, maka beliau mati tetap dalam keadaan kafir dan dikatakan kelak masuk neraka, walaupun dengan hukuman teringan. Hal yang sebaliknya justru ada pada tokoh munafik yakni Abdullah bin Ubay bin Salul. Sosok ini menggembor-gemborkan lafas keimanannya dan menunjukkan sikap serta amalan selaku seorang muslim, tetapi hatinya mengingkari hal itu dan senantiasa diliputi

²¹⁷ Ruri Liana Anugrah, Ahmad Asrin, dkk. *Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW)*, Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 9. No 2. Juli-Desember 2019, 33.

hasad, kebusukan dan kebencian sehingga selalu secara diam-diam sibuk melakukan *intrik-intrik*, *manuver-manuver*, "*kasak-kusuk*", membuat dan menyebarkan isu, fitnah dan provokasi. Selanjutnya ada juga tipe orang yang meyakini keimanan dalam hatinya, melafalkannya namun enggan melaksanakan konsekuensi-konsekuensi keimanannya tersebut. Orang-orang seperti ini dikategorikan orang-orang "*fasiq*".

Obyek yang harus diimani adalah semua yang termasuk dalam rukun iman yang enam, seperti yang tercantum dalam QS Al-Baqarah ayat 285. Keenam rukun iman tersebut ialah iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, takdir yang baik dan buruk serta hari kiamat

Keimanan seseorang terhadap rukun iman tersebut membawa konsekuensi-konsekuensi logis yang harus dijalani. Iman kepada Allah seyogianya membuat seseorang menjadi taat kepada-Nya, menjalankan semua yang diperintahkan-Nya dan menjauhi semua yang dilarang-Nya serta selalu bersandar dan memohon pertolongan kepada-Nya, takut kepada ancaman dan neraka-Nya dan rindu serta mengharapkan ampunan, pahala dan syurga-Nya. Di samping itu tentu saja selalu ingat dan bersyukur kepada-Nya. Selanjutnya, iman kepada malaikat membawa konsekuensi kita berhati-hati dalam sikap, perkataan, dan perbuatan karena di kanan dan di kiri kita ada Raqib dan Atid yang siap mencatat segala yang baik maupun yang buruk yang kita kerjakan. Sedangkan iman kepada kitab-kitab-Nya membuat kita mengimani semua kitab suci yang berasal dari-Nya.

Namun kitab-kitab suci terdahulu adalah sesuatu yang sudah habis masa berlakunya dan telah dikoreksi dan disempurnakan di dalam kitab yang terakhir: Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an sajalah yang menjadi sumber acuan kita dalam segala aspek kehidupan. Kemudian iman kepada nabi-nabi membawa konsekuensi harus meneladaninya. Dan tidak membeda-bedakannya (QS 2:285). Namun tentu saja uswah dan panutan utama kita adalah Rasulullah Muhammad SAW (QS 33:21). Berikutnya iman kepada takdir yang baik dan buruk membuat seseorang selalu berusaha, berikhtiar optimal dan kemudian bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Jika berhasil, itu berarti takdir baik berupa karunia Allah yang harus disyukuri dan bila gagal atau terkena musibah, itu berarti takdir buruk berupa cobaan yang harus sabar dalam menerimanya. Dan akhirnya iman kepada hari akhir atau kiamat akan menyebabkan seseorang selalu waspada dan berhitung atau mengkalkulasi pahala dan dosa kita serta mempersiapkan bekal untuk hari kiamat itu (QS 59:18) berupa ketakwaan karena segala sesuatunya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak.

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW. disebutkan, *“Al-iman yazid wa yanqush”* (Iman bisa bertambah atau berkurang). Karena itu seorang yang beriman harus selalu berusaha memperbaharui dan meningkatkan keimanannya. Seperti halnya tanaman, pohon, atau tumbuh-tumbuhan yang dapat kering, layu, atau bahkan mati bila tak disiram atau diberi pupuk, demikian pula halnya dengan keimanan yang dimiliki seseorang. Begitu rentannya hati terhadap fluktuasi iman digambarkan

oleh Abdullah bin Rawahah ra, “*Berbolak-baliknya hati lebih cepat dibanding air yang menggelegak di periuk tatkala mendidih.*” Dari tinjauan etimologisnya saja, hati adalah sesuatu yang berbolak-balik sudah, nampak pula kerentanannya. Dan karena iman tempat di hati, seyogianyalah seseorang mewaspadaai berbolak-baliknya hati dan turun naiknya iman. Karena itu dalam surat Ali Imran: 8, Allah menuntun agar kita berdoa minta diberikan hidayah, rahmat dan ketetapan hati. Demikian pula doa yang dicontohkan Nabi saw. “*Ya Allah, yang pandai membolak-balikkan hati, tetapkan hati hamba pada agamamu.*” Mengapa seseorang harus terus berdoa seperti itu? Karena usaha menjaga keimanan agar tetap survive dan kalau bisa meningkat adalah hal yang sangat berat, apalagi sampai membuat iman itu berbuah.

Syaikh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah pernah mengungkapkan kata-kata bijak, “*Dunia adalah ladang tempat menanam kebajikan yang hasilnya akan kita tuai, panen di akhirat kelak.*” Menurut Ibnul Qayyim, iman yang dimiliki seseorang adalah modal berupa bibit. Dan agar bibit itu tumbuh dan berbuah ia harus senantiasa disiram dan dipupuk oleh ketaatan kepada Allah. Seseorang memang tidak bisa mengukur atau memprediksikan besar kecilnya kadar keimanan seseorang, namun paling tidak seseorang bisa melihat bias dan imbas keimanannya dari *libasut taqwa*, pakaian takwa yang dimilikinya dan implementasi iman berupa ibadah, amal shaleh dan ketaatan yang dilakukannya. Seberapa besar dan banyak bibit yang dimiliki seseorang dan sejauh mana ia merawat, menjaga, menyirami dan memberinya pupuk dengan

ketaatannya kepada Allah, maka sebegitu pulalah buah yang akan dituainya kelak di akhirat. Rasulullah saw. pun menegaskan, “*Al iman yaazidu bi thoat wa yanqushu bil maksiat*. Iman akan bertambah/meningkat dengan ketaatan dan akan berkurang atau menurun dengan kemaksiatan yang dilakukan.

Imam Ghazali mengumpamakan hati seseorang seperti lembaran putih bersih. Dosa yang disebabkan maksiat yang dilakukannya akan menyebabkan titik hitam di lembaran putih itu. Semakin banyak dosa kemaksiatan yang dilakukannya, maka lembaran itu akan hitam kelam. Dan hati yang pekat seperti itu tidak lagi sensitif terhadap dosa-dosanya. Sementara itu di dalam surat Ali Imran ayat 135 disebutkan ciri orang beriman dan bertakwa adalah bila melakukan kekejian atau menzhalimi diri sendiri (dengan berbuat dosa) mereka cepat-cepat ingat Allah dan mohon ampunan atas dosa-dosanya. Allah memang menyuruh kita bersegera bertobat memohon ampunan dan surga-Nya (QS 3: 133).

Dampak positif adanya keimanan dalam diri seseorang, yaitu: (1) Memiliki kekuatan hubungan dengan Allah “*Al-quwwatu silah billah*” adalah buah keimanan yang paling nyata. Karena seorang mukmin yang memiliki kekuatan hubungan dengan Allah tidak akan pernah berputus asa dari rahmat Allah, ia tidak akan karam dalam keputus-asaan. Karena ia akan selalu berpaling kepada Allah. Ia yakin Allah akan selalu menolong dan tidak pernah mengecewakannya. Cobaan sebesar apapun tak pernah membuatnya berburuk sangka terhadap Allah. (2) Memiliki ketenangan dan ketenteraman jiwa. Iman

yang dimiliki seseorang membuatnya tidak pernah takut pada manusia sepanjang ia tidak melakukan kesalahan. Ia hanya takut kepada Allah saja. Dengan mengingat Allah, hatinya akan senantiasa diliputi ketenteraman dan ketenangan (QS 13:28), sehingga Rasulullah saw. bersabda, *“Sungguh menakjubkan urusannya orang beriman, bila diberi karunia ia bersyukur dan itu baik untuknya. Dan bila diberi musibah ia bersabar dan itu lebih baik untuknya.”*

Iman dalam diri seorang mukmin menjadi stabilisator bagi jiwanya. Karunia yang teramat besar tidak akan pernah membuatnya ujub, takabur atau lupa diri melainkan ia tetap tenang dan mengembalikannya kepada Dzat yang Maha memberi: bahwa itu semua karunia Allah. Dan cobaan sebesar dan seberat apapun juga tidak akan membuatnya hilang akal, terguncang jiwanya dan berburuk sangka atau berpaling dari Allah.

(3) Memiliki kemampuan memikul beban apakah itu beban kehidupan ataupun beban di jalan Allah. Orang yang beriman akan mampu memikul beban kehidupan ataupun beban di jalan Allah tanpa berkeluh kesah. Ia akan berikhtiar semaksimal mungkin dan mengembalikan masalah hasilnya kepada Allah. Fatimah putri Nabi saw. adalah contoh luar biasa seseorang yang ikhlas dan sanggup memikul beban yang berat. Suatu saat ketika ia bersama bapak dan ibunya serta pengikut –pengikut risalah bapaknya dan juga kaum nya mengalami tahun-tahun sulit masa pemboikotan, ibunda Khadijah sempat dengan sendu berujar kepadanya “Kasih anaku sekecil ini kau sudah menderita,” jawaban Fatimah benar-benar mencengangkannya, *“Ibu...mengapa*

ibu berkata begitu? cobaan yang lebih berat dari ini pun aku sanggup". (4) Memiliki ketabahan dan kesabaran dalam menanggulangi musibah. Sesungguhnya setiap mukmin akan dicoba oleh Allah dengan berbagai cobaan keimanan. Dan siapa yang sabar dan mengembalikan segalanya kepada Allah, ia akan diberi kabar gembira berupa, kasih sayang, kesertaan, ampunan dan surganya. Ketabahan dan kesabaran memang tak ada batasnya. Namun balasan dari Allah bagi orang-orang yang sabar pun tak ada batasnya. Tak terhitung dan berlimpah ruah seperti luapan air bah.

Ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk meningkatkan keimanan seseorang di antaranya ialah: (1) Shalat tepat waktu dan khusyu'. Imam al-Gazali. Bertolak dari pengalaman pribadinya, beliau mengemukakan kiat menggapai khusyu' dalam ibadah. Menurutnya, sebagai kontak spiritual manusia dengan Allah SWT., diperlukan 6 (enam) macam langkah yang harus ditempuh pelaku ibadah yang ingin khusyu' dalam ibadahnya. Keenam kiat tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama, Khudhrul qalb* (kehadiran hati). Pada saat memulai ibadah, kehadiran hati perlu menyertai kehadiran fisiknya di tempat ia beribadah, lalu mengkonsentrasikan segenap fungsi jiwanya tertuju hanya kepada Allah. *Kedua, Ta'zhim* (mengagungkan Allah). Dalam ibadah diperlukan sikap khidmat, hormat dan mengagungkan Allah. Di sini, hamba hendaknya merasa benar-benar menghadap-Nya, merasa melihat-Nya, atau paling tidak merasa dilihat oleh-Nya. *Ketiga*, memahami ucapan-ucapan. Pembacaan lafadh-lafadh dalam ibadah hendaknya difahami, disadari,

dan dihayati maknanya, sehingga terjadi keserasian dan kesesuaian antara gerak dan ucapan lisan lahir dengan getaran perasaan batin. *Keempat, Al-Haibah* (merasakan pengaruh wibawa dan kekuasaan Allah). Hendaklah seseorang merasakan bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah lagi kecil/kerdil yang berhadapan dengan Allah al-Khaliq, Yang Mahakuasa lagi Mahabesar. *Kelima*, merasa malu. Jika dibandingkan dengan keagungan Allah, maka pengabdian, penghormatan, dan perilaku ibadah yang tengah dilakukan masih belum cukup memadai, bahkan masih amat banyak kekurangannya. Di sinilah, antara lain seseorang hendaknya merasa malu. *Keenam*, menaruh pengharapan. Karena Allah Maha Pengampun, Pengasih lagi Penyayang, maka sekalipun ibadah yang dilakukan begitu banyak kekurangan dan jauh dari memadai, namun seharusnya seorang hamba masih bisa berharap banyak untuk diterima oleh Allah (ibadah dengan segala kekurangannya itu. Apabila metode tersebut dilakukan seseorang sepenuhnya maka ia akan mendapatkan khusyu' dalam ibadahnya dan mutu atau kualitas imannya akan meningkat.

Sementara ulama khususnya para fukaha berpendapat bahwa khusyu' dalam menghayati ibadah tidaklah wajib, tetapi hanya sunnat. Apabila syarat dan rukun suatu ibadah telah terpenuhi maka ibadah tersebut sudah sah. Orang-orang yang hanya mengejar formalitas belaka banyak meninggalkan aspek khusyu' dan penghayatan dalam ibadah mereka. Pada akhirnya ibadah seperti ini lebih bersifat kering, kosong, dan kurang bermakna. sehingga mutu dan kualitas iman yang hendak

dicapai dalam ibadah malah menurun dan berkurang. Kebahagiaan spiritual dan keindahan budi pekerti sulit dicapai dengan ibadah formalis ini. Dengan kata lain, aktivitas ibadah tanpa penjiwaan tidak akan memberi dampak positif yang signifikan dalam pembinaan akhlak.

(2) Puasa. Selain puasa di bulan Ramadhan juga puasa sunnah seperti Senin-Kamis, Ayyamul Bidh, Daud, Arafah, dan lain-lain.

(3) Memperbanyak *tilawah al-Qur'an*. Dalam QS 8:2 disebutkan ciri orang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka dan bila dibacakan ayat-ayat Allah bertambah tambahlah keimanan mereka.

(4) *Dzikir* dan *takafur*. Rasulullah saw. terlihat menangis ketika turun surat QS 3: 190-191. Bilal lalu bertanya dan beliau menjawab: celakalah orang yang membaca ayat ini namun tak kunjung menarik pelajaran darinya. Dan kedua ayat tersebut berisikan tentang bertakafur terhadap tanda-tanda kekuasaannya.

(5) *Jalajah ruhiah*. Acara *mabit*, mengingap, *qiamul lail* dan sahur bersama untuk kemudian berpuasa dan bila memungkinkan ifthar shaum bersama dengan didahului *taujih, ruhiah* akan besar efeknya bagi keimanan seseorang. Muadz bin Jabbal dulu acap mengajak sahabat-sahabat yang lain, “*ijlis bina' nu'minu sa'ah*” (duduklah bersama kami, berimanlah sejenak dengan penuh konsentrasi).

(6) *Dzikrul maut*. Mengingat kematian yang pasti datangnya apakah dengan menjenguk dan mentalkinkan orang yang sakaratul maut atau memandikan, mengkafani dan menguburkan maupun ziarah kubur kesemuanya juga dapat meningkatkan keimanan seseorang.

B. Model pembelajaran integrasi lingkungan (masjid, asrama, alam, kelas) sebagai pusat moderasi sosio religius

Model pembelajaran integrasi empat lingkungan (masjid, asrama, alam, dan kelas) sebagai pusat moderasi sosio-religius sangat dibutuhkan karena di dalamnya mengandung integrasi ajaran inti agama dengan keadaan dan kehidupan masyarakat multikultural Indonesia. Dengan kebijakan-kebijakan sosial yang diambil pro terhadap peserta didik dan masyarakat diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dari para generasi bangsa yang moderat.

1 Lingkungan Masjid

Saat ini, di berbagai daerah, khususnya di Indonesia tidak sedikit masjid mengalami kemunduran fungsi dalam membangun aspek sosio-religius. Dampaknya banyak masyarakat yang lebih memilih salat sendiri di rumah dibanding salat berjama'ah. Padahal salat merupakan kewajiban ummat Islam dan salat berjama'ah merupakan anjuran Islam, sebab memiliki pahala 27 derajat dibanding salat sendiri. Nilai-nilai Islami ini mengalami kemunduran disinyalir sejak era Revolusi Industri 4.0 penandanya ialah banyak masyarakat dari berbagai jenjang menggunakan media sosial dan internet sebagai jejaring dalam dunia maya yang singkat dan cepat dalam merespon segala aspek kehidupannya (*the internet of things*), seperti penggunaan *facebook*, *twitter*, *instagram*, *telegram*, *youtube*, dan seterusnya. Begitu juga efek dari sosial ekonomi, minimnya pengetahuan agama, serta

adanya Televisi dan *Handphone* di rumah. Di titik itulah pentingnya dakwah moderasi Islam bagi masyarakat dengan menggunakan masjid sebagai media utama atau pusat informasi dalam meningkatkan kesadaran moderasi sosio-religius masyarakat. Sebagai sebuah kesadaran, peningkatan moderasi sosio-religius masyarakat dapat menjadi peneguh harmoni sosial dan co-eksistensi masyarakat yang berbeda latar agama dan budaya. Suatu masyarakat yang memiliki kesadaran moderasi sosio-religius yang baik dapat melangsungkan pola-pola relasi sosial yang penuh toleransi dan hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) tanpa disparitas agama dan keberagaman. Sedangkan istilah moderasi sosio-religius bersinonim dengan konsep teoantroposentrik-integralistik, artinya bukan hanya nilai-nilai ajaran Islam saja yang ditumbuh-kembangkan, namun kepekaan-kepekaan sosial dalam kehidupan bernegara diposisikan saling bersinergi agar menghasilkan etika sosial yang ideal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, sekitar tahun 2000an telah terjadi perdebatan internasional terkait dengan rencana pembangunan masjid Ground Zero, New York. Rencana tersebut menjadi wajah ketakutan Islam bagi warga Amerika Serikat biasa dan kalangan muslim sendiri karena lokasinya dibangun tidak jauh dari puing-puing gedung world trade center²¹⁸. Rencana pembangunan

²¹⁸ Djibril Muhammad, "Alhamdulillah! Rencana Pembangunan Masjid Di Ground Zero Disetujui," *Republika.Co.Id*, 2011, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/08/25/lqh7ea-alhamdulillah-rencana-pembangunan-masjid-di-ground-zero>

masjid ini dinilai *intolerant, bigoted, and un-American*. Kenyataan tidak demikian, Imam Rauf sendiri sebagai pencetus ide pembangunan masjid ini, *he man who claims to seek harmony and peace while doing everything in his power to escalate the tensions both through his words and his defiance – and possibly set the stage for another terrorist attack on New York City*²¹⁹. Hakikat sesungguhnya masjid adalah merupakan *Libraries in Islamic Civilization*²²⁰. Hal ini sebagaimana diutarakan olehnya dalam wawancara dengan media ABC, ia mengatakan, “Pertama-tama mereka akan membangun pusat kajian Islam termasuk masjid yang bisa menampung 1.400 orang, tetapi ini tidak di lokasi 9-11, letaknya berjarak dua blok (dari Ground Zero). Saya berbicara dengan wartawan CNN yang mengatakan bahwa dua blok dari sana bahkan ada juga toko yang menjual barang-barang porno apabila kita tidak membolehkan pembangunan masjid yang bertujuan untuk membina dialog antar agama dan berdoa bagi perdamaian”²²¹.

Indonesia sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia dengan keadaan masyarakat

disetujui.

²¹⁹ Abigail R. Esmen, “Myths and Truths About the ‘Ground Zero Mosque,’” *Forbes.Com*, September 17, 2010, <https://www.forbes.com/sites/abigailesman/2010/09/17/myths-and-truths-about-the-ground-zero-mosque/#cb019ac7deff>.

²²⁰ Hedi BenAicha, “Mosques as Libraries in Islamic Civilization, 700-1400 A.D.,” *The Journal of Library History (1974-1987)* 21, no. 2 (1986): 253–60, <http://www.jstor.org/stable/25541694>.

²²¹ Muhammad, “Alhamdulillah! Rencana Pembangunan Masjid Di Ground Zero Disetujui.”

multikultural memiliki 800 ribu masjid (data Dewan Masjid Indonesia). Muslim Indonesia terkenal Islami dimana dari 99% Muslim yang mengaku salat, 78% diantaranya menunaikan dengan rutin²²². Namun semangat dalam bidang ritual tidak selaras dengan pembumian ajaran Islam dalam dimensi sosial dan kemanusiaan²²³. Pada titik ini, Indonesia yang di dalamnya memiliki berbagai macam agama, suku, adat, etnis, bahasa dan budaya hendaknya memiliki cara berfikir dan bernarasi sendiri dalam membangun ruang-ruang sosial. Kebijakan-kebijakan sosial pemerintah dapat disinergikan dengan moderasi sosio-religius sebagai integrasi ajaran inti agama dan masyarakat multikultural di Indonesia. Istilah moderasi sosio-religius semakna dengan konsep teoantroposentrik integralistik, artinya yang ditumbuhkembangkan tidak hanya mengenai nilai dalam ajaran-ajaran agama, namun juga sekaligus mengenai kepekaan-kepekaan sosial dalam kehidupan bernegara yang diposisikan saling melengkapi satu sama lain. Dalam hal ini, etika sosial diberlakukan sebagai basis keberlangsungan moderasi sosio-religius dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Masjid selain sebagai tempat ibadah juga memiliki peran penting dalam membangun etika sosial masyarakat melalui kegiatan-kegiatan masyarakat,

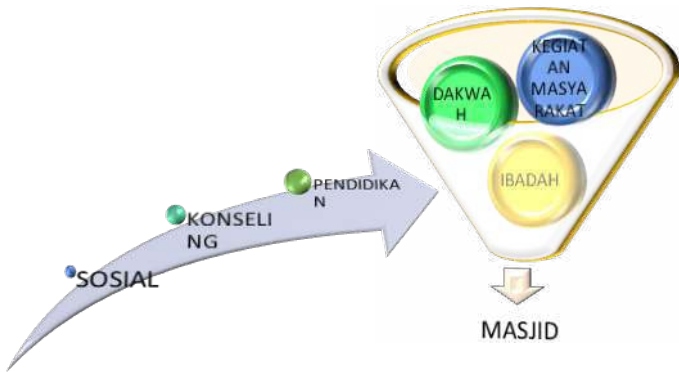
²²² Winfried Weck, Noorhaidi Hasan, and Irfan Abubakar, *Islam in the Public Sphere: The Politics of Identity & the Future of Democracy in Indonesia* (Jakarta: CSR UIN Jakarta, 2011), 47.

²²³ Abdul Wahid, dkk. *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), 2019), 1.

baik kegiatan sosial, budaya maupun pendidikan. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid memiliki berbagai fungsi, yaitu sebagai tempat ibadah, konsultasi, pendidikan, santunan sosial, latihan militer, persiapan perang, tempat pengobatan korban perang, tempat pengadilan dan pendamaian sengketa, dan pusat informasi²²⁴. Namun fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW dan sekarang memiliki kemerosotan fungsi, karena masyarakat lebih disibukkan dengan aktivitas diluar yang mempengaruhi intensitas kehadirannya menuju masjid, sehingga peran masjid lebih menuju pada tempat ibadah saja. Namun, seyogyanya masyarakat dapat memfungsikan masjid sebagai tempat berbagai macam kegiatan tidak hanya kegiatan ibadah, namun juga kegiatan sosial dan pendidikan. Hendaknya pendidikan di masjid di desain sedemikian rupa sehingga masyarakat dari berbagai kalangan dan usia dapat menerima dan mengikuti pendidikan di dalam masjid.

Moderasi Islam sebagai bagian dari ajaran pendidikan agama Islam memiliki beberapa ruang lingkup, yaitu Al-Qur'an Hadis, Fiqh, Akidah, Akhlak, dan sejarah tentunya dapat dijadikan pendekatan dalam membumikan moderasi Islam melalui pendidikan di masjid, karena masjid sejatinya berfungsi sebagai sarana ibadah, kegiatan sosial masyarakat, dan orientasi dakwah Islam. sebagaimana tampak pada

²²⁴ Heri Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK* (Jakarta: Grafindo Books Media, 2014), 25.



Gambar. 5.1. Ragam fungsi masjid

Berdasarkan gambar 5.1 di atas, dapat dipahami bahwa fungsi awal masjid yaitu sebagai tempat ibadah, sarana dakwah dan pusat kegiatan masyarakat yang disisipi dengan beberapa fungsi lain, yaitu pendidikan, konseling dan sosial. Bahkan sarana dan prasarana masjid saat ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelaku usahawan dalam membangun lahan bisnis. Alun-alun masjid yang awalnya difungsikan sebagai taman dan tempat parkir, sekarang dilengkapi dengan icon unik untuk tempat rekreasi, dan berbisnis. Dengan mengembangkan fungsi baru, maka masjid dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengaplikasikan model pembelajaran moderasi Islam.

Model pembelajaran moderasi Islam yang dapat dikembangkan di masjid dapat dicermati pada gambar 5.2.



Gambar. 5.2. Pengembangan model pembelajaran moderasi Islam di Masjid

Dari gambar 5.2 di atas, fungsi masjid sebagai sarana pembelajaran moderasi Islam mulai mengalami pengembangan fungsi yaitu sebagai sarana pendidikan, konseling dan sosial, sehingga masjid dapat dijadikan sebagai tempat pengarusutamaan moderasi Islam yang disesuaikan dengan materi pendidikan Islam.

Desain pembelajaran di masjid dapat dilakukan seperti halnya pembelajaran di tempat lain. Hal yang lebih khusus terletak dari metode, media, langkah dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik masjid dan materi pembelajaran, seperti fiqh, akidah, dan akhlak. Terkait dengan metode yang digunakan dapat menggunakan metode ceramah, hafalan, tutorial dan tanya jawab. Metode ini dipilih dengan alasan mempermudah mahasiswa dalam menerima materi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya untuk media yang digunakan dapat berupa alat peraga dan media audio-visual. Langkah-langkah dalam pembelajarannya pun disesuaikan dengan metode yang digunakan. Dosen memberikan materi berupa ceramah,

hafalan, dan tutorial, selanjutnya melakukan tanya jawab terkait dengan penguatan materi. Langkah terakhir yaitu diadakan evaluasi tulis dan lisan. Evaluasi ini hanya untuk menguji tingkat kemampuan mahasiswa setelah mendapatkan pembelajaran di masjid.

Strategi yang dapat dibangun di masjid sebagai sarana pembelajaran moderasi sosio-religius yaitu melalui: a) Pendekatan ibadah. Pendekatan ini dari sisi ritual budaya yaitu adanya kolaborasi-kreatif dan dari sisi spiritual yaitu adanya sentuhan dzikir, pikir dan cinta. b) Penguatan budaya literasi keilmuan (pendekatan dialogis) dengan fasilitas perpustakaan dan program pendidikan keagamaan.

Pertama, pendekatan ibadah. Pendekatan dari sisi ritual budaya yaitu adanya kolaborasi-kreatif, masyarakat diajak untuk senantiasa memiliki rasa antusias, kekeluargaan dan kompak dalam menjaga dan membangun tradisi leluhur yang ada dengan gotong royong mensukseskan kegiatan-kegiatan di masjid, seperti acara tahlilah, pernikahan, dan persiapan ibadah haji. Selanjutnya dari sisi spiritual yaitu adanya sentuhan dzikir, pikir dan cinta. Seseorang yang senantiasa melakukan ibadah dengan berdzikir-mengingat Allah SWT akan lebih mudah mendapatkan hikmah positif berupa ketenangan dan kesadaran dalam setiap tindakan. Dzikir tidak hanya sebatas melafalkan takbir, tasbih, tahmid, istighfar, tahlil, dan seterusnya, namun berbuat kebaikan kepada sesama atau bertindak dengan niat "*lillah*" pun termasuk ibadah, apalagi jika dzikir diiringin dengan pikir dan cinta akan mampu meningkatkan

kedalaman spiritual kita kepada Allah SWT sehingga hubungan baik kepada sesama manusia pun akan terjaga. Proses Pembelajaran yang dibangun melalui ibadah dengan pendekatan dzikir, pikir, dan cinta ini menjadi kunci suksesnya penanaman moderasi Islam.

Kedua, penguatan budaya literasi keilmuan (pendekatan dialogis). Budaya literasi keilmuan bila disoroti dalam prespektif kebudayaan terdapat dua pola, yaitu pola cita (*ideal patterns*) dan pola laku (*Behavioural patterns* atau *the real*). Pola cita sebagai *das sollen* (apa yang seharusnya) dan pola laku sebagai *das sein* (apa yang nyata terjadi atau yang dilakukan). Pola cinta ialah ajaran-ajaran pokok yang menjiwai kebudayaan Islam yang dianut dan harus diwujudkan oleh ummat Islam dalam bentuk tindakan nyata. Sedangkan pola laku ialah apa yang senyatanya dilakukan oleh umat Islam menjadi pola lakunya. Dalam perspektif Sosiologi, yang pertama adalah prinsip sosial, dan yang kedua adalah kenyataan sosial.

Contoh *gap* antara pola cita dan pola laku yaitu setiap orang Islam *mukallaf wajib 'ain* mendirikan salat lima waktu sehari semalam, tetapi pola laku umat Islam di Lombok misalnya masih ada yang meyakni *Wetu Telu* yang mengerjakan salat hanya sebagian waktu, atau hanya dikerjakan oleh Kyainya saja²²⁵. Contoh *gap* lain yaitu pola cita ajaran Islam menuntut ilmu agama itu wajib, namun tidak sedikit lembaga pendidikan yang

²²⁵ Mohamad Iwan Fitriani, *Kepemimpinan Kharismatis-Transdormatif Tuan Guru dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan, Al-Tahriri*, Vol.16, No.1 (Mei 2016), 181.

tidak menyediakan fasilitas memadai untuk anak-anak Islam agar terbebas dari buta huruf al-Qur'an dan buta agama. Lebih ironisnya lagi jika pemerintah menghapus pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah, sebagaimana isu yang berkembang saat ini. Dengan demikian, untuk menjembatani *gap* antara pola cita dan pola laku ialah dengan pendidikan ideal melalui penguatan budaya literasi keilmuan (pendekatan dialogis) yang memiliki fasilitas perpustakaan lengkap dan program pendidikan keagamaan yang memadai sehingga mampu meningkatkan kultur kondusif dengan ciri khas adanya peningkatan mutu, fasilitas, dan kuantitas.

Fasilitas perpustakaan dan program pendidikan keagamaan yang ada di masjid pun bertujuan agar adanya peningkatan budaya literasi keilmuan. Semakin banyak seseorang berdiskusi, berdialog dengan buku dan orang 'alim maka akan semakin luas wawasan dan pengetahuannya yang nantinya akan menyadarkan pikiran dan perasaannya ke arah pendewasaan.

Peningkatan budaya literasi keilmuan diawali dengan tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, disusun beberapa program kegiatan ke dalam kurikulum. Seperti: a) pelaksanaan sosialisai di setiap kelas untuk pengkaderan sebagai koordinatornya wali kelas; b) pengadaan buku literasi di perpustakaan kelas; c) pembuatan jurnal literasi untuk setiap mahasiswa dalam bentuk buku saku; d) membaca al-Qur'an secara bersama-sama selama 15 menit dan dilanjut dengan baca senyap selama setengah jam di jam pertama masuk kelas; e) pengadaan madding di setiap

kelas; f) pembuatan slogan atau desain poster literasi di setiap sudut area kampus; g) pelatihan literasi bagi dosen dan mahasiswa; h) pentas seni hasil karya dari literasi dosen dan mahasiswa di hari-hari tertentu; i) bedah buku dari mahasiswa, oleh mahasiswa, dan untuk mahasiswa.

Pada tahap pengembangan, yang perlu dikembangkan dalam membumikan moderasi Islam yaitu pada aspek pemikiran (*fikrah*), gerakan (*harakah*), dan *amaliyah*.²²⁶ Pada aspek fikrah, yaitu bagaimana menyusun metode atau cara berfikir yang moderat, yang tidak tekstual (hanya berpegang pada nash), tetapi juga tidak liberal. Caranya yaitu mengembangkan aspek ijtihadiyah dalam menulis dan berbicara dengan mempertimbangkan *istihsan* atau masalah bagi umat, sebagaimana ungkapan *Idza wujida nash fatsamma masalahah, Idza wujidal masalahah fasy'arullah*, sesuatu yang baik dan tidak menyimpang dari agama tidak apa-apa kalau menurut muslim baik, insyaAllah menurut Allah SWT juga baik²²⁷. Pada aspek gerakan (*harakah*), ajaran moderasi Islam harus terus disosialisasikan dengan senantiasa melakukan perbaikan dan perubahan dengan tetap menjaga tradisi yang baik dan terus mengembangkan inovasi keilmuan dengan prinsip *tatbiqiyyan* (ajaran agama menjadi sumber inspirasi, kaidah berfikir) dan *taqririyyan* (substansi) sehingga tidak menyebabkan konflik. Pada aspek *amaliyah*, tradisi-tradisi dan budaya yang ada terus dirawat sepanjang tidak menyimpang dari

²²⁶ Ww dengan TGB, Minggu 16 Juni 2019. Pukul 16.30.

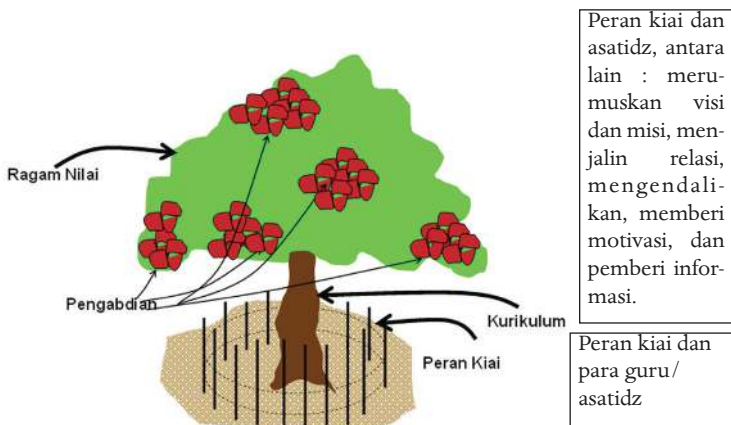
²²⁷ KH. Ma'ruf Amin, "Tiga rumusan Islam Nusantara menurut Rais Aam PBNU". <http://www.nu.or.id>.

nilai-nilai ajaran Islam. Pada aspek ini, mengembangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi Islam berbasis *Ahlussunnah waljama'ah* kepada masyarakat dengan niat *tathowwiiyyan*, sukarela sangat dibutuhkan.

Pada tahap pembelajaran, ajaran moderasi Islam dari para dosen dan orangtua yang disampaikan kepada mahasiswa selalu dicatat dalam buku saku. Buku saku tentang amaliyah moderasi Islam bagi mahasiswa dapat menunjang kesuksesan program ini.

2. Lingkungan Asrama atau Pondok Pesantren

Bangunan model pembelajaran moderasi Islam di asrama atau pondok pesantren, dapat diuraikan pada gambar berikut.



Gambar. 5.3 Model Pembelajaran moderasi Islam di Asrama / Pondok Pesantren

Berdasarkan gambar 5.3 di atas, peran kiai dan para guru/asatidz dalam membangun pembelajaran moderasi Islam digambarkan sebagai pagar dan batang

pohon, artinya kiai dan para guru/asatidz adalah seorang penjaga, pelindung dan penggerak dalam membangun dan menanamkan moderasi Islam di lingkungan Asrama (pondok pesantren). Posisi kiai dan para guru/asatidz di Asrama (pondok pesantren) adalah sebagai penentu dan penjaga eksistensi nilai-nilai moderasi Islam, sebab kiai dan para guru/asatidz merupakan sosok yang kharismatik, konsisten, mandiri, dan ikhlas dalam menjaga lingkungan belajar agar tetap kondusif. Selanjutnya, ragam nilai dianalogikan sebagai dedaunan, dalam hal ini maksudnya bahwa ragam nilai moderasi Islam tersebut memberikan kedamaian, keteduhan dan kenyamanan bagi eksistensi Asrama (pondok pesantren).

Posisi kurikulum sama pentingnya dengan kiai. Kiai dan kurikulum menjadi penopang dalam pembelajaran moderasi Islam di Asrama (pondok pesantren). kurikulum yang dilaksanakan seperti pengkajian ilmu nahwu, ilmu *sharaf*, ilmu *balaghoh*, Al-Quran, ulumul Qur'an, tafsir, hadits, ilmu *musthalahah* hadits/ilmu hadits, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu *tarikh*/sejarah, ilmu fikih, *ushul fiqh* menjadi inti penyangga keberlangsungan dan keberhasilan Asrama (pondok pesantren).

Pengabdian yang dimaksud yaitu pengabdian pada masyarakat, membantu kebutuhan masyarakat, dan kiprah alumni di masyarakat. Pengabdian tersebut dianalogikan dengan buah yang merupakan hasil kerja keras mahasiswa yang nyantri di Asrama (pondok pesantren). Dengan demikian, dapat penulis analogikan bahwa lingkungan Asrama (pondok pesantren) ibarat sebuah pohon. Pohon di dalamnya memuat satu kesatuan sistem yang terdiri

atas bagian-bagian yang saling berhubungan. Pohon dapat dikatakan kokoh ketika tahan dengan berbagai goncangan yang menghadang. Kekokohan pohon ini bukan terletak pada batang atau daunnya, tetapi dari akar yang menyokong keseluruhan sistem yang ada di atasnya. Akar sebagai bagian penting memang tidak terlihat, tetapi memiliki pengaruh yang sentral dalam menyokong dan mendukung keutuhan sistem secara keseluruhan. Sebaik-baik batang atau daunnya, ketika akarnya rapuh, maka tunggulah kehancurannya. Inilah analogi yang dapat menggambarkan pentingnya manajemen pembelajaran moderasi Islam di lingkungan Asrama (pondok pesantren).

3. Lingkungan Alam

Lingkungan alam banyak sekali mengandung pelajaran yang bisa dipetik. Alam memiliki banyak pengetahuan yang dapat dicermati, baik melalui teks (Al-Qur'an Hadits) maupun konteks di lapangan.

Kajian alam melalui teks Al-Qur'an, misal tentang tugas manusia untuk melestarikan lingkungan hidup yang merupakan manifestasi iman (lihat, QS. Al-A'raf (7): 85), merusak lingkungan merupakan bagian dari sifat orang munafik (lihat, QS. Al-Baqarah (2): 205), alam semesta merupakan anugerah dari Allah SWT untuk manusia (lihat, QS. Luqman (31): 20; QS. Ibrahim (14): 32-33), manusia merupakan khalifah untuk menjaga kemakmuran lingkungan hidup (lihat, QS. Al-An'am (6): 165), dan kerusakan bumi akibat ulah tangan manusia

yang tidak bertanggung jawab (lihat, QS. As-Syuura (42): 30; QS. Al-Araf (7): 56).

Secara konteks di lapangan, kajian manusia terhadap hakikat alam mendorong berbagai penemuan dan kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk IPTEK. Manusia terus mengeksplor alam dengan berbagai motif dan tujuan, mulai motif ekonomi, sampai murni pada tujuan ilmu pengetahuan.²²⁸

Lingkungan alam sebagai model pembelajaran moderasi Islam dapat dimengerti melalui elemen-elemen alam sebagaimana uraian di bawah.

1. Elemen bumi, yakni berkarakter tegas, teguh, rendah hati, cekatan bertindak, teliti, pintar mengontrol. Elemen ini mewakili karakter pikiran fisik atau pikiran untuk aktivitas sehari-hari.
2. Elemen air, yakni bijaksana, mudah bergaul, mudah berkomunikasi. Elemen ini mewakili karakter pikiran *astral* atau pikiran bijak.
3. Elemen api, yakni penuh semangat, membangkitkan harapan, memotivasi, cinta lingkungan. Elemen ini mewakili karakter pikiran kausal, pikiran luhur, dan pikiran positif.

²²⁸ Ara Hidayat, "Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup," Jurnal Pendidikan Islam IV, No. 2 (Desember 2015): 376, diakses 2 Januari 2019, ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/download/1194/1090/ DOI: 10.14421/jpi.2015.42.373-389.

4. Elemen udara, yakni baik hati, sabar, menghibur, penuh kasih, cinta kemanusiaan, kreatif. Elemen ini mewakili karakter hati.
5. Elemen eter, yakni perhatian pada hal spiritual, berbakti kepada Tuhan, cita-cita yang tinggi, penuh pertimbangan, hati-hati. Elemen ini mewakili karakter jiwa.²²⁹

Maksud dari elemen-elemen di atas ialah lebih mengarah pada sifat atau karakter manusia dalam memahami alam tersebut. Di dalam diri seseorang memiliki berbagai elemen kehidupan yang terbentuk dari alam secara alamiah, itulah sebabnya karakter manusia berbeda-beda.

4. Lingkungan Kelas

Upaya menjaga pembelajaran di kelas agar tetap memiliki suasana yang hidup dan tidak membosankan maka sangat dibutuhkan interaksi pembelajaran. Interaksi yang dimaksud bukan hanya antar dosen dan mahasiswa, atau mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, namun interaksi juga dapat dibangun melalui penataan lingkungan fisik kelas agar menciptakan lingkungan yang kondusif dan positif untuk pembelajaran, yakni:²³⁰

²²⁹ Aloysius H. Gondosari, *Rahasia 5 Elemen untuk Cerdas dan Sukses* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 19.

²³⁰ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012,) 172-180.

a. Menata lingkungan fisik kelas

Menata lingkungan fisik kelas akan memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran. Kegiatan ini diarahkan untuk memfasilitasi ruang gerak dosen maupun mahasiswa dalam melakukan aktivitas.

1. Prinsip-prinsip menata kelas

Menurut Everstone, Emmer, dan Worsham (Santrock: 2003), empat prinsip dasar yang digunakan dalam penataan kelas, yaitu:

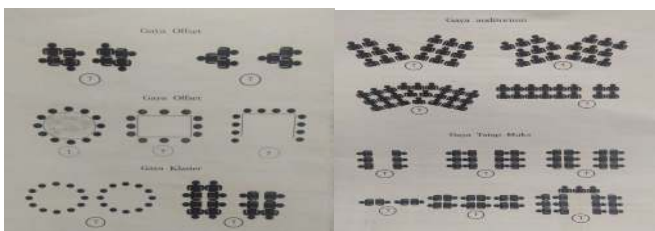
- Kurangi kepadatan di tempat lalu lalang, memisahkan area belajar kelompok mahasiswa, bangku mahasiswa, meja dosen dan loker secara rapi.
- Pastikan bahwa dosen dapat dengan mudah melihat semua mahasiswa, tugas manajemen yang penting adalah memonitor mahasiswa dengan cermat.
- Materi pembelajaran dan perlengkapan mahasiswa harus mudah di akses, demi mengurangi kelambanan dan gangguan aktivitas.
- Pastikan mahasiswa dapat dengan mudah melihat semua presentasi kelas.

Pada dasarnya kegiatan ini dilakukan untuk memfasilitasi mahasiswa maupun dosen untuk melakukan proses pembelajaran dengan mudah dan kondusif serta menghindari lingkungan fisik yang akan menjadi kendala ruang gerak, presentasi, serta akses mahasiswa dalam

mengakses sumber belajar dan perlengkapan yang dibutuhkan.

2. Gaya menata kelas

Menata kelola ruang kelas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsep pembelajaran yang direncanakan, dikembangkan dan diimplementasikan. Kegiatan menata kelas harus merujuk pada hasil analisis, perkiraan, pertimbangan, dan pengambilan keputusan tentang aktivitas pembelajaran yang dikembangkan dan diimplementasikan sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif sesuai harapan. Berikut gambar penataan kelas yang ideal.



Gambar 5.4. Gaya penataan ruang kelas

Berdasarkan pendapat Rene (1997) terdapat lima alternatif gaya penataan, sebagaimana tergambar pada gambar 4 di atas, yakni:

- Gaya auditorium, merupakan gaya susunan kelas dimana mahasiswa duduk menghadap dosen,
- Gaya tatap muka, gaya susunan kelas diatur sedemikian rupa agar mahasiswa duduk saling berhadapan,

- Gaya off-set, gaya susunan kelas di mana sejumlah mahasiswa (tiga sampai empat orang) duduk di bangku, tetapi duduk berhadapan langsung sama lain.
- Gaya seminar, gaya susunan kelas di mana sejumlah mahasiswa dalam jumlah banyak (seluruhnya atau lebih) duduk di susunan berbentuk lingkaran, persegi, atau bentuk U.
- Gaya klaster, gaya susunan kelas di mana sejumlah mahasiswa (empat sampai delapan orang) bekerja dalam kelompok kecil.

b. Menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran

Pada wilayah ini, dosen dituntut untuk menjadi manajer kelas yang efektif, sesuai pendapat Jacob Kounin (1970) dan John I. Bolla, dosen yang efektif berbeda dengan dosen yang tidak efektif, yaitu berbeda dalam acara mereka mengelola aktivitas kelompok secara kompeten. Manajer kelas yang aktif yakni:

1. Menunjukkan seberapa jauh mereka mengikuti pembelajaran, dosen selalu memonitor mahasiswa secara reguler untuk mendeteksi perilaku yang lepas kendali.
2. Atasi situasi tumpang tindih secara efektif, dosen yang efektif akan dapat mengatasi dua kegiatan dalam satu situasi dan tidak akan menghentikan aktivitas pembelajaran yang mengalir. Misal, ketika berjalan keliling ruangan untuk memeriksa

pekerjaan mahasiswa, maka pandangan dosen harus mengawasi seluruh kelas.

3. Menjaga kelancaran dan kontinuitas pembelajaran, menjaga proses pembelajaran tetap lancar dengan mempertahankan minat mahasiswa dan menjaga agar mahasiswa kondusif.
4. Libatkan mahasiswa dalam berbagai aktivitas yang menantang, mahasiswa dilatih untuk bekerja independen daripada diawasi oleh dosen dalam rangka membelajarkan kemandirian.
5. Menunjukkan sikap tanggap, dosen harus menunjukkan sikap tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidakacuhan, dan ketidakterlibatan dalam tugas-tugas kelas. Tanggapan tersebut dapat ditunjukkan dengan cara:
 - Memandang secara seksama, hal ini dapat mengundang dan melibatkan mahasiswa dalam kontak pandang serta interaksi antar pribadi, dilakukan dengan berkomunikasi, bekerjasama, dan menunjukkan rasa persahabatan hingga memunculkan motivasi.
 - Gerak mendekati, posisi mendekati kelompok kecil ataupun individu menandakan kesiagaan, minat, dan perhatian terhadap aktivitas mahasiswa.
 - Memberikan pernyataan, sikap dosen terkomunikasikan kepada mahasiswa, menyatakan dosen telah siap memulai kegiatan

pembelajaran dan siap untuk memfasilitasi para mahasiswa.

- Memberikan reaksi terhadap gangguan, dosen dapat memberikan reaksi dalam bentuk teguran. Teguran yang dilakukan segera akan segera pula mencegah meluasnya tingkah laku yang mengganggu.
6. Membagi perhatian, kelas yang efektif akan terjadi apabila dosen mampu membagi perhatiannya pada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Membagi perhatian dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu: visual (mengalihkan pandangan dari satu kegiatan pada kegiatan yang lain melalui kontak pandang secara singkat, namun tidak kehilangan keterlibatannya dengan kelompok mahasiswa yang lain, verbal (dilakukan dengan memberi komentar menggunakan tanda tertentu terhadap aktivitas mahasiswa yang dilihatnya).
 7. Memusatkan perhatian kelompok. Sikap ini dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:
 - Menyiagakan mahasiswa (ciptakan suasana yang menarik perhatian sebelum dosen mengemukakan topik pembelajaran).
 - Menuntut tanggung jawab mahasiswa, dosen memegang teguh kewajiban dan tanggung jawab yang dilakukan mahasiswa, mengkomunikasikan dengan baik dan jelas tentang tugas mahasiswa.

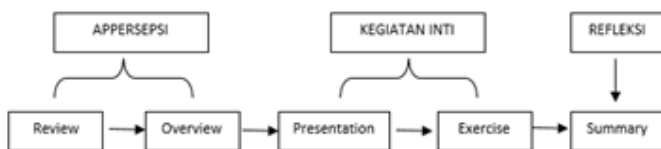
8. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, seperti aspek-aspek materi pembelajaran, cara mengerjakan tugas atau aktivitas yang harus ditunjukkan pada saat mengerjakan tugas.
9. Menegur, dosen mencegah tingkah laku mahasiswa yang mengganggu dengan teguran verbal yang efektif.
10. Memberi penguatan untuk mengatasi mahasiswa yang tidak mau terlibat dalam kegiatan belajar atau bahkan mengganggu temannya, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan *reward and punishment*.

Jadi, dalam mendesain atau membuat konsep pembelajaran yang hidup dan tidak membosankan, seorang dosen harus memperhatikan beberapa aspek, misal: karakteristik mahasiswa, tema/materi pembelajaran, fasilitas pembelajaran, situasi dan kondisi yang ada. Berdasarkan beberapa pertimbangan kemudian dosen bersama mahasiswa men-setting kelas sedemikian rupa sehingga pembelajaran akan berjalan efektif. Hal terpenting dalam hal ini ialah adanya interaksi atau komunikasi, maka seorang dosen harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Mahasiswa akan termotivasi jika iklim pembelajaran bersahabat dan damai sehingga kepatuhan mahasiswa akan terjaga apabila dosen dapat berlaku menjadi pemimpin yang adil dan demokratis.

C. Model Pembelajaran ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*)

Pada dasarnya tidak ada format baku yang harus dipedomani sehubungan dengan penyusunan rencana pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Semester (RPS). Justru dosen dituntut untuk melakukan pengembangan dalam menyusun rencana pembelajaran tentang langkah-langkahnya, strategi, metode, media dan sumber belajar bagi mahasiswa.

Banyak model yang bisa jadi rujukan dan pengayaan dosen dalam menyusun rencana pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Hunt. Menurut Hunt, sebagaimana dikutip Abdul Majid menyebut rencana prosedur pembelajaran sebagai persiapan mengajar yang disebut dengan ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 5.5. Langkah-langkah pembelajaran model ROPES

Berikut uraiannya:

1. *Review*, kegiatan ini membutuhkan waktu antara satu sampai lima menit, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mengukur kesiapan mahasiswa untuk mempelajari materi ajar yang akan disampaikan dengan melihat pengalaman sebelumnya yang

sudah dimiliki mahasiswa sebagai prasyarat untuk memahami materi ajar yang disampaikan.

2. *Overview*, Kegiatan berlangsung sekitar lima menit, yaitu dosen menjelaskan program pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menyampaikan pokok materi secara singkat dan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya terhadap langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dosen, sehingga mahasiswa merasa senang dan dihargai keberadaannya.
3. *Presentation*, yaitu dalam tahapan ini dosen melakukan proses *telling, showing, dan doing*. Proses ini sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan daya serap dan daya ingat mahasiswa tentang pelajaran yang mereka pelajari selama kegiatan belajar mengajar. Semakin bervariasi strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, maka akan semakin baik proses dan hasil yang dicapai, karena tidak menjadikan mahasiswa bosan, melainkan menjadikan mereka menikmati pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan.
4. *Exercise*, yaitu merupakan proses untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa mempraktekkan materi yang telah mereka pahami dan pelajari agar memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa sehingga hasil yang dicapai lebih bermakna dan masuk dalam memori jangka panjangnya.

5. *Summary*, yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dosen dengan maksud untuk memperkuat apa yang telah mahasiswa pahami selama proses pembelajaran yang mereka ikuti.²³¹

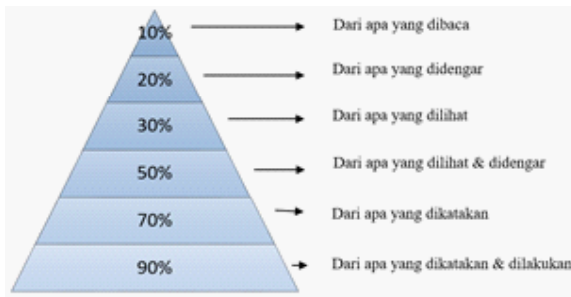
Kalu dicermati, bahwa langkah review dan overview adalah langkah awal pembelajaran sebelum memasuki inti yang biasa disebut dengan appersepsi atau pretest. Adapun kegiatan inti ada pada langkah presentation dan exercise. Pembelajaran model ROPES ini diakhiri dengan refleksi atau posttest yaitu berupa memperkuat pengetahuan dari apa yang dipelajari.

Salah satu kelemahan dari model ini adalah tidak menampakkan evaluasi dalam langkah-langkah kegiatannya, sehingga terkesan mengesampingkan sisi evaluasi pembelajarannya. Padahal alat ukur untuk mengetahui ketuntasan belajar mahasiswa, salah satunya adalah dengan melakukan evaluasi.

Berdasarkan definisi dan langkah-langkah pada model pembelajaran ROPES di atas maka sebenarnya model ROPES sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran moderasi Islam, terutama pada materi-materi yang membutuhkan praktik langsung sebagai bentuk penerapan konsep-konsep yang dipelajari. Hal ini dilakukan dalam kerangka memberikan pengalaman langsung, sehingga diharapkan dapat benar-benar membekas dalam ingatan jangka panjang (*long time memories*) bagi mahasiswa.

²³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, Tahun 2008, hal 99

Keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Sebagaimana yang dikemukakan John Dewey yang dikutip Endang Komara, bahwa dengan konsep “*learning by doing*” belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh mahasiswa secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa para mahasiswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan proporsional, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi atau konsep. Modus pengalaman belajar bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.6 Modus Pengalaman Belajar John Dewey

Hal ini menunjukkan bahwa jika dosen mengajar dengan banyak ceramah maka mahasiswa akan mengingat hanya 20% karena mereka hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika dosen meminta mahasiswa untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%²³². Berdasar pada konsep tersebut maka perlu kiranya mengembangkan pembelajaran model ROPES ini dalam materi-materi

²³² Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, Bandung, Penerbit: PT Refika Aditama, Tahun 2016, hal. 106

pelajaran yang utamanya memerlukan praktik langsung terhadap penerapan konsep yang dipelajari.

Salah satu contoh tema/pokok bahasan yang dengannya dilakukan study kasus. Study kasus yang dilakukan meliputi tiga langkah, yaitu; pengamatan terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), proses pembelajaran, dan refleksi/evaluasi.

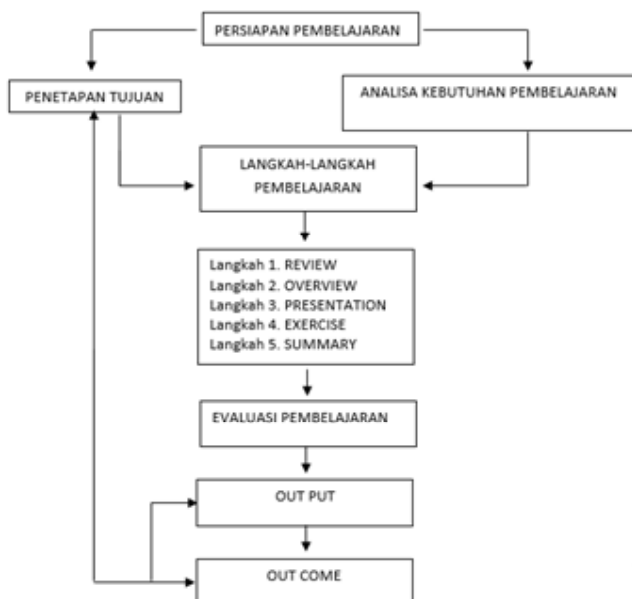
Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dosen membuat RPS. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran tersusun dan terstruktur dengan rapi dan bisa berjalan secara efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran menurut Rusman, meliputi penyusunan Rencana Pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran.²³³ Sebenarnya sebelum melakukan perencanaan pembelajaran seorang dosen dituntut untuk menganalisa kebutuhan proses pembelajaran dan kesiapan mahasiswa. Langkah ini penting, karena suatu rencana pembelajaran disusun berdasarkan pada kesiapan mahasiswa dan ketersediaan alat dan bahan serta sumber belajar yang diperlukan.

Berdasarkan pada langkah-langkah model pembelajaran ROPES tersebut di atas, maka untuk memberi gambaran secara lebih sederhana terhadap pembelajaran moderasi Islam dapat digambarkan dan

²³³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktek dan Penilaian*, 2016, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 75

dikembangkan dalam sebuah model pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 5.7 Bagan tentang implementasi model pembelajaran ROPES

Berdasarkan gambar 5.7 di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum melakukan perencanaan pembelajaran, dosen melakukan penetapan tujuan dan analisis kebutuhan dan ketersediaan segala sesuatu yang terkait dengan proses pembelajaran. Penetapan tujuan di awal dimaksudkan agar apa yang hendak dicapai setelah selesai proses pembelajaran menjadi jelas. Demikian halnya dengan menganalisis kebutuhan yang terkait dengan pembelajaran, karena hal ini menyangkut strategi, metode, alat, bahan, media, sumber belajar yang diperlukan dan direncanakan.

Selanjutnya dosen menyusun langkah-langkah pembelajaran menurut model ROPES sebagai berikut:

1. *Review* (5 menit)
 - a. Merefresh pelajaran sebelumnya dan mengkaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran yang akan dipelajari;
 - b. Dosen menanyakan tentang pengalaman mahasiswa berkaitan dengan moderasi Islam.
2. *Overview* (5 menit)
 - a. Dosen memberikan penjelasan singkat dan global tentang pokok-pokok materi moderasi Islam (dengan peta konsep);
 - b. Dosen menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan bersama mahasiswa;
 - c. Dosen memintatanggapan untuk memberikan masukan dan pandangannya terhadap strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.
3. *Presentation*; proses *telling, showing and doing*
 - a. Dosen menampilkan video tentang proses pembelajaran moderasi Islam;
 - b. Sambil video berjalan, dosen memotong *step by step* untuk memberikan keterangan dan penjelasan untuk memperkuat pengetahuan mahasiswa;

- c. Selain itu dosen juga menyiapkan peralatan dan menunjukkan benda /alat/bahan yang digunakan seperti; boneka, kain kafan, kapas, gunting dan sebagainya untuk memberi contoh langsung pembelajaran moderasi Islam;

4. *Exercise*

- a. Mahasiswa dibagi kelompok untuk menyiapkan bahan-bahan pembelajaran moderasi Islam;
- b. Mahasiswa dengan bimbingan dan pengawasan dosen mempraktikkan cara pembelajaran moderasi Islam;
- c. Mahasiswa melakukan praktik pembelajaran moderasi Islam.

4. *Summary.* Bersama-sama mahasiswa memberikan kesimpulan dan refleksi terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang baru saja diselesaikan.

Langkah berikutnya dalam rangka mengetahui tingkat ketercapaian dan ketuntasan mahasiswa dalam pembelajaran ini maka diadakan evaluasi. Sehingga dengan evaluasi tergambar baik output maupun *outcomenya*.

Hasil refleksinya, penerapan model ROPES dalam pembelajaran moderasi Islam banyak hal yang bisa diambil kemanfaatannya, diantaranya adalah bisa membuat mahasiswa aktif, praktek langsung, dan belajar menjadi sangat menyenangkan. Disisi lain dosen

merasa melihat hasil secara langsung tingkat kefahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan.

Hasil kajian Purwoko dan Khozin dalam mengklasifikasikan *state of the art* terkait dengan pembelajaran model ROPES ditemukan penelitian-penelitian, antara lain yang dilakukan oleh Yoko Masna Rivan²³⁴. Hasil analisisnya menyimpulkan bahwa pembelajaran model ROPES, dari berbagai penelitiannya di sekolah (SMP dan SMA) pada bidang studi matematika, dan Perguruan Tinggi pada mata kuliah fisika dasar dan kimia dasar, model ROPES mampu meningkatkan aktivitas peserta didik selama pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina dan Rizka Nurul²³⁵ menemukan bahwa pembelajaran model ROPES berpengaruh terhadap aktifitas guru dan siswa, meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, peningkatan ketertarikan siswa dalam belajar dan hasil belajar siswa secara individual meningkat.

²³⁴ Yoko Masna Rivan, *Penelitian Model Ropes dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Kesehatan STIKes Prima Nusantara Bukit Tinggi, Vol.7 No 2 Juli 2016.

²³⁵ Dina, Rizka Nurul, Penerapan Model Pembelajaran Ropes (Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Materi Alat-Alat Optik Di Kelas X Ia-1 Sma Negeri 4 Banda Aceh, 2016

Dame Yanti C. Silitonga²³⁶ dan Gusnita Betaria Sinaga, Usler Simarmata²³⁷, dalam penelitiannya menemukan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari Model Pembelajaran Ropes terhadap kemampuan menulis cerpen siswa Kelas SMA Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014. Sementara dalam studi kasus yang penulis angkat adalah model ROPES digunakan dalam pembelajaran moderasi Islam.

Berdasarkan pada hasil studi kasus di atas, disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran model ROPES merupakan salah satu model pembelajaran berbasis moderasi yang berpusat pada mahasiswa yang mampu mengaktifkan mahasiswa dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dengan model ini mahasiswa dapat secara langsung mempraktikkan pengetahuan, konsep-konsep yang mereka pelajari sehingga menjadi lebih membekas dan terekam dalam memori jangka panjangnya (*long time memories*).
2. Pembelajaran model ROPES juga menjadikan proses pembelajarannya moderasi Islam menjadi interaktif

²³⁶ Dame Yanti C. Silitonga, "Pengaruh Model Pembelajaran Ropes Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas SMA Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014", <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/1468>, Asas: Jurnal Sastra Vol 2, No 4, 2013

²³⁷ Gusnita Betaria Sinaga dan Usler Simarmata, Pengaruh Model Pembelajaran Ropes (Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary) Berbantu Audio Visual Terhadap hasil Belajar Siswa Pada Materikalor di Kelas X Semester II SMA N 11 Medan T.P. 2013/2014, *Jurnal Inpafi Vol. 2, No. 3, Agustus 2014*

dan menyenangkan atau tidak membosankan. Mahasiswa merasa memiliki kegiatan sehingga muncul rasa tanggung jawab dan amanahnya. Mereka benar-benar belajar bagaimana mereka belajar. (*learning by doing*)

3. Dua langkah pertama dari pembelajaran model ROPES menunjukkan bahwa model ini memberi perhatian secara serius pentingnya appersepsi dalam rangka menyiapkan mahasiswa agar benar-benar siap mengikuti pelajaran karena pada hakikatnya kesiapan mahasiswa di awal proses pembelajarannya akan sangat menentukan keberhasilan keseluruhan proses pembelajaran.
4. Pada dasarnya tidak ada format baku yang harus dipedomani sehubungan dengan penyusunan perencanaan pembelajaran. Justru dosen dituntut untuk melakukan pengembangan dalam menyusun rencana pembelajaran semester (RPS), tentang langkah-langkahnya, strategi, metode, media serta sumber belajar bagi mahasiswa. Pembelajaran model ROPES sendiri berlaku pada tema-tema atau pokok bahasan yang berhubungan dengan praktik, dan tidak bisa dipaksakan untuk pokok bahasan yang memang hanya membahas tentang konsep-konsep, teori-teori dan yang tidak memerlukan praktik langsung.
5. Kelemahan pembelajaran model ROPES, yaitu membutuhkan persiapan yang matang karena berkaitan dengan prosedur dan penyiapan alat, bahan dan media dalam proses pembelajarannya dan

dalam langkah-langkah pembelajarannya tidak diikuti sertakan langkah evaluasi hasil belajarnya yang justru merupakan langkah untuk mengukur tingkat serapan dan ketuntasan mahasiswa dalam pembelajarannya.

D. Model Pembelajaran Daring (*E-Learning*)

Wacana pembelajaran daring atau *e-learning* sebagai media alternatif pendukung proses pendidikan sudah disosialisasikan sejak lama. Gaungnya sudah bisa dikatakan “menembus batas” dari level tingkat perguruan tinggi sampai ke sekolah-sekolah yang *notabene* belum sama sekali mempunyai sarana penunjang program tersebut. Pemerintah dengan berbagai kebijakan yang diambil berusaha keras mendorong kaum akademisi untuk membantu dalam menyebarkan program tersebut agar dapat di implementasikan dalam dunia pendidikan guna menunjang mutu pendidikan. Sayangnya realita yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, meskipun program yang dirancang sangat sistematis untuk menunjang proses pendidikan agar lebih variatif, menarik, informatif, dengan berbagai kemudahan ternyata belum sepenuhnya membumi atau dapat dimanfaatkan oleh semua pihak sivitas pendidikan.

Realitas di atas, bukan hanya disebabkan pada prasarana yang ada dan juga bukan dari kurangnya sosialisasi. Hal yang paling utama adalah disebabkan oleh SDM (sumber daya manusia) baik dari mahasiswa itu sendiri maupun dosen, tetapi yang paling utama dalam hal ini adalah dosen. Sebagai mahasiswa akan tunduk dan mengikuti apa yang disampaikan oleh

dosen selama masih dalam koridor aturan yang berlaku. Mahasiswa akan mengakses melalui sarana yang telah disediakan pihak kampus yang telah disiapkan oleh pihak IT akademik. Peranan dosen dalam pembelajaran daring atau *e-learning* adalah sebagai ujung tombak sekaligus kontrol, dimana sarana yang sudah ada dapat digunakan semaksimal mungkin (tidak mubadzir).

Proses pembelajaran daring atau *e-learning* tersebut akan lebih berhasil jika dosen memenuhi ciri berikut: (1) Memiliki semangat yang tinggi; (2) Dapat mengatur sesi belajar dengan baik; (3) Mencintai subjek yang diajarkan; (4) Dapat mengkonseptualisasi topik yang dibahas; (5) Berempati terhadap mahasiswa; (6) Memahami bagaimana cara manusia belajar; (7) Memiliki keterampilan mengajar dan mengelola pembelajaran; (8) Waspada terhadap tiap kejadian di dalam kelas; (9) Mengajar dengan gaya pengajaran yang ia sukai; (10) Terampil dalam berbagai aspek pengajaran: bertanya, mendengarkan, mendorong, bereaksi, menyimpulkan, dan memimpin; (11) Mampu membekali diri dengan keterampilan TIK dan pengetahuan terkait teknologi yang cukup mumpuni. Sedangkan proses pembelajaran *e-learning* tersebut akan lebih berhasil jika mahasiswa memenuhi ciri : (1) Mahir dalam menggunakan teknologi terutama dalam mengakses internet; (2) Tidak malas atau rajin membuka *e-learning*; (3) Mempunyai semangat yang tinggi untuk terus belajar secara online²³⁸.

²³⁸ <http://mtsn3kotasurabaya.sch.id/index.php?id=artikel&kode=15>

Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran Daring dapat saja diselenggarakan dan diikuti secara gratis maupun berbayar untuk pendidikan maupun pelatihan.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata kuliah/ pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau slide show, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian.

E-learning merupakan satu model pembelajaran yang mengkondisikan mahasiswa belajar di mana saja dan kapan saja, sehingga dapat menumbuhkan kemandirian belajar. Selain itu, *e-learning* juga dapat membimbing mahasiswa untuk menggunakan TIK secara cerdas dan bijak, yaitu bukan hanya sebagai alat hiburan semata tetapi juga dapat digunakan sebagai alat pendukung proses pembelajaran. *E-learning* tidak hanya mencakup suatu instruksi yang bersifat satu arah, tetapi menekankan adanya komunikasi, khususnya antara dosen dan mahasiswa, sesama dosen, serta antar sesama mahasiswa.

Dengan demikian, *E-learning* merupakan sistem pembelajaran elektronik, dimana mahasiswa tidak perlu duduk di dalam kelas untuk menyimak setiap materi

pembelajaran yang disampaikan dosen secara langsung, tetapi dapat disimak setiap saat pada tempat dimana saja yang terhubung dengan fasilitas internet, sehingga dengan adanya *e-learning* ini mempermudah dosen dan mahasiswa dalam melakukan proses belajar mengajar tidak perlu bertatap muka secara langsung karena ciri khas dari *e-learning* itu sendiri ialah hilangnya interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa.

Secara terminology, pengertian *e-learning* hampir sama dengan istilah *web based learning*, *online learning*, *computer based learning*, *distance learning*, *computer aided instruction*, dan lain sebagainya. Terminology *e-learning* sendiri dapat mengacu pada semua kegiatan pelatihan yang menggunakan media elektronik atau teknologi informasi²³⁹.

Secara umum terdapat dua persepsi dasar tentang pengertian *e-learning*, yaitu *Electronic based e-learning* dan *Internet Based learning*²⁴⁰.

Electronic based e-learning yaitu aktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk perangkat elektronik seperti film, video, kaset, OHP, Slide, LCD, projector, internet dan lain sebagainya. *E-learning* sebagai *electronic based learning* adalah pembelajaran dimana bahan pembelajaran

²³⁹ Empy Effendi & Hartono Zhuang, *E-Learning Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi Publisher 2005), 6.

²⁴⁰ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 167.

disampaikan melalui media elektronik seperti internet, intranet, satelit, TV, CD-ROM, dan lain-lain.

Internet Based learning yaitu aktivitas pembelajaran dengan menggunakan fasilitas komputer yang terkoneksi internet dan bersifat online sebagai instrumen utamanya, sehingga dalam mengakses materi pembelajaran tidak terbatas karena jarak, ruang dan waktu, bisa dimana dan kapan saja. *E-learning* sebagai media yang menggunakan internet adalah penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *E-learning* atau *internet enable learning* menggunakan metode pengajaran dan teknologi sebagai sarana dalam belajar. *E-learning* merupakan kegiatan pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari internet. *E-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, menggunakan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri (*self learning materials*), materi pembelajaran dapat disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa kapan saja dan di mana saja apabila yang bersangkutan memerlukannya, memanfaatkan komputer untuk proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hasil kemajuan belajar, atau administrasi pendidikan serta untuk memperoleh informasi yang banyak dari berbagai sumber informasi.

Materi *e-learning* sebenarnya tidak harus di distribusikan secara online baik melalui jaringan lokal maupun internet, distribusi secara offline menggunakan media CD/DVD pun termasuk pola *e-learning* dan

materi belajar dikembangkan sesuai kebutuhan dengan di distribusikan melalui media CD/DVD, selanjutnya mahasiswa atau pembelajar dapat memanfaatkan CD/DVD tersebut dan belajar di manapun. Selanjutnya kelebihan dan keuntungan menerapkan e-learning, yaitu : (1) Biaya. Dari segi biaya, mengurangi pengeluaran biaya karena *e-learning* mampu mengurangi biaya pelatihan dan perjalanan untuk menghadiri pelatihan tersebut; (2) Fleksibilitas waktu. Terkadang administrator sering mengalami kesulitan menyesuaikan waktu beberapa karyawan yang ingin dilatih, hal ini karena untuk mengikuti pelatihan di kelas, seseorang karyawan harus meninggalkan pekerjaannya satu atau 2 hari. Dengan adanya *e-learning* ini karyawan tidak perlu lagi meninggalkan pekerjaannya karena bisa langsung mengakses kapan pun dan dimana pun saat ia berada, paling tidak membutuhkan waktu sekitar 1-2 jam-an; (3) Fleksibilitas tempat. Bagi tempat pendidikan yang aktif menyelenggarakan acara pelatihan, akan mengalami kesulitan dalam mencari ruang kelas yang memadai dan yang dapat menampung sekitar 10 sampai 20 pelajar serta menyediakan alat-alat pembelajaran lain. Tapi jika menggunakan *e-learning*, tempat pendidikan tidak perlu repot-repot lagi menyediakan ruang kelas tersebut dan infrastruktur, peralatan, serta buku-buku; (4) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran. Pelajar memiliki gaya belajar berbeda-beda. Oleh karena itu, wajar bila didalam suatu kelas ada masiswa yang mengerti dengan cepat dan ada yang harus mengulang pelajaran untuk memahaminya, sehingga dengan adanya *e-learning* ini masiswa yang

belum memahami dan mengerti penjelasan dosen dapat mengulangi pelajarannya dengan cara membuka aplikasi *e-learning*; (5) Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas. *E-learning* mampu menjangkau wilayah geografis yang luas tidak terbatas pada wilayah tertentu karena bisa di akses sampai seluruh dunia; (6) Melatih pembelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Pembelajar akan lebih mandiri, karena aktif dan rajin membuka *e-learning* secara sendiri sehingga ilmu atau wawasan yang didapat pun semakin banyak.



BAB 6

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MODERASI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

A. Rencana Pembelajaran Moderasi Islam

1. Rencana Jangka pendek

Perumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran merupakan langkah awal dalam penyusunan rencana pembelajaran moderasi Islam di Perguruan Tinggi. Sebagaimana contoh berikut:

Visi Perguruan Tinggi yaitu “menjadi Perguruan Tinggi dengan integritas data yang baik dalam mengembangkan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melalui kajian multidisipliner berbasis moderasi Islam pada Tahun 2025”.

Visi di atas kemudian dijabarkan dalam misi Perguruan Tinggi tahun 2020-2025 yang terdiri dari: a) penyebaran moderasi dalam praktek pembelajaran dan kehidupan sosial keagamaan; b) meningkatkan praktik tata kelola Perguruan Tinggi yang baik dengan kebijakan

yang demokratis; c) pengembangan potensi dosen, mahasiswa, dan staf akademik sebagai motor penggerak mutu pendidikan di Perguruan Tinggi.

Poin penting dari misi Perguruan Tinggi di atas adalah terkait dengan peningkatan mutu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi sehingga dapat menghasilkan sivitas akademika yang unggul di tingkat nasional dan internasional dengan tetap menghargai tradisi, kearifan lokal, dan nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, tujuan perguruan tinggi harus ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada moderasi Islam dan pembentukan karakter sivitas akademika.

Sasarannya yaitu dosen, mahasiswa, staf dan Ormawa (organisasi mahasiswa) mampu mempraktikkan nilai-nilai moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari rumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran di atas, ada beberapa program kegiatan yang dapat dicontoh untuk membangun pusat moderasi Islam atau moderasi beragama di Perguruan Tinggi, yaitu dengan prinsip dua arah, *take and give*. *Pertama*, mengagendakan program studi banding bagi dosen-dosen untuk menjadi juru bicara moderasi di universitas-universitas luar negeri dan dalam negeri. *Kedua*, membangun lembaga dengan menjadi universitas riset. *Ketiga*, program pemberdayaan bagi mahasiswa berprestasi. Program ini dirancang untuk mencetak pemimpin masa depan yang berkualitas dengan gagasan dan pola pikir yang moderat dan cemerlang.

Keempat, program pemberdayaan bagi seluruh sivitas akademika. Mulai dari staf, mahasiswa hingga dosen diprogramkan untuk ikut serta dalam berbagai pelatihan, seperti pelatihan informais Teknologi (IT), bahasa Arab, bahasa Inggris, Kajian baca Kitab Kuning, dan Tahfidz al-Qur'an²⁴¹.

Selain program-program di atas, sarana dan prasarana pendidikan yang mampu menunjang keefektifan pembelajaran moderasi Islam perlu diperhatikan, sehingga ikhtiar dalam membangun moderasi Islam di lingkungan kampus dapat berkembang secara kondusif.

2. Rencana Jangka menengah

Rencana jangka menengah dapat dilakukan dengan pengembangan tiga mantra kementerian agama, yaitu terkait dengan moderasi beragama, kebersamaan umat, dan integrasi data.

Ada tiga alasan moderasi Islam atau moderasi beragama menjadi program prioritas jangka menengah, yaitu: a) mengembalikan pemahaman dan praktik beragama ke esensi agama, yaitu memanusiaikan manusia dan membawa misi perdamaian dan keselamatan; b) merespons konflik berlatar agama dalam perspektif kompleksitas kehidupan manusia dan agama; c) melakukan strategi moderasi beragama dalam merawat ke-Indonesiaan yang heterogen, plural, dan multikultural. Sedangkan pada posisi kebersamaan umat,

²⁴¹<https://www.uinjkt.ac.id/id/perlu-galakan-pembelajaran-indonesian-islamic-studies/>

melalui: a) aktualisasi sikap toleransi, yaitu kemauan dan kemampuan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada pada pihak lain; b) Komunikasi Islami, pola komunikasi sesuai anjuran Al-Qur'an dan hadits. Adapun pada sisi integrasi data yaitu dengan melakukan tugas administrasi dan manajerial secara profesional dengan pemanfaatan penggunaan teknologi internet.

3. Rencana Jangka panjang

Rencana jangka panjang dilakukan dengan tiga hal, yaitu; a) penyusunan rencana aktualisasi nilai-nilai moderasi Islam berbasis kearifan lokal. Moderasi Islam menjadi materi pokok dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan era Society 5.0; b) penyusunan prinsip-prinsip kurikulum pembelajaran moderasi Islam; c) penyusunan Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) berbasis Moderasi Islam yang terintegrasi multidisipliner.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Moderasi Islam di Perguruan Tinggi

Pelaksanaan pembelajaran moderasi Islam atau moderasi beragama di Perguruan Tinggi dapat di bagi menjadi tiga bagian, yaitu: *pertama*, melalui *Sivitas Akademika*, *kedua*, melalui kurikulum, dan *ketiga*, melalui kegiatan akademik dan non akademik²⁴².

Pertama, Dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 11 menjelaskan bahwa *Sivitas*

²⁴² Mahrus El-Mawa, [*https://uin-suska.ac.id/2019/07/12/*](https://uin-suska.ac.id/2019/07/12/) *Penyamaan Persepsi Moderasi Beragama di Lingkungan UIN Suska Riau.*

Academika merupakan komunitas yang memiliki tradisi ilmiah dengan mengembangkan budaya akademik. *Sivitas Academika* yang dimaksud dalam hal ini yaitu dosen dan mahasiswa. Berkaitan dengan moderasi Islam, pemahaman moderasi Islam harus diaktualisasikan dalam kebijakan dan aksi nyata oleh para sivitas akademika. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Rektor UIN Suska Riau yaitu membekukan organisasi mahasiswa yang bertentangan dengan moderasi Islam atau moderasi beragama, begitu juga dosen di IAIN Surakarta yang dipecat karena melakukan tindakan-tindakan yang merongrong wibawa kementerian.

Kedua, kurikulum Pendidikan Tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi²⁴³.

Kurikulum di Perguruan Tinggi perlu ditelaah ulang agar sesuai dengan acuan Standar Nasional Pendidikan Tinggi, terutama terkait dengan penyusunan RPS, buku ajar, dan proses pembelajaran yang belum berperspektif moderat sehingga dapat terwujud pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Buku rujukan perkuliahan, atau buku bacaan yang ada di Perpustakaan Perguruan Tinggi pun harus sudah mulai ditelaah, terutama buku yang berkaitan dengan konten ajakan radikalisme yang jauh dari nilai-nilai moderasi.

+Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 35, 28

Materi buku yang diajarkan ke mahasiswa hendaknya diperkaya dengan cara pandang keberagaman yang menekankan pada aspek toleransi dan nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum (Silabus, RPS, buku ajar, dan lain sebagainya) hendaknya disusun dengan menegakan prinsip-prinsip kurikulum pembelajaran moderasi Islam, antara lain:

1. Prinsip Universal

Prinsip Universal masuk pada tataran aspek aksiologis. Dalam hal ini, bagi umat Islam, kurikulum pembelajaran moderasi Islam dirancang dengan konsep universal yang termuat di dalam al-Qur'an dan Hadits. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan *maqasid* al-Qur'an yang dapat mengakulturasi moderasi Islam sebagai manifestasi dari konsep universal. Selain itu, prinsip universal mengakomodasi nilai-nilai humanisme (toleransi, keadilan, persatuan, sikap inklusif, dialogis, dan lain-lain), karena salah satu spirit moderasi ialah terwujudnya keadilan sosial. Sebagaimana diuraikan dalam QS. Saba' (34): 28, artinya: *“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan”*. Begitu juga dalam QS. Al-Anbiya' (21): 107, artinya: *“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”*

Prinsip universal juga tertuang dalam Piagam Madinah. Prinsip-prinsip dimaksud mencakup: *pertama*, prinsip persamaan hak bagi semua elemen; *kedua*, prinsip kebebasan yang mengakui semua agama

memberikan ruang gerak dan peluang yang sama dalam menjalankan ibadah sebagai bentuk ekspresi keyakinan dan kepercayaanya; *ketiga*, prinsip kesatuan dan persatuan, yaitu menjaga komitmen dan kesetiaannya pada pemimpin; *keempat*, prinsip persaudaraan; *kelima*, prinsip kesamaan, yaitu memberikan keluasan dalam memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam membela agama dan negara; *keenam*, prinsip musyawarah, yaitu mendiskusikan segala permasalahan untuk mencapai kata mufakat; *ketujuh*, prinsip pertahanan, yaitu mampu mempertahankan kesatuan dan integrasinya dari segala macam ancaman; *kedelapan*, prinsip perdamaian, yaitu harmonisasi sosial menjadi prioritas utama; *kesembilan*, prinsip penegakan hukum; *kesepluluh*, prinsip kepemimpinan; *kesebelas*, prinsip keadilan; *keduabelas*, prinsip ketakwaan, yaitu dengan membangun spirit *amar ma'ruf nahi munkar* dengan hikmah dan bijaksana²⁴⁴. Prinsip-prinsip tersebut dapat dijadikan basis dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran moderasi Islam.

2. Prinsip Integrasi

Prinsip moderasi ini mengarah pada gagasan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Prinsip ini diaktualisasikan dalam proses pembelajaran melalui karakteristik pendidikan yang memiliki keunikan sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh pada kedua ilmu tersebut.

²⁴⁴ M. Zaenuddin, dkk. *Islam Moderat; Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2016, 165-167.

Moderasi ini merupakan jawaban dari teori Amin Abdullah tentang interkoneksi antar disiplin keilmuan yang berbeda yang sulit disatukan, jika tidak menemukan metode yang tepat.²⁴⁵ Integrasi pohon ilmu dengan pendekatan “*Ulul Albab*” yang digagas oleh Imam Suprayogo pun dapat menjadi model integrasi keilmuan saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, prinsip integral dalam kurikulum pembelajaran moderasi Islam mencakup tiga hal, yaitu dari sisi bangunan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Bangunan ontologis, yaitu kurikulum pembelajaran moderasi Islam dipandang sebagai ilmu, pada hakikatnya merupakan pemahaman yang timbul dari hasil studi yang mendalam, sistematis, obyektif dan menyeluruh tentang ayat-ayat Allah swt. baik berupa ayat-ayat *qauliyah* yang terhimpun di dalam al-Quran maupun ayat-ayat *kauniyah* yang terhampar di jagat alam raya ini. Bangunan Epistemologi, yaitu kurikulum pembelajaran moderasi Islam yang dirancang ini didapat dari berbagai macam instrument yang digunakan, seperti dari pendengaran, penglihatan, pemikiran dan perasaan terhadap objek alam dan kekuasaan Allah SWT. Bangunan aksiologi, yaitu kurikulum pembelajaran moderasi Islam yang disusun harus bernilai manfaat dan berguna bagi seluruh alam.

²⁴⁵ Abdullah, Amin., *Islamic Studi di PT (pendekatan integrasi-interkoneksi)*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2010, 7-8.

3. Prinsip Keseimbangan

Prinsip ini menitikberatkan pada sisi fleksibilitas kurikulum pembelajaran moderasi Islam. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW mencontohkan agar umatnya tidak melakukan sesuatu secara berlebihan, Rasul lebih senang jika hal itu dilaksanakan secara wajar tanpa ada pemaksaan diri yang berlebihan. Dengan demikian, prinsip keseimbangan ini, meliputi: pemahaman realitas, memahami prioritas, menghindari fanatisme yang berlebihan, mengedepankan prinsip kemudahan, membangun pola pikir komprehensif, keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, dan komitmen terhadap kebenaran dan keadilan.

1. Prinsip Keberagaman

Prinsip moderasi ini lebih mengarah pada penanaman nilai-nilai *Bhineka Tunggal Ika*. Nilai kesetaraan dan keadilan diajarkan pada peserta didik yang memiliki kompetensi dan latar belakang yang berbeda namun tetap menjaga kesatuan dan persatuan dalam mencapai kualitas pendidikan yang bermutu. Perbedaan bakat, minat, ras, agama, etnik dipelihara sebaik mungkin melalui program-program yang termuat dalam kurikulum pembelajaran moderasi Islam, sehingga kebutuhan-kebutuhan peserta didik dapat diakomodir secara baik oleh pihak lembaga.

2. Prinsip *Rahmatan Lil 'alamin*

Kurikulum pembelajaran moderasi Islam terkonsep secara matang pada aspek kemanfaatan dan

kemaslahatan umat, terutama bagi peserta didik, lembaga, dan masyarakat.

Penyusunan kurikulum dengan prinsip-prinsip pembelajaran moderasi di atas bersesuaian dengan program *tridharma* Perguruan Tinggi dan mengarah pada pengembangan moderasi Islam atau moderasi beragama.

Pengembangan moderasi Islam di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan beberapa skema. Pertama, moderasi Islam menjadi mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi. Pola ini menempatkan moderasi Islam sebagai sebuah ilmu dan materi yang perlu diajarkan secara formal sebagai mata kuliah wajib baik institusional maupun fakultas. Pola ini bagus diterapkan untuk memberikan kepastian bahwa muatan moderasi Islam benar-benar sampai kepada mahasiswa dan terukur tingkat pemahaman dan capaian pembelajarannya. Namun demikian dengan pola ini, bisa berakibat pada minimnya tanggung jawab dari semua pihak di lingkungan kampus, karena menganggap bahwa moderasi Islam adalah mata kuliah sehingga pengampunya yang memegang tanggung jawab utamanya.

Kedua, moderasi Islam menjadi muatan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang diintegrasikan atau diinternalisasikan pada banyak mata kuliah yang relevan. Dengan demikian moderasi Islam dapat menjadi salah satu *chapter* atau pokok pembahasan, atau menjadi isu yang dijadikan fokus kajian yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan pada

mata kuliah lain. Misalnya, pada mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, salah satu pendekatan yang diterapkan adalah mengkaji berbagai contoh penerapan moderasi Islam dalam perjalanan sejarah Islam. Pada mata kuliah ilmu kalam, moderasi Islam dapat dijadikan salah satu muatan sikap dan perilaku yang ditanamkan dengan dikaitkan pemikiran-pemikiran para tokoh ilmu kalam, pemahaman yang benar terhadap tauhid, dan sebagainya. Pada mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dikaitkan dengan pemahaman sikap toleransi beragama dan penguatan wawasan kebangsaan yang tidak eksklusif. Hal yang sama dapat dilakukan pada mata kuliah lain baik mata kuliah ke-Islaman maupun mata kuliah lainnya.

Ketiga, moderasi Islam atau moderasi beragama menjadi lembaga atau unit khusus yang dikembangkan dengan berbagai program yang diberikan kepada semua civitas akademika PT, baik kepada dosen, mahasiswa, maupun para tenaga kependidikan. Dengan demikian moderasi Islam bukan hanya menjadi tanggungjawab sebagian orang di kampus, tetapi menjadi tanggungjawab semua orang sesuai dengan kewenangannya masing-masing. Pola ini menjadikan Rumah Moderasi menjadi sentral pengembangan moderasi Islam, memberikan pendampingan, layanan aduan, dan juga pengembangan berbagai referensi dan bahan yang dibutuhkan. Pola ini lebih bersifat *massif* dan sistematis ketika rumah moderasi sudah masuk ke dalam struktur organisasi dan tata kerja (Ortaker) perguruan tinggi. Lingkup kerja dari Rumah Moderasi ini tidak hanya untuk kalangan internal perguruan tinggi, tetapi juga memberikan layanan kepada

masyarakat melalui berbagai kegiatan riset, pembinaan, pelatihan, pendampingan, dan sebagainya.

Terlepas dari pola mana yang akan dikembangkan, perguruan tinggi dapat melakukan penguatan moderasi Islam melalui kebijakan pengembangan kurikulum. Struktur kurikulum PTKI berbasis moderasi Islam dapat dibangun dengan pendekatan integrasi dan internalisasi. Dalam konteks pengembangan kurikulum berbasis KKNI dan SNPT, muatan moderasi Islam perlu dimasukkan dalam rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan khusus sebagai penciri institusi. Dari rumusan tersebut kemudian diturunkan menjadi bahan kajian yang akan dimasukkan menjadi sub pokok bahasan ke dalam beberapa mata kuliah yang relevan sebagai pilar-pilar utamanya. Sedangkan pada mata kuliah lain, tidak harus masuk dalam pokok bahasan, tetapi dimasukkan pada internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang dituangkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Nilai-nilai ini perlu dituliskan secara eksplisit dalam RPS agar menjadi pengingat dan tidak terabaikan dalam proses perkuliahan. Dengan demikian secara sadar dan terencana, semua dosen pengampu mata kuliah perlu memberikan penguatan nilai-nilai moderasi Islam ini tanpa menghilangkan nilai substansi akademik sesuai dengan konteks mata kuliah masing-masing²⁴⁶. Sebab, moderasi Islam dapat dicapai dalam pendidikan salah satunya dengan strategi insersi (penyisipan) yaitu menyelipkan misi moderasi dalam proses pembelajaran.

²⁴⁶ Imam Makruf, <https://iain-surakarta.ac.id/membangun-moderasi-beragama-dalam-struktur-kurikulum-ptki/>, November 2020

Tahapan dan desain pembelajaran moderasi ini dapat dilakukan melalui: 1) penelaahan materi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar; 2) pemetaan integrasi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam materi; 3) menentukan tema-tema pokok bahasan terkait pengembangan moderasi Islam; 4) mendesain strategi pembelajaran melalui RPS; 5) melaksanakan evaluasi pembelajaran²⁴⁷.

Dalam konteks moderasi Islam yang terintegrasi dalam penyusunan RPS dapat memperhatikan beberapa hal, yaitu: 1) Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL); 2) Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) sebagai penentu dan ciri khas dari profil lulusan mahasiswa program studi; 3) penentuan mata kuliah pendukung dan / memasukan unsur moderasi Islam yang terintegrasi dengan program kampus merdeka dan merdeka belajar serta penguatan core values institusi yang tercermin dalam bentuk karakter untuk setiap lulusan; 3) model integrasi; dan 4) level integrasi. Sebagaimana Tabel. 6.1.

²⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021), 25.

Tabel 6.1 Contoh Komponen RPS Moderasi Islam yang Terintegrasi

Logo PTKI Nama Perguruan Tinggi : Fakultas : Program Studi :					Jumlah SKS :			
Nama Mata Kuliah :					Semester :			
Kode Mata Kuliah :					Dosen : NIDN/NIDEK/NUP/NIK :			
A. CPL :								
B. Deskripsi Mata Kuliah :								
C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) :								
Minggu/ Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir yang diharapkan	Materi/ Tema Pokok	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar (menit)	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Nilai-nilai dan sikap Moderasi Islam	Indikator / kriteria	Bobot Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Mata Kuliah Pendukung Moderasi Islam yang terintegrasi								
Model Integrasi								
Level Integrasi								
Daftar Referensi :								
<p>Catatan: RPS yang telah disusun ditandatangani oleh dosen yang bersangkutan dan diketahui oleh ketua Program Studi. RPS dilengkapi dengan lampiran-lampiran, paling sedikit memuat kontrak belajar, bahan ajar, rencana pengajaran, instrument dan deskripsi penilaian.</p>								

Varians model integrasi dapat dicermati pada tabel. 6.2²⁴⁸.

Tabel. 6.2. Varians model integrasi

No	Varians Model	Penjelasan	Contoh
1	Appresiasi keragaman disiplin ilmu (<i>appreciation of various disciplines</i>)	Menghormati keragaman ilmu pengetahuan yang ada baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya sebagai sesuatu yang secara objektif berkembang secara alamiah dan ilmiah dan memiliki <i>comfort zone</i> (zona nyaman) masing-masing.	Teori pada 'ulum al-Qur'an berbeda dengan <i>usul al-fiqh</i> . Keduanya berjalan masing-masing.

²⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembelajaran dan Penilaian Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 10-12

2	Koeksistensi (<i>coexistence</i>)	Menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya untuk beroperasi sesuai dengan filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan masing-masing tanpa curiga dan campur tangan, kecuali di area yang secara objektif dimungkinkan.	Ilmu fiqh dan ilmu biologi, keduanya pada banyak area memiliki objek kajian dan proses produksi ilmu masing-masing. Keduanya memang dapat saling memanfaatkan, tapi dibatasi oleh keniscayaan epistemologis masing-masing.
3	Interaksi dialogis (<i>dialogical interaction</i>)	Menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dalam interaksi dialogis yang terbuka dan konstruktif.	Dalam tradisi tafsir al-Qur'an dapat berinteraksi dengan tradisi keilmuan lain yang memiliki tradisi penafsiran teks secara umum, seperti filologi, hermeneutika, semiotika, dan lainnya.

4	Pemanfaatan teori/konsep/temuan dari disiplin ilmu lain	<p>Memanfaatkan teori/konsep/temuan yang diambil dari disiplin ilmu-ilmu agama untuk digunakan dalam penafsiran / produksi kajian ilmu-ilmu lain atau sebaliknya dengan <i>taking advantage of or borrowing one's religious scientific tradition over other scientific traditions.</i></p>	<p>Teori wahyu Ibn Sina digunakan dalam Antropologi untuk menjelaskan fenomena pemahaman keagamaan atas sumber wahyu yang diyakini penganut agama dan sebaliknya teori Antropologi tentang realitas gender dalam keluarga dapat digunakan untuk menjelaskan lebih dekat dengan yang dialami manusia tentang makna apa yang terkandung dalam pesan QS. 4:34 tentang relasi gender dalam keluarga.</p>
---	---	--	--

5	<p><i>Refining one's scientific tradition by using other scientific traditions.</i></p>	<p>Memperbaiki tradisi keilmuan dengan penggunaan tradisi keilmuan lain</p>	<p>Teori penafsiran terma <i>dzarrah</i> sebagai biji sawi karena berukuran kecil, diperbaiki dengan teori pembelahan sel yang menggunakan mikroskop dengan <i>magtitude</i> yang tinggi, sehingga bisa melihat partikel yang terkecil. Selain itu juga ada teori <i>asbab al-nuzul</i> yang disesuaikan dengan analisis sejarah dan perkembangan zaman.</p>
6	<p>Mengganti suatu teori dari tradisi ilmu-ilmu agama dengan teori dari tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya (<i>replacement of theory</i>)</p>	<p>Mendorong kemungkinan pergantian dari dalam dua tradisi keilmuan yang berbeda. Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya sama-sama mempunyai keterbatasan alamiah, karenanya temuan keduanya bersifat tentative.</p>	<p>Teori bank konvensional diberikan alternative pengganti dengan teori bank syariah atau teori perputaran antaraiksa dalam ajaran Kristiani yang menyatakan bahwa matahari mengelilingi bumi, dikoreksi dengan temuan ilmiah yang menyatakan sebaliknya.</p>

7	<p>Penguasaan salah satu atau lebih ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya (<i>mastering both religious and secular sciences</i>)</p>	<p>Integrasi dapat dilakukan dalam diri ilmuan itu sendiri melalui p e n g u a s a a n beberapa ilmu pengetahuan dari tradisi keilmuan agama dan lainnya. Seseorang yang belajar ilmu umum dan agama dengan level / strata tertentu secara politik akademik telah memiliki otoritas disiplin ilmu dan secara praktis membekali <i>skill</i> dan kompetensi yang dituntut untuk mengintegrasikan dua tradisi keilmuan yang berbeda.</p>	<p>Integrasi analisis psikologi dan akhlak terhadap perilaku individu yang berjalan dengan cara menundukan kepala. Psikologi m e n g a n a l i s i s fenomena ini sebagai indikator yang inferior, sementara dari akhlakia merupakan indikasi perilaku <i>tawadhu</i>. Integrasi analisis keduanya berkontribusi dalam memaknai suatu fenomena.</p>
---	--	--	---

8	Konvergensi	Aktualisasi konvergensi antar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dapat berupa produksi atau penciptaan ilmu baru (<i>producing or creating a new science</i>)	Adanya proses peleburan atau penggabungan sekumpulangagasan yang berbeda dari kelompok, atau masyarakat sehingga perbedaan dari kumpulan tersebut tidak kelihatan lagi, dan bertransformasi menjadi satu kesatuan atau satu keseragaman.
---	-------------	--	--

Ketiga, kegiatan akademik dan non akademik harus mencerminkan moderasi Islam. Dosen, mahasiswa, dan staf akademik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam bermedia sosial.

Kegiatan akademik dan non akademik dapat juga dilakukan melalui pelaksanaan empat pilar pendidikan UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be*, dan *learning to live together* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran moderasi Islam. Sebagaimana uraian pada tabel 6.3.

Tabel. 6.3 Hubungan empat pilar pendidikan UNESCO dengan Pembelajaran

No	Pilar	Hubungan dengan pembelajaran
1	<i>Learning to Know</i>	<p>Penguatan penguasaan pengetahuan (faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif), kecakapan Abad 21, pembelajaran berbasis <i>Hinger Order Thinking Skills</i>, dan integrasi keilmuan dan keislaman.</p> <p>Hal ini sesuai dengan aspek rumusan umum KKNI dan CPL bidang penguasaan pengetahuan pada kurikulum Program Studi.</p>
2	<i>Learning to Do</i>	<p>Penguatan aspek keterampilan umum dan khusus pada kurikulum program studi.</p> <p>Hal ini sesuai dengan aspek rumusan umum KKNI dan CPL pada kurikulum Program Studi.</p>
3	<i>Learning to Be</i>	<p>Penguatan pada aspek tata nilai dan sikap, karakter, dan spiritual seperti bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik dalam menyelesaikan tugasnya, dan berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.</p> <p>Hal ini sesuai dengan rumusan aspek tata nilai dan sikap.</p>
4	<i>Learning to Live Together</i>	<p>Penguatan pada aspek tata nilai dan sikap sosial, seperti mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya, menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain, dan menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa dan masyarakat luas.</p> <p>Hal ini sesuai dengan rumusan aspek tata nilai dan sikap.</p>

Empat pilar di atas memiliki konsep yang ideal dalam membangun pilar pembelajaran moderasi Islam. Pilar moderasi Islam dipetakan dalam tiga pilar penting yang saling terkait, yaitu moderasi pemikiran (*fikrah*), gerakan (*harakah*), tradisi dan praktik keberagamaan (*al-amaliah al-diniyah*) atau diqiaskan dengan aspek berfikir (pengetahuan), bersikap (proporsional, mampu mengendalikan diri dari emosi dan tidak melewati batas), dan atau bertindak (*ikhtiyat*, kehati-hatian). Ketiga aspek tersebut merupakan syarat mutlak pengembangan pembelajaran moderasi. Pembelajaran moderasi Islam yang dikembangkan dikaitkan dengan sisi bidang keilmuan mendasar yang memiliki hubungan secara vertikal dan horizontal, sebagaimana penulis uraikan pada table 6.4.

Table. 6.4 Integrasi Pembelajaran Moderasi Islam dengan bidang kajian

No	Bidang Kajian	Uraian	Dimensi	Ilmu	Sikap dan Amal
1	Bidang Tasawuf	Moderasi Islam merupakan bagian dari pembelajaran yang mengarahkan tentang bagaimana cara mensucikan jiwa, menjernihkan a k h l a k , membangun dhahir dan bathin serta cara memperoleh kebahagiaan yang hakiki / abadi.	Sufistik	Ilmu Tasawuf	<i>Ma'rifat bi Dzatillah</i>

2	Bidang Akidah	Moderasi Islam diajarkan sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Selain mengajarkan beriman kepada yang ghaib, Islam pun mengajarkan ummatnya untuk berfikir rasional dalam membuktikannya ajaran dan ayat-ayat-Nya.	Keimanan	Ilmu Akidah	Beriman dengan Rukun Iman
3	Bidang Ibadah	Semua agama mewajibkan umatnya untuk senantiasa ibadah, meski dalam bentuk, jumlah, dan waktu yang sangat terbatas, misalnya dalam Islam, salat lima waktu dalam sehari semalam, puasa sebulan dalam setahun, melakukan ibadah haji sekali dalam seumur hidup, selebihnya Allah SWT mempersilahkan hambanya untuk berkarya, bekerja, dan mencari rezeki di muka bumi.	Ibadah	Ilmu Syari'at	Beribadah dengan benar dan ikhlas (terutama terkait dengan Rukun Islam)

4	Bidang Akhlak	Islam mengakui adanya unsur jasad dan ruh pada diri manusia. Dengan unsur jasad manusia dapat merasakan k e s e n a n g a n dan keindahan di muka bumi. Sedangkan unsur ruh mendorong untuk menyadari penciptaannya bukan hanya di dunia, tapi juga ada kehidupan di akhirat, lihat makna QS. Al-Qashash (28):77. Jika ada s p i r i t u a l i s m e maka ada sisi materialisme, hal ini untuk penyadaran manusia akan kekurangan dan kelebihan atas perbuatan yang telah dan akan dilakukan.	Akhlak	Ilmu Akhlak	Ber- <i>akhlaqul karimah</i>
---	---------------	---	--------	-------------	------------------------------

Berdasarkan tabel 6.4. dalam pembelajaran moderasi Islam hendaknya diintegrasikan dengan bidang tasawuf, akidah, ibadah, dan akhlak. Selanjutnya, untuk mensukseskan pembelajaran moderasi Islam, setidaknya dalam Islam ada tiga sistem pembinaan terpadu yang selalu terkait dan berkesinambungan (*tartib*), mengandalkan *tarbiyah* (pendidikan pembinaan) sampai ke tingkat *mafahim*, tidak sekedar *ta'lim* (pengajaran) atau *ma'lumat*

(islamologi), serta sistem yang menyeimbangkan aspek ruhani (jiwa) dan jasmani (raga), menyeimbangkan pola pikir dan pola dzikir. Tiga sistem itu, yaitu²⁴⁹:

1. Akidah

Rasulullah memulai pembinaan dari akidah. Dengan akidah beliau mengenalkan Allah SWT dan menanamkan kebenaran syari'at Islam sebagai satu-satunya ajaran yang layak dipergunakan. Untuk mengubah cara berfikir Jahiliyah, beliau memaparkan pemikiran-pemikiran Islam sesuai metode Al Qur'an. Metode berfikir yang pas, tepat sasaran, jelas, dan tidak berbelit-belit sehingga logikanya bisa diterima semua pihak, tidak hanya kalangan elit saja. Bukan metode mantiq dan atau falsafah. Di samping dengan bukti-bukti (ayat) qur'aniyah, beliau juga menanamkan aqidah melalui ayat-ayat kauniyah (alam). Keterpaduan antara ayat qur'aniyah dan kauniyah tersebut menghasilkan sebuah keyakinan yang mendalam untuk mengenal Allah SWT (*ma'rifatullah*).

Berangkat dari aqidah yang menancap kuat (*rosikhoh*), muncul pribadi seperti Bilal yang memilih disiksa daripada kembali ke agama jahiliyah. Muncul keluarga Yasir; Sumayyyah istrinya dan Ammat puteranya yang rela membeli kejarnya siksaan daripada menjual lezatnya keimanan. Muncul

²⁴⁹ Muhammad Ihyā' Ulumuddin, *Al Kitab Al Akhdlor*, (Malang: Ma'had Pengembangan dan Dakwah Nurul Haromain-Vde Press Surabaya, 1433 H), X-XI.

pribadi Sa'ad bin Abi Waqqosh yang rela melepas ibundanya daripada kembali menyembuh berhala, dan lain-lain.

2. Tazkiyah

Pembinaan ini oleh Nabi Muhammad SAW diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh. Pribadi yang bertingkah laku sesuai akhlak (*suluk*) Islam dan pribadi yang membekali dirinya dengan hati yang bersih (*qolbun salim*) menuju kemampuan berkomunikasi secara vertical yang baik kepada Allah SWT (*shilah billah*). Ketangguhan dan kemampuan mereka diarahkan untuk syi'ar (ekspansi) Islam; amar ma'ruf nahi munkar (dakwah). Baik dakwah yang sifatnya perbaikan (*islah*) secara berangsur-angsur (*tadrij*) maupun dakwah yang sifatnya perubahan secara total (*inqilabiyah*).

3. Tsaqofah

Menambah wawasan keilmuan dalam rangka menunjukkan Islam *kaaffah* (totalitas) sesuai *manhaj* (metode) Al Kitab dan As Sunnah. Mengajarkan isi kandungan Al Qur'an dan disiplin ilmu (*Al Hikmah*) baik *diniyah* (keagamaan) maupun *ma'arif* (iptek), seperti tafsir, hadits, usul fiqh, lughoh, *iqtishodi* (ekonomi), *siyasah* (politik), dan lainnya.

C. Evaluasi Pembelajaran Moderasi Islam di Perguruan Tinggi

Evaluasi pembelajaran moderasi Islam yaitu dengan monitoring secara terus menerus, baik dari sisi pemikiran maupun sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara menunjukkan bahwa proses evaluasi moderasi Islam dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu: (1) melalui praktik secara langsung,²⁵⁰ (2) tinjauan perubahan sikap mahasiswa,²⁵¹ (3) menyebarkan angket kepada mahasiswa tentang moderasi Islam dan mengamati aktualisasi mahasiswa terhadap materi moderasi Islam²⁵².

Pada tahapan ini setidaknya memiliki prinsip-prinsip penilaian yang mencakup prinsip objektif, otentik, edukatif, akuntabel, dan transparan. Sebagaimana uraian pada tabel. 6.5.

Tabel.6.5. Prinsip-prinsip penilaian²⁵³.

Prinsip	Penjelasan
Akuntabel	Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal perkuliahan, dan dipahami oleh mahasiswa.
Edukatif	Memotivasi untuk memperbaiki rencana dan cara belajar dan meraih capaian pembelajarannya

²⁵⁰ Ww. Responden 20, 21-09-2021, Pukul 10.20

²⁵¹ Ww. Responden 13, 21-09-2021, Pukul 09.00

²⁵² Ww. Responden 15, 21-09-2021, Pukul, 09.47

²⁵³ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembelajaran dan Penilaian Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, 51.

Otentik	Berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar mencerminkan kemampuan mahasiswa
Objektif	Standar penilaian yang sudah disepakati oleh mahasiswa dan dosen serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai
Transparan	Penilaian yang prosedural dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Terciptanya Pembelajaran Moderasi Islam yang Demokratis

Demokrasi akan menjadi *common denominator* (jalan tengah) dalam Pembelajaran Moderasi Islam. Hal ini dapat dipahami pada makna kebebasan dan keterbukaan. Rasional etisnya memandang kebebasan dan keterbukaan individu di atas norma keseimbangan antara diri pribadi dan orang lain. Kebebasan beraktivitas individu harus berjalan dalam keadaan terkontrol sehingga individu terlindung dari tipuan yang merugikan diri sendiri dan masyarakat (sosial). Begitu juga kebebasan dalam berpikir harus mampu terkontrol dari ego sehingga tidak menjadi manusia egois dan individualis. Oleh karena itu dibutuhkan kebersamaan dalam perbedaan untuk membangun identitas masing-masing yang unggul. Berikut faktor pendukung dan penghambat terciptanya pembelajaran moderasi Islam yang demokratis:

1. Faktor Pendukung

Dari beberapa faktor pendukung terciptanya pembelajaran moderasi Islam yang demokratis, setidaknya dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:

Pertama, faktor politik. Pelaksanaan pendidikan nasional termasuk di dalamnya pembelajaran moderasi Islam erat kaitannya dengan pola atau sistem secara format politik yang dianut oleh suatu bangsa. Format politik disini dimaknai sebagai sesuatu yang instrumental bagi proses pendidikan disuatu negara dan karenanya memerlukan perbaikan dan penyempurnaan terus menerus. Seperti halnya perubahan kebijakan kurikulum pendidikan yang hampir selalu berubah di setiap pergantian menteri. Maka format politik yang lebih demokratis dan aspiratif, kiranya lebih menjanjikan tercapainya efektivitas pendidikan, termasuk efektivitas pembelajaran moderasi Islam. Dimana keinginan akan adanya perubahan dan pembaharuan dalam pemikiran disikapi secara alami sesuai tingkat perkembangan kesadaran dan kedewasaan intelektual masyarakat pendidikan, serta tuntutan dan kebutuhan zaman selama masih tetap dalam koridor nilai-nilai fundamental

Kedua, persamaan dan kebersamaan. Memperlakukan masyarakat pendidikan (tenaga pendidik, peserta didik, dan civitas akademika lainnya) pada posisi yang sama merupakan syarat mutlak terciptanya pembelajaran moderasi Islam yang demokratis. Karena makna kualitatif dibalik semua ini telah mengedepankan nilai persamaan dan kebersamaan dengan menolak perilaku anarkisme, nepotisme, fanatisme (*ashabiyah*),

absolutism, dan isme-isme lainnya yang menunjuk kepada perilaku diskriminasi intelektual.

Nilai positif dari konsep persamaan dan kebersamaan ini memandang individu pada cita moderasi yang sama, yaitu sama-sama berjuang untuk menegakan keadilan dan kebenaran sesuai nilai-nilai kemanusiaan dan kehendak Tuhan. Tanpa persamaan dan kebersamaan rasanya sulit dibangun pembelajaran moderasi Islam yang demokratis.

Ketiga, kedewasaan intelektual dan emosional. kedewasaan intelektual seseorang akan mendorongnya untuk tidak sempit pandangan dalam menyikapi ranah perseteruan pemikiran yang berkembang. Sedangkan kedewasaan dan atau kematangan emosional seseorang akan membentuk jiwa pribadi yang utuh dan tidak mudah dikotori oleh serpihan-serpihan nepotisme, fanatisme, anarkisme, absolutism, dan sebagainya.

Kedewasaan intelektual dan emosional ini dapat diperoleh dengan banyak membaca, berdiskusi, dan berdialog, serta berinteraksi dengan berbagai macam bacaan dan diskursus pemikiran yang bersifat pluralistic dan responsif terhadap berbagai fenomena yang terjadi, sehingga dengan ini dapat terbentuk sikap terbuka, fair (inshaf) terhadap orang lain, baik sangka (husnudzan), dan sebagainya yang merupakan elemen penting dalam terciptanya pembelajaran moderasi Islam yang demokratis.

2. Faktor Penghambat

Meminjam istilah yang dipakai oleh AM. Saefuddin dan telah dikembangkan oleh Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi dalam buah karyanya²⁵⁴, ada beberapa faktor penghambat berjalannya laju demokrasi pendidikan Islam (baca: moderasi Islam)

Pertama, penyebab struktural. Yaitu bahwa masyarakat pendidikan kita menganut system dan budaya birokrasi yang bersifat instruksional²⁵⁵. Aturan atau jalur yang telah ditetapkan terkadang justru menghambat jalannya pendidikan yang demokratis. Contoh kongkrit ketika mahasiswa ingin menyampaikan aspirasinya kepada rektorat tentang pengembangan moderasi di kampus, pertama yang dilakukan harus melalui dewan Himpunan Mahasiswa Jurusan atau Senat Mahasiswa (SEMA). Kenyataannya, justru banyak dibumbui oleh kepentingan-kepentingan yang tidak lebih sekedar alat birokrasi, sehingga jika aspirasi yang disampaikan bertolak pandang dengan kebijakan kampus, maka pihak rektorat tidak berani untuk secara tegas dan bergegas untuk menyampaikannya. Hal ini dapat menjerat kreativitas dan produktivitas mahasiswa jika nepotisme

²⁵⁴ AM. Saefuddin, *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 107-108.; Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi; Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), 144-145.

²⁵⁵ Segala sesuatu yang hendak dikerjakan selalu menunggu adanya instruksi atau perintah dari atasan.

dan golonganisme dalam birokrasi masih tumbuh subur.

Kedua, penyebab kultural. Sikap gengsi dan apatis (cuek) terhadap kultur akademik yang tidak berkembang dapat menyebabkan mutu pendidikan cenderung stagnan. Pendidik, peserta didik, dan seluruh sivitas akademika seyogyanya dapat ikut andil dalam membangun kultur akademik yang kondusif. Pembelajaran moderasi Islam tanpa kultur akademik yang baik pun tidak dapat berkembang, untuk itu dibutuhkan kerjasama, sinergitas antar atasan dan bawahan.

Ketiga, penyebab natural atau alamiah. Keadaan alam, sikap, dan sifat pada diri seseorang terkadang sulit ditaklukkan dengan transformasi informasi yang datang kepadanya. Iklim malas membaca, berkumpul, dan berdiskusi adalah salah satu penghambat efektivitas pembelajaran moderasi Islam. Fenomena aktual yang dapat membangun pembaharuan pemikiran seyogyanya dapat diraih terus menerus jika seseorang rajin membaca, berdiskusi, menghayati alam dan dirinya.

Keempat, penyebab legal. Persaingan yang tidak sehat dan interaksi-edukatif yang tidak harmonis serta minimnya keteladanan yang dipraktikkan oleh pendidik dan peserta didik dapat memicu terhambatnya pembelajaran moderasi Islam yang demokratis.

Jadi segala sesuatu dari sifat dan sikap yang berkonotasi negatif dan pasif akan menyebabkan terhambatnya pembelajaran moderasi Islam yang demokratis.

BAB 7

POTRET PENGAMALAN NILAI-NILAI DAN SIKAP MODERASI ISLAM MAHASISWA

A. Pendahuluan

Bab ini menguraikan hasil survei tentang pengamalan nilai-nilai dan sikap moderasi Islam mahasiswa UIN Mataram. UIN Mataram dijadikan latar penelitian, sebab UIN Mataram memiliki rencana strategis (*renstra*) yang dibangun berdasarkan konsep dan nilai-nilai moderasi Islam. Dalam satu dokumen tentang *distingsi* UIN Mataram terdapat salah satu poin penting tentang moderasi Islam, bahwa kekuatan UIN Mataram di bandingkan dengan perguruan tinggi keagamaan Islam lainnya terletak pada pengembangan Islam *wasathiyah* yang inklusif, akomodatif dan toleran melalui paradigma horizon keilmuan²⁵⁶.

Horizon Ilmu sebagai landasan teologis, filosofis, dan model implementasi dalam kurikulum dan tradisi

²⁵⁶ Dokumentasi UIN Mataram

keilmuan UIN Mataram. Dalam Horizon Ilmu-nya, UIN Mataram mengusung *Trade Mark* Paradigma keilmuan “Integrasi-Interkoneksi dan Internalisasi” sebagai *cultural identity* yang menjelaskan distingsi antara perguruan tinggi ini dengan perguruan tinggi yang lainnya²⁵⁷.

UIN Mataram berkedudukan di Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tepatnya di Kota Mataram. UIN Mataram berposisi di tengah-tengah antara provinsi Nusa Tenggara Timur yang berpenduduk mayoritas Nasrani dan Provinsi Bali yang mayoritas penduduknya beragama hindu, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi UIN Mataram dalam mengembangkan kajian keislaman yang *rahmatan lil alamin*.

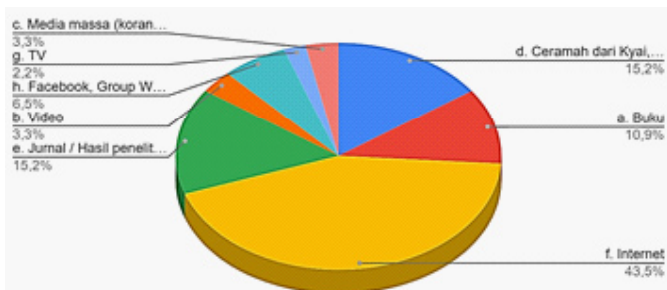
B. Potret Pengamalan Nilai-nilai dan Sikap Moderasi Islam Mahasiswa

Survei ini terdiri dari 7 pertanyaan yang telah dijawab oleh 102 responden dari mahasiswa semester III dan VI, jurusan Pendidikan Agama Islam dan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2021. Dari 7 pertanyaan tersebut, 6 pertanyaan bersifat kuantitatif (yang bisa diangkakan), sedangkan 1 pertanyaan berupa data kualitatif.

Berikut uraian pertanyaan, hasil survei, dan pembahasannya:

²⁵⁷ Masnun Tahir, “*Horoson Ilmu: Ke Arah Integrasi Sains dan Agama di Lingkungan UIN Mataram*”, dalam *Horison Ilmu*, (Lombok: Pustaka Lombok, 2018), viii.

1. Darimana pertama kali anda mendapatkan informasi terkait isu moderasi Islam?

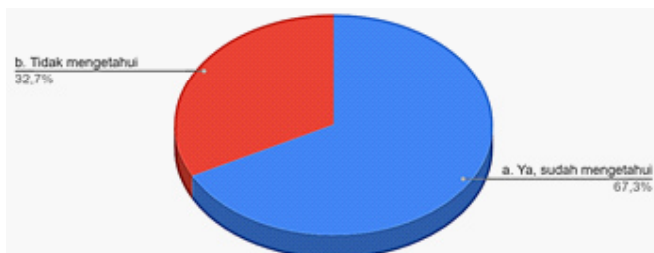


Gambar 5.1 Sumber Informasi Pengetahuan Awal Mahasiswa tentang Moderasi Islam

Gambar 5.1, menunjukkan sumber informasi pengetahuan awal mahasiswa terkait moderasi Islam. Berdasarkan data di atas, mahasiswa mendapatkan informasi atau wawasan terkait moderasi Islam berasal dari internet sebesar 43,5 %, dari jurnal atau hasil penelitian dan ceramah Kyai, guru dan dosen sebesar 15,2%, dari dari buku sebesar 10,9 %, dari Facebook, Group WhatsApp sebesar 6,5 %, dari video sebesar 3,3%, dan dari Televisi (TV) sebesar 2.2%.

Berdasarkan data tersebut, informasi yang didapat dari internet menempati posisi tertinggi (43,5%), dan sumber informasi dari TV menempati posisi terkecil (2,2%). Dari sini menunjukkan moderasi Islam perlu dinarasikan melalui film-film animasi, kartun atau tayangan edukasi lainnya di TV.

2. Apakah sebelumnya anda sudah mengetahui tentang nilai-nilai dan sikap moderasi Islam?

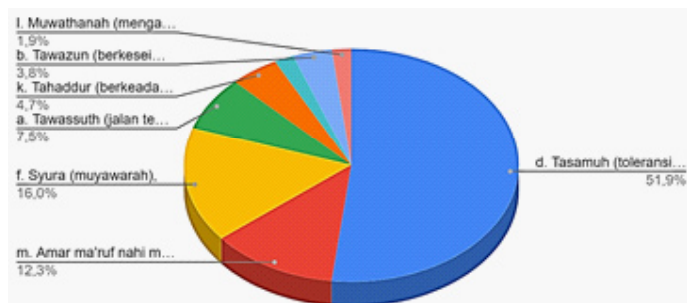


Gambar 5.2 Pengetahuan Awal Mahasiswa tentang Nilai-nilai dan Sikap Moderasi Islam

Gambar 5.2, menunjukkan pengetahuan awal mahasiswa terkait nilai-nilai dan sikap moderasi Islam. Berdasarkan data tersebut, mahasiswa sudah mengetahui informasi tentang nilai-nilai dan sikap moderasi Islam sebesar 67,3%, sedangkan yang tidak mengetahui informasi tersebut sebesar 32,7 %.

Berdasarkan data tersebut, tidak sedikit mahasiswa yang belum mengetahui nilai-nilai dan sikap moderasi Islam. Oleh karena itu, perlu dinarasikan secara terus menerus kepada mahasiswa, bisa melalui perkuliahan, seminar, FGD, ToT, maupun workshop, sehingga nilai-nilai dan sikap moderasi Islam membudaya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat.

3. Dalam kehidupan sehari-hari, manakah nilai dan sikap moderasi Islam yang paling sering anda amalkan?

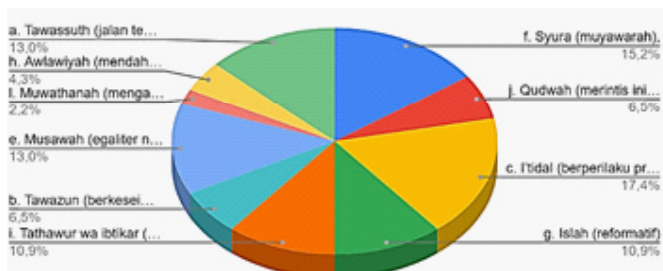


Gambar 5.3 Nilai-nilai dan Sikap Moderasi Islam yang paling sering diamalkan/ dipraktikkan oleh Mahasiswa

Gambar 5.3, menunjukkan informasi terkait nilai dan sikap moderasi Islam yang paling sering diamalkan/ dipraktikkan oleh mahasiswa. Berdasarkan data tersebut, mahasiswa mempraktikkan nilai-nilai dan sikap moderasi Islam, seperti *Tasamuh* (toleransi) sebesar 51,9%, *Syura* (musyawarah) sebesar 16%, *Amar ma'ruf nahi munkar* sebesar 12,3%, *Tawassuth* (jalan tengah) sebesar 7,5%, *Tahaddur* (berkeadaban) sebesar 4,7%, *Tawazun* (berkeseimbangan) sebesar 3,8%, *Muwathanah* dan *Aulawiyah* sebesar 1,9%.

Berdasarkan data tersebut, praktik *tasammuh* atau toleransi (51,9%) menempati posisi pertama yang sering mahasiswa amalkan, dibanding nilai-nilai dan sikap moderasi lainnya.

4. Dalam kehidupan sehari-hari, manakah nilai dan sikap moderasi Islam yang jarang, dan/ cenderung tidak pernah anda amalkan?



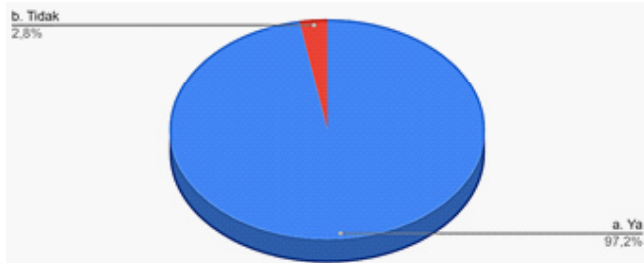
Gambar 5.4 Nilai-nilai dan Sikap Moderasi Islam yang jarang diamalkan/ dipraktikkan oleh Mahasiswa

Gambar 5.4, menunjukkan informasi terkait nilai dan sikap moderasi Islam yang jarang diamalkan/ dipraktikkan oleh mahasiswa. Berdasarkan data tersebut, mahasiswa jarang mempraktikkan nilai-nilai dan sikap moderasi Islam, seperti *I'tidal* (perilaku proporsional) sebesar 17,4%, *Syura* (musyawarah) sebesar 15,2%, *Musawah* (egaliter) dan *Tawassuth* (jalan tengah) sebesar 13%, *Islah* (reformatif) dan *Tathawur wa ibtikar* sebesar 10,9%, *Qudwah* dan *Tawazun* (berkeseimbangan) sebesar 6,5%, *Awlawiyah* (mendahulukan skala prioritas) sebesar 4,3%, *Muwathanah* sebesar 2,2%.

Berdasarkan data tersebut, *Tasamuh* (toleransi) tidak termasuk ke dalam kriteria di atas, ini bersesuaian dengan hasil survei pertanyaan ke 3 yang menyatakan *Tasamuh* (toleransi) menjadi nilai tertinggi yang sering dipraktikkan oleh mahasiswa. Namun dari data di atas menunjukkan *I'tidal* (perilaku proporsional) sebesar

17,1%, menjadi nilai yang jarang dipraktikkan oleh mahasiswa.

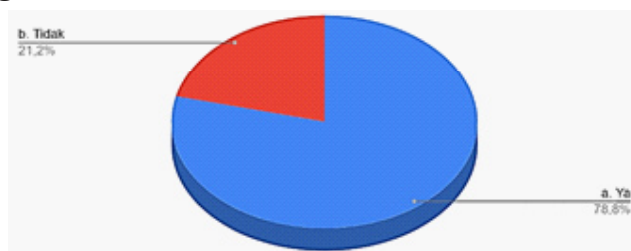
5. Menurut anda, apakah nilai-nilai dan sikap moderasi Islam dapat diajarkan dalam perkuliahan?



Gambar 5.5 Pernyataan Mahasiswa tentang Nilai-nilai dan Sikap Moderasi Islam dapat diajarkan dalam Perkuliahan

Gambar 5.5 menunjukkan informasi terkait pernyataan mahasiswa tentang nilai-nilai dan sikap moderasi Islam dapat diajarkan dalam Perkuliahan. Berdasarkan data tersebut, mahasiswa menyatakan sebesar 97,2% nilai-nilai dan sikap moderasi Islam dapat diajarkan dalam Perkuliahan, sedangkan 2,8% mahasiswa menyatakan nilai-nilai dan sikap moderasi Islam tidak dapat diajarkan dalam perkuliahan.

6. Apakah Perguruan Tinggi perlu membuat Rumah Moderasi beragama yang didalamnya memuat program moderasi Islam?



Gambar 5.6 Pernyataan Mahasiswa tentang Perguruan Tinggi perlu membuat Rumah Moderasi beragama yang memuat program moderasi Islam

Gambar 5.6 menunjukkan informasi bahwa sebesar 78,8% mahasiswa menyatakan Perguruan Tinggi perlu membuat Rumah Moderasi beragama yang memuat program moderasi Islam, dan 21,2% mahasiswa menyatakan Perguruan Tinggi tidak perlu membuat Rumah Moderasi beragama yang didalamnya memuat program moderasi Islam..

7. Program moderasi Islam apa saja yang perlu dibangun atau dirancang jika Perguruan Tinggi mendirikan Rumah Moderasi Beragama?

Saat pertanyaan ini disampaikan ke mahasiswa, jawaban yang muncul rata-rata mengarah pada penyusunan program terkait penguatan nilai-nilai dan sikap moderasi Islam. Selain itu, ada juga yang berpendapat moderasi Islam dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran abad 21 melalui media *offline* dan online serta program-program pendukung lainnya

yang sifatnya dinamis, kreatif, inovatif, kritis serta mengarah pada pengembangan minat dan bakat .

Program-program pendukung yang dimaksud berupa pelatihan, pembimbingan, TOT, FGD, workshop, riset, diskusi-diskusi atau kajian rutin tentang moderasi, penerbitan/publikasi, dan sebagainya. Untuk itu dibutuhkan pula dukungan kebijakan terkait dengan afirmasi tema-tema riset, publikasi, penerbitan, dan kegiatan-kegiatan lain dalam bidang moderasi beragama dan moderasi Islam. Sinergitas yang baik antar unit kampus dalam bekerja mensukseskan program ini di lingkungan Perguruan Tinggi sangat dibutuhkan, terutama dalam hal kerjasama, saling mendukung dalam implementasi kebijakan. Oleh sebab itu, membangun rumah moderasi beragama sebagai sentral pengembangan, memberikan layanan aduan, dan penyediaan berbagai referensi serta panduan monitoring dan evaluasi implementasi moderasi penting adanya agar mudah untuk mengetahui indikator-indikator keberhasilan yang ada.

Nilai-nilai dan sikap moderat hendaknya ditanamkan dan dikembangkan pula pada organisasi-organisasi kampus dengan berasaskan Islam yang mengedepankan moderasi beragama. Dengan begitu, program-program di atas dapat membudaya dan dilaksanakan oleh seluruh *civitas akademika*, seperti dosen, mahasiswa, dan para tenaga kependidikan dengan penuh suka cita sehingga tanggung jawab tidak hanya milik sebagian orang di kampus tetapi semua orang.

Rumah Moderasi Beragama yang ada hendaknya tidak hanya untuk kalangan internal perguruan tinggi, tetapi juga memberikan layanan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan riset, pembinaan, pelatihan, pendampingan, dan sebagainya. Ruang publik untuk untuk menciptakan interaksi umat beragama dengan pendekatan Islam, ilmu sosial, tafsir, dan lain-lain.

Di sisi lain, program yang penting untuk di rancang dalam membuat rumah moderasi beragama yang berasaskan moderasi Islam, antara lain: 1) pembelajaran tentang *khilafah* yang dulunya menekankan aspek ideologi dan fiqh, kedepan lebih menitikberatkan pada kajian sejarah sehingga diharapkan lebih kontekstual; 2) Menerbitkan 10 buku bernuansa moderasi beragama dan moderasi Islam disetiap semester. Serta adanya pedoman implementasi moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam; 3) Mengintegrasikan materi moderasi dalam kurikulum Program Studi di Perguruan Tinggi; 4) membuat forum-forum diskusi tentang moderasi Islam



BAB 8

PENUTUP

A. Simpulan

Moderasi Islam merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bersikap adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Sedangkan pembelajaran moderasi Islam merupakan suatu usaha untuk memadukan pesan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada kebenaran teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada kebenaran teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga dapat terbangun moderasi Islam yang ideal dengan pemikiran dan sikap moderat yang mudah terpraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, madzhab pembelajaran moderasi Islam di Indonesia, dapat merujuk pada Pancasila, Kementerian Agama, dan kearifan lokal.

Nilai-nilai moderasi Islam yang diajarkan dan diamalkan bermanhaj *Ahlussunnah Waljama'ah*, meliputi: *amar ma'ruf nahi munkar*, *awlawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *islah* (reformatif), *i'tidal* (berperilaku proporsional, lurus dan tegas), *I'tiraf al-'Urf* (ramah budaya), *musawah* (egaliter non diskriminasi), *muwathanah* (mengakui dan menghormati bangsa, negara dan kewarganegaraan), *syura* (muyawarah), *tahaddur* (berkeadaban), *tasamuh* (toleransi atau mengakui dan menghormati perbedaan), *tathawur wa ibtikar* (dinamis, kreatif, dan inovatif), *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), dan *qudwah* (merintis inisiatif mulia/kepeloporan).

Konsep dan nilai-nilai tersebut di atas dapat diajarkan melalui model-model pembelajaran moderasi Islam, meliputi: (1) model pembelajaran internalisasi keimanan, (2) model pembelajaran integrasi lingkungan, antara masjid, asrama, alam, dan kelas, (3) model pembelajaran ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*), dan (4) model pembelajaran dalam jaringan (*Daring*) atau *e-learning*.

Implementasi moderasi Islam dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan disusun rencana jangka pendek, rencana jangka menengah, dan rencana jangka panjang. Rencana jangka pendek, meliputi perumusan visi, misi, tujuan, sasaran, program, sarana dan prasarana. Rencana jangka menengah, meliputi pengembangan tiga mantra kementerian agama, yaitu terkait dengan moderasi beragama, kebersamaan umat,

dan integrasi data. Rencana jangka panjang, meliputi tiga hal, yaitu; (1) penyusunan rencana aktualisasi nilai-nilai moderasi Islam berbasis kearifan lokal. Moderasi Islam menjadi materi pokok dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan era Society 5.0; (2) penyusunan prinsip-prinsip kurikulum pembelajaran moderasi Islam; (3) penyusunan Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) berbasis Moderasi Islam yang terintegrasi multidisipliner. Sedangkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran moderasi Islam dapat di bagi menjadi tiga bagian, yaitu: *pertama*, melalui *Sivitas Akademika*, *kedua*, melalui kurikulum, dan *ketiga*, melalui kegiatan akademik dan non akademik. Pada tahap evaluasi yaitu dengan monitoring secara terus menerus, dan menjunjung prinsip penilaian objektif, otentik, edukatif, akuntabel, dan transparan.

Aplikasi moderasi Islam dalam proses pembelajaran dapat berjalan efektif apabila diterapkan dengan menggunakan pendekatan *humanistik* dan *holistik*, yaitu suatu pendekatan yang melibatkan seluruh sivitas akademika, baik siswa, guru, staf, kepala sekolah dan pemimpin pendidikan lain, termasuk orang tua siswa. Semua dikerahkan melalui pengembangan-pengembangan kesadaran siswa, program strategis dan kebijakan-kebijakan yang konstruktif, program pembelajaran di kelas, dan program kemitraan orang tua. Program strategis dan kebijakan-kebijakan yang konstruktif, meliputi; pemimpin sebagai model, pengembangan program, pembinaan dan pemantauan SDM dan fisik. Sedangkan program pembelajaran di kelas meliputi ; guru sebagai model, pembelajaran yang

efektif, dan penciptaan kelas kondusif. Adapun program kemitraan orang tua, meliputi; Orang tua sebagai model, pembinaan atau pemantauan karakter anak, dan penciptaan lingkungan yang kondusif.

B. Implikasi Teoritis

Secara psikologis, pembelajaran moderasi Islam dapat dibangun melalui pendekatan imitasi atau tiruan. Imitasi adalah interaksi antara anak-anak dan lingkungan yang akan menyebabkan pengalaman baru untuk anak-anak, karena anak-anak belajar dari contoh lingkungan khususnya keluarga. Imitasi adalah perilaku yang sangat penting untuk anak-anak. Proses meniru atau imitasi berguna untuk perkembangan otak yang optimal. Hal ini sesuai dengan teori imitasi yang dicetuskan oleh Albert Bandura. Salah satu eksperimen terkenal yang dilakukannya adalah mengenai eksperimen Bobo Doll yang ditelitinya pada tahun 1961 dan 1963.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak mengamati karakter di televisi contohnya, dan mengulangi lagi apa yang didengar atau dilihat. Hasil penelitiannya ini menegaskan bahwa anak-anak meniru apapun yang ada di sekitarnya dengan luar biasa seperti perilaku agresif dari orang dewasa di sekitarnya. Melalui peniruan, anak belajar hal-hal berkaitan keagamaan, nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat. Anak meniru cara beribadah, sikap beribadah, perilaku dalam beribadah. Anak juga meniru berbagai kegiatan keagamaan lainnya seperti dalam bermuamalah dengan anak lainnya seperti mengucap salam dengan santun pada anak muslim

lainnya atau cara bersalaman dengan baik. Melalui imitasi anakpun juga akan meniru pada sikap keagamaan yang anti kelompok lain atau agama lain bahkan bagaimana memperlakukan atau bahkan menghormati kelompok agama lain. Oleh karena itu, proses pembelajaran moderasi Islam harus mampu mengintegrasikan antara keilmuan sains dan dimensi nilai agama seperti nilai etika, nilai teologis, dan nilai moderasi. Begitu juga proses pembelajaran sains harus mampu mengintegrasikan domain afektif (nilai-nilai agama) ke dalam domain kognitif dan psikomotorik. Pandangan ini dikuatkan oleh fisikawan besar, Albert Einstein, yang mengatakan bahwa “*Religion without science is blind, science without religion is lame*”, Tanpa sains agama menjadi buta, dan tanpa sains agama menjadi lumpuh. Ini berarti perlu pendekatan analisis multidisipliner dalam menarasikan moderasi Islam di lembaga pendidikan dan masyarakat.

Kajian moderasi ini juga dapat dicermati dengan teori Kurt Lewin. Lewin (1951), yang mengungkapkan bahwa perubahan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu: (1) *Unfreezing* (pencairan). Proses perubahan ini harus memiliki motivasi yang kuat untuk berubah dari keadaan semula dengan merubah terhadap keseimbangan yang ada. Masalah biasanya muncul akibat adanya ketidakseimbangan dalam sistem. Tugas lembaga pendidikan pada tahap ini adalah mengidentifikasi masalah dan memilih jalan keluar yang terbaik; (2) *Moving* (bergerak). Proses perubahan tahap ini dapat terjadi apabila seseorang telah memiliki informasi yang cukup serta sikap dan kemampuan untuk berubah. Pada

tahap ini lembaga pendidikan berusaha mengumpulkan informasi dan mencari dukungan dari orang dan pihak lain yang dapat membantu memecahkan masalah; (3) *Refreezing* (pembekuan). Tahap ini bisa disebut dengan tahap pembakuan, organisasi atau seseorang yang mengadakan perubahan telah mencapai tingkat atau tahapan yang baru dengan keseimbangan yang baru. Pada tahap ini lembaga pendidikan sebagai agen perubahan berusaha mengatasi pihak-pihak atau orang-orang yang masih menghambat perubahan.

Teori perubahan ini bersesuaian dengan pendapat Karen Amstrong, yakni: “agama sesungguhnya bersifat pragmatik. Kita akan menyaksikan bahwa sebuah ide tentang Tuhan tidak harus bersifat logis atau ilmiah, yang penting bisa diterima. Ketika ide itu sudah tidak efektif lagi, ia akan diganti-terkadang dengan ide lain yang berbeda secara radikal. Hal ini tidak dipusingkan oleh kebanyakan kaum monoteis sebelum era kita sekarang karena mereka tahu bahwa gagasan mereka tentang Tuhan tidaklah sakral, melainkan pasti akan mengalami perubahan”

Pembelajaran moderasi Islam juga hendaknya menyentuh aspek kebenaran intuitif. Teori kebenaran intuitif. David Truebood, sebagaimana dikutip Amin Syukur, menjelaskan bahwa, paling tidak ada tiga hal yang harus dipenuhi agar kebenaran intuitif ini dapat diterima. *Pertama*, moralitas subyek atau penerima pengetahuan, sebab tidak setiap orang dapat mengikuti penyelidikannya secara kritis. *Kedua*, akal sehat. Penilaian kevalidan pengetahuan intuitif seseorang dapat ditinjau

dari sudut penalaran akal sehat, adakah fakta-fakta pengetahuan itu dapat dinalar (*reasonable*) atau tidak. Sebab pada akhirnya kita harus kembali pada akal, karena akal merupakan hakim terakhir. Ketiga, keahlian subyek secara tepat. Mengingat pengetahuan intuitif bukan seperti pengetahuan pada umumnya, maka untuk menilai kebenarannya harus melihat pada subyek penerimanya, adakah ia memiliki keahlian pada bidang itu. Lebih lanjut, intuisi yang baik adalah intuisi orang-orang-orang yang sudah berpengalaman dan berkecimpung dalam bidang tertentu. Sebab fungsi metodologi maupun sistematika berpikir yang berupa logika tidak untuk memimpin pikiran agar bekerja setelah dihadapkan pada obyeknya, melainkan untuk mempertajam pikiran sebelum memulai penyelidikan.

Selanjutnya pada bagian nilai-nilai moderasi Islam sebagai serangkaian proses yang beragam dapat dikaji dengan teori gerakan sosial, psikologi sosial, dan teori konversi untuk memahami bagaimana proses mungkin memfasilitasi perilaku moderat. Teori moderasi dalam bidang pendidikan dapat menggunakan teorinya Yusuf al-Qaradhawi, Musyawarah Nasional MUI, TIM Penyusun Moderasi Beragama Kemenag RI, Musyawarah Ulama dan Cendekiawan Muslim se-Dunia serta Rumah Moderasi Beragama yang dibangun di masing-masing PTKI.

C. Rekomendasi

1. Regulasi struktur kelembagaan moderasi Islam hendaknya menjadi bagian terpadu dalam

Organisasi dan Tata Kerja (Ortaker) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

2. Moderasi Islam perlu dikembangkan dalam program Tridharma Perguruan Tinggi, melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
3. Sivitas akademika perlu menarasikan dan membangun *literatur review* (konsep, teori, pandangan, dialog/diskusi) moderasi Islam di lingkungan pendidikan;
4. Nilai-nilai moderasi Islam hendaknya menjadi budaya sekolah/budaya Perguruan Tinggi yang dikembangkan secara *massif, sistemik*, dan terstruktur sehingga tercipta pemahaman dan sikap yang moderat yang kuat;
5. Nilai-nilai dan sikap moderasi Islam perlu diinternalisasikan oleh lembaga pendidikan melalui program ToT guru dan dosen, FGD, atau melalui seminar mahasiswa, penyusunan modul membangun karakter moderat, sekolah/madrasah ramah anak dan penyelenggaraan lomba ceramah, cerita pendek dan karikatur tentang nilai-nilai dan sikap moderasi Islam serta pembuatan film-film kartun/video bernarasi wawasan moderasi Islam atau wawasan kebangsaan.
6. Pemerintah dan lembaga pendidikan ikut andil dalam pengarusutamaan moderasi Islam di lingkungan pendidikan melalui kebijakan-

kebijakan yang dibuat guna menyelesaikan permasalahan yang ada di sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Abdul Karim Sorous, 2000. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Ter. Abdul Ali. Bandung: Mizan.
- Abdullah, Amin., 2010. *Islamic Studi di PT (pendekatan integrasi-interkonektif)*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar
- Abdul Mannan, 2012. *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri
- Abdul Majid, 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, Penerbit: PT Remaja Rosdakarya
- Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an)*, Yogyakarta: UIN Suka Yogyakarta, 16 Desember 2019.
- Abdul Wahid, dkk. 2019. *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)

- Abdurrazak Asy-syekh Daud, 2003. *Al-Fasad Wa Al-Islah-Dirasatun*, Damsyiq: Ittihad Al-Kutub Al-'Arab
- Aceng Abdul Aziz, dkk. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia
- Afif Syarifudin dkk, 2021. *Mengapa Harus NU*. Pekalongan: Penerbit NEM
- Ahmad Amin, 1977. *Ilmu Akhlak* (terj.) K.H. Farid Ma'ruf dari judul asli *al-Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 10*. Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang
- Ahmad Muwafiq, *Checking Militansi Kader dengan Politik*. Majalah Nahdlatul Ulama (AULA), edisi 05 Mei 2019
- Alauddin al Mutqi al-Hindi Burhan Fauri, t.t. *Kasratul amal fi Sunani Akwali wa al-Afali*, Muasasah ar-Risalah.
- Al-Attas, 1984. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung : Mizan
- Aleysius H. Gondosari, 2012. *Rahasia 5 Elemen untuk Cerdas dan Sukses* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Al-Hafidz Ibnu Katsir. 2012. *Tartib Wa Tahdib Kitab Al-Bidayah Wa an-Nihaya*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Darul Haq

- Al-Munjid Fil Lughah wa A'lam*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1975.
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2020. *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Ali Syari'ati, 1990. *Immah dan Imamah*, terj. Faishol Hasanuddin. Jakarta: YAPI
- Al-Qazwini, Ahmad Ibn Faris dan Harun, Abd al-Salam Muhammad, 1971. *Mu'jam Maqayis al-Lughah 3*. Misr : Mustafa al-Babi al-Halabi
- AM. Saefuddin, 1996. *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press
- Asmaun Sahlan, 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press,
- A.S.Padmanugraha, 2010 "Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives' Experience' Paper Presented in International Conference on "Local Wisdom for Character Building", Yogyakarta
- Az-Zarqani, 1996. *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Lubnan: Dar Al-Fikr
- Azhar, 2019. *Pemanfaatan Media Sosial dalam Penyebaran Pesan Damai Bagi ASN Dosen dan Mahasiswa Pascasarjana UIN Mataram (Laporan Latsar CPNS)*, Denpasar: Balai Diklat Keagamaan Denpasar
- Azizi M. Reza. 2016. *Buku Siswa, Akidah Akhlak*. Jakarta: Diktorat Jendral Pendidikan Islam

- Babun Suharto, 2021. *Moderasi Beragama ; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: Pelangi Aksara
- Basri, 2019. *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan “Wasathiyah dalam al-Qur’an (Memahami Eksistensi Islam sebagai “Ummatan Wasathan” dalam Surah al-Baqarah)”*, Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Choirul Fuad Yusuf, 2014. *Kamus Istilah Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Lektur.
- Dadang Kahmad, 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Debby, M. Nasution, 2003. *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Didi Supriadi dan Deni Darmawan, 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Dina, Rizka Nurul, *Penerapan Model Pembelajaran Ropes (Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Materi Alat-Alat Optik di Kelas X IA-1 SMA Negeri 4 Banda Aceh*, 2016
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Memahami Makna Moderasi Beragama*, Power Point, 2019.
- Endang Komara, 2016. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, Bandung, Penerbit: PT Refika Aditama

- Empy Effendi & Hartono Zhuang, 2005. *E-Learning Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Andi Publisher
- Fahmi Bin Abdul Khir, Kolej Kimuniti Gerik dan Perak Darul Rizdaun, “*Fiqh Al-Aulawiyah, Konsep Serta Aplikasinya Masa Kini*”, (Seminar-Anjuran Persatuan Ulama Malaysia (PUM) Cawangan Perak dan Jabatan Agama Islam Perak (JAIPK), 10 April 2010.
- Fahrurrozi, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar: Model Dakwah Moderasi Islam di Tengah Pluralitas Umat (Konstruk Teoritis dan Praktis)*
- Faisal Ismail, 1999. *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama: wacana ketegangan kreatif Islam dan Pancasila*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Fauzan, 2019. *Islam dan Moderasi Keberagamaan*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara
- Fazlur Rahman, 1983. *Tema Pokok Al-Qur’an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka
- Hadna, Mustafa 2010. *Ayo Mengaji Al-Qur’an Dan Hadits*. Jakarta: Erlangga
- Hanif Tofiqurrohman, 2020. *Pendidikan Akhlak di Era Millenial bagi Siswa SMK Telkom Purwokerto dan SMK TI Bina Citra Informatika Purwokerto*, Tesis Pascasarjana IAIN Purwokerto
- Hasyim Asy’ari, 1415 H. *Âdabul Âlim wal-Muta’allim*, Jombang: Maktabah Turats Islamiy.
- Heri Sucipto, 2014. *Memakmurkan Masjid Bersama JK*. Jakarta: Grafindo Books Med

- Husin Al-Habsyi, tt. *Kamus Al Kautsar*. Surabaya: Assegraff
- Husni Adham Faror, 2007. *al-Qudwah al-Shalihah*, terj. Ziyad, *Tokoh-Tokoh Teladan Sepanjang Zaman*, Surakarta: Visi Media
- Ibnu Asyur, 1984. *at-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah
- Ibnu al-Atsir, 1969. *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*, Juz II, Maktabah al-Halwaniy, Mathba'ah al-Malah, Maktabah Dar a-Bayan
- Ibn Faris, 1979. *Mu'jam Maqâ'yis al-Lughah kata Ahlun*, Beirut: Dar al-Fikr
- Ibn Miskawaih, 1392. *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah.
- Imam Malik, 2010. *Muwattha Malik*. CD Lidwa Pustaka, Lidwa Pustaka iSoftware
- Imam Taqiy Al-Din Abu Baker Ibnu Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, juz I, Semarang: Toha Putra
- Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, 1994. *Jami' al-Hadits*, Juz VI, Beirut: Dar al-Fikr.
- KBBI V IOS-1.4 (15), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Agama RI, 2019. *Pedoman Pembelajaran dan Penilaian pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi

Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

_____, 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II.

_____, 2021. *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II.

Khairudin bin said dkk, 2011. *Pemikiran Ishlah Yusuf Ahmad Lubis di Indonesia: Analisis Berdasarkan Korpus, dalam buku Tajdid dan Ishlah*, Kuala Lumpur: Organizer Department of Islamic History and Civilization

K. Ali. 2003. *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Ustmani*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Lilik Nurhaliza, 2019. *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari di Indonesia*, Skripsi : IAIN Metro Lampung

Luis Ma'ruf, tt. *Kamus Al-Munjid*, Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah

Marzuki, 2015. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.

Masykuri Bakri, 2019. *Pengucapan Hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober 2019*, Malang: Universitas Islam Malang

- Miles dan Huberman, 2009. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press)
- Misbahul Huda, 2020. *Pengaturan Hak Asasi Manusia Menurut UUD RI 1945 dalam Perspektif Hukum Islam dan Standar Instrumen Internasional*, Arya Luna
- Moeslim Abdurrahman, 1995. *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Moh. Mahfud MD, 2007. *Pendekatan Hukum Tata Negara Pasca Amandemen Konstitusi*. Jakarta: LP3ES
- Moh. Suehadha. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Jogjakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Mohammad Takdir Ilahi, 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- M. Abdul Majid, et al, 1994. *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Muammar Bakry, dkk. 2018. *Kontruksi Islam Moderat: Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, 1988. *al-Sunnah Qabla Al-Tadwin*, cet II. Cairo: Maktabah Wahbah

- Muhammad Ihyā'Ulumuddin, 1433 H. *Al Kitab Al Akhdlor*, Malang: Ma'had Pengembangan dan Dakwah Nurul Haromain-Vde Press Surabaya
- Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasaḥ, kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Muhammad Nashiruddin al-Albani .”*Shahih Sunan Abu Daud*”, Jilid 1, Kitab Nikah, Hadits ke 2046
- Mulkhan, Abdul Munir, 2015. *Kesalehan Multikultural: Berislam secara Autentik-Kontekstual di atas Peradaban Global*, Jakarta: PSAP
- Munir, 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta,
- M. Yusuf Alfisyahrin, 2019. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, Jakarta: Kementrian Agama.
- M. Quraish Shihab, 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- _____, 1997 *Tafsir al-Qur'anul Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- _____, 2002. *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan keseraian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati
- _____, 2003. *Tafsir al-Misbah vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati
- _____, 2003. *Safwah at-Tafasir*. Jakarta: Lentera Hati
- M. Zaenuddin, dkk. 2016. *Islam Moderat; Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, Malang: UIN Maliki Press

- Naelatus Salamah, 2001. *“Pemikiran Muhammad Quthb tentang Pendidikan Islam: Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nasrul Hidayat, 2016. *Konsep Wasatiyyah dalam Tafsir al-Sya’rawi (tesis)*, Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Ngainum Naim dan Ahmad Syauqi, 2008. *Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi*, Jokjakarta: Ar-Ruz Media.
- Paristiyanti Nurwardani, dkk. 2016. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
- Petersalim dkk., 1999. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Pinar Ozdemir. 2018. *Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur’an tentang Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Fathullah Gulen*, Skripsi : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
- Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen. 1988. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon,
- Robert K Yin, 1984. *Case Study Research, Design and Methods* (Baverly-ills : Sage Publication.

- Rusman, 2016. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktek dan Penilaian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- R.Andi Irawan, 2017. *Ajaran Tasawuf Sosial Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Kontemporer*, Tesis UIN Walisongo Semarang:
- Sa'adi Abu Jiib, 1993. *Al-Qaamus Al-Fiqhi Lughatan Wa Istilaahan*, Damsyiq: Dar Al-Fiqr.
- Sahilun A. Nasir, 1991. *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al Ikhlas
- Said Aqil Siraj dan Mamang Muhammad Haerudin, 2015. *Berkah Islam Indonesia, Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamin*. Jakarta:Quanta.
- Salim Bahreisy, Said Bahreisy, 2005. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Surabaya : PT Bina Ilmu
- Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah, 2005. *Dunia Remaja: Tanya-Jawab Seputar Pergaulan dan Problematika Remaja*, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Hidayah
- Sayyid Quthb, 2003. *Tafsir Fi Zhilalil-Quran, jilid 5*. Ter. As'ad Yasin dkk. Jakarta:Gema Insani Press
- Shalih Bin Abdullah dan Khatib Al-Haram, t.t. *Nadhratu An-Na'iim Fi Makaarim Akhlak Ar-Rasul*, Jaddah: Dar Al-Wasiilah
- Suci Ramadhiona, 2014. *Konsep Yusuf Qardhawi Tentang Fiqih Prioritas*. Tesis, Pascasarjana IAIN Sumatra Utara Medan.

- Susan M. Drake dan Rebecca C. Burns, 2004. *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*
- Syekh Abdul Qadir al-Jilani, t.t. *al-Ghunyah li Thâlibî Tharîq al-Haq*, Beirut:al-Maktabat al-Sya'biyah.
- Syafi'I Ma'arif, 1996. *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu, Masa Demokrasi Terpimpin, 1959-1965*, Depok: Gema Insani
- Syaikh As-Sa'di, t.t. *Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Buana Ilmi Islami.
- Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, 2001. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi; Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)*, terj. Akhmad Hasan, Cet. Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah, dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018. *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Toto Edidarimo dan Mulyadi, 2016. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Kelas XII*, Semarang: Karya Toha Putra
- Tri Astutik Haryati, dkk. 2020. *Dakwah Struktural sebagai Pengarusutamaan Moderasi Islam di Indonesia & Brunei Darussalam*, Pekalongan: IAIN Pekalongan Press
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 35
- Wahid Foundation, *Paparan Hasil Surveri Nasional: Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di kalangan Muslim Indonesia, Tahun 2016*.
- Wan Daud, 2007. *Masyarakat Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penterjemah Al-Qur'an, 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Deponogoro
- Yin Cheong Cheng, 2002. *Fostering Local Knowledge and Wisdom in Globalized Education: Multiple Theories,.; Ahmad Baedowi (2 Maret 2015)*. *Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014*. Pustaka Alvabet.
- Yusuf Qardhawi, 1996. *Fiqh Prioritas Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Quran Dan As Sunah*. Jakarta: Robbani Press
- Winfried Weck, Noorhaidi Hasan, and Irfan Abubakar, 2011. *Islam in the Public Sphere: The Politics of Identity & the Future of Democracy in Indonesia*. Jakarta: CSR UIN Jakarta,

Referensi Internet

Abigail R. Esman, “Myths and Truths About the ‘Ground Zero Mosque,’” *Forbes.Com*, September 17, 2010, <https://www.forbes.com/sites/abigailesman/2010/09/17/myths-and-truths-about-the-ground-zero-mosque/#cb019ac7deff>.

Djibril Muhammad, “Alhamdulillah! Rencana Pembangunan Masjid di Ground Zero Disetujui,” *Republika.Co.Id*, 2011, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/08/25/lqh7ea-alhamdulillah-rencana-pembangunan-masjid-di-ground-zero-disetujui>.

Imam Makruf, <https://iain-surakarta.ac.id/membangun-moderasi-beragama-dalam-struktur-kurikulum-ptki/>, November 2020

Mahrus El-Mawa, [https://uin-suska.ac.id/2019/07/12/](https://uin-suska.ac.id/2019/07/12/PenyamaanPersepsiModerasiBeragamaDiLingkunganUINSuskaRiau)
Penyamaan Persepsi Moderasi Beragama di Lingkungan UIN Suska Riau.

Ma’ruf Amin, “Tiga rumusan Islam Nusantara menurut Rais Aam PBNU”. <http://www.nu.or.id>.

Taufik Muhammad Asy-Syawi, 1997. *Fiqhusy-syura Wal-Istisyarat; Syura bukan Demokrasi*, Jakarta: Gema Insana Press

https://www.academia.edu/37554720/akidah_Bab

<https://almanhaj.or.id/3587>

<https://almnhaj.or.id/1974-musyawarah-adalah-peraturan-allah.html>

<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/detil/46-sekjen-dan-kabarlitbangdiklat-kemenag>.

<https://branly.co.id/tugas/24410202>

<https://bpip.go.id/bpip/>.

<https://www.crossref.org/>.

<http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=1278>.

<https://diy.kemenag.go.id/10959-kenapa-harus-moderasi-beragama.html>

<https://www.ilmuwiki.com/2019/09/perilaku-dinamis-dalam-islam-pengertian-dalil.html>

<https://www.uinjkt.ac.id/id/perlu-galakan-pembelajaran-indonesian-islamic-studies/>

<https://islam.nu.or.id/post/read/75632/kisah-rasulullah-yang-gemar-bermusyawarah>

<https://islami.co/belajar-toleransi-dari-kisah-asma`-binti-abu-bakar/>

<https://islamsantun.org/workshop-moderasi-beragama-kerjasama-direktorat-kskk-madrasah-dan-pkppn-iain-surakarta/>

<https://www.kompasiana.com/basuniahmad7508/5d301bd90d82306c65176d42/moderasi-agama-di-sekolah>

<http://mtsn3kotasurabaya.sch.id/index.php?id=artikel&kode=15>

<https://palu.tribunnews.com/2019/06/27/forum-kerukunan-umat-beragama-silteng>.

<https://republika.co.id/berita/nzgf1s319/moderasi-Islam>.

<https://text-id.123dok.com/document/zpnge77y-bab-6-membiasakan-akhlak-terpuji.html>

<https://youtu.be/qud5-EKoXNk>

<id.wikipedia.org/wiki/Kearifan-lokal>.

Imam Makruf, <https://iain-surakarta.ac.id/membangun-moderasi-beragama-dalam-struktur-kurikulum-ptki/>

Kamaruddin Amin, Ditjen Pendidikan Islam. www.pendis.kemenag.go.id

Kemenag RI, 2019.; Nirwansyah, <http://www.monitorday.com/urgensi-moderasi-beragama>

Muhammad Munadi, *Pengembangan Moderasi Islam pada Sektor Pendidikan* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018)., <http://www.iainsurakarta.ac.id/?p=14793>.

Musyarrafah Sulaiman Kurdi, <https://www.uin-antasari.ac.id/bibit-toleransi/>

Nu.or.id/post/read/109140/moderasi-beragama-dipelukan-agar-politik-identitas-tidak-muncul.

Rida HR Salamah, *Titik harmoni kehidupan antar umat beragama di Papua Barat*, Jakarta: Majelis Ulama

Indonesia, 2018. [https://mui.or.id/berita/24260/moderasi agama](https://mui.or.id/berita/24260/moderasi-agama).

Rohmatul Izad, “Bogor Message dan kembainya moderasi Islam”, opini, 11 Mei 2018. <http://www.nu.or.id/post/read/90208>,

Sofyan Siroj, “ Mahafim Fiqh Al-Aulawiyah Wa Al-Muwazanat Fi Amali Al-Da’wah Wa Al-Jama’ah dalam <http://www.qolbureengineeringfoundation.org>

TGB, *Sirah Nabawiyah* di Metro TV. Senin, 19 Agustus 2019. Pukul 19.30.

Wardani, <https://www.uin-antasari.ac.id/moderasi-beragama/>

www.nu.or.id/post/read/92288/esensi-dakwah-islam-wasathiyah

Referensi Jurnal

Abdul Kadir Othman *et al.* *Conceptualizing the Islamic Personality Model*, *Journal Procedia-Sosial and Behavioral Sciences* 130 (2014), 118. doi:10.1016/j.sbspro.2014.04.014/

Abdul Karim Syeikh, *Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma’ruf Nahi Munkar Berdasarka Al-Qur’an*, *Al-Idarah*, Vol.2, Nomor 2, Juli-Desember 2018

Achmad Yusuf, *Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syariah, dan Tasawuf)*, *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, Nomo3 2, 2018.

Afifa Rangkuti, *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam*.
Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam, Vol.VI, No.1,
(Januari-Juni 2017).<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/141/121>

Ahmad Khoiri, *Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya: Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara*,
Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 20, Nomor 1, Maret 2019

A. Kadir Yildirim, *Globalization, Political Islam, and Moderation: The Case of Muslim Democratic Parties*.
Journal Sociology of Islam 3(2015), 76-106. doi:
10.1163/22131418-00301004.

Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "A Genealogy of Moderate Islam : Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy," *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016), <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3157>.

Alexander R Arifanto, *Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?*, Journal Asian Security, 12 April 2018, doi:10.1080/14799855.2018.1461086.

Ara Hidayat, "Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup,"
Jurnal Pendidikan Islam IV, No. 2 (Desember 2015):
376, diakses 2 Januari 2019, ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/download/1194/1090/ DOI: 10.14421/jpi.2015.42.373-389.

Dame Yanti C. Silitonga, "Pengaruh Model Pembelajaran Ropes Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen

Siswa Kelas SMA Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014”, Asas: Jurnal Sastra Vol 2, No 4, 2013 <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/1468> ,

Dashkovskiy Petr. *Ethnic and Religious Processes in Western Mongolia (based on social research)*, Procedia-Social and Behavioral Sciences 185 (2015) 109. doi. 10.1016/j.sbspro.2015.03.422

Dawn M. Szymanski dan Oluwafunmilayo Obiri , *Do Religious Coping Styles Moderate or Mediate the External and Internalized Racism-Distress Links?* SAGE Journal, November 5, 2010. <https://doi.org/10.1177/0011000010378895>.

Eko Purwono, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam perspektif Sayyid Quthb*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 1, No. 2, (2018)

Faizah, “Gerakan Salafi di Lombok”, *Harmoni, Journall Multikultural & Multireligius*, Vol. 11 No.4, Oktober-Desember, 2012.

Farhan, “Bahasa Dakwah Struktural Dan Kultural Da’i Dalam Perspektif Dramaturgi”, dalam Jurnal at-tûraš, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2014

Fatimah, Siti, “Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Khudaibiyah”, dalam Jurnal Dakwah, Vol.10, No. 1, Januari-Juni 2009.

Fitriah, Ainul. “Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol.3. No.1. Juni 2013.

- Gusnita Betaria Sinaga dan Usler Simarmata, *Pengaruh Model Pembelajaran Ropes (Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary) Berbantu Audio Visual Terhadap hasil Belajar Siswa Pada Materikalor di Kelas X Semester II SMA N 11 Medan T.P. 2013/2014*, *Jurnal Inpafi* Vol. 2, No. 3, Agustus 2014
- Gyda M. Sindre. *From Secessionism to regionalism: Intra-Organizational change and ideological moderation within armed secessionist movements*, *Jornal Political Geography* 64 (2018), 23. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2018.02.004>.
- Hedi BenAicha, “Mosques as Libraries in Islamic Civilization, 700-1400 A.D.,” *The Journal of Library History (1974-1987)* 21, no. 2 (1986): 253–60, <http://www.jstor.org/stable/25541694>.
- Ikrom Shaliadi, “Khawarij: Arti, Asal-Usul, Firqoh-Firqoh, dan Pendapatnya” *Jurnal Islamuna*, Voume, 2. No, 1, Juni 2015
- Jennifer H. Wortmann, Crystal L.Park & Donald Edmondson, *Spiritual Struggle and Adjustment to Loss in College Students: Moderation by Denomination*. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 18 September 2012. <https://doi.org/10.1080/10508619.2011.638605>.
- Jeremy Menchik, *Moderate Muslims and Democratic Breakdown in Indonesia*, *Journal Asian Studies Review*, 01 Juli 2019, doi: 10.1080/10357823.2019.1627286.

- Kenneth M. Stoltzfus tentang *Alcohol Use, Daily Hassles, and Religious Coping Among Students at a Religiously Affiliated College*, *Journal Substance Use & Misuse*, Volume 47, 2012. <https://doi.org/10.3109/10826084.2011.644843>
- Mardan, *Peradaban Perspektif Al-Qur'an*, Vol.14, No.2, 2015.
- Maya, Rahendra. 2017. *Pemikiran Muhammad Quthb tentang metode keteladanan*. *Al-Tarbiyah Bi al-Qudwah*. *Jurnal edukasi Islami* 6 (11)
- Melanie Stearns, and Cliff McKinney, *Parent and Child Antisocial Problems: Moderation by Emerging Adult Religiosity and Gender*, *Journal Personality and Individual Differences* 134 (2018), 182-189. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.06.014>.
- M. Agus Nuryatno, "ISLAMIC EDUCATION IN A PLURALISTIC SOCIETY," *Al-Jami'ah* 49, no. 2 (2011): 427–28, <http://www.aljamaah.or.id/index.php/AJIS/article/view/49208/86>.
- Muhammad Barir, *Kesetaraan dan Kelas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, Januari 2014
- Muchotob Hamzah, dkk., "Musyawarah dalam perspektif black". *Jurnal kajian pendidikan Islam*. Vol.2 No. 2. 2016.
- Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia*, *Jurnal Cita Hukum*. Vol. 1. No. 2 Desember 2013.

- Mohamad Iwan Fitriani, *Kepemimpinan Kharismatis-Transdormatif Tuan Guru dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan*, Al-Tahriri, Vol.16, No.1. Mei 2016
- Muhammad Sabir, “Amar Ma’ruf Dan Nahi Mungkar (Suatu Pendekatan Hadis Dakwah Dalam Perubahan Sosial)”, *Potret Pemikiran*, Vol.19, Nomor 2, Juli-Desember 2015
- M. Sidi, Ritaudin, *Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (MUI) Lampung dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung*, *Jurnal TAPIS* Vo. 13 No. 02 Juli – Desember 2017.
- Mutawali, *Moderate Islam in Lombok: The Dialectika between Islam and Local Culture*, *Journal of Indonesian Islam*, Volume 10, Number 02, December 2016, 309. Doi:10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334.
- Nailul Khikam, *Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama’ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun dan Tasamuh*. *Dinamika* Vol. 4, No. 1, Juni 2019.
- Nurul Faiqah, dan Toni Pransiska, “Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume 17, No.1, 2018.
- Rahayu Apriliawati, *Strategi Membangun Nilai Moral Dalam Pembelajaran Bahasa di sekolah*, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*

- Rina Rosia, *Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Islam*, *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No 3, 2018
- Saifuddin Duhri, "The Text of Conservatism: The Role of Abbas' Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamâ'ah in Underpinning Acehnese Current Religious Violence," *Studia Islamika* 23, no. 1 (2016), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/download/2405/2547>.
- Sangkot Sirait, "Moderate Muslim: Mapping the Ideology of Mass Islamic Organizations in Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 1 (2016): 115–26, <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n1a14>.
- Saud F Alenizi, *Political Leniency and Moderation In Islam*, *Journal of Political Sciences & Public Affairs* (2015), doi:10.4172/2332-0761.S1-001.
- Sayyid Musa Sadr, "Islam, Humanity and Human Values," *Ahlul Bayt World Assembly* 11, no. 4 (2011).
- Syamsul Syukur, "Petunjuk Rasullullah Mengenai Musyawarah dalam Pespektif Sejarah". *Jurnal Farabi*. Vol. 10. No.2 Desember 2013
- Syarkawi, "Implementasi Musyawarah Menurut Nomokrasi Islam". *Jurnal Lentera* : Vol. 12, No. 1, Maret 2012
- Thameem Ushama, *Is Islam a Religion of Moderation or Extremism? A Study of Key Islamic Teachings*, *Journal Asian Social Science*; Vol 10, No.8 (2014), 184. doi:10.5539/ass.v10n8p184

Walid Jumblatt Abdullah, *Inclusion-Moderation or Political Opportunity? Lessons from the Case of Parti Islam Se-Malaysia (Pan-Malasyian Islamic Party, PAS)*, *Journal Commonwealth & Comparative Politics*, 23 Sep 2018, doi: 10.1080/14662043.2018.1517958

Yoko Masna Rivan, *Penelitian Model Ropes dalam Proses Pembelajaran*, *Jurnal Kesehatan STIKes Prima Nusantara Bukit Tinggi*, Vol.7 No 2 Juli 2016.

Zakki Abdillah, *Studi Tematik tentang Konsep Keadilan dalam perspektif Al-Quran dan Hadis*. *Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum* Volume 1 Nomor 1, (Maret 2019)

BIODATA PENULIS



Dr. Akhmad Syahri, M.Pd.I. adalah Dosen tetap Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Mataram, kelahiran Cirebon 28 Maret 1990. Menyelesaikan Studi Sarjana dan Magister PAI di IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2012 & 2014), dan Doktoralnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017)

dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner. Aktif sebagai Penulis Buku, Artikel, dan *Reviewer* Jurnal Geneologi PAI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurnal Tatsqif UIN Mataram, dan Jurnal Al-Munawwarah STAI Nahdlatul Wathan Sumbawa Besar. Karya tulis ilmiah penulis dapat ditelusuri melalui *Scholar Google* (google cendekia): <https://scholar.google.co.id/citations?user=4K2UaUUA AAAJ&hl=id> dan Sinta:

<https://sinta.ristekbrin.go.id/authors/detail?id=6736916&view=overview>